

**Ragil Ugeng**

# **Pejantan Super**

**Penerbit**

**PT Lintang Pustaka Abadi**

**Pejantan Super**  
**Oleh: Ragil Ugeng**  
**Copyright 2013 by Ragil Ugeng**

**Penerbit**  
**PT Lintang Pustaka Abadi**

**Desain Sampul**  
**Brigitha Sesilya**  
**@seecyl**

**Diterbitkan Melalui**  
**[www.nulisbuku.com](http://www.nulisbuku.com)**

**Maturnuwun kepada  
Gusti Allah  
Bapak-Ibuk  
Teman-Teman di Kos PS  
Mbah Jum  
Jogjakarta  
EcyI**

**Terutama kepada kamu, yang punya pipi  
paling indah sedunia**

## **“Inilah Pejantan Super”**

Jogjakarta, sore hari. Matahari bersinar cerah. Batangan-batangan sinarnya menerobos dedaunan, jatuh ke bumi. Langit berwarna jingga. Angin menyapa mesra, menggoyangkan dedaunan dengan akrabnya. Tak ada sedikitpun titik mendung yang menggantung di langit. Benar-benar cerah, membuat betah.

Inilah saat yang selalu ditunggu-tunggu penghuni kos Pejantan Super (PS). Jika mentari tak tersaput mendung, mereka selalu sangat bersuka cita. Cerahnya langit di sore hari bisa membuat anak-anak bebas melakukan apa saja yang disukai. Termasuk sore ini.

Fauzi sibuk membolak-balik majalah porno kelas kacang yang dibelinya di depan gang. Sesekali tangannya pura-pura “membetulkan” resleting celananya. Model-model kelas kacang yang hanya berbaju two pieces cukup membuat matanya melotot. Dia berulang kali membetulkan letak kaca matanya yang terus-terusan melorot.

Anak ini memang sangat kutu buku. Segala macam buku bacaan diembatnya. Di kamarnya banyak buku atau majalah. Mulai dari komik hingga majalah ekonomi. Tapi yang paling membuatnya betah tentu saja kalau membaca majalah-majalah bergambar cewek-cewek berbikini tersebut. Kalau sudah memegang majalah itu, dia tak akan bisa diganggu. Kalau ada yang berani mengganggu, siap-siap saja tak bakal dapat pinjaman majalah porno. Koleksi majalah pornonya Fauzi memang kelewat banyak. Ada saja caranya untuk mendapatkan majalah itu. Mulai dari beli hingga ngutil.

Selain gemar membaca, dia juga suka banget nulis. Sama dengan membaca, dia juga tidak bisa diganggu kalau sedang nulis. Begitu dapat ide nulis, dia pasti bakal konsentrasi di depan komputer butut yang ada di kamar. Cita-citanya adalah bisa menerbitkan buku. Tapi sampai sekarang dia belum juga mampu mewujudkan mimpinya itu. Kalau ditanya mengapa punya mimpi menerbitkan buku, dia pasti bakal menjawab dengan sangat diplomatis.

“Gue pengen jadi bagian dari sejarah,” katanya.

“Kenapa? Kok bisa?”

“Orang yang menulis buku tak akan dilupakan jaman. Dia akan selalu dikenang lewat buku-bukunya itu,” tambah Fauzi.

Karena obsesinya itulah, dia paling rajin datang ke acara launching buku. Berada di antara para penulis buku sekilas membuatnya berada di tengah-tengah orang hebat. Dia pun merasa sudah menjadi bagian kecil dari sejarah. Tapi itu hanya untuk nulis. Kalau mengerjakan tugas kampus, dia bakal jadi ulat pemalas.

”Oh beda dong. Kalau ngerjain tugas kampus kan idenya dari dosen, bukan dari gue. Nggak orisinal. Penghayatannya berbeda,” kelitnya yang pasti bakal disambut dengan sambitan gagang sapu atau sandal dari anak-anak.

Joko sedang melakukan skipping. Olahraga ringan yang selalu dilakukannya untuk (katanya) menjaga badannya tetap langsing. Catatan: Saat ini berat badannya hanyalah 54 kg dengan komparasi tinggi badan 175 cm. Jadi, rasanya terlalu naif kalau dia mengatakan olahraga itu untuk membuatnya langsing. Tapi, skipingan di sore

hari ternyata bukan hanya untuk menjaga badannya tetap sehat. Namun juga memelihara hatinya agar tetap mekar. Joko punya modus terselubung dengan kegiatan olahraga sorenya itu. Sari, anak kos sebelah yang menjadi candu baginya. Cibiran anak-anak dianggapnya angin lalu. Dia tetap fokus dengan tujuannya dan tak mengubris berbagai halangan yang menghadangnya.

”Ini salah satu ciri-ciri orang yang bakal berhasil. Mereka lebih fokus ke tujuannya. Bukannya menghabiskan energi untuk mengurus hal-hal yang bisa menjatuhkan mental,” dalih Joko yang bakal langsung mendapat sambitan batako dari anak-anak.

Rio sedang guling guling di lantai. Dia menggelar tikar yang udah bolong sana-sini. Meski terlihat sudah tak layak, namun tikar itu merupakan kesayangannya. Hampir tiap hari digunakannya untuk merebahkan badan. Seperti sore itu, Rio dengan enaknya ndelosor sambil nyanyi-nyanyi kecil. Anak ini kalau sudah ngejogrok seperti itu jadi aneh banget. Badannya yang segede drum aspal dengan warna kulit yang seperti aspal, membuat Rio benar-benar ajaib. Sampai-sampai bisa mengelabui mata. Misalnya yang sering dialami anak-anak yang pernah kesandung gara-gara tak melihat Rio.

“Hadauuuuwww... Mulut masih dipake nih,” teriak Rio yang mulutnya keinjek Kacang, beberapa hari lalu.

“Sori Yo, nggak liat. Soale ora jelas koyo aspal tumpah sih,” Kacang ngejawabnya santai banget, dengan logat jawanya yang kental. Rio sudah sewot banget pengen buru-buru nyekek.

Atau, kalau tidak sedang guling-guling di lantai, dia bakal melakukan kebiasaan favoritnya: mengurus burung kutilang peliharaannya. Rio memang termasuk penyayang binatang. Selain burung itu, dia juga memelihara ikan di akuarium di kamarnya. Memelihara burung merupakan hobi yang cukup baru. Sebelumnya, dia memelihara ayam. Namun, kisah ayam peliharaan itu berakhir tragis setelah Rio menyembelihnya karena tak punya duit lagi untuk makan. Lele di akuarium pun beberapa kali berganti karena Rio menggorengnya ketika bokek.

Kacang sedang membetulkan vespanya. Ini juga kebiasaan yang terus berulang hampir tiap sore. Selalu ada saja yang diutak-atik makhluk yang aslinya bernama Priyo Jatmiko itu terhadap vespanya. Entah hanya mengganti baut, menukar letak spion hingga sekedar memukuli vespa bututnya jika memang tak ada yang bisa dibetulin lagi. Setelah mengemplangnya, tentu ada yang harus diperbaiki. Bisa vespanya, bisa juga tangannya.

“Ini ngopo yo kok ngadat?” Kacang terus memandangi vespanya yang diparkir di teras.

Dia mencoba mengutak-atik saluran bensinnya. Tak ada masalah yang ditemukan. Lalu giliran pengapian yang diperiksanya. Juga tak ada masalah. Cukup lama dia disibukkan oleh kendaraan asal Italia tersebut. Namun, belum juga ketemu penyebabnya. Di sampingnya, selain alat-alat perbengkelan, juga tergeletak sebuah radio kecil yang selalu dibawanya kemana saja. Kalau sore seperti ini, radio itu sudah pasti bakal dinyalakan dengan kerasnya. Selain sebagai teman di saat sedang memperbaiki vespanya, ada hal lain yang membuatnya tak boleh melewatkan sore hari di Jogja tanpa radio mininya itu.

Yakni, lagu-lagu Didi Kempot yang menjadi program rutin di salah satu radio di Jogja. Kacang emang seorang Jawa tulen, pecinta budaya Jawa. Karena itu, dia bakal nyambung kalau diajak ngobrol soal Gajah Mada ataupun Ken Arok.

“Pasti iki goro-goro spionnya yang melenceng,” cetusnya ngawur, lalu menstater vespanya itu dengan sekuat tenaga. Bruuummm.. Nyalalah vespa itu dalam arti sebenarnya. Maksudnya ada bagian yang terbakar, mengeluarkan api. Kacang buru-buru langsung menyiram vespanya dengan air. Tambah banyak saja yang mesti diperbaikinya.

Yudi? Manusia yang akrab disapa Iprit, karena hanya bertinggi 156 cm itu sibuk mencipratkan air ke tubuh Joko. Iprit memang menjadi teman setia Joko ketika skipingan. Ada misi dari kelakuan dua anak itu. Tentang Sari, tentunya.

“Jangan banyak-banyak dong Prit. Tenang aja. Si Yayang belum keliatan keluar nih,” pinta Joko.

“Kalau nggak banyak, ntar nggak dikira keringetan,” balas Iprit.

“Kalau kebanyakan bisa dikira hiperhidrosis,” Joko tak mau kalah.

“Sok ah. Hiperhidrosis apaan?”

“Kebanyakan keringat, dodol,” tegas Joko.

“Loh, kebanyakan keringat bukannya rachitis?” Iprit ngeyel.

“Iya, rachitis maksud gue. Kelupaan. Manusia kan tempat salah dan lupa Prit,” ralat Joko sok-sokan ngomong gue-elu. Anak ini memang selalu saja berlagak



jadi anak Jakarta dengan ngomong gue-elu. Padahal, tiap kali dia ngomong gue-elu, pasti ada saja yang tertawa lebar. Soalnya, Joko ngomong gue dengan huruf G yang sangat tebal.

”Brilian Jok. Alasanmu benar-benar brilian dan sangat berdasi,” cetus Iprit. ”Brilian dan sangat berdasi” merupakan kata yang paling sering digunakannya jika sedang takjub. Kata itu seolah sudah menjadi trade marknya. Bagi Fauzi, orang yang berdasi benar-benar dianggap brilian.

Ya, Yayang lah yang menjadi jawaban kenapa Joko mau melakukan skiping di sore hari. Yayang lah yang membuat Joko selalu bersedia meluangkan waktunya untuk berolahraga di halaman kos. Joko memang jatuh cinta dengan Yayang, anak kos sebelah yang berasal dari Bantul dan satu kampus dengannya di UPN Jogjakarta.

Sekilas tentang Yayang:

Nama lengkapnya Mayang Sari. Teman-temannya, termasuk keluarganya, memanggilnya dengan nama Sari. Namun tidak untuk Joko. Dia lebih senang memanggilnya Mayang, dengan penekanan ”Yang” yang akhirnya diplesetkan menjadi ”Yayang”. Tujuannya, biar lebih romantis. Plus, kalau sedang ketemu, dia berasa jadi pacarnya karena memanggilnya ”Yang”. Orang yang tidak paham tentu akan mengira bahwa Yang adalah panggilan untuk Sayang.

Padahal itu hanyalah modusnya Joko. Sari sendiri sebenarnya kurang sreg kalau dipanggil dengan panggilan Yang. Dia tak terbiasa dengan panggilan tersebut. Hanya Joko yang memanggilnya dengan panggilan itu. Tapi, daripada capek ngurusi Joko, dia memilih membiarkannya.

Anak ini paling senang pakai baju yang tabrak warna. Kadang pakai baju merah, celananya putih. Sampai-sampai pernah mau dikerek pas ada upacara 17 Agustus. Kadang baju kuning yang dipadu padankan dengan celana merah. Benar-benar warna-warni. Joko punya sebutan tersendiri untuk gadis pujaannya itu: Gadis Pelangi.

Sari memang ditaksir berat sama Joko. Sayangnya, Sari selalu memperlihatkan gejala-gejala penolakan. Contohnya ialah kalau diajak makan, Sari selalu saja menolak. Bukan kenapa-kenapa. Soalnya, Joko memang tak pernah modal. Dia pura-pura mengajak dan mau traktir, tapi ujung-ujungnya malah Sari yang bayar.

“Kamu udah makan Yang?” tanya Joko penuh harap agar Sari belum makan. Hanya dengan Sari lah Joko tak berani bermain dengan kata gue-elu. Dia selalu menggunakan kata aku-kamu.

“Belum. Kenapa? Mau ngajakin makan?” timpal Sari, angot-angotan.

“Iya. Kamu punya duit kan? Kalau gitu, ayo makan,” tanpa basa-basi Joko langsung menarik tangan Sari. Kontan saja Sari gondok banget karena terkena jebakan betmennya Joko.

Cinta Joko bersemi ketika dirinya secara tak sengaja menonjok hidung Sari sampai patah pada semester tiga lalu. Itu terjadi ketika dia hendak meluruskan tangannya yang pegal setelah disuruh push up dosen Akuntansi Keuangan karena tak mengumpulkan tugas. Malangnya, dia tak melihat Sari yang tiba-tiba nongol dari balik pintu. Sari sampai harus digotong ke Puskesmas untuk mendapatkan perawatan. Seketika itu, dia merasa simpati dengan musibah yang menimpa Sari.

Padahal, saat itu Sari memaki tak karuan karena mesti rawat inap selama empat hari untuk operasi hidung. Saking empetnya, Sari juga bersumpah tak akan menamai anaknya kelak dengan nama Joko. Tapi Joko malah menganggap Sari terbantu dengan tonjokannya itu.

“Kalau nggak aku elus-elus, kan kamu nggak operasi. Kalau kamu nggak operasi, kamu kan belum tentu tambah cakep. Kurang apa aku coba,” dalih Joko kepada Sari. Joko memang menganggap tonjokannya itu dengan kata mengelus.

Dan, setiap kali Joko mengutarakan dalihnya itu, selalu ada benda keras mendarat ke jidatnya. Dua hari lalu, sebuah magic jar sempat bersarang di jidat Joko yang lebarnya seperti lapangan golf. Enam hari sebelumnya, sebuah meja biliar mampir ke jidat Joko. Tapi, dasar muka triplek, Joko malah menganggap hal itu sebagai balasan cinta dari Sari.

Sebenarnya, Sari nggak nolak-nolak amat. Beberapa kali Sari menyambut baik kehadiran Joko. Misalnya kalau motornya mogok. Begitupun kalau Sari lagi lagi angkat barang-barang berat, Joko pasti langsung jadi pilihan utama.

Pernah suatu ketika motor Sari mogok di jalan Bantul setelah dia pulang dari rumah kecengannya. Bisa dibayangkan dong jauhnya jarak antara Jalan Bantul dengan Ring Road Utara. Tapi dasarnya Joko udah gelap mata, dia mau saja disuruh jemput ke sana. Pameo bahwa percuma menasehati orang yang cinta karena sudah buta dan tuli pun menjadi benar adanya.

“Bisa jemput nggak Jok? Sari sendirin nih. Ntar kalau Sari diculik gimana?” rajuk Sari lengkap dengan intonasi orang yang sedang membutuhkan bantuan.

“Ngapain kamu dari sana? Ini lho udah jam 12 malem,”

“Abis ngerjain tugas. Bisa nggak Jok. Kalau nggak bisa aku telpon orang lain aja deh,” Sari terus melepaskan perangkap lewat rajukan-rajukannya.

Dia tahu kalau tipu muslihatnya bakal sukses. Joko kan paling eneg kalau liat Sari deket sama cowok lain. Apalagi kalau dibonceng. Mau tak mau Joko harus berangkat. Padahal saat itu dia tengah meriang. Pulang-pulang, dia langsung tepar. Paginya dia langsung minta dikerok. Sama anak-anak, punggungnya diberi kerok dengan motif jagung bakar.

Anak-anak sebenarnya rada empet juga sama Sari yang terlihat memanfaatkan perasaan cintanya Joko. Tapi, mereka memang tak bisa berbuat banyak. Ibaratnya Sari kan lagi pegang kunci. Dia dipuja bak ratu. Seseorang yang sedang dalam keadaan itu memang enak. Bisa melakukan apa saja. Apalagi Joko juga tak mau tahu kalau diberitahu karena berkaitan dengan gengsinya.

Joko adalah satu-satunya penghuni PS yang belum bisa menaklukkan cewek. Dulu Galang pernah naklukin Arian. Iprit jadian sama Yulia. Kacang sama Rida. Rio pacaran sama Alia. Sementara, Fauzi ngegebet Putri. Karena itu, semua daya dan upaya dikerahkan Joko untuk mencapai keinginannya itu. Baginya, ketika mempunyai sebuah tujuan, semua usaha memang harus dilakukan. Joko memang selalu penuh aura positif.

“Yayang keluar.. Yayang keluar...” pekik Joko. “Cipratin terus Prit,” Joko langsung pasang kuda-kuda, Iprit pasang aksi menciprat-cipratkan air. Setelah itu, Joko menyuruh Iprit membuang ember biar keringat palsu itu tak ketahuan. Joko skipingan semakin kencang.

Sari memang terlihat mau keluar dengan tampilan ngejreng abis. Mengenakan bandana kuning, baju merah dipadu celana jins hijau, Sari seperti mau jadi tiang lampu traffic light.

“Yayang..,” goda Joko. “Gue udah berapa lompatan, Prit?”

“Ehm... 20. Eh, nggak. Maksudnya 270. Eh, berapa ya? Kayaknya 310 deh,” cetus Iprit tak bisa diajak kompromi. Muka Joko langsung merah padam seperti tomat matang. Sari menahan tawa.

“Mau kemana nih? Tumben cakep banget,” goda Joko lagi, setelah malunya hilang.

“Maksud Lo, biasanya gua nggak cakep?” semprot Sari, jengkel. Ada aksentebal di huruf G saat Sari mengucapkan kata Gua. Medok seperti Joko.

“M-mm.. Maksudku, hari ini kamu cerah banget. Cocok banget bajumu?” Joko gelagapan.

“Maksud lo biasanya gue kucel gitu. Trus pasti elo mo nambahain kalau gue pantes jadi tiangnya lampu bangjo?” Sari makin empet. Huruf G di kata Gua kian tebal.

Joko tambah gelagapan. Sari ngeloyor. Di ujung jalan, Sari tampak ngobrol dengan riangnya sama Toris, anak penghuni kos Rejosari. Kadang, Sari juga membiarkan saja ketika Toris mulai berani pegang-pegang tangannya. Malah, semakin dipegang, Sari terlihat semakin senang. Joko so pasti langsung gondok melihat adegan itu. Skippingnya dicepetin buat ngilangin rasa cemburunya. Semakin cepat, semakin banyak debu yang terbang ke muka Iprit.

“Uhuk.. Uhuk.. Cukup Jok.. Cukup...,” teriak Iprit menahan sesak nafas. Joko tak menghiraukannya. Dia baru stop skippingan setelah Iprit teler karena tak bisa bernafas.

“Sialan si Toris,” gerutu Joko seraya masuk ke kos.

“Udah Jok? Kan belum keringetan beneran,” tanya Iprit polos. Joko langsung mengikat leher Iprit dengan tali skippingnya. Iprit kelojotan.

Iprit emang kerap jadi sasaran kekesalan anak-anak. Kalau anak-anak sedang *bête*, paling sering numpahinnya ke Iprit. Bisa dengan nyekek, bisa juga nampol pakai batak atau lemari. Anak-anak PS menjadi orang bar-bar kalau sudah berurusan dengan Iprit. Selain Iprit, Fauzi juga selalu menjadi korban keganasan anak-anak PS. Kalau sedang tak ada Iprit, berarti Fauzi yang jadi korban. Begitu juga sebaliknya. Tapi ibaratnya, mereka adalah *glue guy*: orang yang bisa menjadi perekat di dalam pertemanan.

Iprit sebenarnya terlihat tak layak untuk dijadikan korban kekesalan anak-anak jika dilihat dari tongkrongannya yang gaul abis. Rambut emo yang sesekali menutupi sebelah mata, celana ketat, baju distro sampai gelang-gelang khas anak muda. Dengan badan yang segede upil, Iprit tentu cukup menarik perhatian.

“Ya gimana ya? Namanya juga trendsetter. Ini tren yang sangat brilian,” begitulah pembelaannya kalau ada orang yang mengomentari penampilannya.

Galang tengah berada di kamarnya. Tangannya sibuk mengilik-ilik dompetnya yang tipis. Mulutnya komat-kamit menghitung jumlah uangnya. Di sampingnya

berceceran kertas-kertas penuh coretan tentang posisi dan nama pemain sepakbola. Galang memang memiliki hobi layaknya seorang pelatih sepak bola: membuat strategi dengan pemain di seluruh dunia. Dia menggabungkan pemain-pemain bintang sesuka hatinya. Celakanya, hobinya itu kelewatan karena tak tahu tempat dan waktu. Di dalam kelas, ketika sang dosen menjelaskan mata kuliah, dia juga masih sempat-sempatnya menyusun tim impiannya. Pokoknya, tiap ada kesempatan dan kertas kosong, Galang bakal menyusun tim sepak bola impiannya.

Galang rebahan di kasurnya yang saking tipisnya lebih pantas disebut triplek. Rio masuk lalu dengan cueknya merampas remote TV yang sedang dipegang Galang. Seperti biasa, dia langsung menikmati lenggok-lenggok cewek-cewek di film India.

Rio, mahasiswa berbadan besar nan hitam sehingga terlihat sangar adalah pecinta film India. Baginya, film India adalah yang terbaik di dunia. Makanya tiap hari dia selalu menyempatkan diri nonton film Bollywood. Kalau sudah nonton, jangan berani mengusiknya. Bisa-bisa hidung mimisan. Dengan jari yang segede ubi jalar, tentu dia tak akan kesulitan untuk mematahkan hidung anak-anak.

Makanya kalau dia sedang nonton film India, anak-anak memilih menyingkir atau tak berada di dekat-dekat kamarnya. Berisik sedikit, bisa-bisa jidat benjol. Film India, bagi Rio tak ubahnya sebuah pembelajaran dalam hidup: bagaimanapun keadaannya, baik saat senang maupun sedih, bernyanyi dan menarilah dengan riang. Ya Tuhan, positif thinking sekali anak satu ini!

Selain film India, Rio juga paling demen lagu kenangan. Makanya dia hapal banget dengan nama-nama seperti Titik Puspa, Pance Pondaag, Koes Plus hingga Ebiet G Ade. Ring tone HP nya saja lagu milik Panbers. Tapi yang paling disukainya adalah Yuni Shara. Meskipun bukan termasuk penyanyi lawas, entah mengapa Rio bisa sangat takjub kalau sudah melihat Yuni Shara di televisi. Baginya, Yuni Shara adalah cewek terseksi dan bersuara paling indah ada di Indonesia. Makanya kalau ada cewek yang bodinya mirip Yuni Shara, Rio dipastikan bakal melotot tajam.

“She is my type,” itulah kalimat yang pasti bakal terlontar dari mulutnya tiap kali melihat cewek mungil berambut pendek, berhidung kecil serta bersuara agak cempreng. Itu dianggapnya sebagai justifikasi dari Yuni Shara.

“Masih tengah bulan, tapi duit udah cekak banget. Sialan,” gerutu Galang seraya menepukkan dompetnya ke jidat Rio yang nonong seperti ikan lohan umur 3 tahun. Lalu, tangannya meraih bolpoin yang tergeletak di atas rak bukunya. Dia sibuk corat-coret. Seperti pelajaran matematika, dia mulai menghitung pengeluaran serta pemasukan fulusnya selama ini.

“Sialan. Pantesan aja tekornya banyak. Rokok aku banyak banget bulan ini,” ujarnya seraya kembali menghitung kembali.

Di luar, terdengar lagu Tersenyum Kembali- nya Steven and Coconuttrees. Lagu tersebut mengalun dari winampnya Iprit.



♪♪♪..Kuingin kau tersenyum kembali  
Setelah apa yang kau alami  
Tuk hilangkan benci dalam hati  
Ku ingin kau tertawa kembali  
Karna kukan slalu di sini  
Saat kau tak mampu tuk usir sepi..♪♪♪

Galang melenguh. Di dalam dompetnya hanya ada selebar uang Rp 50 ribuan plus selebar uang Rp 20 ribuan. Jelas tidak akan cukup untuk biaya hidup setengah bulan ke depan. Kalaupun dicukup-cukupin, juga bakal menguras tenaga banget. Dia mesti makan sekali sehari plus tak bakalan bisa mengisi bensin buat motornya. Kalau itu terjadi, bisa-bisa aktifitasnya bakal lumpuh. Hidup di Jogja emang paling irit pakai motor. Soalnya transportasi umum cukup ribet. Begitu pikirnya.

“Waaahhhhh.....,” Galang langsung nyekik leher Rio untuk melampiaskan gundah gulananya. Kontan Rio langsung gelagapan. Megap-megap.

“Maaf Yo. Nggak sengaja tadi. Kirain kamu kebo sih. Makanya aku cekek aja,” Galang langsung cengengan setelah beban di hatinya sedikit tereduksi. Orang yang sedang mengalami kegundahan memang butuh media sebagai bahan pelampiasan. Rio merengut. Gondok setengah mati. Bibirnya yang sudah monyong tambah dimaju-majuin. Semakin mirip sama ikan cucut yang mau makan pelet.

“Duit kamu tinggal berapa Yo,” tanya Galang heran melihat Rio yang santai banget. Padahal biasanya tiap tengah bulan, Rio juga berkeluh kesah hal yang

serupa. Tapi kali ini dia terlihat adem ayem seperti tanpa masalah.

“Berapa ya? Kayaknya sih tinggal 100 ribuan gitu. Kenapa? Mau minjem? Enak aja. Utang kamu yang kemarin aja belum dibayar. Utang tuh harus dibayar. Kalau tidak, katanya kalau kita mati nggak akan tenang. Makanya sekarang aku males minjemin kamu. Takutnya nanti kalau kamu punya banyak utang trus mati, kamu bakal nggak tenang dan menghantui semua orang. Kalau itu terjadi, aku juga punya andil nyumbang dosa ke orang-orang yang kamu takutin kan. Ogah ah,” Rio cas-cis-cus di depan Galang. Galang sampai empet banget.

“Siapa yang mau ngutang lagi? Aku cuma ngecek aja kok. Ternyata aku lebih keren daripada kamu,” balas Galang.

“Kok larinya ke tingkat kekerenan? Kan lagi ngomongin duit? Kalau urusan keren, aku nggak kalah dong. Cewek-cewek kampus aja langsung buru-buru nyamperin aku waktu papasan ma aku,” protes Rio.

“Kok kamu nyantai banget sih? Biasanya kan kamu juga paling ribut kalau udah tengah bulan kayak gini?”

“Nggak apa-apa. Sekali-kali kelihatan cool kan enggak apa-apa kan? Masak tiap hari kelihatan ganteng melulu,” jawab Rio. Galang ngegetok kepala Rio pakai palu 5 kg.

“Loh, itu kan baju yang kamu pakai kemarin? Wah, nggak kamu cuci ya? Cuman kamu gantungan aja ya? Ahahahahaha, kelakuan...” Rio melihat baju di lemari Galang. Pas mau melongok lebih dalam, Galang buru-buru mencegahnya. Lalu mengunci lemarnya.

Rio dan anak-anak PS lainnya sudah paham dengan kelakuan Galang. Dia memang paling tak mau kalau lemarinya diobok-obok. Tak ada yang tahu alasan pasti kenapa Galang sampai begitu ketatnya menjaga lemari tersebut. Yang jelas, selain lemari itu, semua isi di kamar itu milik umum. Sampai sekarang juga tak ada yang tahu apa isi lemari itu.

“Sebenarnya aku juga udah kembang kempis ngatur duit. Cuman, sampe sekarang belum tahu mesti ngapain. Makanya, daripada kesambet karena mikirin duit, ya mendingan dibikin seneng aja,” ucap Rio.

“Huu... Aku sebenarnya udah tau kalau kamu juga kepikiran duit. Kamu aja yang sok-sokan kayak nggak punya beban,” timpal Galang. Rio mesam-mesem kayak kadal.

“Kok duit kamu cepet banget abisnya? Kan baru dua minggu kemarin kamu dapat duit,” tanya Rio.

“Setelah aku hitung-hitung pake rumus Pythagoras yang menyebutkan bahwa  $c^2 = a^2 + b^2$ , ternyata selama ini pos pengeluaranku paling banyak ada di rokok,”

“Ya kamu ngapain pake acara ngerokok segala? Padahal kamu kan tahu kalau ngerokok itu nggak baik. Iya kan? Asal kamu tau ya, dalam sebatang rokok tuh ada kurang lebih 200 elemen yang berbahaya bagi tubuh kita. Racun utama di rokok tuh ada tiga. Yaitu Tar, Nikotin serta Karbon monoksida,” dengan gayanya yang acakadul, Rio mencoba memberi pengertian kepada sahabatnya tersebut tentang betapa bahayanya rokok bagi kehidupan manusia.

Tapi, Galang yang sudah kesel semakin bertambah gondok mendengar kuliah singkat dari Rio. Bukan itu yang dicarinya. Dia berulang kali *nguap*. Meski demikian, Rio tak patah semangat. Sudah kadung basah. Dia bertekad memberikan pencerahan bagi sahabatnya yang emang getol banget ngerokok tersebut. Padahal dia juga perokok.

“Nah, Tar itu adalah substansi hidrokarbon yang bersifat lengket dan menempel pada paru-paru. Tar dalam asap rokok juga memperbesar peluang terjadinya radang gusi. Pada saat rokok dihisap, tar masuk ke dalam rongga mulut sebagai uap padat. Setelah dingin akan menjadi padat dan membentuk endapan berwarna coklat pada permukaan gigi, saluran pernafasan dan paru-paru. Sementara Nikotin adalah zat adiktif yang memengaruhi syaraf dan peredaran darah. Zat ini bersifat karsinogen, dan mampu memicu kanker paru-paru yang mematikan. Sedangkan Karbon monoksida adalah zat yang mengikat hemoglobin dalam darah sehingga membuat darah tidak mampu mengikat oksigen,” tambah Rio dengan semangat berapi-api.

Galang sudah megap-megap mendengar penjelasan Rio. Dua bungkus kapas sudah dihabiskannya untuk menutup kedua telinganya agar tak mendengar celotehan sohibnya yang emang rada sableng itu. Tapi, Rio malah semakin bersemangat karena Galang tetap berada di sampingnya. Menurutnya, itu adalah sebuah wujud dari interest yang ditunjukkan Galang terhadap kultumnya tersebut. Dia langsung melanjutkan ceramahnya.

“Masih ada lagi yang berbahaya. Yaitu Timah Hitam atau yang lambangnya Pb. Timah hitam (Pb) yang dihasilkan sebatang rokok sebanyak 0,5 ug. Sebungkuk rokok (isi 20 batang) yang habis diisap dalam satu hari menghasilkan 10 ug. Sementara ambang batas timah hitam yang masuk ke dalam tubuh adalah 20 ug per hari. Bisa dibayangkan bila seorang perokok berat menghisap rata-rata 2 bungkus rokok per hari, berapa banyak zat berbahaya ini masuk ke dalam tubuh?” jelas Rio.

Galang benar-benar sudah kepayahan mendengarkan kuliah dari Rio. Sebab, saking bersemangatnya berceramah, Rio sampai tak sadar kalau liurnya muncrat-muncrat ke muka Galang. Otomatis muka Galang langsung lecek.

Tiba-tiba Fauzi masuk, langsung ikutan nimbrung. Dia sedikit kaget melihat muka Galang yang basah kuyup. Padahal, sekarang musim kemarau. Lagipula, tak ada air di kamar Galang. Nah, kok Galang bisa basah seperti abis kecemplung selokan seperti gitu? Mana baunya bener-bener mirip selokan lagi. Tapi, dia baru *ngeh* setelah melihat mulut Rio yang berbusa. Fauzi bergidik. Jijik. Karena itu, dia langsung jaga jarak agar tak menjadi korban kedua. Fauzi memilih membaca sebuah novel yang ada di atas meja belajar Galang.

“Gimana caranya biar aku bisa berhenti ngerokok?”

“Ya sedikit demi sedikit. Kamu harus mengurangi rokok,”

“Tiap kali aku ngerokok, pasti berkurang. Nggak mungkin nambah panjang kan?” Galang mesam-mesem.

“Bukan panjangnya dodol. Tapi, kamu harus mengurangi intensitasnya,”

“Susah Yo. Aku udah berusaha buat ga ngerokok. Tapi nggak bisa,”

Sementara, Fauzi masih sibuk bolak-balik novel, lalu berganti komik Doraemon yang tergeletak begitu saja di lantai

“Kamu punya cara lain Zi?” tanya Galang.

“Ada. Ganti aja sama coklat atau permen karet,” jawab Fauzi ala kadarnya.

“Udah aku coba. Tapi, kalau coklat dibakar rasanya nggak enak banget,” cetus Galang.

Glodakk... Fauzi dan Rio barengan ngegetok kepala Galang dengan meja belajar.

“Nggak tau deh. Kalau emang berhenti, ya berhenti aja. Sekarang mikir gimana caranya biar bisa hidup setengah bulan ke depan,” Galang pasrah.

“Tagih aja utang yang ada di anak-anak” usul Rio.

“Iya, yang sablon kaos akuntansi kemarin kan belum dibayar setengahnya,” tambah Fauzi.

“Iya bener. Saking lamanya aku sampai lupa. Tapi kalau mereka nggak bayar, gimana?”

“Ya harus bayar dong. Masak utang nggak mau bayar. Coba aja besok kita tagih,” anak Rio.

Galang manggut-manggut. Ya, kalau tagihannya lancar, lumayan bisa buat makan sampai akhir bulan.

Sablon? Galang memang termasuk kreatif menggunakan otaknya. Dari isi kepalanya yang termasuk cekak tersebut, dia bisa menghasilkan pundi-pundi uang

yang cukup untuk sekedar menyambung hidup. Galang membuka usaha sablon kecil-kecilan. Kalau ada teman yang mau bikin kaos angkatan ataupun kaos komunitas, dia bisa membuatnya.

Dan, usaha kecil-kecilan itu rupanya cukup ampuh untuk meningkatkan taraf hidup anak-anak. Jika sedang ada orderan, mereka langsung berbagi tugas. Nantinya, pendapatan dari sablon tersebut digunakan untuk makan bersama-sama.

Anak-anak PS memang berusaha untuk terus aktif. Meskipun, kadang mereka menggunakan waktunya hanya sekedar untuk ngelamun jorok. Mereka bukanlah kumpulan mahasiswa dengan kiriman perbulan yang melimpah. Mereka bukanlah golongan mahasiswa yang bisa leluasa membelanjakan uang kiriman dari orang tua. Untuk makan saja kadang pas-pasan, apalagi untuk shopping secara teratur.

Dugem? Tentu cukup jauh untuk dijangkau. Kecuali kalau gratisan. Jika gratis, jangan harap bisa menarik mereka untuk pulang. Mereka baru pulang kalau sudah digetok Satpam. Kalau partygoers lainnya pada ngedance dengan luwesnya, anak-anak PS malah ludrukan di dalam club. Tapi kalau mesti bayar dengan uang sendiri, nanti dulu. Mereka bakal mikir 76 kali.

Tak hanya Galang yang tergolong lihai menggunakan keahliannya, Fauzi pun sama. Di balik otak mesumnya, dia rajin mengirimkan tulisannya ke berbagai koran lokal di Jogja. Berbagai tema tulisan pernah dibuatnya. Mulai dari tema kemanusiaan hingga olahraga. Karya-karya Fauzi sudah beberapa kali dimuat. Lumayan, namanya sedikit terkenal. Baginya, itu merupakan modal untuk nyalon sebagai kepala RT kelak kalau dia sudah

berumah tangga. Kalau ada karyanya yang dimuat di koran, dia pasti bakal langsung banyak gaya. Koran itu diguntingnya, lalu potongannya akan ditempel di kos.

“Mulai sekarang orang harus mengerti siapa gue. Kalau mereka ngerti gue, gue yakin mereka akan tergerak untuk membeli buku yang gue tulis suatu saat. Ini namanya membangun massa. Ini trik yang hanya bisa dipahami sama orang brilian,” kelitnya sambil mesamesem.

Rio dengan badannya yang kekar seperti pohon trembesi, bisa bekerja sebagai satpam rumah sakit. Pernah juga bekerja sebagai baby sister. Tapi tak bertahan lama. Jelas aja. Mukanya saja serem. Bukannya anak-anak senang, tapi malah nangis terus dan dikhawatirkan mengalami trauma masa kecil. Karena gagal menjadi baby sister manusia, akhirnya Rio memilih menjadi perawat anak macan di kebun binatang. Eh, ternyata diterima.

Iprit adalah rekan kerja utama bagi Galang. Bisa dibilang dia adalah tangan kanannya Galang kalau lagi ada proyek. Selain, tentu saja Rio yang bisa difungsikan sebagai tukang tagih. Galang yang punya proyek, Iprit yang desain, Rio yang bertugas menagih jika ada pembayaran yang seret. Iprit juga lumayan sering dapat hadiah kalau pas ikut lomba desain grafis. Apalagi kalau panitia lombanya adalah temennya sendiri. Peluangnya untuk menang bakal semakin besar. Sayangnya hal itu hanya kadang-kadang.

Kacang juga tak mau kalah. Dia sering sekali menjadi reseller kue atau gorengan buatan Bibi Min yang tinggal di sebelah kos. Kue atau gorengan tersebut dipasoknya ke warung-warung di sekitar kampus atau ke kantin. Sebagai kompensasinya, dia bakal mendapatkan



bagian Rp 150 dari setiap gorengan atau kue yang berhasil terjual. Memang nominalnya terlihat sedikit. Tapi itukan kalau terjual satu. Nah coba hitung aja kalau gorengan atau kuenya bisa terjual 100 atau bahkan sejuta? Lumayan bisa buat beli bensin dan sedikit sekrup buat dicemil.

Kebetulan, dia banyak kenal dengan para pemilik warung di sekitar kampus atau kosnya. Relasi tersebut terjalin berkat kebiasaan ngutangnya di tanggal tua. Kalau sudah ngutang Kacang memang lumayan gila. Dia punya prinsip: berani dan sabar. Maksudnya berani ngutang, sabar bayarnya. Para pemilik warung bakal gedeg banget dengan tingkah Kacang. Namun, Kacang punya segudang ide agar misi ngutangnya bisa berjalan dengan sukses.

Pertama, ini yang paling sering, dia bakal pura-pura ngomong kalau dompetnya ketinggalan di kos. Kalau sudah begitu, tentu dia tak akan bisa membayar makanan yang baru saja diembatnya. Pemilik warung pun hanya bisa pasrah sambil menggerundel di dalam hati.

Kedua, ini juga lumayan sering, Kacang bakal ngomong kalau dirinya tengah menunggu temannya yang akan menyusul ke warung. Tapi sebelumnya dia sudah makan terlebih dahulu. Tampilannya lumayan bikin memelas. Dengan celana pendek butut, kaos tanpa lengan plus sandal jepit yang hampir putus. Setelah makanannya habis, dia bakal pura-pura gelisah karena temannya nggak jadi datang. Lagi-lagi misinya untuk ngutang berhasil.

Cara ketiga adalah to the point. Dia akan ngomong secara langsung kalau dirinya memang bakal ngutang. Tapi sebelumnya dia bakal nyanyi di depan pemilik warung terlebih dahulu. Lagu yang dinyanyikannya pasti lagu jawa. Setelah capek, dia bakal pesen minum dan makan. Kadang pemilik warung udah

paham dengan tingkah Kacang. Mereka kadang tak mau memberi Kacang utangan makan. Tapi bukan Kacang namanya kalau nggak punya otak licin seperti belut.

“Lah sampeyan kok ora ngelarang aku nyanyi? Kalau ngelarang kan aku mendingan ora nyanyi. Nek wis ngene kan aku wis laper. Kalau aku semapat piye coba?” protes Kacang. Kalau sudah ngomong kayak gitu, Kacang pasti bisa langsung dapat utangan.

Joko juga pernah punya usaha kecil-kecilan di bidang tanaman. Ini adalah usaha yang kesekian kalinya yang ditekuni Joko. Sebelumnya, dia pernah jualan baju. Bahkan, baju kakek dan neneknya pernah dijualnya. So pasti dia langsung disemprot habis-habisan. Gara-gara baju dijual, kakek dan neneknya jadi sering masuk angin karena nggak pakai baju.

Pernah juga jadi sales semen. Ke mana-mana semennya dipanggul. Makanya dia kekar seperti hulk versi hitam. Anak ini, meskipun sangar dan menakutkan seperti macan tutul, tapi hatinya seperti trenggiling. Dia paling demen menanam bunga ataupun tanaman hias lainnya. Tapi, siapa sangka, dari kesenangannya tersebut, dia juga bisa menghasilkan duit. Banyak tetangga yang tertarik dengan tanaman hiasnya dan membelinya. Meskipun, kadang promosi Joko disertai dengan banyak gombalan-gombalan ala makelar ulung.

Misalnya yang terjadi beberapa bulan lalu ketika dia berhasil membujuk tetangga kos untuk membeli tanaman hiasnya.

“Ini bener-bener bunga anggrek yang bagus lho Bu Yanto. Lihat saja warnanya merah kuning hijau. Manis kan. Kayak power rangers,” promosi Joko.

“Tapi kok aneh ya? Masak ada Anggrek yang warnanya merah kuning ijo seperti ini?”

“Nah, karena aneh itulah kenapa Anggrek ini menjadi istimewa. Sesuatu yang istimewa kan pasti mahal harganya,” Joko masih terus membujuk Bu Yanto.

“Beneran nih Anggrek?” Bu Yanto masih sangsi.

“Beneran lah Bu. Masak kayak gini pohon kelapa,” bujuk Joko. Bu Yanto termakan juga oleh bujukan Joko. Akhirnya dia beli juga anggrek tersebut. Tapi, begitu sampai di rumah, Pak Yanto mencak-mencak. Dia langsung nyemprot istrinya.

“Ini bukan Anggrek Ma. Di sungai juga banyak kalau bunga kayak gini,” semprot Pak Yanto.

“Tapi katanya ini anggrek kok. Joko bilangnya kayak gitu,”

“Mama kok nggak percaya. Papa ini kan sarjana pertanian. Joko kan kuliah di Akuntansi. Papa lebih tahu dong. Udah sana balikin lagi ke Joko trus minta kembali duitnya,” Pak Yanto tambah mencak-mencak. Bu Yanto nurut saja ketika diperintah mengembalikan anggrek itu.

“Loh, kok bisa? Ini kan bukan Anggrek,” kata Bu Yanto yang menginginkan uangnya kembali.

“Maaf Bu. Saya tidak menyediakan garansi toko. Barang yang sudah dibeli tidak bisa diretur,”

“Kayak beli HP aja sih. Ini penipuan. Saya bisa laporkan ke Polisi,”

“Silahkan laporkan ke Polisi. Tapi, pasti nggak akan digubris. Polisi kan lagi sibuk nangkapin teroris. Pakdhe saya yang Polwan aja sekarang sedang sibuk setengah mati,”

Dasar bego, Bu Yanti manggut-manggut aja. Dia pun pulang sambil menggerutu. Eh, di rumah dia kena semprot suaminya lagi.

“Ya ampun Mama tulalit banget sih. Mana ada Pakdhe jadi Polwan. Yang ada tuh Budhe yang jadi Polwan,” Pak Yanto jeduk-jedukin kepalanya ke tembok.

“Kalau gitu, Papa aja deh yang nyamperin Joko. Mama udah males,”

“Nggak bisa. Kan Mama yang beli,”

“Tapi kan duitnya Papa,”

“Tapi kan belinya bukan dari persetujuan Papa,”

“Tapi kan Papa yang ngasih tau kalau ini bukan Anggrek. Coba kalau Papa nggak ngasih tau kalau ini bukan Anggrek. Pasti Mama nggak akan merasa ditipu Joko,”

Arrrgghhh... Pak Yanto semakin puyeng menghadapi kebegoan istrinya. Mau tak mau, dia ngalah juga. Rela kehilangan beberapa ribu karena manisnya bujukan Joko terhadap istrinya. Sementara, Joko tersenyum simpul. Dompetnya ada isinya lagi.

Tapi itu dulu. Sekarang Joko jobless.

“Besok kita tagih anak-anak. Gimana Yo?” tanya Galang.

“Yoi latul,” jawab Rio.

Galang dan Fauzi salin tatap.

“Maksudnya Yopi Latul. Kan plesetan,”

“Kalau gitu, bukan yoi latul. Tapi yoi komaladi,” sahut Galang.

Ketiganya ngakak. Hari beranjak malam. Di luar, Joko dan Kacang sedang on air. Joko bernyanyi, sementara Kacang mengiringinya dengan gitar.

“Yayang.... Baru punya nama Mayang Sari aja udah susah diajak jalan. Udah susah diajak ketemu,” Joko teriak-teriak sendiri. Ini tandanya kalau dia udah mulai frustrasi mengejar Sari. Tapi Joko tetaplah Joko. Dia punya PD segede kingkong. Dia juga punya kenekatan sebesar gajah yang lagi kena beri-beri. Karena itu, meskipun Sari nya udah benar-benar ogah, Joko tetap aja maju jalan pantang mundur.

Irama nyanyinya Joko makin tak karuan karena ditambahi dengan petikan gitar ala kadarnya dari Kacang. Dua insan itu memang paling serasi kalau soal menyanyi. Joko menyanyi dengan suara A, Kacang ngegenjreng gitar dengan nada C. Nggak klop banget deh pokoknya.

Satu keranjang celana dalam bekas dilemparkan oleh Pak Soleh yang jelas-jelas terganggu oleh ulah dua anak tersebut. Apalagi Pak Soleh juga sedang sakit gigi. Tapi, Joko malah semakin tak peduli. Urat malunya benar-benar udah diputus karena perasaan cintanya pada Sari.

“Sari lagi... Sari lagi...,” sindir Galang yang keluar bersama Fauzi dan Rio. Ketiga anak itu bergabung.

“Jelas dong. Tanpa dia, gue bisa mati,” ujar Joko.

“Halah, berlebihan. Tenang aja, kita masih ada di belakangmu kok. Pokoknya kalau kamu mau dijorokin Sari ke jurang, kita pasti bantu kok. Bantuin jorokin maksudnya,” Fauzi nyeplos. Joko langsung ngegamparin gitarnya ke jidat Iprit. Iprit benjol sebesar mangga bangkok.

“Daripada mikirin Sari, mending mikirin duit. Elu nggak punya duit kan?” selidik Fauzi.

“Masih ada lah kalau cuma buat makan 10 hari,” sergah Joko.

“Lu kira hidup cuma 10 hari,”

“Tar aja deh. Gue lagi mikirin Sari. Asal liat Sari, gue sanggup kok nggak makan sebulan,” kata Joko. Galang, Fauzi dan Rio ramai-ramai ngegetok jidat Joko pakai linggis.

“Duit Lu masih banyak Cang?”

“Ihiiiihihi,” Kacang nyengir. Pertanda bahwa dompetnya bisa ditekek-tekek saking tipisnya.

“Kamu besok nagih ke Bagus. Dia masih utang sablonan kaos manajemen itu. Ntar kamu nagihnya sama Rio. Aku, Fauzi sama Iprit nagih Toris,” Galang memberi komando.

“Aku gimana?” regek Joko.

“Tadi katanya masih mikirin Sari,” anak-anak serempak nyindir Joko.

Hiiiiii.. Joko nyengir, mamerin giginya yang segede jempol gajah.

”Heh kalian nggak belajar? Sok-sokan lupa kalau besok ada ujian,” hardik Iprit yang tiba-tiba nongol sembari menyisir rambutnya dengan garpu.

”Bentar lagi Prit,” kata Rio.

“Kita di sini kan disuruh belajar. Jadi harus belajar dengan keras,” kata Iprit.

“Kalau gue cuma disuruh kuliah. Nggak disuruh belajar. Bokap gue kan cuma bilang “yang rajin kuliahnya ya nak”. Gitu. Bukan disuruh rajin belajar,” balas Fauzi yang langsung disambut dengan tepukan keras oleh anak-anak di jidatnya. Tapi tak urung juga anak-anak masuk kamarnya masing-masing.

Rio mengunci kamarnya. Lampu belajar dinyalakan, cemilan sudah disiapkan dan tak ada suara radio maupun TV. Benar-benar hening. Bahkan, suara keripik singkong yang dimakannya pun sampai terdengar jelas. Tapi itu hanya untuk 20 menit. Setelah itu, yang terdengar adalah suara ngoroknya yang mirip seperti derit penggilingan padi.

Suara dengkurannya yang sekeras knalpot motor balapan liar bersaing dengan teriakan serta keluhan dari Galang. Dasar otaknya juga tak gede-gede amat, dia berkali-kali harus teriak tak jelas ketika menghadapi bahan ujian yang dianggapnya bisa membuat otaknya keriting.

“Arrrgghh... Sulit banget sih?” teriak Galang dari kamarnya sambil mengucek matanya lalu dilanjutkan dengan jedug-jedugin jidat ke tembok. Ini salah satu gaya khas Galang kalau sedang belajar. Jika sudah merasa mampet, dia sering jedug-jedugin kepalanya ke tembok. Hal itu sering menimbulkan salah tafsir bagi teman-temannya, selain anak PS. Pernah seiiis kampus kelabakan ketika melihat Galang tengah melakukan ritualnya tersebut. Galang dikira hendak bunuh diri.

Kali ini dia sudah susah payah menghafalkan rumus-rumus Akuntansi Keuangan Menengah. Berbagai usaha dicoba. Mulai makan tablet yang katanya bisa meningkatkan konsentrasi belajar sampai mengikat

kepalanya dengan kain selendang yang dicurinya dari Mbok Yani. Biar mirip orang Jepang kalau lagi serius kerja, katanya. Daripada pusing, Galang memilih kembali menyusun tim sepak bola impiannya.

Dari kamar sebelah, terdengar lantunan lagu Kristina, Jatuh Bangun. Itu adalah lagu kebangsaan Joko tiap malam.

♪♪ *Jatuh bangun aku mengejarmu*

*Namun dirimu tak mau mengerti* ♪♪

*Kubawakan segenggam air, namun kau meminta lautan*

*Tak sanggup diriku sungguh tak sanggup* ♪♪

Dan, bisa ditebak, kalau lagu itu sudah mengalun, Joko pasti lagi memeluk guling sambil membayangkan sedang memeluk Sari. Meskipun besok ujian, bayang-bayang Sari sanggup menghapus ketakutan Joko terhadap nilai E.

“Jok, matiiiiiiiiinnn... Aku nggak konseeeeeennnn....,” teriak Galang kesel.

Joko tak peduli. Alih-alih matiin, Joko malah ikutan nyanyi. Galang gondok setengah mati. Konsentrasinya buyar. Bukan kenapa-kenapa jika Galang niat bener dalam ujian kali ini. Sebab, dia sudah ngulang 3 kali. Sekali lagi ngulang, mau ditaruh di mana mukanya. Apalagi, ketika mengikuti kuliah, dia sering diledek adik-adik tingkatnya. Terutama cewek-cewek yang memang rada kecentilan.

“Jokk.. Matiin....,” Galang menggedor kamar Joko. “Ini demi masa depanku,”



“Apaan sih ribut-ribut?” Joko membuka pintu langsung mendelik sewot. “Belajar sono. Besok ujian kan?”

“Gimana mau belajar? Radio bututmu ganggu aku. Polusi suara tau,” ketus Galang.

“Kalau gitu, nggak usah didengerin,”

“Gimana nggak ngedengerin kalau suaranya keras kayak gitu?”

“Kalau gitu nggak usah belajar aja. Pasti nggak terganggu,” balas Joko enteng.

“Arrrgggghhh...,” Galang langsung ngemplang kepala Joko hingga benjut.

“Ono opo sih teriak-teriak? Aku sing isin karo tetangga. Nama baik aku bisa tercemar,” lerai Kacang. Joko dan Galang saling pandang. Tanpa dikomando, mereka langsung mengeroyok Kacang. Muka Kacang kucel, seperti baju belum disetrika.

Sementara itu, Fauzi khusyuk memegang buku di kamarnya. Sama seperti yang lain, dia juga kalang kabut untuk memahami kata demi kata di buku tersebut. Kepalanya puyeng. Rambutnya yang acak-acakan semakin nggak karuan. Kaca matanya yang segede kaca jendela sudah berulang kali di naik turunkan. Namun tetap saja dia merasa tak mampu buat memahami kalimat-kalimat di buku itu.

Dia terus membacanya. Tapi kian banyak membaca, dia malah semakin bingung. Otaknya ternyata tak cukup pintar buat memahami bahan ujiannya. Makanya, daripada bingung, dia memilih untuk beristirahat. Fauzi sebuah memasukkan buku kecil di antara buku kuliahnya. Sejurus kemudian matanya sudah

menajam dan tak berkedip membaca buku itu. Sese kali kepalanya mendongak, matanya menerawang, lalu dia kembali fokus membaca.

Saat Fauzi mulai fokus membaca, ketiga makhluk tengil tadi masuk ke kamarnya.

“Wuih belajar. Hebat. Mau jadi menteri ya?” Joko langsung ngeledak tapi juga heran. Soalnya, Fauzi terlihat serius membaca buku Manajemen Dasar. Fauzi juga tak merespon kedatangan tiga anak itu. Matanya asyik membaca buku tersebut.

Fauzi bergeser, agak menjauhi teman-temannya. Semuanya tambah heran. Tumben amat anak ini bisa serius belajar. Tak sengaja, mata Joko menatap resleting celana Fauzi. Ada yang aneh.

“Ketahuan Lu yaaaa,” hardik Joko seraya merebut buku Manajemen Dasar yang sedang dibaca Fauzi.

Dari buku Manajemen Dasar tersebut terlontar buku kecil yang tadi diselipkan Fauzi. Anak-anak langsung ramai setelah melihat buku itu. Muka Fauzi merah padam. Belangnya ketahuan. Topeng “belajarnya” ternyata sudah diketahui anak-anak. Dia pura-pura membaca buku Manajemen dasar, namun di dalamnya ada buku porno. Pantas saja dia konsen 100 persen.

Anak-anak ngakak. Mereka menjitak kepala Fauzi hingga peyang. Iprit nongol. Mukanya kucel. Matanya merah. Rambutnya yang poni lempar sudah tak beraturan.

“Habis ngapain kamu?” sosor Galang yang heran dengan muka dan mata Iprit yang merah.

“Aku abis bikin percobaan. Ini cara yang paling ampuh supaya belajar kita bisa efektif. Perpaduan antara

teknologi dan efek psikologis. Ini cara yang brilian,” cerita Iprit panjang kali lebar kali tinggi. Anak-anak bengong. Tak mengerti dengan apa yang Iprit bicarakan.

“Jangan bengong. Kita hanya membutuhkan computer untuk belajar dengan efektif,” imbuh Iprit.

Anak-anak masih nggak ngeh.

“Caranya?” tanya Galang.

“Minggir, biar aku yang pegang computer. Ini hanya cocok untuk orang-orang berdasi,” Iprit mengambil alih computer Fauzi. Dia langsung membuka file gambar-gambar porno yang tersimpan di komputer Fauzi. Gambar Miyabi yang sedang nude dengan posisi ngangkang menjadi pilihan utama.

“Loh, kok ada gambar porno sih?” protes Fauzi yang ke-gap gambar-gambar bokepnnya. Ini cara paling ampuh untuk terlihat polos alias tak berdosa. Setelah itu, Iprit membuka program adobe photoshop. Iprit tampak cekatan sekali memainkan program tersebut lalu dia mulai mengutak-atik gambar Miyabi.

“Lihat rumusnya?” pinta Iprit. Fauzi menyerahkan rumus-rumus manajemen dasar kepada Iprit. Dengan lincahnya, Iprit langsung mencoret-coret paha Miyabi dengan rumus. Setelah itu, dada Miyabi juga dijadikan tempat mencatat rumus.

“Gimana? Brilian dan mencerminkan orang berdasi kan?” ucap Iprit.

Anak-anak ngakak. Mereka jitakin kepala Iprit hingga benjol, tak mengira jika Iprit punya jurus ampuh untuk mengusir kebosanan belajar. Fauzi menjadi orang yang paling bersemangat belajar setelah mendapatkan pencerahan dari Iprit. Dia langsung menulis rumus-rumus

di bagian tubuh Miyabi yang lain. Ketika bagian tubuh Mitabi sudah penuh, Fauzi langsung menempelkan rumus-rumus itu di gambar Vicky Vette. Bukan hal yang sulit bagi Fauzi untuk mencari gambar-gambar bintang bokep itu. Komputernya penuh dengan gambar-gambar seperti itu.

Anak-anak kembali ke kamarnya masing-masing. Mereka langsung menyalakan computer lalu sibuk memilih gambar bokep yang dimiliki.

Iprit merasa jadi pahlawan. Padahal, sebenarnya dia sedang menjerumuskan teman-temannya ke jurang yang dalam. Tabiat anak-anak PS kalau sudah lihat gambar dada ataupun selangkangan, maka akan langsung diteruskan dengan yang lain. Muter film bokep.

Alhasil, anak-anak itu bukannya belajar malah asyik nonton aksi ranjang para bintang film porno tersebut. Buku-buku pelajaran pun mulai disingkirkan. Mereka khusyuk menikmati adegan demi adegan panas itu. Hal itu berlangsung sampai mereka kebablasan tidur. Hingga subuh.

Buntutnya, para tetangga yang mau berangkat subuhan di masjid dipaksa harus beristighfar. Mereka harus *nyebut* saat mendengar rintihan serta erangan nikmat dari sound computer anak-anak yang memang terdengar lebih keras di pagi hari yang masih sunyi itu.

“Aaaah... Uhhhh.... God.. Yess...,” erangan tersebut terdengar nyaring.

“Astaghfirullah... Astaghfirullah...,” Pak Haji Imam komat-kamit sembari memainkan tasbihnya.

“Oh noo.. Suck me baby...,” rintihan dari speaker tersebut kembali terdengar.

“Ya Allah.. Masya Allah... Masya Allah...,” semuanya mengikuti doa yang diucapkan Pak Haji Imam.

“Oooh Im out baby. I’m out,”

“Ya Gusti. Ya Allah. Paringono sabar,” Pak Haji dan rombongannya terus istigfar.

Anak-anak PS terus terlelap dalam mimpinya. Ketika terbangun, mereka langsung panik karena belum belajar. Buntutnya, mereka tewas dengan sukses untuk mengerjakan soal-soal ujian.

“Kowe iso Lang?” tanya Kacang pada Galang.

“Bisa dapat E,” celetuk Galang sembari mengacak-acak rambutnya.

“Tenang Lang. Gue temenin deh kalau dapet E beneran. Soalnya, gue tadi juga sekenanya. Pokoknya keliatan penuh aja,” Fauzi tertawa kecil.

”Nilai di kampus hanya sebagian kecil untuk penunjang kesuksesan kita di masa depan. Banyak tokoh dunia yang saat sekolah nilainya jelek. Bill Gates tuh contohnya. Kuliah aja nggak kelar. Tapi sekarang salah satu orang terkaya di dunia. Yang penting kerja keras di kehidupan nyata,” kata Fauzi, lalu ngakak karena hapal dengan kalimat yang terus didengarkan sejak semester kedua lalu itu.

## **“Tak Gampang Menagih Utang”**

Misi anak-anak PS untuk mendapatkan uang dari hasil menagih hutang ternyata bertepuk sebelah tangan. Setumpuk uang yang semula ada di benak mereka akhirnya harus menguap begitu saja. Gara-garanya, orang yang ditagih ternyata juga sedang tak memiliki uang.

Toris, misalnya. Dia sedang miskin all out. Biar pun sudah diancam bakal dicabut jenggotnya yang hanya enam helai, Toris benar-benar tak bisa berbuat apa-apa. Bokeknya sudah stadium tujuh. Sebagai hukumannya, Toris harus menari gogo sambil kakinya dirantai di knalpot motornya Galang . Tak ayal, diapun menjadi tontonan gratis. Muka Toris pucat pasi.

Sialnya, ketika tak bisa mendapatkan uang dari Toris, Iprit malah kena batunya. Dia yang kebagian menguntit Said malah harus merelakan uangnya lepas ke mangsanya itu. Ceritanya, Iprit sudah mengendap-endap di belakang kantin untuk mengintai Said. Cukup lama menunggu, Said belum nongol juga. Sampai akhirnya Said tiba-tiba sudah ngejogrok di sampingnya Iprit.

Tanpa basa-basi, Said berkeluh kesah tak bisa membayar uang semesteran karena kiriman dari orang tuanya macet. Drama berlanjut ketika Said bercerita bahwa dirinya juga terancam diusir dari kosnya. Empati Iprit langsung muncul ke permukaan setelah mendengar curhatnya Said. Iprit emang paling gampang terenyuh kalau mendengar cerita-cerita yang menyayat hati. Iprit juga bisa mewek kalau nonton film drama yang berakhir tragis.

“Kamu pake duitku aja dulu. Aku masih punya duit kok,” Iprit menyerahkan beberapa lembar uang puluhan ribunya. Padahal, di dalam dompetnya hanya tersisa tiga lembar uang lima ribuan.

“Makasih ya Yud,”

“Tenang aja,”

Said memeluk Iprit. Lalu mengelus-elus punggung Iprit.

“Ehh.. Sori ganggu. Beneran nggak sengaja... Dilanjut aja deh,” Tiwik yang lewat di belakang mereka kaget melihat kemesraan yang terjalin antara dua insan sejenis itu.

Iprit buru-buru melepaskan pelukan Said lantas berusaha memanggil Tiwik untuk menjelaskan apa yang sudah terjadi. Namun Tiwik keburu sudah pergi dan berkumpul dengan gengnya di depan Hima dan mulai kasak-kusuk tentang apa yang baru saja dilihatnya. Anak-anak langsung ngecap Said dan Iprit sebagai maho. Iprit pun terancam semakin tidak laku.

Said bergegas pergi ke dalam kantin lalu keluar sambil menggigit seorang gadis cantik. Keduanya tertawa lepas. Said berlalu ke arah mobilnya yang terparkir di bawah pohon mangga. Dia membukakan pintu buat cewek gandengannya, sebelum akhirnya mendaratkan ciuman di kening gadis itu. Sesaat kemudian, mobil itu melaju. Iprit hanya menatapnya dengan penuh sesal.

Kesialan yang dialami Iprit juga menular pada Joko. Dia yang sedang mengintai Farid akhirnya malah mendapatkan pemandangan yang menyayat hatinya: Gadis Pelanginya bernesraan dengan Bagus, salah seorang mahasiswa yang digosipkan dekat dengan Sari. Kalau sudah berkaitan dengan Bagus, Joko hanya bisa mengelus dada. Sebab, naga-naganya, Sari memang lebih sreg sama Bagus yang jelas lebih populer. Selain kalau kuliah selalu

naik Honda Jazz kuning, Bagus juga menjabat sebagai ketua Hima Akuntansi.

Bagus juga ibarat tokoh yang selalu kebagian peran baik di sebuah film. Sedangkan Joko kena jatah tokoh jahatnya. Makanya Joko paling nggak mau dekat sama Bagus pas ada Gadis Pelanginya itu. Soalnya, kalau ada Bagus, Joko pasti kalah. Bahkan ketika sedang ngomongin hal-hal yang sebenarnya terdengar sepele. Seperti kejadian sebulan lalu.

“Tadi aku sempet kesulitan nyari parkir pas mau beli buku,” kata Bagus dengan gaya yang kalem namun memiliki efek yang dahsyat. Sari sampai terbengong-bengong di depan Bagus.

“Trus kamu gimana Gus? ” sahut Sari yang terlihat khawatir.

“Tadinya nggak dapet. Tapi akhirnya dapet pas udah muter berkali-kali,”

“Aiihh.. Syukurlah kali kamu dapet parkir. Horeeee,” Sari mencubit lengan Bagus dengan centilnya. Bagus lalu sengaja menyingsingkan lengan bajunya sehingga tato gambar beringinnya kelihatan. Sari semakin terperangah menatap Bagus. Dia terhipnotis pesona Bagus.

Tapi lain cerita kalau Joko yang ngomong. Meskipun dia benar-benar sampai patah tulang gara-gara menolong seoran ibu yang hendak diculik, pasti Sari tak bakal percaya. Sari malah mikir kalau copetnya adalah teman atau saudara Joko.

“Pokoknya aku lawan copetnya. Nggak peduli berapapun jumlah copetnya. Aku maju terus,”

Sari nguap.



“Aku udah kepepet nggak bisa lari. Tapi aku yakin pasti kebenaran akan menang. Makanya aku tetap bertahan dan berusaha melawan sekuat tenaga. Pokoknya sampai titik darah penghabisan,” Joko semakin berapi-api.

Sari garuk-garuk kepala.

“Sampai akhirnya kita duel. Karena mereka keroyokan, aku kalah. Aku dihajar tapi masih bisa melawan sekuat sebisa mungkin. Untungnya pas itu ada polisi yang lewat. Akhirnya copetnya pada kabur. Aku luka-luka tapi si ibu tadi nggak jadi kecopetan,”

“Oooh pantesan menang. Dibantu polisi,” komentar Sari datar.

Mata Joko memerah. Saat Bagus mulai berani menyentil hidung Sari, Joko semakin kalap. Rumput-rumput dimakannya. Joko jelas tak rela melihat Gadis Pelanginya itu bermesra-mesraan dengan pria lain. Tak terasa, sudah 5 kilo rumput yang dimakannya.

Misi anak-anak gagal. Tak ada hasil yang dicapai. Para penghuni PS hanya bisa duduk termangu di auditorium. Suntuk. Anak-anak tambah ngiler ketika banyak mahasiswa yang lagi asyik makan dan minum di kantin. Iernya Rio langsung menetes segeda timun Bangkok.

Anak-anak pada diem. Pasrah. Galang melenguh. Bisa kurus nih. Batinnya. Tapi yang paling gondok adalah ketika Krisna ribut sendiri di kantin. Dari mukanya bisa ditebak kalau dia tengah mengalami kesulitan yang cukup berat. Tapi tak ada yang bisa membantunya.

“Kamu lihat duit jatuh nggak?” tanya Krisna.

“Nggak tuh. Nggak jatuh di sini kali,” jawab Anton males-malesan.

“Kamu Ra, liat nggak?” selidik Krisna.

“Nggak tau lah. Kamu tadi jalan kemana aja? Kalau nggak jalan ke sini, ya nggak mungkin jatuh di sini. Lagian aku kan baru aja nongkrong di sini,”

“Emang berapa sih ya jatuh?” tanya Titi.

“Ya sembarang aja. Berapapun aku mau kok. Kalau kamu liat duit jatuh, kasihin aku aja,” jawab Krisna santai lalu ngeloyor begitu saja. Sudah pasti anak-anak pada kesel. Mereka langsung mengejar Krisna dan menarik keras-keras jenggotnya yang mirip kambing.

\*\*\*\*\*

Kesialan anak-anak seperti tak ada ujungnya. Ketika mereka gagal mendapatkan uang tagihan, anak-anak malah kedatangan orang yang sangat tidak diinginkan. Dia adalah Pak Tarjo, sang pemilik kos yang langsung nongol sore harinya.

“Yang bayar.. Yang bayar...,” tagih Pak Tarjo sembari menggelap mukanya dengan tisu basah.

“Eh Pak Tarjo. Apa kabar Pak? Lama tak berjumpa. Ada apa gerangan?” Galang basa-basi.

Sementara, anak-anak yang sudah tahu kedatangan Pak Tarjo langsung pada ngacir. Ada yang sembunyi di gudang, ada pula yang mengunci kamarnya. Iprit memilih sembunyi di dalam drum.

“Yee... Ada apa gerangan? Ya nagih duit kontrakan dong. Masak mau jualan pulsa,”

Galang tetap berusaha cooling down. Tetap berusaha santai, meskipun jantungnya gedebak-gedebuk seperti kuda lari. Dia melirik kanan kiri mencari anak-anak. Sialan, pada kemana sih?

“Sekarang sudah Oktober. Berarti kalian sudah saatnya membayar uang kontrakan. Jangan bilang nggak ada duit. Kalau jawab seperti itu, bisa tak cokat kuping kamu,” ancam Pak Tarjo seraya memilin-milin kumisnya yang hanya tiga biji.

“Sekarang kan baru tanggal 15 Pak,”

“Justru itu. Kalian kan sudah nunggak. Harusnya kalian bayar tiap tanggal 5. Karena kemarin-kemarin saya sedang sibuk, jadinya baru saya tagih sekarang. Saya baik hati kan?”

“Wah, itu kesalahan Pak Tarjo. Pas tanggal 5 kemarin saya punya duit. Saya nunggu Pak Tarjo. Karena nggak datang, ya duitnya saya pakai untuk menyumbang anak-anak kekurangan,”

“Wekekekek.. Kamu jangan banyak alasan. Mana ada kamu ngasih duit buat yang kekurangan?”

“Maksud saya, yang kekurangan ya saya ini Pak. Jadinya, saya nyumbang buat diri saya sendiri,”

“Sudah, pokoknya harus bayar,”

“Jangan sekarang ya Pak. Lagi banyak kebutuhan nih. Gimana kalau bulan depan aja. Misalnya tanggal 20 November. Jadi, kami bayarnya sebulan lagi. Sebagai gantinya, bapak saya pinjemi film tentang perjuangan Pangeran Diponegoro saja. Gimana?” rayu Galang.

“Emang saya bodoh. Jaman dulu mana ada yang ngerekam perang Diponegoro,”

”Ya karena nggak ada itu makanya mahal. Lebih mahal daripada uang kontrakan,”

“Tidak bisa. Pokoknya harus bayar,”

“Tidak bisa kalau sekarang Pak,”

“Lha terus gimana?” hardik Pak Tarjo. Galang mikir gimana caranya biar nggak bayar uang kontrakan saat itu juga. Dari samping kos, Mbak Ijah nongol sembari menawarkan gorengan jualannya. Seperti biasa, lenggak-lenggoknya mengalahkan putri solo. Kegenitan.

“Mas Galang nggak mau beli gorengan?”

“Nggak ah. Besok-besok aja,”

“Lagi tanggal tua ya? HUUU, keliatan lho dari mukanya. Kayak duit lecek,” Mbak Ijah dengan santainya meledek Galang.

“Mbak Ijah sering makan gorengan?” tanya Galang.

“Saya ini walaupun jualan gorengan, tapi malah nggak seneng makan gorengan. Nggak tau kenapa,”

“Panteeeeesss....,” celetuk Galang.

“Pantes kenapa? Seksi ya?”

“Nggak. Pantes aja kalau jualan gorengan. Suara Mbak Ijah kalau lagi nawarin gorengan cocok banget. Moga-moga tetep jualan gorengan sampai nenek-nenek,”

Jika Galang dan Mbak Ijah saling ledek, tak demikian dengan Pak Tarjo. Dia nempel di eternit. Mukanya merah. Matanya ada tanda lope-lope-nya. Pak Tarjo diserang virus cinta.

“Udah ah, saya keliling lagi,” Mbak Ijah pamit. Sepeninggal Mbak Ijah, Pak Tarjo masih aja nempel di

eternit. Mukanya masih bersemu. Baru setelah Mbak Ijah nggak kelihatan, Pak Tarjo turun. Terbang melayang seperti layang-layang putus. Lalu jatuh berdebum di lantai. Galang sampai harus menginjak muka Pak Tarjo dengan sepatu untuk membangunkannya.

“Itu siapa Lang?” tanya Pak Tarjo dengan muka penuh rasa ingin tahu.

“Tetangga sebelah. Orang baru. Asli Wonosari,” jawab Galang sekenanya. Pak Tarjo masih saja menatap Mbak Ijah yang berangsur menghilang. Galang langsung sadar jika Pak Tarjo kesengsem Mbak Ijah.

” Sering ke sini ya?”

“Kenapa emang?”

“Eee.. eee.. Enggak apa-apa. Rumahnya mana?”

“Wah kalau rumahnya saya nggak tau Pak. Rumahnya nggak pernah dibawa sih,”

“Masih single atau udah keluarga?”

“Wah, saya nggak tau Pak. Dia kan kalau ke sini bawa gorengan. Nggak bawa suami atau pacarnya tuh,”

“Punya nomer HP nya?” Pak Tarjo kian nguletn-gulet seperti ulat.

“Ada,”

“Berapa?”

“Sekilo Rp 10 ribu,”

“Wah, kamu jangan ngeledek saya gitu dong. Saya beneran ini nanyanya. Kamu punya nggak?”

“Gini aja Pak. Kalau saya kasih nomer HP nya Mbak Ijah, kita boleh nunda bayar kontrakannya. Gimana?”

“Wah, nggak bisa dong. Itu kan sudah kewajiban kalian buat bayar kontrakan,” Pak Tarjo langsung sadar kalau sudah berurusan dengan duit.

“Ya udah, nyari nomor HP nya Mbak Ijah sendiri aja. Tapi jangan dikira gampang ya. Mbak Ijah tuh sibuk banget. Jadwalnya padet kayak pantatnya. Jadi, kalau sekarang ketemu, belum tentu seminggu lagi ketemu,”

“Wahhhh... Ya udah deal. Tapi kalian harus bayar tanggal 10 November nanti ya?”

“Nah gitu dong. Ntar saya ambilkan nomor HP nya,” Galang melangkah masuk kamarnya. Lalu, sembarang saja menulis nomor HP di secarik kertas. Dia menulis nomor HPnya Anasti, cewek sekampusnya yang memang sehati banget kalau urusan ngadalin orang. Sebelumnya, dia udah ngontak Anasti agar bersedia melayani jika Pak Tarjo telpon. Imbalannya, Galang kudu traktir Anasti seminggu penuh.

“Deal. Kalau sampe tanggal 10 November nggak bayar, kalian harus angkat besi dari sini,”

“Kok angkat besi? Angkat kaki maksudnya?”

“Itu yang bener. Tadi saya salah ngomong,” Pak Tarjo langsung cabut. Masih dengan wajah semringahnya. Dia terus-terusan menciumi secarik kertas tersebut. Galang langsung menarik jenggot Kacang.

”Aadaauuwww.. Sakit kupingku Lang... Ampuuunnn...” teriak Iprit ketika Galang terus memukuli drum tempatnya bersembunyi, persis seperti orang yang tengah memukul bedug takbir.

## **“Markas Adalah Surga Yang Hilang”**

Kos memang menjadi rumah utama bagi anak-anak PS. Tapi, mereka juga punya surga lain sebagai tempat untuk menghabiskan waktu. Markas. Ya, markas adalah tempat bagi anak-anak PS untuk mencari kesenangan. Jangan bayangkan markas adalah rumah mewah dengan kolam renang serta mobil yang berderet di dalamnya. Jangan pula bayangkan jika markas adalah tempat sangat bersih seperti hotel bintang lima. Tidak.

Markas anak-anak PS adalah sebuah bangunan berlantai tiga yang belum jadi. Tempatnya ada di sebuah pojokan di Jogjakarta. Entah kapan gedung itu mulai dibangun. Yang pasti, sejak anak-anak menemukannya tiga tahun lalu, bangunan itu tak berubah. Hanya ada tembok-tembok tanpa kaca yang terpasang di kusen jendela. Tak ada genteng karena memang lantai ketiga memang belum beres. Entah akan dibangun beberapa lantai lagi atau tidak. Yang jelas, lantai atas datar menatap langit.

Di lantai tiga itulah anak-anak PS menghabiskan waktu. Menatap matahari yang meredup dan kemudian tenggelam, melihat bulan yang menyembul perlahan serta mengagumi langit yang dihiasi bintang. Mereka akan bicara ngelantur, saling ledek tentang berbagai hal mulai dari masalah gebetan atau mantan serta bakal saling menceritakan mimpi-mimpi yang ingin dicapai di masa tua nanti. Tak pernah ada pizza, spageti, burger ataupun hot dog.

Semua makanan mewah itu diganti dengan kacang godog, gorengan atau jagung yang dibakar di tempat itu juga. Tak ada wine, hot chocolate, vodka ataupun cocktail. Semua minuman mewah itu tergantikan oleh teh hangat, STMJ ataupun kopi yang satu tiga gelas dipakai untuk berenam. Plus, tentu saja musik yang mengalun dari radio mininya Kacang. Bahagia memang sederhana.

Di gedung itu pula banyak tertoreh kenangan anak-anak PS. Misalnya, ketika Galang sedang putus sama Arian. Di gedung itulah Galang melampiaskan kekecewaannya dengan cara melukis wajah mantannya tersebut. Tentu saja dimodifikasi hingga muka Arian penuh dengan jerawat segede gajah. Atau Joko yang selalu menuliskan puisi di dinding tembok gedung itu. Isinya? Tentu saja berkaitan dengan Gadis Pelanginya. Semua puisinya bercerita tentang sakit hatinya saat mencoba PDKT dengan Sari.

Di sanalah saat ini anak-anak PS berada untuk membunuh jengah yang melanda karena tak memiliki duit tapi kebutuhan selalu terus berjalan. Hari sudah malam. Rio dan Iprit rebahan di atas tikar yang dibawa Rio. Galang tengah mencari gelombang radio yang pas. Fauzi dan Joko sibuk menyalakan arang yang diawanya. Sementara Kacang sedang menyeduh teh dari termos kecil yang dibawanya.

”Kenapa sekarang ini jarang banget yang nyiptain lagu anak-anak ya? Masak anak kecil malah tiap hari nyanyi lagu orang dewasa,” tiba-tiba Iprit nyeplos. Rio yang berada di sampingnya hanya diam. Dia malah membuka bajunya. Iprit langsung mimisan karena membaui ketek Rio.



”Iya ya. Gue jadi kangen dengan lagu anak-anak yang ada di tahun 90an dulu,” sahut Fauzi.

“Kepentingan pasar kali,” timpal Galang.

“Kayaknya bagus buat dijadiin tulisan tuh. Tunggu aja sampai tulisan gue dimuat. Ntar kalian semua pasti bakal nangis tujuh hari tujuh malam plus tujuh turunan,” ujar Fauzi yang langsung disambut dengan lemparan sandal dari Joko.

Galang mengeluarkan air putih yang ditampung di botol air mineral 1,5 liter. Dua buah botol dikeluarkan dari tasnya. Anak-anak tertawa melihat gelagat Galang. Bukan tanpa alasan tentunya. Galang memang menjadi orang yang sangat memanfaatkan air minum ketika sedang bokek. Dia sanggup menghabiskan berliter-liter air setiap harinya jika sedang tak punya uang. Tradisi itu sudah dilakukannya sejak semester empat lalu dan terbukti sukses membuat dia kenyang. Meskipun efeknya adalah dia harus sering besar. Kebiasaan membohongi perut itu ternyata juga menular pada anak-anak PS lainnya.

“Kalau aku punya anak besok akan aku kasih nama Bintang,” kata Galang.

“Nek aku arep tak jenengi Komet. Lebih sangar kan?” timpal Kacang.

“Anakmu boleh sangar. Tapi anakku menang imut,” Galang panas, juga nggak mau kalah.

“Enak wae. Anakku yo koyok aku. Bersahaja, lucu dan menggemaskan,” protes Kacang.

“Iya menggemaskan. Sampai-sampai pengen diinjek-injek. Pokoknya besok kalau Bintang sudah gede, dia akan aku suruh buat jitakin Komet terus,”

“Nggak mungkin berani. Komet dari kecil udah bakal aku ikutin les taekwondo. Maen-maen, bisa patah tulang,” Kacang dan Galang masih saja terus bersitegang. Hal yang sama juga terjadi pada Joko dan Iprit.

“Kalau anak gue besok bakal gue kasih nama Billy,” kata Joko. Dia yang memang sangat tergila-gila Green Day memang berniat mengabadikan nama vokalisnya ke anaknya kelak.

“Halah. Makan singkong rebus aja namanya Billy. Keberatan di nama. Nggak brilian. Anakmu tuh pantesnya namanya Tarjo. Sesuai dengan nama bapaknya,” ledek Iprit.

“Emang nama anak lu siapa?”

“Reza dong. Keren kan? Sesuai dengan makanannya yang keju tiap hari,”

“Sejak kapan elu nyebut jagung bakar dengan keju?” sindir Joko masih nggak terima.

Joko dan Iprit masih adu kuat argumen. Sementara Fauzi dan Rio lebih berdebat tentang siapa yang akan menjadi ibu dari anak-anak mereka.

“Kalau gue jelas aja artis lah. Makanya sekarang gue rajin nulis. Kalau terkenal kan bisa buat modal gaul sama artis-artis. Kalau gaulnya sama artis, jodohnya palingan nggak jauh-jauh dari kalangan mereka. Jodoh kita kan dari orang-orang yang dekat dengan kita,” Fauzi sok filosofis.

“Kalau aku pengennya punya istri guru aja. Sabar, pengertian, tahu anak kecil. Bisa jadi contoh yang baik buat anak-anak,” Rio mencabut bulu hidungnya, lalu ditiupkan ke muka Fauzi. Fauzi bersin-bersin seperti orang alergi.

Tema obrolan berganti dengan cepat. Setelah membahas tentang nama anak dan calon istri, anak-anak langsung membahas tentang pekerjaan yang bakal mereka jalani setelah lulus nanti.

“Kalau aku jelas aja pengusaha sukses. Jadi milyuner. Indonesia butuh banyak pengusaha. Biar makmur dan membantu banyak orang,” kata Galang.

“Kok elu sama ma gue nasibnya? Gue nih kayaknya emang ditakdirkan buat jadi pengusaha. Makanya gue sekarang paling sedih liat bokap nyokap gue kalau lagi di sawah. Bawaannya pengen nangis aja,”

“Mereka juga pengen nangis. Soalnya anaknya nggak lulus-lulus. Bisanya cuma minta uang terus,” ledek Galang. Joko langsung melempar Galang dengan sandal.

“Wah kalau kamu udah jadi pengusaha, aku mendingan nyari kerjaan lain. Gengsi ah sama ma kamu. Tapi kalau menurut karakteristik, aku paling meleset kayaknya bakal jadi direktur bank deh. Makanya kalian jangan sampai kehilangan nomer HP aku yah. Bisa bahaya kalau hilang,”

“Halah, gitu aja bangga. Dengerin nih gue. Gue tuh bakal jadi entertainer sejati. Jadi penulis, pembuat filem atau manager artis. Pokonya kayaknya hidup gue nggak bakalan jauh-jauh dari dunia selebritis deh,” koar Fauzi.

“Elu jadi entertainer? Jadi isi container cocok,”

“Loh jangan salah ya. Gue kan lagi merintis buat ke sana. Caranya dengan rajin nulis itu,”

Anak-anak pada melet mendengar penjelasan Fauzi.

“Kalau aku ya minimal jadi dosen aja,”

“Cocok Yo. Kalau elu dosen, nggak bakalan ada yang berani bantah atau berisik di kelas. Mereka pasti mikir 25 kali kalau mau rame. Elu senyum aja kelihatan sangar. Apalagi kalau marah beneran,” seloroh Joko.Rio langsung memencet hidung Joko dengan keras.

“Dengerin aku nih. Nek aku tetep pengen jadi pengusaha,” kata Galang.

“Nggak tanya,” anak-anak serempak pada tiduran, tak merhatiin omongan Galang. Galang keki setengah mati.

Ah, markas memang tak ubahnya surga bagi anak-anak PS. Mereka bisa sangat betah berada di tempat itu. Bercengkerama, saling ledek, berbagi keluh kesah, membahas masa depan, berandai-andai tentang keluarga dan pekerjaan serta menikmati matahari yang terbenam benar-benar sebuah perpaduan yang sangat menawan. Apalagi, jika hari sudah malam, lampu-lampu di sepanjang jalan berpendar dengan indahnyanya. Mereka bisa menyaksikan Jogja dari ketinggian.

Rio menyalakan rokoknya. Dia memandang tembok yang pernah menjadi ajang pelampiasan kegundahannya. Di beberapa tembok, ada nama-nama cewek yang pernah mengisi hidupnya. Misalnya Alia yang pernah menjadi cinta mati bagi Rio. Maksudnya, Alia baru cinta kalau Rio udah mati.

“Kamu pada tau nggak asal mula rubik ini?” tanya Iprit tiba-tiba, entah pada siapa. “Kubus Rubik adalah sebuah teka-teki mekanik ditemukan pada 1974 oleh pemahat dan profesor arsitektur Hungaria Erno Rubik. Rekor tercepat dalam menyelesaikan Kubus Rubik (Rekor

Indonesia) berhasil dicetak pada acara HUT MURI (Museum Rekor Indonesia) pada tanggal 31 Januari 2007 di Hotel Grand Candi, Semarang. Catatan waktu yang dibukukan adalah 19,33 detik atas nama Abel Brata Susilo,” cerocos Iprit.

Anak- anak yang lain masih pada asyik dengan kesibukannya masing-masing. Terpaksa Iprit ngoceh sendirian.

“Duitku tinggal buat makan tiga hari aja. Padahal, sabun ma sampo udah habis. Masak mau mandi pake Rinso,” gerutu Rio sambil bikin puisi di tembok. Kali ini puisi tentang kebokeannya. Puisi itu disandingkan dengan puisi tentang Alia.

“Elu masih mending. Gue udah nggak punya duit lagi. Terpaksa deh pake kebiasaan sebelumnya. Minum sebanyak-banyaknya. Ahahahahaha...,” Joko nyeruput banyak-banyak botol air mineral 1,5 liter yang dibawanya..

“Kita harus nyari duit. Gimana pun caranya,” Galang bangkit. Dia berputar-putar. Dilihat dari matanya, Galang sedang dibakar semangat membara. Tapi kalau dilihat dari cara berjalannya, Galang sedang diserang cacingan stadium lima.

“Caranya? Setelah kita gagal dengan usaha nagih utang anak-anak,” tanya Rio.

“Itu yang harus dipikirkan. Kita manfaatkan potensi yang kita punya,”

“Gue ganteng, tapi nggak cukup pede buat jadi foto model,” ujar Joko.

Iprit nimpuk kepala Joko pakai sandal.

“Kita bikin kesepakatan. Harus bisa bayar kos, bisa bertahan hidup di sisa kuliah, bisa bayar kuliah dari hasil keringat kita sendiri,” Galang masih dibakar semangat. Matanya menyala, perutnya melilit.

“Apa kata dunia kalau Pejantan Super menyerah pada keadaan. Apa yang orang bakal omongin kalau kita tak bisa mengatasi masalah ini. Kita akan malu. Harga diri kita bakal terinjak-injak. Kita akan menjadi pesakitan. Kita tak akan dihargai. Ingat, pangeran Diponegoro sampai mempertaruhkan nyawanya untuk mencapai apa yang diinginkannya. Kita sebagai generasi muda tidak boleh kalah,” Galang nyerocos panjang banget.

Anak-anak manggut-manggut.

“Ingatlah, bagaimana para pejuang kita merebut kemerdekaan. Mereka rela berdarah-darah demi kita. Tapi, kita, setelah merdeka malah santai-santai. Malah nggak berani mengatasi kesulitan yang ada. Kita harus mengenyahkan keadaan ini,” Galang terus-terusan nyerocos.

Anak-anak kembali manggut-manggut. Kacang berdiri.

“Benar opo sing diomongke Galang. Kita harus bangkit Boy. Kita harus nyontoh bagaimana kegagahan Arjuna yang selalu bisa merebut kejayaan hingga akhirnya dia dijuluki Dananjaya,” Kacang yang emang paling demen bacaan bernuansa wayang ikut-ikutan berorasi.

“Ya, kita memang anak muda harapan bangsa. Karena itu, kita harus menyingsingkan lengan baju demi kejayaan masa mendatang. Ingatlah bagaimana bunyi UUD 1945 pasal 27 yang berbunyi Rajin, Terampil dan gembira,” semangat Rio ikut terbakar.

“Itu Dasadharna Pramuka begooo,” Kacang ngejitak kepala Rio. Fauzi dan Joko ikut berdiri. Enam anak muda penerus bangsa itu saling berhadapan. Mereka berpegangan tangan. Berangkulan erat. Semangat anak enam anak muda itu menyala dan membara.

“Ya, kita harus bangkit. Masak kos aja nggak bisa bayar. Kita bikin strategi, lalu kita jalankan,” timpal Iprit. Mereka membentuk lingkaran.

“Kita kan juga untung. Semester ini kan hanya dikit kuliahnya. Sembari kerja, sembari kita ngerjain skripsi,” timpal Joko.

“Karena kita adalah Pejantan Super,” teriak Galang.

“Yeaaahhhh.. Kita adalah Pejantan Super yang tangguh dan bergairah,” timpal Rio.

Yeaaaaahhhhhh....!!! enam anak itu memekik keras. Mereka berteriak kencang, mengeluarkan apa yang ada di dalam hati.

Pluuuuk... Klotaaaaaaaak.... Daaaaaag... Aduuuuhhh..Waaadaaaaw.... Sebuah batu yang dilempar dari bawah mengenai kepala Galang. Galang meringis.

“Woi, jangan teriak-teriak. Langganan warung saya muntah-muntah semua gara-gara kaget sama teriakan kalian,” teriak Pak Wid, penjual nasi goreng yang mendirikan tenda di samping markas melemparkan batu dari bawah. Anak-anak PS pada mingkem, seperti undur-undur terinjak.

“Ulangi aja. Karena kita adalah Pejantan Super yang tangguh dan bergairah,” kali ini anak-anak berteriak

dengan liris. Galang yang memimpin toast itu sesekali mengelus-elus kepalanya yang benjol.

“Yeeaaaahhhh...” anak-anak teriak liris buanget. Seperti belum makan lima hari. Mereka duduk berderetan di tepian gedung. Kaki mereka dijuntaikan. Mereka sama-sama menatap jalan, tak menghiraukan satu sama lain. Inilah parade wajah-wajah tanpa visi.

“Oh iya sekarang kan malam minggu yah?” Rio menepuk jidat Kacang sampai hampir terjengkang.

Anak-anak diam saja. Dompot yang benar-benar tipis membuat mereka tak bersemangat menyambut malam minggu kali ini. Biasanya mereka bisa mengisi malam minggu dengan berbagai kegiatan yang ajaib. Salah satunya menggoda cewek-cewek di mall sampai satpam harus turun tangan untuk mengusir mereka yang dianggap perusuh. Tapi malam minggu kali ini memang beda. Tak ada gairah untuk kemana-mana. Lagipula mereka semua jomblo. Dompot kering, jomblo pula. Benar-benar paduan kata yang bisa membuat orang yang sesak nafas kian susah bernafas.

Jomblo, plus malam minggu memang tak menyenangkan didengar. Ini perumpamaan jomblo pas malam minggu bagi anak-anak PS.

Jomblo itu ibarat mobil presiden yang melaju di jalan: Lempeng aja

Jomblo itu ibarat tak sering makan serat: Seret

Jomblo itu ibarat makan nasi yang belum matang:  
Keras

Jomblo itu ibarat gajah jalan-jalan di mall: Mau ngapain sih?



Jomblo itu ibarat kerja lembur tapi tak dapat tambahan gaji: Bikin gondok

Jomblo plus bokek kalau sedang ramai-ramai jalan ke mall: Cuma gradak-gruduk nggak jelas.

## **“Akhirnya Dapat Kerja”**

Saatnya bertarung. Anak-anak PS yang sedang diselimuti semangat nan tinggi akhirnya benar-benar mewujudkan ambisinya untuk mencari pekerjaan. Sejak pagi, mereka sudah ramai sendiri. Kacang yang bangun paling duluan sudah sibuk membolak-balik koran lokal Jogjakarta. Matanya tajam mengamati deretan lowongan pekerjaan yang ada di kolom iklan baris.

“Nih, ada pekerjaan yang cocok buat kowe. Dicari: lulusan SMA atau sederajat. Pekerjaan nyiapin bebek. Gaji 3-4 juta,” kata Kacang pada Rio yang tengah sibuk mengunyah gorengan.

“Kok gampang banget kerjanya?”

“Gampang piye?”

“Loh, kan cuman nyiapin bebek? Aku dibayar sejuta aja mau,”

“Ojo ngeremehin. Einstein wae nggak pernah bisa sukses dengan kerja gini. Kowe kira gampang nyiapin bebek? Mereka kan nggak pernah ikut baris-berbaris. Makanya kalau disiapin ya nggak akan bisa,” Kacang ngakak.

Galang menyalakan rokok lintingannya. Karena dompetnya mendung, terpaksa tak beli rokok buatan pabrik. Rio dan Kacang hanya mencibir.

“Kita nyari yang walk in interview aja,” ujar Galang berapi-api.

Anak-anak PS tak asal omong. Siang harinya mereka langsung bergerak sendiri-sendiri, mencari pekerjaan yang diidam-idamkan.

Ini cerita yang dialami Rio.

Siang itu, dia bersama mantan kelompok KKNnya sedang reuni di sebuah warung di Nologaten. Di samping mereka duduk sekelompok wanita yang dari tekstur jempolnya sudah setengah baya. Mereka sedang ngobrolin sesuatu yang menggelitik kupingnya Rio.

“Kasih tetanggaku. Dia lagi hamil tua. Tapi anaknya yang kecil bandel minta ampun. Kalau nggak dimandiin, anaknya nggak mau mandi sendiri,” kata seorang wanita dengan poni sampai hidung.

“Ih manja banget sih. Emangnya anaknya umur berapa sih?”

“1,5 tahun,” jawab tante itu dengan santai sambil nyambar tahu bacem yang sudah siap di depan mulut temannya. Teman-temannya kesel banget. Kampret lu, batin mereka.

“Emang rumahnya apanya rumah kamu Jeng?”

“Cuma selisih tiga rumah dari rumah aku. Tapi kalau anaknya lagi nangis, suaranya bisa kedengeran sampai seluruh komplek. Nangisnya sih biasa aja. Cuma pas nangis, dia lagi ngadep di depan toa. Makanya seluruh komplek denger,” jelas ibu itu semangat banget. Teman-

temannya kembali menelan ludah, gondok. Kena tipu dua kali, gerutu mereka.

“Pokoknya kalau si anak nangis, komplek Wangi Asri jadi heboh deh. Biar pun dia tinggal di nomor 34, tapi yang tinggal di ujung tetep aja denger. Heboh banget dah. Dijamin,”

Bagi Rio, obrolan wanita-wanita itu sangat menarik perhatiannya. Teman-temannya sampai-sampai anak-anak harus nyambit Rio pake bangku karena merasa dikacangin. Dan, begitu bubar, Rio langsung mencari rumah itu. Lumayan, dia pasti butuh seorang pengasuh bayi, batinnya. Dia langsung mengontak Mbok Pin, seorang perempuan tua yang tinggal di dekat kos.

“Mbok Pin, mau kerjaan nggak?”

“Mau dong Mas Rio. Emang apa pekerjaannya?”

“Babysitter,”

“Hah, bayi ngiler?”

“Bukan bayi ngiler Bi. Tapi babysitter,”

“Hah, babi keder?”

“Arrgghhhh.. Bukan Mbok. Itu lho yang pengasuh bayi,”

“Oalah, babysitter ya maksudnya? Mau ngomong gitu aja kok susah sih mas,”

GUBRAAAK.... Mbok Pin menyetujui untuk menjadi pengasuh bayi. Jadilah mereka bakal bertemu di tempat sasaran.

“Heh nggak bisa baca ya? Tuh liat papan, pemulung dilarang masuk komplek ini,” seorang satpam dengan kumis segede botol Aqua langsung nyemprot Rio.

Rio jelas jengkel dibilang mirip pemulung. Itu berarti usahanya untuk mandi tadi tak membuahkan hasil.

“Saya lagi nyari rumahnya tante saya. Ntar saya bilangin tante saya, situ bisa dipecat lho. Tante saya mantan tukang kredit. Dia paling pinter ngerayu orang. Nah, dia bisa aja ngerayu seluruh penghuni komplek ini buat mecat situ,” Rio yang memang lidahnya sepanjang lidah kadal tak kalah licik. Rupanya, itu cukup membuat satpam mengkeret dan langsung baik sama Rio.

“Udah, saya janji nggak bakal ngadu ke tante saya. Tapi kasih tau dulu mana rumah nomor 34,”

“Sana mas. Ini lurus, nanti kalau ada perempatan belok kiri,”

“Udah, di situ rumahnya?”

“Bukan. Nanti di situ kan ada warung,”

“Oh tante saya sekarang buka warung ya?”

“Bukan juga. Situ tanya aja di warung itu mana rumah nomor 34. Saya kan baru tiga hari kerja di sini,” jawab sang satpam dengan muka pengen ditabok. Rio keki bukan main. Ingin rasanya ngemplang satpam itu pakai pentungan.

Daripada berdebat panjang dan dia ketularan gila, mendingan dia langsung ngacir. Setelah berkeliling lima kali dan 18 kali diteriaki penghuni komplek karena dianggap beruang kebun binatang yang lepas, akhirnya Rio menemukan rumah yang dimaksud. Dia sempat ragu mau masuk atau tidak. Rio celingak-celinguk di depan rumah. Para tetangga yang melihatnya langsung menyiapkan pentungan karena mengira Rio adalah garong. Rio masih terlihat bingung mau mengetuk pintu atau tidak. Dia melongok ke dalam. Dilihatnya si empunya

rumah sedang berdoa. Di sisinya, ada anak kecil yang sedang mainan boneka beruang.

“Ma, adek mau dibeliin boneka panda,” regeki si anak. Sang Mama terus berdoa dengan khusyuk. Rio masih di luar sampai akhirnya memberanikan diri mengetuk pintu. Ketika pintu terbuka, si empunya rumah tampak kaget. Rio langsung pasang senyum yang paling manis.

“Sore tante,” sapa Rio dengan senyum yang dibuat semanis mungkin layaknya iklan odol. Si empunya rumah membalikkan badan. Lalu menengadahkan tangan, berdoa.

“Ya Tuhan, tadi perasaan anakku minta boneka panda. Kok yang datang Gorila,”

Rio langsung kecut. Tapi tak urung juga dipersilahkan masuk. Setelah berbasa-basi sebentar, Rio mengutarakan maksud tujuannya. Sementara si anak terlihat girang. Bagi Rio, itu tentu sebuah sinyal yang bagus.

“Ma.. Ma.. itu topeng badut yang paling baru ya? Lucu deh topeng yang dipake si Om,” cetus si anak. Si Mami buru-buru menutup mulut anaknya.

“Jadi, mas ini penyedia jasa babysitter ya?” tanya si Mama yang punya nama Yuli. Rio langsung berpromosi, berusaha meyakinkan wanita di depannya itu. Bu Yuli terlihat tak punya pilihan lain karena anaknya terus mengumbar senyum kepada Rio. Apalagi setelah Mbok Pin nongol dengan lipstik tebal banget hingga mirip ondel-ondel. Rio saja sampai pangling.

“Maaf, kalau itu habis kena malpraktek ya? Kok sampe jontor gitu?” tanya Bu Yuli. Rio menahan tawa.

Tapi tidak bagi anaknya Bu Yuli. Si kecil itu malah tersenyum lebar melihat Mbok Pin. Dia langsung nempel ke pelukan Mbok Pin. Bu Yuli jelas tak punya pilihan lain.

“Okelah saya pertimbangkan. Mulai besok Mbok Pin bisa ngasuh anak saya. Tapi training dulu ya. Nanti kalau emang memuaskan, baru saya angkat jadi karyawan tetap,” jelas Bu Yuli.

Duile, udah seperti perusahaan besar saja. Meski begitu, senyum lebar langsung mengembang di bibir Rio. Tinggal nerima insentif, langsung lepas dari tanggung jawab. Memang harus buka mata buka telinga kalau ingin sukses. Tapi Rio jelas butuh kerjaan tetap. Pas mau pulang, matanya tertumbuk pada selebaran yang terpampang di tiang listrik.

Dibutuhkan salesman sepatu. Syarat minimal lulusan SMA. Pengalaman tidak diutamakan. Kirim lamaran langsung ke PT Anunya Gerah, Jalan Gatot Subroto 15. Dasar memang lagi butuh, dia langsung buru-buru mencari rental computer, ngetik lamaran dan CV, langsung menuju PT Anunya Gerah.

“Selamat datang di dunia yang menjanjikan banyak penghasilan. Marketing adalah dunia yang menjanjikan penghasilan yang tak terbatas,” sambut sang pewawancara dengan antusias.

“Jadi apa tujuan anda datang ke sini?” tanya Rio.

“Loh, kebalik. Itu saya yang harusnya nanya. Jadi sudah bener-bener siap buat jadi seorang marketing handal?”

“Loh, katanya marketing sepatu. Bukannya sandal. Yang bener yang mana?”

“Ahahahah.. Anda memang pintar bersilat lidah. Layak untuk menjadi seorang marketing. Okelah anda langsung diterima,”

“Loh, kok cepet banget?”

“Ya nggak perlu lama-lama. Nanti saya nggak pulang-pulang kalau lama-lama wawancaranya. Besok bisa langsung ke sini. Kita briefing mengenai pekerjaannya, siangnya langsung bekerja,” kata sang pewawancara tersebut. Rio manggut-manggut.

\*\*\*\*\*

“Lumayan nih ada yang nganggur, bisa dijual,” gumam Joko setelah melihat sebuah pelek mobil nganggur. Naluri bisnisnya berjalan cepat. Di otaknya langsung terpampang rupiah yang bakal dikantonginya jika mampu melego pelek itu. Tapi, hanya dalam hitungan detik hitungan matematis di otaknya langsung hilang gara-gara lemparan tang dari Pak Eko.

“Woi, enak aja ngambil. Itu bukannya dibuang. Emang saya taruh di situ,” teriak Pak Eko sembari mengacungkan kunci inggris segede kaki gajah. Rupanya, Joko memang memungut pelek di depan bengkel Pak Eko. Pantesan saja Pak Eko mencak-mencak. Jokonya juga kebangetan, jelas-jelas pelek buat pelanggan kok diambil.

Joko memang sedang sengaja berjalan tanpa arah. Pokoknya dia berjalan sesuai kata udelnya. Meski tanpa arah, dia punya maksud. Joko pengen melihat tren bisnis yang tengah menjamur di sekitar daerahnya. Karena itu, dia membawa sebuah buku plus bolpoin. Dengan kaca mata sebesar tutup ember yang nangkring di kepalanya,

biar dikira mirip professor, Joko sempat diminta seorang ibu untuk membetulkan listrik di rumahnya yang sedang padam.

Dari hasil pengamatannya, di daerah sekitar kosnya sedang ngetren tempat nongkrong. Ada warung kopi. Tapi ada pula yang membuka usaha rental PS. Joko terus mencatat beberapa opsi yang menurutnya bisa dijadikan pilihan memutar bisnis. Setelah hampir dua jam berjalan serta sudah menghabiskan 5 ember air yang dibawanya, Joko balik ke kos. Dari surveinya, di daerah sekitar kosnya jarang yang jualan makanan ringan.

Sebuah lampu menyala di atas kepalanya. Joko punya ide. Dia bakal jualan gorengan. Keputusan tersebut diambil setelah dirinya melihat seorang ibu tengah makan sepotong tahu goreng isi. Buru-buru dia menuju ke rumah Pak Yasin untuk meminjam berbagai keperluan. Pak Yasin dulunya adalah koki yang cukup kenamaan di tingkat RT. Tapi karena sekarang sudah tua dan anak-anaknya tak ada yang meneruskan usahanya, maka dia memilih pensiun. Alat-alat masaknya dibiarkan begitu aja di dalam gudang. Dulunya Joko kenal sama Pak Yasin secara tak sengaja. Ketika itu, Joko sedang naik motornya, tiba-tiba dia menabrak Pak Yasin.

“Iseng amat sih kamu nabrak saya,” sungut Pak Yasin saat itu. Sejak saat itu, Joko jadi kenal dekat dengan Pak Yasin. Saking dekatnya, kalau lagi bokek, Joko kadang langsung ngembat jatah makan siangnya Pak Yasin. Itu sih keterlaluhan, batin Pak Yasin.

“Jadi gitu pak tujuan saya datang ke sini. Kira-kira Pak Yasin mau nggak ngasih pinjem alat-alat masaknya?” Joko memandang tajam Pak Yasin yang langsung geer akibat tatapan mesra itu.



“Kamu udah perhitungkan untung ruginya kalau jualan gorengan?” gaya ngomong Pak Yasin bener-bener mirip sama kisah dunia persilatan. Dan, selanjutnya suasana obrolan keduanya berubah menjadi aksan dunia persilatan.

“Sudah guru. Anakmu ini sudah menghitung sampai hal-hal yang kecil,”

“Kamu tahu nggak kerugian kalau jualan gorengan wahai anak kuda?”

“Kok anak kuda guru? Bukannya anak muda?” protes Joko.

“Iya maksud saya itu,” ralat Pak Yasin.

“Tahu guru. Kalau jualan gorengan, saya turut menciptakan masyarakat yang tidak sehat. Sebab, gorengan banyak kolesterol. Itu tidak baik untuk kemaslahatan umat manusia di muka bumi ini,”

“Syukurlah kalau kamu mengerti. Kalau sudah tahu, lalu apakah kamu tetap mau berjualan?”

“Tekad anakmu ini sudah bulat guru. Anakmu menanggung beban berat. Yaitu harus membayar semua utang-utang. Tidak ada pilihan lain guru,”

“Baiklah kalau begitu anak muda. Aku sebagai yang tua hanya bisa memberi nasihat. Yang penting kamu jangan jualan gorengan di negeri Jepang,”

“Kenapa guru?”

“Jauh begoooo. Berat diongkos. Mendingan kamu jualan di dekat kosmu saja,”

Joko melongo. Pak Yasin ngikik.

“Sudah, sekarang kamu pergilah. Jangan guling-guling kalau nggak ada yang manggil,”

“Iya guru. Guru juga jangan salto-salto kalau lagi ambeien,” Joko pamitan seraya menjinjing beberapa perangkat untuk berjualan. Ada penggorengan hingga tempat meniriskan minyak. Sebelum pulang, Joko menyempatkan ngutil beberapa pisang yang ada di atas meja ruang tamu. Lumayan, bisa buat modal. Beberapa pisang dimasukkan ke dalam celananya. Alhasil, celananya menjadi membesar dan sesak. Orang-orang yang berpapasan dengan Joko pun hanya bisa melongo melihat perubahan di dalam celananya. Joko bukannya malu malah kian petentengan jalannya.

\*\*\*\*\*

Fauzi rupanya tetap tak mau jauh-jauh sama dunia tulis menulis. Karena itu, dia langsung menghubungi beberapa kenalannya yang memiliki usaha penerbitan. Sayangnya, beberapa kali dia harus mengalami kegagalan. Dia sudah ditolak Bang Muh, Mas Sapto sampai Mas Hadi. Ketiganya merupakan pemilik penerbitan yang cukup lama dikenal Fauzi.

Meski begitu, Fauzi tak patah arang. Semangatnya tetap kokoh seperti karang di tengah lautan. Terik siang itu tak membuat semangatnya menukik. Dia terus berusaha mencari jalan agar bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Kali ini pilihannya jatuh pada Mas Legowo. Sayangnya Mas Legowo juga memberikan jawaban yang tak diharapkannya.

“Nomer HP kamu masih kayak yang dulu kan? Nanti kalau ada lowongan, kamu orang pertama yang aku kabarin deh,” kata Mas Legowo. Fauzi tersenyum kecut. Mas Legowo melepas kepulauan Fauzi dengan muka merah. Di sudut matanya mengalir buliran air. Mas Legowo nangis. Fauzi merasa sungkan.

“Udah nggak apa-apa kok Mas. Saya kan masih bisa nyari yang lain,” Fauzi mencoba membesarkan hati Mas Legowo. Tapi tangis Mas Legowo malah kian menjadi-jadi. Fauzi kebingungan. Dia ikut-ikutan menangis.

“Kamu nangis kenapa Zi?”

“Saya nggak nyangka Mas Legowo nangis gara-gara nggak bisa nerima saya kerja di sini. Saya nggak nyangka ternyata hati Mas Legowo sangat lembut,” Fauzi sesenggukan. Suasana benar-benar dramatis. Persis seperti sinetron.

“Siapa yang nangis gara-gara kamu? Jangan geer ya?” Mas Legowo langsung menghentikan tangisnya. Fauzi bengong, menatap Mas Legowo dengan masgul.

“Aku nangis karena nginjek puntung rokokoooooookk. Panaaaaaaaasssss,” Mas Legowo lompat-lompat di tempat. Kakinya melepuh setelah menginjak putung rokok yang barusan diisapnya. Fauzi yang sudah kegeeran langsung misuh-misuh. Dia buru-buru menghapus air matanya dan langsung ngacir menahan malu.

Opsi yang dimiliki Fauzi semakin menipis. Jawaban negatif dari empat kenalannya itu membuatnya hanya memiliki satu pilihan lagi. Mas Seto. Ya, hanya dia yang bisa menjadi sandaran baginya untuk mendapatkan

pekerjaan. Fauzi bergegas menuju Mas Seto. Sayangnya, lagi-lagi dia juga harus menelan pil pahit. Mas Seto juga menaburkan garam di atas luka Fauzi.

“Kalau masalah jam kerja, ya kamu bisa aja kerja seperti yang kamu mau. Tapi aku nggak enak. Masak kamu jadi satpam,” ujar Mas Seto yang punya penerbitan bernama PT Buka Buku.

Fauzi terseyum datar. Kata-kata Mas Seto sudah berarti penolakan baginya.

“Akunting juga nggak apa-apa mas. Kan sesuai sama jurusanku,”

“Yang di posisi itu sudah ada Zi. Kali ini aku benar-benar nggak bisa Bantu Zi,” jelas Mas Seto dengan suara lirih. Fauzi hanya tersenyum getir. Perjuangannya benar-benar membentur tembok nan sangat tebal. Fauzi memilih untuk pamit lalu memutuskan istirahat di sebuah warung Burjo. Segelas es jeruk dipesannya. Di depannya ada dua anak muda dan seorang laki-laki lumayan tua. Mereka tengah ngobrol. Fauzi hanya memperhatikan sepintas lalu obrolan tiga orang itu.

“Udah banyak Pak. Kemarin saya baru pulang dari Jakarta. Tapi emang nyari kerja susah,” kata pemuda berbaju merah.

“Mencari kerja di jaman sekarang ibarat mencari jarum di tumpukan jerami. Kemarin saya udah sempat tes sampai tes akhir, tapi akhirnya gagal juga,” cetus pemuda lainnya. Dua pemuda itu lantas menceritakan uneg-unegnya dalam mencari kerja. Padahal mereka merasa sudah punya segala kebutuhan akademisi. Mulai dari ijazah S1 hingga sertifikat kursus seperti computer dan bahasa inggris. Si laki-laki tua manggut-manggut.

“Kalian pernah ditawari kerja lain yang tidak sesuai dengan jurusan kalian?” tanya bapak tua itu. Dua pemuda itu mikir. Mereka saling berpandangan.

“Dulu saya juga sok idealis seperti kalian. Saya jadi seolah menutup mata terhadap dunia lain yang sebenarnya ada di sekeliling kita. Akhirnya setelah lulus saya sempat menganggur selama dua tahun. Saya rugi waktu, rugi uang serta rugi psikologis,” si laki-laki tua menghentikan omongannya. Dia mengisap rokoknya dalam-dalam.

“Saya akhirnya mikir, coba saja andaikan saya dulu nggak milih-milih pekerjaan, mungkin saya tidak akan nganggur lama. Akhirnya saya putuskan untuk tidak terpaku pada jurusan ketika kuliah. Tahu apa kerja pertama saya setelah lulus?”

Dua pemuda itu melongo. Lalu kembali menggelengkan kepalanya.

“Marketing kartu telepon. Padahal, awalnya saya paling tidak suka dengan marketing. Karena saya merasa tidak bisa. Eh, akhirnya saya kok kerja di situ ya?” laki-laki tua itu tertawa renyah.

Para pemuda di depan laki-laki itu tersenyum datar.

”Tak ada salahnya mencoba pekerjaan yang memang bukan spesialisasi kita. Itu akan menjadi tantangan yang menarik. Siapa tahu ternyata itu adalah pijakan awal kalian untuk menuju tangga yang lebih tinggi,” si laki-laki tua itu menghentikan ucapannya.

Fauzi mengernyitkan dahi.

“Kami nggak yakin kalau harus kerja di dunia yang bukan menjadi spesialisasi kami,”

“Yang kalian lakukan adalah mencari uang, bukan pekerjaan. Kalau mencari pekerjaan, sangat banyak. Sementara kalau kita nyari duit, ya akan susah. Apalagi kalau kalian sudah keder duluan pas tahu berapa gaji yang akan diterima,”

“Tapi uang kan sangat penting,”

“Untuk hidup, iya. Tapi untuk kehidupan, rasanya masih ada yang lebih penting. Pengalaman dan ilmu,” tegas bapak tua itu. Kedua pemuda tersebut hanya termangu.

Fauzi tersentak. Ada gemuruh di dadanya. Obrolan tiga orang tersebut seperti menyadarkannya. Dia teringat penawaran Mas Seto. Kontan saja, dia langsung menelpon kenalannya itu.

“Masih berlaku kan tawarannya tadi?” tanya Fauzi mantap. Terdengar jawaban mengiyakan dari ujung telepon. Fauzi tersenyum. Wajahnya cerah.

“Makasih Pak,” Fauzi langsung mencium tangan laki-laki tua itu, lalu menstarter motornya, tancap gas ke tempat Mas Seto. Tentu saja laki-laki tua itu bengong.

“Pak, bayarin dulu ya? Cuma es jeruk kok,” teriak Fauzi sembari jarinya membentuk huruf V. Si laki-laki tua tambah bengong. Dia mencubit pipinya sendiri. Bukan mimpi.

”Kenal sama dia?” tanya laki-laki tua itu. Dua pemuda di sampingnya hanya melongo.

\*\*\*\*\*

Kacang duduk berhadapan dengan Mas Putra. Tawa renyah berulang kali terdengar dari keduanya. Mas Putra adalah kenalan Kacang yang saat ini memiliki tiga buah rumah makan. Ceritanya, Kacang sedang melamar di tempat itu. Untungnya, dia langsung diterima. Sebenarnya Kacang sudah ditawari sejak beberapa waktu lalu. Namun, saat itu dia masih merasa tak membutuhkan. Kini, saat dompetnya bisa dilipat hingga kecil, Kacang harus menekan gengsinya.

“Katanya dulu kamu malu kalau ntar ketahuan temen-temen kamu,” sindir Mas Putra.

“Aah, temen saya juga banyak yang kerja kok mas,”

“Ntar gebetan kamu?” tembak Mas Putra. Untuk pertanyaan yang ini, Kacang hanya bisa terdiam sejenak. Dia tak bisa cas cis cus seperti biasanya. Semua itu karena Siska. Ya, cewek berjilbab itu memang selalu menjadi pesona tersendiri bagi Kacang. Sejak dulu, Kacang memang sudah ngebet sama Siska. Jauh sebelum dia sempat jadian sama Rida.

Tapi saat Kacang udah ngebet mendekati, Siskanya malah ngebet menjauhi. Siska juga yang membuat Kacang akhirnya harus jaim. Dia tak mau menerima tawaran Mas Putra untuk kerja di restoran tersebut. Menurut Kacang, kalau kerja pasti waktunya tak ada buat ngecengin Siska. Lha sudah banyak waktu saja Siska tak menoleh, apalagi kalau tak punya waktu. Bisa-bisa Siska malah semakin lari maraton. Padahal sama seperti Joko, Kacang juga udah berulang kali meminta penjelasan pada Siska mengenai keengganannya.

“Sis, kamu kenapa sih nggak mau sama saya?” tanya Kacang suatu hari. Saat itu Kacang tak mengerti

kalau Siska baru saja dapat nilai D untuk mata kuliah Komunikasi Bisnis. Ditanya seperti itu, terang saja Siska langsung geregetan.

“Jawab dong Sis,” Kacang pasang tampang melas. Siska tentu saja tambah uring-uringan. Siska pura-pura menjatuhkan buku setebal batako di kaki Kacang. Kacang gulung-gulung kesakitan.

“Eh sori Cang. Nggak sengaja. Tadinya pengen ngejatuhin di kaki kiri kamu. Ternyata malah kena yang kanan,” Siska ngeloyor. Jelas-jelas moodnya lagi nggak bagus, eh ditambahin celometannya Kacang. Ini kesalahan yang kerap dilakukan kalau PDKT: sering mengacuhkan kondisi mental si target.

“Kok lama jawabnya Cang?” tanya Mas Putra.

“Ehh.. eee.. Ah, ntar juga dia yang bakal ngejar-gejar saya,”

Mas Putra ketawa. “Jadi beneran nih mau kerja?”

“Iya Mas. Nggak perlu training?”

“Ya besok baru training. Meskipun saya kenal baik ma kamu, profesionalitas harus dijaga. Kerja harus profesional. Kalau nggak professional, ya mati perlahan-lahan,”

“Saya nggak mau mati mas. Belum kawin,” kata Kacang. Mas Putra menggetok Kacang pakai panci. Jidat Kacang langsung benjol sebesar mangga. Entah pertanda baik atau buruk, pas Kacang mau pulang, Siska malah masuk ke restoran itu. Keduanya papasan. Kacang pasang tampang semanis Brad Pitt, sementara Siska hanya senyum ala kadarnya.



“Eh Siska. Dasar jodoh emang nggak bakal dijauhin. Mau makan ya?”

“Kalau laundry di sini bisa nggak ya?” jawab Siska seadanya. Kacang jiper juga dikasih jawaban culas seperti itu. Tapi Kacang memang akalnya seperti bulus. Dia langsung pura-pura tajir dengan cara nelpon seseorang.

“Tenang aja. Pokoknya untuk ultahmu, semuanya beres. Aku wae sing bayarin makan. Aku baru aja pesen 50 biji kok. Ngko nek kurang ya njupuk meneh,” Siska menengadahkan tangannya ke langit.

“Moga-moga nggak ujan gede,” kata Siska. Kacang, meskipun disindir, tapi tetep aja sombongnya segede gajah bengkak.

\*\*\*\*\*

“Kamu kan ngerti gimana kalau kerja di EO. Kamu pasti bakal sibuk. Kalau ada even bisa sampe malem. Otomatis badan kamu capek. Kalau udah gitu, jelas kamu nggak bakalan bisa kuliah dengan bener. Eman-eman kalau kuliahmu berantakan,” Mas Dika mencoba memberi wacana pada Iprit.

Penjelasan itu ternyata membuat Iprit mikir. Iya ya, aku kan pengen kerja buat nyari duit. Kalau sampai ngorbanin kuliah harus aku nggak lulus-lulus, ya sama aja buang-buang duit. Nggak brilian dan berdasi, batin Iprit. Mas Dika memandang Iprit. Dia adalah kakak kelas Iprit di SMA. Mas Dika adalah owner di EO Inka Production. Ceritanya, Iprit tengah melamar kerja di EO itu.

“Kamu bisa kerja di tempat lain. Misalnya jadi barista di warung kopi,”

“Minatku kan di bagian design grafis. Makanya sekarang pengen kerja di sini Mas,”

“Sebenarnya masih ada posisi yang kosong sih. Masalahnya, ya itu tadi. Kerja di EO kan kadang nggak kenal waktu. Bisa sampe malam banget. Kamu nggak kasihan sama kuliahmu?”

“Yang penting manajemen waktu aja,” Iprit mencoba berdiplomasi.

“Nggak semudah itu lho. Si Arman aja sampe keteteran gitu kuliahnya trus dia keluar dari sini,”

“Udah mikir mateng mas. Pagi kuliah, sore kerja sampai malem,” Iprit masih saja ngotot.

“Gini aja. Kamu kerja seadanya dulu aja ya. Nanti kalau memang banyak kerjaan yang butuh banyak orang, kamu bisa kerja lebih banyak lagi,”

“Siaaap. Benar-benar brilian idenya Mas Dika. Benar-benar berdasi,”

“Tapi...” Mas Dika nggak nerusin kalimatnya. Dia diam sejenak. “Gaji kamu ya seadanya. Nggak bisa sama kayak yang kerja bener-bener padet. Pendek katanya, sesuai argo lah,” tambah Mas Dika. Dasar memang sudah kepepet, Iprit menerima langsung tawaran itu.

“Jadi aku nggak perlu kerja luar kota kan mas?”

“Kayaknya emang nggak usah deh. Kalau kerja di luar ntar kuliahmu bakal keteteran. Kecuali kalau memang sedang banyak agenda di luar kota,”

Iprit tersenyum simpul. Matanya berbinar, wajahnya ceria.

“Oh iya Prit. Kita belum ngomongin gaji. Kita nggak bisa ngasih gaji besar lho. Ya di bawah UMR lah. Kamu kan ngerti berapa UMR Jogja kan? Ya kira-kira gajinya Rp 400 ribu,”

“Cukup lah Mas. Kan nanti bisa makan di sini juga. Ngirit jadinya,”

“Tapi makannya juga seadanya lho. Kalau kita makan nggak pake lauk, kamu juga nggak pake,”

“Beres Mas,”

“Kalau kita makan pake ayam elu tetep nggak pake lauk,”

Iprit misuh-misuh. Mas Dika tertawa ngakak.

\*\*\*\*\*

Ketika anak-anak sudah mendapatkan pekerjaan, tak demikian dengan Galang. Hingga sore hari, dia masih berstatus jobless. Beberapa kenalan yang didatanginya mengatakan sedang tak membutuhkan tambahan karyawan. Berbagai lamaran yang diajukannya ditolak mentah-mentah. Mulai dari penjaga rental VCD, penyiar radio, penjaga warnet hingga kasir di sebuah supermarket. Hasilnya nihil.

Waktunya kian sempit, bahkan terbilang tak memungkinkan lagi. Saat Maghrib tiba, Galang belum juga mendapatkan pekerjaan. Dia tak tahu apakah anak-anak PS sukses mendapat pekerjaan atau tidak. Galang tak

mau berspekulasi untuk pulang dengan status jobless. Jika itu terjadi, sesuai kesepakatan, dia harus membersihkan kos selama sebulan penuh. Membayangkannya saja sudah capek, apalagi kalau harus melakukannya.

Galang melangkah lunglai ke Panti Asuhan Kasih Bunda. Panti tersebut merupakan tempat baginya untuk sejenak merefresh otaknya. Galang memang bukan pengurus di panti itu. Dia hanya sukarelawan. Dia bisa membantu apa saja. Mengajar anak-anak ataupun sekedar mengambilkan raport di sekolah.

Galang cukup sering berada di tempat itu. Keterlibatannya di Panti Asuhan itu bermula ketika dirinya ikut demo anti kekerasan terhadap anak di Bundaran UGM saat semester empat lalu. Ketika itu, dia bertemu dengan Mbak Rosa yang juga tengah ikut demo. Mbak Rosa adalah pengasuh di Panti itu. Sejak saat itu Galang mulai akrab dengan Mbak Rosa dan jadi rajin datang ke Panti.

Berada di Panti juga memberikan kepuasan batin tersendiri untuk Galang. Entah mengapa, jiwanya terasa bungah bukan kepalang saat berada di tengah anak-anak kurang beruntung itu. Galang jadi teringat obrolan dengan anak-anak ketika mereka berada di markas beberapa tahun silam.

Saat itu, masing-masing anak harus menuliskan cita-citanya 10 tahun ke depan pada selebar kertas. Lalu, kertas itu dimasukkan ke dalam kotak besi dan disimpan rapat di atas eternit. Galang ingat betul salah satu cita-cita yang ingin sekali diwujudkan: membentuk yayasan bagi anak korban ketidak harmonisan kedua orang tuanya. Karena itu, ketika sedang suntuk atau jenuh, Galang memilih untuk ke Panti. Termasuk sore ini.

”Mas Galaaaaangg....” pekikan seorang anak kecil menyambut Galang saat dirinya tiba di Panti. Itu adalah suara Udin, bocah tujuh tahun yang memang sangat dekat dengannya. Galang langsung menggendong Udin. Mbak Rosa yang tengah menyapu melemparkan senyum hangat.

”Kemana aja Lang? Beberapa hari nggak kelihatan,”

”Kalau superstar itu memang selalu dicari sih,” kata Galang yang kepayahan dengan ulah Udin. Mbak Rosa hanya tertawa. Sejurus kemudian, sesosok perempuan cantik datang. Fani. Dia juga salah seorang sukarelawan yang ada di Panti tersebut. Galang kali pertama bertemu Fani yang merupakan mahasiswa UGM juga ketika berdemo bersama Mbak Rosa.

“Eh Galang. Kapan dateng? Kok aku tadi nggak ngeliat kamu dateng ya?” sapa Fani. Bau wangi langsung memenuhi ruangan.

“Emang kamu dari tadi di sini Fan?”

“Enggak sih. Aku juga barusan dateng. Nyariin ya?” Fani mengerling. Galang melengos. Mbak Rosa cekikikan lalu buru-buru pergi untuk memberi kesempatan Fani berdua sama Galang.

Fani tentu senang tak kepalang. Sementara Galang malah empet. Maklum, Fani memang memiliki benih-benih cinta pada Galang. Sejak dulu, sejak kali pertama bertemu. Entah mengapa Galang merasa tak sreg dengan Fani. Padahal Fani memiliki banyak hal yang bisa membuat cowok rela antri untuk merebut hatinya. Wajah rupawan, kaya, pintar serta kepribadian yang baik. Benar-benar seperti tokoh seorang putri jelita di sebuah dongeng.

Tapi Galang tak ingin dipaksa, dan tak ingin terpaksa ketika menjalani sebuah hubungan percintaan.

Kalau boleh memilih, Galang tak mau dekat-dekat sama Fani. Galang sudah berusaha menjauh dan tak memberi harapan. Tapi, Fani termasuk cewek yang nekat. Cewek yang mau melakukan apapun untuk menaklukkan pria gacoannya.

Pernah suatu malam, Fani nyamperin Galang di kos. Eh, bukan malam. Lebih tepatnya tengah malam menjelang pergatian hari. Saat itu, Fani cuma kepengen dibonceng Galang muter-muter Jogja. Galang sudah menolak. Tapi dasarnya Fani yang memang kepalanya sekeras batok kelapa, dia terus memaksa Galang. Mau tak mau Galang menyanggupi. Jadilah kedua muda-mudi itu muter-muter Jogja pakai motornya Galang. Sementara mobilnya Fani dipakai anak-anak untuk ngecengin cewek-cewek di Jalan Solo.

”Kemana Lang?” tanya Fani yang melihat Galang keluar Panti.

”Mau ke Burjo,” jawab Galang pendek, tanpa menoleh. Fani langsung menyusul Galang. Langkahnya sengaja disejajarkan dengan cowok yang selalu menghiasi hari-harinya itu.

“Lumayan lama ya kamu nggak ke sini Lang?”

“Nggak juga ah. Perasaan seminggu yang lalu aku juga ke sini. Kamunya aja yang nggak ada,”

“Wah, berarti kamu nyariin aku ya?” tawa Fani mengembang. Gigi putihnya yang berderet rapi seolah ingin menyapa Galang.

“Kuliah kamu gimana Fan?” Galang basa-basi hanya untuk mengalihkan topik pembicaraan.

“Biasa aja. Tapi lagi males nih. Bawaannya pengen jalan melulu. Kuliahmu gimana?”

“Kuliahku?” Galang mengulangi pertanyaan Fani. Fani mengangguk. Matanya tak lepas barang sedetikpun dari wajah Galang. Galang tak nyaman ditatap seperti itu. Tapi Fani bukannya mengalihkan pandangan matanya, malah kian lekat memandangi Galang.

“Kuliahku baik. Sehat. Sekarang baru belajar ngerangkak. Pokoknya lagi lucu-lucunya dan ngegemesin banget deh,” jawab Galang sekenanya. Fani ngakak. Kian betah berada di sisi Galang. Padahal Galang sudah mikir gimana caranya menghindar.

Waktu terus berlalu. Malam menyapa. Galang dan Fani masih berada di Burjo. Tentu saja mereka hanya ngobrol ala kadarnya. Fani yang sudah berusaha membuka obrolan hanya mendapatkan jawaban sepatah-sepatah dari Galang. Ini kejadian yang terus berulang, namun tak membuat Rani putus asa. Dia tetap menyimpan rasa cintanya. Fani tetap memelihara asanya.

Galang malah terlihat frustrasi jika mengingat bahwa dirinya belum mendapat pekerjaan. Dia berulang kali mengacak-acak rambutnya hingga tak beraturan. Namun, Fani malah semakin senang dengan penampilan Galang. Tiba-tiba Galang tersenyum lebar. Ada ide yang terlintas di kepalanya. Dia kembali mengacak rambutnya, lalu berdiri.

“Balik yuk,” ajak Galang. Fani sebenarnya hendak menahan Galang. Namun Galang sudah kadung membayar makanan yang dipesannya.

Tengah malam, anak-anak PS berkumpul di markas. Mereka menceritakan pekerjaan yang bakal

dilakoni, sambil makan rambutan yang dipetik dari halaman kos.

”Lho elu kerja di Panti Lang?” tanya Joko. Galang hanya menepuk dadanya.

”Eh kita bisa nggak ya ngatur waktunya? Kayaknya susah deh kerjanya kita” celetuk Fauzi.

”Yo nek buat aku sih kerja emang harus dibayangin seneng. Kalau dibayangin susah, malah susah beneran. Bisa-bisa malah kerjanya nggak produktif. Mendingan kan dipikirin senengnya kalau kita bekerja. Mikir apa kesenangan yang bakal kita dapatkan kalau udah kerja. Kalau udah gitu, ntar kan pasti bisa produktif dengan sendirinya. Prinsipnya bekerja dan bergembira,” kata Kacang. Anak-anak langsung ramai-ramai nimpukin Kacang pakai sandal.

”Eh kenapa kita nggak bikin usaha barengan aja ya?” celetuk Rio.

”Kamu nggak inget gimana kita bikin kios pulsa dulu? Bukannya untung malah buntung gara-gara habis dipakai Joko nelpon Sari terus,” sahut Fauzi. Joko mingkem seperti undur-undur keinjek.

## **“Karena Memang Harus Foya-Foya”**

Bekerja membuat anak-anak PS kini memiliki tiga tugas penting. Selain mengabdikan diri di tempat kerja masing-masing, mereka juga mesti kuliah dengan baik dan segera menyelesaikan skripsi yang sudah mereka ambil sejak dua semester lalu. Namun, kenyataannya hingga



sekarang skripsi itu masih saja jalan di tempat. Tak ada kemajuan sama sekali. Ini memang menjadi salah satu tren yang kerap terjadi ketika kuliah. Mahasiswa dan mahasiswi kerap langsung mengambil skripsi ketika semua mata kuliah habis, namun mencampakannya begitu saja. Yang penting terlihat mengambil skripsi terlebih dahulu, begitu mungkin pikir mereka. Skripsi yang sebenarnya bisa diselesaikan satu semester akhirnya molor hingga beberapa semester.

Dan, itu yang terjadi pada anak-anak PS. Ini adalah semester ketiga bagi mereka berkulat dengan skripsi. Tapi, kali ini mereka sudah meneguhkan niat untuk menyelesaikannya semester ini. Anak-anak PS sudah mengikrarkan janji untuk lulus bareng 26 Juni nanti. Wajib.

Nah, menjalani tiga tugas itu juga membuat waktu yang dijalani anak-anak PS semakin terasa bermakna. Pagi hari, mereka mesti berkulat di kampus, sementara sore hingga malam harinya anak-anak akan berada di tempat kerjanya masing-masing.

Tapi, tentu saja bekerja memberikan gairah tersendiri bagi anak-anak PS. Ini adalah kali pertama mereka memutuskan untuk bekerja secara total. Itung-itung bekal kalau sudah lulus nanti, kata mereka. Anak-anak PS pun dipayungi semangat tebal. Mereka begitu antusias, meski beberapa kali mengalami kesulitan ataupun kejadian yang menyebalkan selama bekerja. Ya, mereka beberapa kali harus mengelus dada, tertawa girang ataupun kebingungan di tempat kerja masing-masing.

Ini adalah beberapa kejadian yang dialami anak-anak PS selama bekerja:

**Joko:** Dia harus sering mengelus dada karena, meski warungnya ramai, namun labanya sedikit. Pasalnya, banyak yang hanya beli 3 ribu, namun nongkrongnya bisa sampai dua jam. Joko memang menyediakan kursi dan meja yang dipinjamnya dari Pak Yasin di warungnya. Belum lagi kalau ada gerombolan si berat datang. Mereka adalah sekumpulan anak-anak kampus yang hanya bermodalkan dua ribu, tapi bisa nongkrong sampai lima jam.

Kehadiran mereka juga membuat banyak cewek yang hendak beli akhirnya kabur. Belum lagi tentang Sang Gadis Pelangi. Sari kerap datang dengan menggandeng gacoan yang berbeda. Hal itu tentu saja menimbulkan perih di ujung hatinya Joko. Hingga suatu ketika dia pernah menggoreng bukan pakai alat penggorengan, tapi pakai tangan. Tapi itu malah membuat warungnya kian ramai karena Joko dianggap sedang bermain debu.

**Fauzi:** Dia sempat kepergok beberapa dosen maupun teman-temannya ketika sedang bertugas. Awalnya, Fauzi keki setengah mati. Maklum, seperti satpam pada umumnya, dia juga mengenakan baju kebesaran satpam. Dengan badan yang kurus dan kacamata segede gaban, penampilan Fauzi memang aneh. Tapi yang paling membuatnya nyesek adalah fakta bahwa kini dia kerap digoda teman-temannya ketika di kampus.

Namun, seiring berjalannya waktu, dia semakin cuek. Dia yang di awal kerja harus memasukkan baju tugasnya di tas ketika berangkat kini mulai berani mengenakannya sepanjang perjalanan. Bahkan sesekali dia juga menaruh baju satpamnya di pundak, lalu mondar-mandir layaknya peragawan. Batako, botol maupun

knalpot pernah mampir di kepalanya tiap kali dia melakukan hal itu. Selain kejadian yang bikin keki, ada pula hal-hal yang kian betah. Buku, tentu saja alasan utama. Dia bisa menyalurkan hobinya membaca sepuas hati.

Pak Anton yang kerap berpartner dengannya juga membuatnya betah. Pak Anton dianggapnya sangat lucu. Terutama ketika berurusan dengan setan. Jika malam tiba, Pak Anton sengaja mencopot kaca matanya. Tujuannya, biar dia tak bisa melihat setan. Maklum, kaca mata Pak Anton memang kelewat tebal. Pernah suatu ketika, ada gendruwo yang ingin menakuti Pak Anton. Gendruwo itu sudah berjoget, pasang muka seram di depan Pak Anton. Tapi akhirnya dia pasrah juga karena Pak Anton tak memakai kaca matanya. Gendruwo itu tambah keki karena Pak Anton malah siul-siul jenaka.

Fauzi juga selalu diwanti-wanti untuk bekerja maksimal agar penerbitan aman. Beberapa bulan lalu, penerbitannya Mas Seto memang kemalingan. Semua digasak oleh maling. Tapi Fauzi mengatakan bahwa dirinya lebih respek dengan maling ketimbang copet. Mas Seto sempat mengernyitkan dahi dengan pemikiran itu.

“Kalau maling kan sudah jelas milih rumah yang bagus-bagus. Rumah yang bagus kan identik dengan banyak harta. Nah kalau copet, mereka kan nggak mikir yang dicopet kaya atau miskin. Pokoknya ada kesempatan ya main sikat aja. Pernah tetangga saya kecopetan 1 juta. Padahal duitnya mau buat nebus obat anaknya. Makanya, meskipun sama-sama nggak bener, saya lebih respek sama maling,” kata Fauzi yang langsung direspon dengan lemparan panci oleh Mas Seto.

**Kacang:** Dia berulang kali harus bersabar menghadapi konsumen yang beraneka macam tingkahnya. Mulai dari yang bawel, nggak sabaran, hingga yang sok-sokan pamer kemesraan di depannya. Misalnya ketika ada dua sejoli yang mengumbar romantisme di depannya. Sang cowok dengan jambang dan kumis tebal memakai gelang besi, kalung segede rantai kapal, sepatu koboi tapi dibalut kaos pink bergambar Paramitha Rusady. Sementara sang cewek mengenakan kaos tanpa lengan yang seolah memamerkan bulu keteknya yang seperti ilalang liar. Keduanya asyik masyuk di depan. Kadang sang cowok menyentil tahi lalat si cewek yang segede tomat. Kadang si cewek dengan genitnya mengemut jempol kaki cowoknya. Dan, yang paling membuatnya keki adalah ketika mereka membayar makanannya.

”Habisnya 55 ribu ya? Nih. Sisanya kamu aja,” sang cowok menyodorkan uang 50 ribuan.

”Lho ini malah kurang mas. Kok bisa sisanya buat saya?”

”Maksudnya, yang 5 ribu kamu yang nombokin,” kata sang cowok sambil mencubit tahi lalat ceweknya dengan mesra. Kacang langsung menancapkan pisau di meja yang membuat dua sejoli itu ngibrit.

Tapi, yang paling membuatnya mati kutu adalah ketika Siska memergokinya sedang bekerja di tempat itu. Awalnya Kacang kebat-kebit seperti cacing kepanasan. Apalagi, ketika Siska yang saat itu bersama ibunya terus memandangnya. Kacang sudah salah tingkah. Dan, salah tingkahnya semakin menjadi-jadi ketika Siska pamitan. Siska sempat-sempatnya pamit ketika hendak pulang. Kacang tentu saja kaget. Ini kali pertama seumur hidup

Siska mau pamit dengan suara merdu dan senyum yang tersungging indah sekali. Kacang terbang ke langit-langit.

**Iprit:** Dia termasuk yang paling enak. Bekerja di EO membuatnya bisa banyak melihat SPG-SPG cantik yang membuat celananya terasa sesak ketika ada event. Meski dia sebenarnya kerja di design grafis, namun ada kalanya juga bertugas di lapangan. Macem-macam kerjanya. Mulai dari menata panggung sampai angkat-angkat barang yang gedonya melebihi besar badannya. Sejauh ini, semuanya berjalan lancar. Kalaupun ada kesulitan, dia selalu bisa mengatasinya.

**Rio:** Ini dia manusia yang paling kasihan. Kerja sebagai marketing sepatu bermerek Avidas ternyata tak berjalan mulus. Sehari, dua hari, dia masih sanggup untuk melakukannya. Namun, ketika sudah menginjak seminggu, keteguhannya akhirnya benar-benar kandas. Dia hanya bisa menjual sebiji sepatu. Tak pelak dia mendapatkan teguran dari manajemen karena dianggap tak perform. Pak Abdi, sang manajer marketing sampai harus bersusah payah untuk memompa semangat Rio. Dia sudah memberikan usul tentang waktu jualan yang paling pas. Misalnya di sela-sela kuliah. Namun, Rio ngeles kayak bajak jika cara itu tak jitu.

Pak Abdi juga mengusulkan agar Rio berjualan di malam hari. Tapi Rio mengatakan bahwa dirinya pernah mencoba cara itu dan mendapat pengalaman buruk: dikira garong di sebuah perumahan. Pak Abdi juga sudah bersusah payah memberikan kalimat-kalimat pembangkit motivasi. Misalnya dengan mengatakan bahwa mental pantang menyerah adalah modal utama untuk mencapai kesuksesan. Atau, sabar dan positif thinking adalah cara terbaik untuk menghadapi cobaan. Belum cukup juga. Pak

Abdi juga mengatakan bahwa sesuatu yang diinginkan tak akan bisa didapatkan dengan mudah. Harus ada pengorbanan yang dilakukan.

Tapi dasarnya Rio memang sudah kebetul pengen resign. Dia sudah tak mempan lagi dinasehati. Pak Abdi akhirnya mengalah. Rio akhirnya resign setelah hanya delapan hari bekerja. Biar dikira sopan, dia langsung mencium tangan Pak Abdi yang langsung terharu dengan ketulusan Rio yang sudah dibuktikan dengan mencium tangannya. Matanya berkaca-kaca saat Rio mencium tangannya, merasa bahwa petuahnya masuk ke hati Rio.

“Syukurlah kalau kamu mengerti omongan saya. Tapi jangan berlebihan sampai cium tangan seperti ini. Biasa saja. Saya malah merasa nggak enak sendiri,” Pak Abdi mengusap matanya. Rio mendongakkan kepalanya. Dilihatnya Pak Abdi sedang mengusap matanya yang sembab.

“Saya cium tangan soalnya mau minta pesangon Pak. Biasanya kan orang yang pensiun dini pasti dapet pesangon,” ujar Rio, polos.

Pak Abdi langsung tengsin, lalu dengan cepatnya mengibaskan tangannya yang sampai basah karena terus diciumi Rio. Dalam hati, Pak Abdi hanya misuh-misuh tak karuan. Setelah resign dari perusahaan sepatu itu, Rio langsung meluncur ke Warnet Pak Budi. Tanpa banyak cing cong, dia langsung diterima. Usut punya usut, Rio memang sudah mengincar kerja di warnet itu.

“Besok kamu bisa langsung kerja,” tegas Pak Budi. Rio tersenyum simpul.

**Galang:** Tak banyak yang bisa diceritakan dari pekerjaan Galang. Dia memang sekarang jauh lebih intens

berada di Panti. Bisa setiap hari, dari sore sampai malam. Pekerjaannya pun tak jauh beda dengan ketika dulu dia hanya jarang ke Panti. Mengajari anak-anak belajar adalah tugas utamanya. Datar seperti itu. Justru Fani yang membuat ceritanya di Panti menjadi berliku dan bergelombang. Fani juga semakin sering ke Panti setelah tahu Galang berada di tempat itu setiap hari.

Dan, kesempatan untuk selalu berdua dengan Galang tentu momen yang langka. Makanya Fani selalu berusaha untuk terus "menempel" Galang, plus berharap agar Galang memberikan respon positif. Caranya ialah dengan sering membawakan makan malam, minta ditemenin makan hingga diajak makan malam bersama kedua orang tuanya!

Galang sudah berusaha untuk selalu menghindar. Kecuali jika sedang mengajar anak-anak, dia bakal berusaha untuk tak menurut permintaan Fani. Kadang sukses, kadang gagal. Fani bisa menjadi drama queen yang hebat jika sedang merajuk. Galang akhirnya hanya menuruti permintaan Fani meski dengan hati yang dongkol. Jika sudah begitu, Galang hanya manyun, sementara Fani terus memandang Galang penuh arti.

Cerita tentang Galang sebenarnya malah terkuak ketika dirinya tepat sebulan bekerja. Hari ini, anak-anak memamerkan senyum termanisnya. Kecuali Joko yang selalu mengantongi uang setiap harinya, anak-anak memang mendapatkan hasil kerja keras mereka: gajian. Hanya Rio yang tak gajian full karena baru bekerja 2,5 minggu. Sejak semuanya pulang ke kosan, anak-anak langsung pada ribut sendiri. Mereka buru-buru untuk segera menggunakan uang itu. Yang pertama, tentu saja, adalah membayar kos. Yang kedua, mereka akan berpesta.

”Kita harus foya-foya,” kata Rio. Anak-anak memekik, setuju dengan usul Rio. Kebetulan hari ini semuanya memang sengaja libur. Hanya Galang yang terlihat dingin. Dia sama sekali tak memberi respon. Galang malah hanya tidur meringkuk di balai-balai. Anak-anak tentu saja heran melihat dinginnya respon Galang. Apalagi ketika Galang tak mau diajak foya-foya. Galang hanya beralasan bahwa dirinya tengah ingin di kosan.

Tapi anak-anak tak kehabisan akal untuk membuat Galang mau ikut foya-foya. Rio langsung menyingsingkan lengan bajunya dan memperlihatkan bekas suntik cacarnya yang segede tutup botol sirup. Galang langsung jiper, apalagi setelah melihat bulu ketek Rio yang teramat lebat seperti hutan Amazon. Galang akhirnya mengikuti keputusan anak-anak.

Namun, sepanjang jalan dia hanya terus-terusan manyun. Tak ada canda dari bibirnya. Tak ada godaan nakal ketika anak-anak melihat seorang cewek yang tengah menjemur CD bermotif ular dan gelas di Jalan Mawar yang memang penuh dengan kos cewek. Tak ada pula godaan ketika anak-anak sedang menggoda seorang cewek yang tengah berdiri di depan kampus. Padahal anak-anak terus menggoda cewek itu.

“Hai cewek manis berbaju merah. Maukah kamu boncengan denganku, manusia brilian dan sangat berdasi ini” Iprit sempet-sempetnya berhenti trus godain cewek itu. Si cewek bengong. Dia lirik kanan kiri. Tak ada yang pakai baju merah. Dia sendiri memakai baju kuning.

“Thiii, nyariin aku ya? Aku di sini kok,” goda Iprit lagi. Anak-anak ngakak. Si cewek mukanya merah padam seperti kepiting rebus.



Setelah 15 menit, anak-anak sampai juga di sebuah warung mie ayam. Voila. Mie ayam lah yang memang menjadi tujuan anak-anak PS untuk berfoya-foya.

Ya, bagi anak-anak PS, foya-foya adalah makan Mie Ayam. Galang lah yang pertama kali mempopulerkan kosa kata itu.

Ceritanya terjadi saat semester empat lalu. Saat itu Galang memang tengah bokek berat. Dia sedang duduk di teras. Sejurus kemudian, seorang penjual mie ayam lewat. Cacing di perut Galang langsung saja berontak. Palsunya, sejak pagi belum diberi makan. Galang hanya terus-terusan minum sebanyak-banyaknya. Iler Galang juga sudah menetes kemana-mana. Hingga akhirnya dia memutuskan mengumpulkan recehan yang berserakan di kamarnya.

Maka, ketika Galang sudah berhasil membeli semangkok mie ayam, dia langsung memanggil anak-anak untuk foya-foya. Anak-anak yang juga tengah bokek tentu saja heran mendengar kosa kata foya-foya. Namun, begitu mereka keluar, tawa langsung meledak dengan hebatnya. Sejak itulah semua saling sindir tentang kata foya-foya itu.

“Duduk di pojokan aja. Lebih strategis. Kalau ngeliatin cewek nggak bakal ketahuan,” usul Rio.

“Yang pojok sana sepertinya nafsunya gede. Semua ciri fisiknya memenuhi kriteria seorang yang memiliki nafsu besar. Bibir tebal, dada besar juga tangannya banyak bulu,” cetus Fauzi. Anak-anak langsung mengarahkan pandangannya ke arah yang dimaksud Fauzi.

“Itu cowok Arab, begoo. Wajar aja banyak bulunya,” sungut Rio.

“Bulan ini perasaan nggak ada tulisan elu yang dimuat di koran Zi,” tanya Joko sambil menuangkan saos ke atas gorengan.

“Tulisan gue jelek. Gue nulis pake computer aja tetep jelek. Apalagi nulis pake tangan,” Fauzi ngembat sepotong tempe. Joko gondok setengah mampus. Anak-anak ribut sendiri. Hanya Galang yang terlihat tak bersemangat. Mukanya dari tadi masih ditekuk tak karuan. Anak-anak sampai empet melihat muka Galang yang masam. Apalagi ketika Galang malah pengen pulang.

Anak-anak saling bertukar pandang. Mereka tak mengerti kenapa Galang terlihat tidak bersemangat seperti biasanya. Sampai akhirnya Rio sukses memaksa Galang untuk cerita. Galang hanya mengatakan bahwa dia tengah bokek. Anak-anak saling pandang.

“Kita kan baru gajian. Masak duitnya udah habis Lang?” anak Joko.

Galang akhirnya memilih mengaku kalau selama ini dia memang nggak mendapatkan gaji dari Panti. Duit yang buat bayar kos adalah kiriman bulanannya. Sialnya, duitnya sekarang kian cekak. Karena itu, dia memilih untuk berhemat lagi. Anak-anak terperanjat mendengar pengakuan Galang.

“Ya gimana mau minta gaji? Duit Panti kan emang terbatas. Lagian siapa sih yang tega minta gaji kalau kerja di Panti,” kata Galang. Anak-anak tertegun. Speechless.

“Halah gitu aja dipikirin. Udah sekarang makan aja .Gue yang bayar,” Fauzi menepuk dadanya.

“Beneran?” tanya Galang meyakinkan. Fauzi mengangguk. Semangat tempur Galang langsung balik lagi. Mukanya berbinar bahagia.

“Pak, mie ayam dua ya? Sawinya banyak, plus telur dadar,”

“Heh kira-kira kalau pesen. Gue aja cuma pesen kayak gini,” protes Fauzi yang sewot mengetahui pesenan Galang.

“Loh katanya tadi bakalan traktir. Ingat, nggak boleh setengah-setengah lho kalau berbuat sesuatu,” Galang mengedip-kedipkan matanya. Fauzi langsung melempar Galang pake lombok. Galang kembali ceria. Anak-anak tertawa bahagia.

Selesai makan, mereka memutuskan ke Malioboro. Tempat itu sangat ramai. Malioboro memang tak pernah sepi. Mulai pagi hingga pagi lagi. Mulai sekedar anak nongkrong hingga yang mencari sesuap nasi seperti pengamen ataupun pedagang asongan. Mulai yang sedang memadu kasih sampai yang kasihan karena nggak punya pacar dan hanya bisa melihat orang-orang yang sedang pacaran.

“Liat deh.. Liat deh, gila ciuman di depan umum,” pekik Joko seraya telunjuknya menuding ke depan. Anak-anak spontan langsung menengok ke arah yang dimaksud Joko.

Lalu, sepatu dan sandal melayang ke kepala Joko karena anak-anak merasa ditipu. Yang ditunjuk Joko ternyata seorang ayah yang sedang mengecup pipi anak ceweknya yang masih balita. Sementara yang ada di pikirannya anak-anak adalah sepasang muda-mudi yang sedang memadu kasih lalu berciuman di depan umum.

Galang mengeluarkan kamera poketnya. Melihat hal itu, anak-anak langsung beringsut. Ini kebiasaan anak-anak PS. Mereka pasti akan langsung action jika ada yang sedang memegang kamera. Sebaliknya, mereka tak akan pernah mau jika disuruh memotret. Ada saja alasannya. Mulai dari nggak bisa motret, nggak familiar dengan kamera poket, sampai hasil potretan yang nggak oke.

Cukup? Belum. Mereka juga pasti akan saling "menguatkan" anak yang memang sudah diincar untuk memotret. Dari sekedar hasil potretan yang bagus, ajang belajar motret hingga tak akan memutuskan persahabatan gara-gara hasil foto yang kurang bagus. Pokoknya, anak-anak PS akan saling menghindar jika disuruh motret. Tapi, kalau memang tak ada yang mau, mereka bakal langsung memaksakan kehendak. Seperti sore ini. Mereka sudah ngeles.

"Gimana teman-teman seperjuangan, setujuakah kalian kalau Joko yang motret?" tanya Galang. Anak-anak mengacungkan jempolnya. Joko pasrah sambil mecucu. Maka anak-anak langsung pasang aksi di berbagai tempat. Mulai dari depan Gedung Agung, di scooter-scooter yang memang selalu berkumpul di Malioboro ataupun di tengah jalan. Semua pasang aksi semaunya.

Joko seperti kerbau dicocok hidungnya. Dia harus menuruti keinginan anak-anak. Ketika dia sudah memelas pengen difoto, anak-anak malah makin semangat pasang aksi. Tapi kesabaran memang ada habisnya. Joko ngambek. Dia nggak mau motret lagi. Anak-anak akhirnya ngalah. Joko langsung mencari tempat sebagai latar.

"Udah di sini aja," Kacang berdiri disamping patung. Tangannya memegang kepala patung tersebut dengan kencang. Senyumnya dikembangkan. Namun tiba-

tiba dia menjerit dengan kerasnya lalu jingkrak-jingkrak di tempat. Tangannya memegang kaki kanannya.

“Hadaaaauuuuuwwwww.....,” teriak Joko kencang banget. Membuat semua mata tertuju kepadanya.

“Kurang ajar kowe. Mosok wong tuwo dijambaki. Mbok kiro iki patung to. Olah wong enom jaman saiki pancen ra ono unggah-ungguhe,” ternyata yang dipegang-pegang Joko tadi bukan patung. Melainkan seorang bapak-bapak yang tengah jongkok sembari merokok. Rokok itulah yang dipakai si bapak untuk menyundut kaki Joko hingga melepuh.

“Ampun pak. Saya kira patung,” Joko langsung minta maaf. Tapi mukanya sudah merah banget. Soalnya, selain menahan sakit, dia menjadi pusat perhatian di tempat itu.

“Dasar kurang ajar. Mreneo kowe. Tak pacul ndaslm,” wajah bapak itu sudah merah seperti kepiting rebus. Joko keki, lalu berlari bersama anak-anak PS lainnya berlari kencang membelah jalan menuju Alun-Alun Utara. Mereka tertawa. Anak-anak pada nampol kepala Joko.

“Gebleeeek lu,” Fauzi noyor kepala Joko sambil mengatur nafasnya yang tersengal-sengal.

## **“Kejutan Untuk dan Dari Gadis Pelangi”**

Ada yang aneh dengan tingkah Joko hari ini. Sejak pagi, tindak-tanduknya sudah nggak jelas. Dia berkali-kali mengitari pohon rambutan di depan kos. Anak-anak sampai khawatir jika nantinya pohon rambutan

itu tak berbuah. Kadang juga mendekam sendirian di kamar mandi. Pas mandi, dia juga aneh karena menggunakan ember untuk berendam. Sudah seperti di bath up saja.

Joko juga naga-naganya tak akan jualan. Biasanya pagi-pagi banget dia sudah berangkat ke pasar untuk membeli bahan dagangan. Tapi, saat ini, hingga siang hari, dia tak juga ke pasar. Anak-anak yang empet melihat Joko bersikap aneh sebenarnya sudah berusaha membujuk. Sayangnya, Joko tak mau cerita. Ketika anak-anak pulang dari kampus, Joko juga tak mau cerita. Dia malah koprok ke depan sembilan kali dan ke belakang 12 kali saat ditanya tentang mendung yang menggantung di wajahnya. Anak-anak pasrah. Namun, esok harinya, Joko akhirnya mau membuka masalahnya.

“Dua hari lagi Sari ulang tahun dan gue belum nyiapin apa-apa buat hadiah . Gue beneran lupa,” kata Joko dengan muka tertunduk. Olala... Lagi-lagi tentang Si Gadis Pelangi.

“Ya udah tinggal beli kado aja,” kata Galang.

“Mau dikado apa? Gue nggak tau apa kesukaannya sekarang,” Joko mengacak rambutnya. Iprit membantu mengacak rambutnya Joko dengan garpu.

Sari memang selalu menjadi penghias hari-harinya Joko. Karena itu, dia bakal berusaha untuk selalu membuat Gadis Pelanginya itu senang. Termasuk ketika Ultah. Joko tentu bakal berusaha mati-matian untuk memberikan hadiah yang memang sedang menjadi kesenangan Sari. Meskipun, beberapa kali juga salah.

Tahun lalu, misalnya. Joko memutuskan memberikan sebuah boneka Winnie The Pooh.

Sebenarnya tak ada masalah dengan boneka itu. Masalahnya terletak di cara penyampaiannya. Ceritanya, Joko, yang kebanyakan nonton film drama mengambil kesimpulan bahwa ucapan paling berkesan adalah yang pertama kali. Makanya, tengah malam, Joko sudah melaksanakan rencananya. Dia bersembunyi di balik pepohonan.

Ketika Sari pulang, Joko yang ngumpet di balik pepohonan dan berpakaian ala Halloween dengan labu diganti semangka langsung nongol. Tangannya memegang boneka itu. Sari kaget setengah mati begitu Joko nongol. Sari sampai terbanting dan berteriak. Ujung-ujungnya Joko malah digebukin karena dikira maling.

Di tahun yang sama, Joko juga memberi kejutan kepada Gadis Pelanginya itu. Tapi, bukan saat ulang tahun. Melainkan ketika Valentine Day. Joko memberikan kado kepada Sari di tengah-tengah kampus. Sari awalnya terlihat semringah melihat kado yang diberikan Joko. Bungkusannya rapi, diberi pita pink serta bentuknya besar. Sari mengira itu adalah coklat.

Namun, wajah Sari langsung pucat pasi setelah kado dibuka. Bukan coklat seperti yang sudah dibayangkannya. Melainkan gula jawa. Sari langsung tengsin. Apalagi anak-anak yang melihatnya langsung menyorakinya.

”Kamu kira aku mau jualan pecel Madiun?” hardik Sari kepada Joko ketika itu.

Dua tahun sebelumnya, Joko juga sudah memberikan kado untuk Sari. Kali ini berbentuk buku. Tapi lagi-lagi Sari mencaci maki Joko. Soalnya Joko memberikan buku cara bercocok tanam.

Anak-anak pun langsung ditodong untuk menyumbangkan ide. Galang mengusulkan agar Joko memberi boneka. Rio memaksa Joko ngasih kado akuarium plus ikan koi. Tujuannya, kalau Sari menolak, Rio dengan senang hati bakal menerimanya. Kacang mengusulkan agar Joko memberikan spreng supaya Sari bisa bermimpi ketemu Joko. Fauzi tetap ngotot supaya Sari diberi buku. Sedangkan Iprit meminta Joko untuk nembak Sari. Namun, tak ada usul yang dianggap brilian. Terutama usulnya Iprit. Joko tak tahu harus menaruh dimana mukanya jika nembak lagi. Alasannya, dia sudah ditolak delapan kali oleh Gadis Pelanginya tersebut.

“Tetep ngeyel aja Jok. Keras hatinya dia akhirnya bakal kalah sama kengeyelan kamu. Kalimatku brilian kan?” kata Iprit. Joko langsung melempar kendang ke muka Iprit.

Di tengah kebingungan itu, tiba-tiba HP Kacang berbunyi. Kacang langsung senyum-senyum iblis melihat nama yang terpampang di layar HPnya. Namun, sejurus kemudian dia malah kalang kabut, mengalahkan kebingungan yang dirasakan Joko.

“Hah? Beneran? Kowe nangdi? Apa? udah di depan? Kok mendadak banget? Ono opo? Bukan.. Bukan begitu.. Eeee, yowes kalau emang mau ke sini,” Kacang langsung kebat-kebit begitu menutup telepon. Wajahnya pias. Anak-anak sampai heran melihat perubahan yang mendadak itu. Kacang lompat-lompat sendiri, kadang juga menampol kepala Rio dengan meja. Kacang lantas mengambil handuk, lalu meluncur ke kamar mandi.

Kacang menjadi orang yang paling sibuk saat itu. Terutama ketika merengek-rengok meminjam bajunya Galang. Alasannya, bajunya tak ada yang disetrika.



Galang hanya menganggukkan kepalanya, namun menjadi bete karena Kacang menyemprotkan pewangi ruangan ke bajunya sebagai gantinya parfum. Kacang membasuh rambutnya dengan gel hasil ngemplang dari kamarnya Iprit.

Tapi, lima menit kemudian jawaban atas sikap aneh Kacang terhampar di depan anak-anak. Siska datang ke kos. Anak-anak sampai membelalakkan mata. Joko malah sampai meneteskan air liurnya. Rio mengucek-ucek mata Galang. Impossible tapi nyata. Siska yang dulu bak kutub yang sama dengan Kacang kini ada di depan mereka. Dengan baju putih dan jilbab kuning, Siska menawarkan senyum indah pada anak-anak PS.

“Ada apa dengan aku? Ada yang salah ya? Apanya? Bajuku?” Siska mengerutkan dahinya melihat anak-anak PS yang terlihat shock. Tapi kesadaran anak-anak akhirnya kembali setelah Siska menyodorkan gorengan. Dalam sekejap, gorengan itu langsung tandas.

Hanya Kacang yang terlihat jaim. Dia tak menyentuh gorengan itu sama sekali. Dia hanya diam dengan lutut yang gemetaran.

“Cang kamu kok diem aja sih. Nggak suka ya aku datang? Padahal biasanya kamu kayak koboi. Demen banget godain aku,” goda Siska yang langsung disambut teriakan anak-anak. Kacang hanya mengacak-acak rambutnya.

Anak-anak sebenarnya hendak pergi dari situ. Mereka ingin memberikan kesempatan pada Kacang dan Siska. Namun, Kacang dan Siska kompakan melarangnya. Jadilah mereka ramai-ramai di teras. Tapi, akhirnya bukan Kacang yang menikmati kedatangan Siska. Justru Joko yang tampak antusias dengan terus melancarkan

pertanyaan bertubi-tubi pada Siska tentang ultah. Kacang sampai harus menyundut lengan Joko dengan rokok karena merasa diteliking.

“Menurut aku, bisa diliat dari barangnya dan bentuk penyampaiannya. Tapi kalau aku lebih suka cara ngasihnya. Kalau ngasihnya penuh kejutan, ya unforgettable. Tapi kalau dikasih barang yang mahal juga unforgettable kok. Misalnya kalau kamu ngasih aku mobil atau rumah ya tentu aja unforgettable,” Siska nyengir. Tak berapa lama dia pamit hendak kuliah.

Kacang sudah melayang entah ke langit keberapa. Anak-anak langsung noyor-noyor kepala Kacang pasca momen tersebut. Kacang malah salto-salto kayak topeng monyet.

“Kita cari dulu apa yang lagi disenengi Sari. Mumpung masih ada waktu dua hari,” putus Galang.

\*\*\*\*\*

“Mau apa kalian ngepung aku? Aku nggak akan menyerahkan keperawananku buat kalian,” Nunung meronta-ronta setelah dikepung anak-anak PS. Dia berusaha melepaskan diri. Namun, akhirnya takluk juga dengan ancaman yang dilontarkan anak-anak PS.

“Kalau kamu masih resek, aku bocorin rahasiamu yang suka nggak sabun kalau mandi,” ancam Rio yang memang sudah tahu rahasia Nunung. Kontan Nunung langsung diem kayak kodok keinjek.

Nunung memang menjadi jalan terakhir bagi anak-anak PS untuk mengetahui apa yang sedang disukai

Sari. Dia adalah teman sekos Sari. Jalan itu diambil setelah seharian mereka tak bisa mendapatkan clue apa saja yang tengah menarik perhatian Sari. Dari tadi pagi sampai sore, anak-anak sebenarnya sudah membuntuti Sari.

Namun, apa mau dikata, mereka tak mendapatkan satupun kabar baik. Justru kejadian menyedihkan yang mereka dapatkan. Rio melihat Alia sedang dicium tangannya oleh Wawan. Joko melihat Sari pulang dijemput cowok yang berbeda lagi. Karena itu, mereka memutuskan untuk melakukan penyergapan terhadap Nunung.

“Kalian mau apakan Sari. Aku sebagai teman nggak bakalan terima. Kalau kalian mau memeras Sari, aku yang bakal maju duluan,” pekik Nunung lagi. Anak-anak berpandangan. Tapi Rio tak kekurangan akal karena sudah pegang kartunya Nunung.

“Kalau kamu nggak bisa diem, aku tempelin foto kamu yang pas tidur mangap ke semua dinding kampus,” ancam Rio. Nunung kembali terpojok.

“Aku nggak akan ngasih tau apa yang lagi disukai Sari. Aku kan nggak bakal ngorbanin temen hanya untuk kalian,” Nunung kembali susah untuk dijinakkan.

“Aku bakal kasih tau ke Anton kalau kamu tidurnya ngorok keras banget,” ancam Rio. Nunung akhirnya benar-benar tak bisa berkulit mendengar nama Anton disebut-sebut. Dari dulu, Nunung memang sudah naksir Anton. Sayangnya, Anton tak mau menyambut uluran cinta Nunung.

“Sari lagi seneng banget ma mobil VW Kombi. Koleksinya replikanya aja udah banyak banget. Udah dua bulan ini dia koleksi replika VW. Cowok-cowok yang

naksir Sari pada ngasih semua yang berbau VW. Udah lepasin aku. Aku mau ke warung, mau beli sabun,”

“Loh kamu kan nggak pernah sabunan kalau mandi,” kata Rio.

“Bukan buat aku. Buat kucing gue,” Nunung ngeloyor dengan santainya. Anak-anak mengelus dada. Tapi info dari Nunung cukup membuat anak-anak semringah. Mereka kembali berbaring di balai-balai. Hanya Joko yang memilih nangkring di dahan pohon rambutan.

“Elu beliin mobil-mobilan VW aja. Lumayan biar dia bisa inget elu kalau pas liat VWnya,”

“Trus apa bedanya gue ma cowok lain yang udah ngasih replica buat dia?” bantah Joko. Anak-anak diam seribu bahasa. Galang memijit-mijit kepala Rio. Sementara Kacang ngelus-elus jempol kaki Iprit.

Tiba-tiba HP Galang berdering. Fani menelpon. Galang sudah males-malesan. Makanya dia biarkan saja HP itu terus berdering. Anak-anak berpandangan. Galang belum juga menjawabnya, sampai akhirnya telpon iu mati. Sejurus kemudian, Fauzi malah berteriak. Matanya membulat dengan senyum yang terkembang. Anak-anak menatap Fauzi.

“Gue ada ide. Kesini semua, merapat,” pekik Fauzi mantap. Anak-anak hanya menurut apa yang diperintahkan Fauzi. Namun, yang terdengar kemudian adalah pekikan Joko.

”Ogaaaaahhh. Nggak mau gue. Mau bikin gue mati?” pekik Joko setelah mendengar usul Fauzi. Sementara anak-anak lainnya langsung sepakat dengan usul Fauzi.

“Elu katanya mau berdarah-darah buat Sari. Kayak gitu aja nggak mau,”

“Ya tapi jangan gila kayak gitu dong. Gue kan juga nggak gila,”

“Tapi idenya Fauzi brilian dan berdasar lho. Out of the box. Masak dari dulu gitu-gitu aja,”

”Ogaaahhhh,”

”Cupuuuu... Cemeeenn..,”

”Biariiinnn,”

”Potong aja melinjomu,”

”Emang gue pikirin,”

”Pantesan aja Sari milih cowok lain. Elunya cupu gitu,” kata Fauzi. Joko langsung tersentak. Dia paling tak suka dibandingkan dengan cowok-cowok yang dekat dengan Gadis Pelanginya. Anak-anak tersenyum setelah tahu pancingan itu berhasil. Joko, meskipun ragu, namun akhirnya menganggukkan kepalanya.

”Okee. Siapa yang takut,” ujar Joko dengan suara bergetar. Namun sesaat kemudian dia merasa sangat menyesal karena sudah masuk dalam jebakan anak-anak. Tinggalah anak-anak yang bersorak kegirangan.

”Sekarang gimana VWnya?” tanya Rio.

”Fani,” ujar Fauzi mantap. Anak-anak tersenyum girang. Satu orang yang jelas nggak senang dengan ide tersebut tentu saja Galang. Dia langsung pura-pura hendak masuk kamar. Untung Rio langsung sigap dengan cara mengikat kakinya Galang di pohon rambutan.

“Eiiitttt.. Tunggu dulu. Kita butuh bantuan elu. Elu bisa kan ngelobi Fani?” tanya Fauzi. Rio menyingingkan lengan bajunya.

“Ogaaahhhh..,” Galang benar-benar ogah minta bantuan ke Fani. Rio membuka kancing bajunya.

“Hanya kamu yang bisa Lang. Keberhasilan ini hanya tergantung padamu,” Iprit ngomporin.

”Kalian kan bisa telpon sendiri,” bantah Galang. Rio membuka bajunya. Anak-anak langsung serempak menutup hidungnya. Galang terus-terusan berusaha menolak anjuran itu. Namun, anak-anak masih saja terus memaksa.

“Elu nggak kasihan sama Joko? Jelek-jelek kayak kingkong gini, Joko juga punya hati lho. Masak kamu tega?” Fauzi memegang pundak Galang. Joko pasrah dibilang mirip kingkong.

“Tapi kalian sama saja bunuh aku pelan-pelan. Aku udah berusaha nggak nanggepin Fani, eh kalian malah pengen aku deket ma dia,”

“Opo kowe tega buat nambahin mukanya jadi makin kacau?” Kacang terus memaksa. Galang melihat wajah Joko. Memang benar-benar semrawut. Tidak jelas mana hidung mana mulut karena sama-sama menonjol.

“Jangan Fani deh. Yang lain aja. Kalau yang ini rasanya berat banget,” kelit Galang. Rio memukul-mukul balai-balai. Galang jiper juga melihat jari-jari Rio yang sebesar terong. Sampai akhirnya Rio menyambar HP miliknya, memencet nomor HP Fani, me-loudspeakernya lalu mendekatkannya di mulut Galang. Galang berontak. Tapi Fani sudah menjawabnya.

“Eh Galang. Ada apa? Tumben malem-malem telpon?” suara Fani di ujung telpon benar-benar menandakan dirinya tengah gembira. Ditelpon Galang tentu hal yang ajaib bagi Fani. Barusan saja telponnya tak diangkat. Tapi kini malah Galang yang menelpon balik.

“Besok ya? Kok mendadak banget sih? Emang buat apa?” tanya Fani. Galang memandang anak-anak. Semuanya, kecuali Joko, mengangguk memberikan persetujuan agar Galang membeberkan rencananya.

Fani sempat tersentak, namun kemudian terdiam sejenak di ujung sana. Waktunya sangat mepet. Tapi dasar tak ingin mengecewakan cowok pujaannya, Fani akhirnya mengiyakan.

“Tapi aku usahain sebisa aku ya. Tapi kalau nggak ya maaf ya. Soalnya kamu juga ngomongnya mendadak banget sih,” ujar Fani. Anak-anak bersorak kegirangan begitu pembicaraan itu berakhir. Hanya Galang yang gondok bukan main.

“Sekarang gimana caranya meyakinkan Sari,” kata Kacang. Anak-anak langsung terdiam.

Ah, masalahnya ternyata kompleks. Ketika satu masalah teratasi, masih ada masalah lain yang menghadang. Gimana caranya ngajakin Sari? Lihat Joko saja udah bisa kabur, apalagi ngajakin jalan berdua. Anak-anak membantingkan badannya ke balai-balai, melihat bulan yang menyabit.

Tapi Dewi Fortuna sepertinya memang sedang memeluk anak-anak PS. Ketika mereka tengah kebingungan, tiba-tiba saja Nunung nongol lagi.

“Cakep banget lu Nung,” anak-anak langsung berbasa-basi. Sementara Joko langsung ngacir ke dalam

kos. Nunung dirubung layaknya seorang artis. Kacang memijiti kaki Nunung. Galang menjadi juru bicara.

“Kalian gila. Aku nggak mau kalau ngorbanin temen,” pekik Nunung setelah Galang membeberkan rencana itu.

“Kan nggak ngorbanin Nung. Kamu malah bikin dia seneng,”

“Seneng dari mana? Kalau dia malu trus marah ma aku, gimana?”

“Bilang aja nggak tahu kalau bakal surprise,” kata Rio. Nunung terus saja menolak. Anak-anak melontarkan pujian. Nunung masih nggak mau. Anak-anak mengancam bakal memberitahukan kebiasaan buruknya pada Anton. Nunung bergeming.

“Gue akan bilang Anton kalau kamu sukanya jalan-jalan di luar kos nggak pake sandal,” kata Fauzi. Untuk yang satu ini, Nunung terlihat gamang. Ancaman Fauzi menggoyahkan tembok pertahanan Nunung.

“Tapi cuma itu kan tugasku?” tanya Nunung memastikan. Anak-anak mengangkat jempolnya masing-masing di depan Nunung. Setelah Nunung pulang, anak-anak kembali rapat. Kali ini mereka langsung mengontak Wulan, anak manajemen yang berprofesi sebagai penyiar radio.

“Kalian gila ya? Emangnya aku kerja buat perusahaan nenekku. Aku kerja ikut orang. Ngaco aja kalian,” itu makian pertama yang dilontarkan Wulan begitu Iprit menceritakan maksudnya.

“Tapi kan kamu juga belum nyoba buat ngomong dengan atasan kamu. Siapa tau aja bisa.”



“Tapi nggak bakalan bisa. Atasanku orangnya rasional. Nggak mungkin nerima usul itu. Aku juga nggak berani ngomong. Bisa-bisa malah mengancam karirku,”

“Di radio kamu kan belum ada. Radio lain juga belum pernah ada. Siapa tahu aja malah jadi trend setter trus diikuti radio-radio lain. Bangga nggak kamu kalau kejadian kayak gitu?”

“Tapi nggak ada jaminannya kayak gitu kan?”

“Nggak ada jaminan kalau setelah usul kamu bakal dipecat kan?” Iprit terus saja mengeluarkan argument.

“Tapi udah jam berapa sekarang? Aku kan mesti ngomong dengan bos. Kalau mendadak kayak gini, gimana bisa?”

“Bos kamu belum balik kan?” desak Iprit.

“Aku nggak berani,”

“Kamu nggak mau nolongin kita ya Wul?”

“Bukannya nggak mau. Di tempat kerjaku, semuanya berjalan dengan sistem. Nggak bisa mendadak diganti,”

“Elu kan belum nyoba ngomong sama bosmu. Siapa tau aja setelah ngomong bosmu malah setuju. Kan enggak ada yang ngerti. Nyoba aja belum,” cecar Fauzi.

“Aku mesti dua kali kerja ya? Ngerayu bos, trus ngerjain tugasnya. Nggak ada jaminan bakal suksesnya,”

“Yang penting nyoba dulu aja. Kita nggak maksa kamu buat bikin rencana kita berhasil kok. Yang penting nyoba dulu aja. Kita minta tolong banget ini Wul,”

“Aku coba dulu yah. Nanti aku kabarin,” Wulan menutup telponnya. Anak-anak menunggu dengan harap-harap cemas. Sebentar-sebentar Iprit melihat HPnya. Sampai akhirnya anak-anak teriak kegirangan ketika Wulan menelpon balik.

“Katanya terlalu mepet. Nggak bisa langsung buat besok,” ujar Wulan. Anak-anak terpekur. Kompak menarik nafas.

“Sebenarnya nggak gagal-gagal amat sih. Soalnya acara itu bisa juga kami handle. Tapi nggak buat besok. Minimal minggu lah. Bosku sebenarnya juga suka ma rencana itu. Cuma karena acara buat besok udah penuh banget, ya jadinya nggak bisa dihandle. Apalagi dadakan banget,”

“Berarti masih bisa kan?”

“Kalau masih mau nunggu sampe minggu. Berarti empat hari lagi,” tambah Wulan. Anak-anak saling melemparkan pandangan tanya. Kacang mengangguk. Semuanya setuju.

“Minggu juga oke. Kita malah duwe waktu akeh nggo persiapan,” ujar Kacang.

“Bosku setuju banget kalau Minggu. Dia malah bilang kalau ide itu bagus. Jadi bisa memberi warna pas siaran besok. Dan tau nggak? Aku yang disuruh buat ngatur semuanya,” tawa nan renyah terdengar di ujung telpon. Anak-anak berteriak kegirangan. Sampai-sampai tetangga kos pada bangun dan ngelemparin sandal karena dikira ada kucing berantem.

Dua masalah sudah terselesaikan ketika Nunung mengirimkan SMS bahwa Sari mau datang ke acara yang tengah disusun anak-anak. Kabar dari Fani tak bisa

mengajak teman-temannya besok hanya dianggap angin lalu.

\*\*\*\*\*

Minggu siang di Alun-Alun Utara. Suasana cukup ramai. Beberapa bus pariwisata berjejer rapi di depan masjid Kauman. Para pedagang oleh-oleh berebut merayu para pembeli. Anak-anak PS masih duduk-duduk di angkringan di depan Masjid Kauman. Fauzi sibuk menjalin kontak dengan Nunung, Iprit kontak-kontakan terus sama Wulan, Galang dengan sangat terpaksa harus intensif melakukan koordinasi sama Fani.

Iprit harus menjaga Joko yang terus saja meronta minta rencana ini dibatalkan. Hidungnya sudah mimisan karena beberapa kali kena sikut Joko yang terus saja meronta. Iprit akhirnya memilih mengikat tangan Joko di roda motornya. Sudah sejak pagi tadi Joko meronta seperti kuda kelaparan. Kadang dia juga guling-guling, kadang juga koprol-koprol. Berulang kali pula dia meminta agar acara ini dibatalkan.

Kacang malah asyik bermesraan dengan Siska yang memang sengaja diajak. Sesekali Kacang menggoda Siska dengan belagak ingin menyuapi. Tapi ketika Siska sudah membuka mulut, Kacang malah ngembat makanan yang hendak disuapkannya itu. Siska hanya manyun. Rio? Dia sibuk menutupi mukanya karena beberapa anak kecil langsung lari terbirit-birit begitu melihat wajahnya.

Dua jam lagi acara seharusnya akan dimulai. Tapi hingga saat ini belum satupun VW yang nongol. Anak-anak mulai diselimuti kegelisahan. Meski Nunung dan

Fani sudah memberikan jaminan, namun ketiadaan VW di situ membuat anak-anak mulai dirasuki pikiran negatif. Hanya Joko yang terlihat senang dengan kegelisahan yang dialami anak-anak. Terutama ketika hingga kurang 1,5 jam dari acara ternyata Fani, Nunung, Sari dan Wulan belum juga nongol. Joko sudah goyang gogo. Namun, sesaat kemudian keceriaannya memudar ketika ada suara yang menyapa. Nunung datang sendirian. Tak ada Sari bersamanya. Anak-anak PS hanya saling pandang.

“Bentar lagi datang palingan,” jawab Nunung dengan santainya lalu mengibas-kibaskan rambutnya untuk mengusir gerah yang dirasakannya.

Nunung seolah tak merasakan kegetiran yang dialami anak-anak PS. Terutama ketika Wulan dan kru radionya datang. Wulan langsung mendamprat anak-anak PS karena acaranya belum jelas. Dia juga khawatir jika acaranya ternyata batal. Apalagi belum ada satupun VW di situ. Anak-anak hanya menenangkan Wulan dengan mengatakan jika VW-VW itu akan datang sebentar lagi. Joko makin girang karena waktunya semakin sempit dari jadwal yang disusun.

“Aku persiapan dulu aja ya. Kalian kan juga mesti siap-siap. Jangan sampe aku udah siap, kalian belum siap juga. Aku gantung kalian kalau itu bener-bener terjadi,” gertak Wulan yang langsung mengomando kru radionya untuk melakukan berbagai persiapan buat live report.

“Masih inget dengan rencana kita kemarin kan Wul?” Iprit mencoba memastikan ke Wulan, namun Wulan hanya mengacungkan jempolnya.

Tak berapa lama, yang ditunggu pun datang. Beberapa VW mulai berdatangan. Warnanya bermacam-macam. Senyum anak-anak, kecuali Joko, langsung

merekah. Galang, Iprit, Kacang dan Fauzi menuju tengah Alun-Alun. Sedangkan Joko dan Rio bersembunyi di parkir Masjid Kauman. Fani turun dari VW kombi miliknya yang berwarna jingga. Sunggingan senyumnya berangsur pudar ketika melihat Galang ngobrol dengan hangatnya bersama Wulan. Fani menah gemuruh di dalam dadanya karena melihat cowok pujaannya tertawa berderai dengan cewek lain.

Tawa itulah yang jarang didapatkannya dari Galang. Saat dirinya tak pernah mendapatkan seulas senyum itu, Galang malah hahahihi dengan cewek lain. Fani hanya bisa menarik nafas, lalu menghembuskannya dengan berat. Galang bahkan tak menyambanginya sama sekali. Hanya anak-anak PS yang mendekatinya. Fani benar-benar dicuekin. Berulang kali Fani hanya bisa mencuri pandang kedekatan Galang dengan Wulan. Kacang yang melihat gelagat itu langsung menarik tangan Galang untuk mendekat ke Fani.

“Kowe tega ya Lang. Fani udah bela-belain bantu, eh kowe malah enak-enakan mojak karo Wulan,” semprot Kacang seraya menampol kepala Galang pake batak.

“Wah udah banyak yang dateng ya Fan,” Galang berbasa-basi sembari menghitung jumlah VW tersebut. Sudah ada 15 mobil dari 20 VW yang ditargetkan.

“Fani..Gimana? Kita jadinya gimana?” teriak salah seorang pemilik VW ke arah Fani. Fani memandang Galang dengan penuh pertanyaan. Galang langsung mengumpulkan semua pemilik VW, lalu memberikan briefing. Para pemilik VW itu manggut-manggut tanda paham. Mereka semua langsung mengarahkan mobil-mobilnya sesuai instruksi Galang.

Mereka juga mengeluarkan segala pernak-pernik VW yang dibawa. Ditata rapi di atas meja-meja. Semua persiapan beres. Mobil sudah diparkir rapi, pernak-pernik VW juga sudah berjejer dengan indah. Semua pemilik VW kini mencari kesibukan masing-masing. Ada yang makan, ada yang ngupil, ada pula yang bantu in nyari in upilnya temannya.

Di sudut lain, Joko hanya bisa terpekur melihat geliat teman-temannya. Ingin rasanya berlari, namun sangat tidak mungkin. Soalnya, tiap kali mau lari, Rio sudah siap mengarahkan ketiaknya ke muka Joko. Sekali hirup, bisa semapat tiga hari tiga malam.

Kurang setengah jam lagi. Tapi belum ada tanda-tanda Sari bakal datang. Sore menjelang. Seharusnya sesuai rencana acara sudah dimulai. Tapi Sari belum juga nongol. Semua bingung. Bukan hanya pemilik mobil, Wulan juga kelabakan. Anak-anak PS, kecuali Joko mulai dirundung gelisah. Mereka tersenyum kecut melihat jarum jam yang sudah menunjukkan melebihi waktu yang ditentukan. Joko bernafas lega. Dia terus menggoda Rio.

“Sari mana Nung?” tanya Fauzi. Galang, Kacang dan Iprit mengerubuti.

“Aku udah kontak, tapi HPnya nggak aktif,” jawab Nunung sembari makan gorengan.

Anak-anak bertambah gusar saat para pemilik VW itu terus bertanya mengenai jadi atau tidaknya acara itu. Fani berusaha menenangkan kegundahan para teman-temannya itu. Dia merasa harus bertanggung jawab dengan semua pemilik VW itu. Untungnya para pemilik mobil antik tersebut mendapat pelipur lara. Mobil-mobil milik mereka menjadi pusat perhatian para pengunjung Alun-Alun Utara.

“Berapa lama lagi Fan?” tanya salah seorang pemilik mobil. Fani hanya menjawab bahwa sebentar lagi acara dimulai.

“Tapi dari tadi jawabannya itu melulu,” timpal pemilik mobil lainnya. Fani pasrah.

Nunung kembali menelpon Sari, tapi HPnya mati. Keadaan tersebut benar-benar membuat anak-anak frustrasi. Joko mencubit lengan Rio yang pasang muka jutek seperti Hulk sedang marah.

“Syalalalala... Gue datangggg. Sori telat. Barusan ban mobilnya gembos,” tiba-tiba teriakan yang sangat ditunggu tersebut terdengar juga. Anak-anak serempak menoleh. Kegetiran itu sontak hilang begitu melihat Sari datang. Seperti biasa, Sari berdandan dengan warna-warni.

Wulan langsung bersemangat.

“Sarii.. Akhirnya kamu dateng juga. Kamu menyelamatkan kita semua,” Nunung memeluk Sari. Sari kebingungan. Heran dengan tingkah temannya itu. Tapi Sari langsung berjalan menuju deretan mobil VW tersebut. Matanya membulat takjub dengan deretan mobil-mobil itu. Nuansa kegembiraan jelas tak bisa disembunyikan dari wajahnya. Di seberang jalan, Joko langsung mati kutu. Dia sudah tak bisa apa-apa lagi. Mau berdiri saja rasanya tidak bisa. Joko hanya diam seribu bahasa.

“Suara apa sih ini? Klotak-klotak gini,” Rio mengedarkan pandangannya mencari asal suara itu.

“Ini Yo,” Joko menunjuk kakinya gemeretak karena gemeteran. Rio semapat.

“Iih bagus-bagus ya. Keren-keren semuanya,” Sari muter-muter sendiri.

Wulan langsung sibuk on air. Sementara Galang menyuruh para pemilik mobil tersebut untuk melaksanakan rencana yang sudah disusun. Para pemilik mobil setuju. Mereka langsung menjalankan mobilnya, lalu dengan lincahnya mengemudikan mobil-mobil itu untuk membentuk sebuah nama. Sari terlihat bingung saat mobil-mobil itu membentuk namanya. Sementara Wulan langsung on air. Sari seolah menjadi artis dadakan.

Galang mengirimkan isyarat agar Joko muncul. Joko deg-degan tak karuan. Dia sebenarnya sudah menolak, tapi Rio terus mendorongnya. Dua anak itu malah jadinya dorong-dorongan. Rio ngedorong maju, Joko ngedorong ke belakang. Kondisi yang membuat Rio harus mengeluarkan kemampuannya jadi kuli. Dengan sekali dorongan, Joko akhirnya terus maju. Bahkan sampai nyungsep.

Tangan Joko memegang sebuah kue tart berbentuk mobil VW. Di atasnya ada lilin membentuk angka 21 yang menyala. Joko terus bergerak maju, kendati dengan langkah yang ragu. Sampai akhirnya benar-benar berada di depan Sari. Anak-anak dan para pemilik VW berdiri melingkari Sari. Sementara Wulan sibuk dengan acara on airnya. Sari blingsatan. Dia tak tahu apa-apa.

Joko belum juga mengucapkan selamat ulang tahun. Meskipun, kue tart tersebut sudah berada di tangannya dan hanya berjarak tidak sampai dua meter dari Sari. Bahkan Joko terkesan maju mundur untuk mengucapkan selamat ulang tahun pada Sari. Dia masih saja diam. Joko kian ragu setelah melihat muka Sari merah padam menahan malu. Inilah kali pertama anak-anak melihat muka Sari memerah karena malu. Mulut Sari sampai terbuka sedikit.



Sampai akhirnya Fauzi tiba-tiba langsung nyanyi hymne selamat ulang tahun. Semuanya ikut bernyanyi sambil bertepuk tangan sembari bernyanyi. Sari dan Joko ibarat menjadi seorang lakon dalam sebuah teater. Semua mata memandang ke arah mereka.

“Yang..,” suara Joko seolah berhenti di kerongkongan. Hanya itu yang bisa keluar. Sari mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. Matanya mendelik melihat orang-orang yang mengerumuninya.

“Yang. Selamat ulang tahun ya. Semoga panjang umur. Aku nggak ngerti mesti ngasih apa. Cuma kamu kan lagi seneng VW. Makanya aku usahain ngadain kayak gini cuma buat kamu,”

Ceeeeesss.. Plong rasanya dada Joko setelah ngomong seperti itu. Rasanya beban yang ada di dadanya terbang melayang. Berton-ton beban yang menggantung di pundaknya berangsur hilang. Sari masih memandangi Joko dengan tatapan tajam. Seperti ingin merobek muka Joko.

“Yang.. Elu boleh niup lilinnya kok. Tiup aja sekarang,” Joko maju selangkah. Sudah sangat dekat dengan Sari. Semuanya menahan nafas. Hanya para kru media yang tampak sibuk mengabadikan momen tersebut. Joko menyorongkan kue tersebut tepat di depan mulut Sari.

Lalu..

Blaaaakk.....

Sari mengempaskan kue tersebut. Kue tart itu jatuh ke tanah. Lilin-lilinnya mati. Joko kaget bukan kepalang. Semuanya terperanjat, tak menyangka jika Sari

bakal melakukan hal tersebut. Di depan umum, di depan media.

“Jok, kamu jangan gila kayak gini ya? Apa-apaan ini maksudnya?” semprot Sari dengan nada tinggi. Joko diam aja. Hanya menatap wajah Sari yang terbakar amarah.

“Yang... Aku hanya pengen nyenengin elu. Ini salah satu caranya,”

“Norak tau cara yang kamu pake,” Sari masih melotot, marah. Lalu dengan cepat hendak pergi. Sayang, tangan Joko lebih cepat meraih tangannya. Sari tertahan lagi.

”Yang... Dari dulu aku suka sama kamu. Aku yakin kamu tahu perasaanku. Aku...” kata-kata Joko terputus saat Sari mengibaskan tangannya. Sari langsung menerabas orang-orang yang mengerumuninya. Dia naik mobilnya, berlalu meninggalkan anak-anak.

Joko hanya terdiam. Semua diam. Tak ada yang mengeluarkan omongan. Kecuali celotehan para penjual maupun pengunjung di Alun-Alun Utara yang melihat langsung kejadian itu. Joko hanya mematung, memandangi kue tart yang sudah tak berbentuk lagi itu. Kue itu lebur. Hancur berkeping-keping. Serupa hati Joko yang pecah tak berbentuk lagi. Kacang mandekati Joko. Dia menepuk-nepuk pundak Joko. Anak-anak mengikutinya. Mereka mendekati Joko, turut bersimpati dan berusaha membesarkan hatinya.

“Kadang hidup emang gitu. Pas kita udah berusaha, hasilnya kadang nggak sesuai dengan yang kita inginkan. Tapi poin yang paling penting adalah kita udah berusaha. Soalnya hanya itu yang kita bisa. Kalau kita

memang mendapatkan apa yang sudah kita usahakan, anggap aja itu bonus,”

Seorang pemilik mobil VW menepuk pundak Joko, diikuti para pemilik VW lainnya. Semuanya kini terdiam. Kacang tak bisa berkata apa-apa lagi. Sore hari yang biasanya indah seolah menjadi gelap gulita hari itu. Semilir angin yang biasanya menyejukkan hati seperti api yang panas. Hati Joko diselimuti mendung.

”Dribblingnya benar-benar mirip Ronaldo. Cocok di pasang di sektor kiri dream teamku,” gumam Galang saat melihat orang-orang yang tengah bermain bola di tengah Alun-Alun.

”Idemu benar-benar brilian dan sangat berdasi Lang,” timpal Iprit. Anak-anak langsung membanting Galang dan Iprit hingga keduanya cedera pangkal paha.

### **“Asmara Jungkat Jungkit”**

Kisah asmara yang ada di Kos PS seperti sebuah jungkat jungkit. Ada yang sedang naik, ada yang sedang turun. Joko tentu menjadi orang yang sedang berada di titik bawah. Kegagalan kesekian kali yang dialaminya membuat Joko beberapa hari terakhir selalu digelayuti duka. Wajahnya mendung. Tak ada tawa. Tak ada semangat. Tak berniat kuliah ataupun jualan. Anak-anak hanya mengelus dada melihat Joko yang terpuruk. Usaha mereka mengajak Joko berkeliling kompleks kos-kosan cewek juga tak berhasil. Joko masih saja manyun.

Sampai akhirnya anak-anak sepakat untuk mencari jalan agar Joko kembali ceria. Maka, disusunlah rencana itu. Berbekal sebuah kamera SLR hasil meminjam di kantornya Iprit, anak-anak langsung bergerilya. Mereka

terus membuntuti Sari. Selama dua hari ini, anak-anak hanya terfokus kepada Sari. Segala tindak-tanduk Sari dipotret. Anak-anak PS pun sukses mendapatkan foto Sari dengan berbagai pose. Ada yang sedang ngupil, ada yang sedang menguap, ada yang sedang garuk-garuk pantat, ada yang sedang makan dua porsi soto hingga pose ketika Sari sedang mencari sisa makanan di mulutnya dengan obeng.

Bagi anak-anak PS, foto-foto itu memiliki banyak makna. Mereka akan menunjukkan foto itu ke Joko. Tujuannya, Joko ilfill melihat pose anehnya Sari. Cara itu biasanya berhasil. Sudah dibuktikan ketika Rio putus dengan Alia dan saat Galang putus sama Andrea. Tapi, kini cara itu mentok. Joko masih muram. Dia malah terus memandangi foto Sari yang ditempel di eternit. Anak-anak bingung sendiri. Untungnya, mereka kembali mendapatkan momen yang sangat berharga.

Siang ini, anak-anak tak sengaja melihat Sari tengah naik motor maticnya. Anak-anak langsung berinisiatif untuk membuntutinya. Dan, mata anak-anak langsung terbelalak ketika Sari berhenti di depan sebuah rumah. Dari rumah itu keluar seorang laki-laki setengah baya. Tanpa basa-basi, Sari langsung memeluk laki-laki itu. Sari juga tak segan ciuman dengannya. Anak-anak yang menyaksikannya dari atas pohon sampai tak bisa berkata apa-apa. Untungnya Iprit masih memiliki kesadaran yang bagus. Dia langsung menjepret adegan demi adegan itu.

“Elu mesti lihat ini Jok. Fenomenal,” Fauzi langsung menyalakan komputernya buat mentransfer foto-foto tadi. Joko masih saja terdiam. Dia menutup wajahnya dengan bantal.

Sesaat kemudian, foto-foto itu sudah terpampang di monitor. Adegan demi adegan Sari dan laki-laki itu silih berganti menghiasi monitor. Anak-anak tertegun. Joko yang tadinya angot-angotan kini terhenyak. Wajahnya pias. Nafasnya memburu. Detak jantungnya sudah tak beraturan. Mulutnya menganga tanda tak percaya melihat foto-foto itu.

Ketika foto-foto itu sudah habis, Fauzi kembali memutarinya. Berulang-ulang. Joko tetap saja dengan ekspresi yang sama. Tapi akhirnya dia membantingkan badannya di kasur. Hatinya remuk redam. Badannya seperti tak bertulang. Dia tak percaya Sari bisa melakukannya dengan cowok yang berbeda. Apalagi sudah setengah baya. Joko terlalu sesak melihat realita itu.

“Udah ayo kuliah. Kamu udah nggak kuliah 3 hari. Energi yang buat sedih mendingan dihabisin buat kuliah aja,” Galang dan Rio langsung mengangkat badan Joko ke kamar mandi. Dengan ganasnya, Rio langsung mengguyurkan air ke badan Joko yang terus berontak karena masih mengantongi sebuah benda berharga: fotonya Sari. Tapi sudah terlambat. Foto itu sudah basah. Joko hanya menatapnya dengan pilu. Foto itupun dibuangnya dan terbawa air.

Dengan langkah gontai, Joko yang mengenakan celana putih dan baju ungu sehingga lebih mirip terong mau direbus berangkat ke kampus. Sialnya, dia sempat bertemu Sari. Saat itu, Sari sedang membetulkan kancing bajunya yang terbuka satu. Samar-samar dia melihat bekas merah-merah di dada gadis pelanginya itu. Hati Joko luluh lagi. Galang yang menemani Joko juga tak kalah tertegun. Sari hanya manyun melihat tingkah dua anak di depannya itu lalu masuk kelas.

“Pantatnya...,” gumam Galang dan Joko kompak, lalu saling toyor. Sari sempat menoleh, lalu tersenyum pada Joko. Mata Joko langsung bermotif lope-lope.

Meski sudah terlihat lebih tegar, namun Joko tetap saja masih kuyu. Dia tak bersemangat menjalani hari. Apalagi ketika pulang kuliah, dia melihat Sari dijemput cowok yang berbeda. Makin remuk saja hatinya.

Tak heran dia kembali bermuram durja. Joko terlihat kembali tak bergairah. Anak-anak kembali hanya mengelus dada melihat hal tersebut. Hingga akhirnya, setelah pulang kerja, Rio langsung mengambil keputusan. Dia mengajak anak-anak jalan-jalan. Anak-anak sebenarnya masih dilanda capek.

”Aku nggak ikut Yo. Capek banget,” kata Galang.

”Nggak apa-apa kalau nggak ikut. Kebetulan aku lama nggak makan kuping manusia,” tukas Rio. Galang menelan ludah dengan kelu. Joko yang sebenarnya juga angot-angotan langsung ditarik oleh Rio, lalu didudukkan di sepeda motornya. Mereka melaju ke kota dan berhenti di depan prostitusi Pasar Kembang.

Tahu kan Pasar Kembang? Pasar Kembang atau sarkem adalah pusat lokalisasi alias prostitusi resmi di Jogjakarta yang berdiri sejak 1818. Itu artinya, sejak zaman penjajahan Belanda sudah ada. Konon, keberadaan "lembaga" ini juga mendapat "restu" pemerintah Belanda dengan harapan jika seluruh buruh pembuat jalan kereta api sudah menerima upah dari hasil keringatnya, maka mereka bakal menghabiskan gajinya ke "lembaga" itu. Sehingga perputaran uang tetap kembali lagi ke pemerintah Belanda.

”Kita masuk ke dalam,” putus Rio. Anak-anak saling pandang. Mereka tak bisa membaca pikiran Rio. Iprit langsung gemetaran mendengar keputusan Rio. Kakinya terasa lemas. Pun dengan Fauzi. Meski demen bokep, dia tak cukup kuat hati untuk masuk ke tempat prostitusi seperti Sarkem. Dia menggigit bibirnya kuat-kuat, resah. Joko juga tak mau. Dia kembali berontak dan ingin pulang. Tingkah Joko langsung membuat suasana menjadi ramai. Anak-anak PS langsung menjadi pusat perhatian. Namun akhirnya ketiak Rio sukses membuat Joko mingkem. Semua kini mengikuti Rio.

Perawakan Rio yang item, besar dan sangar rupanya cukup menarik perhatian para penghuni lokalisasi tersebut. Bukan hanya itu, para pria hidung belang juga tampak ngeh dengan kedatangan Rio. Sementara Kacang yang jenggotan dengan baju agak kedodoran dan celana panjang yang ditekuk di mata kaki juga sempat dicibir.

“Aparat tuh. Ati-ati,” mereka berbisik-bisik.

“Sini Ndan. Barang baru ini. Masih muda, peret dan dijamin menggigit-gigit,” seorang pria menawarkan “barang dagangannya” kepada Rio

“Wah, ada garis keras tuh. Bahaya. Ati-ati. Jangan-jangan nanti ada razia,” dua orang laki-laki yang tengah mencari mangsa langsung menjauh.

Suasana di Sarkem memang masih ramai. Cewek-cewek penjaja cinta masih pada berpose menawarkan badan. Pakaian yang mereka kenakan membuat anak-anak PS jelalatan. Galang, Rio serta Kacang sudah ngiler melihat pemandangan itu. Mereka jelalatan. Sementara Fauzi, Iprit dan Joko seolah mati kutu. Wajah ketiganya pucat pasi. Mereka berjalan sampai tersuruk.

“Toketnyaaa.. Gila.. Bisa infeksi kalau ditabok pake toketnya,” bisik Galang saat melihat cewek berbaju merah di sebuah wisma.

“Kalau aku yang hijau itu Lang. Kowe nggak liat gimana pantatnya? Badannya juga kayak TV cembung. Ora flat,” timpal Kacang seraya membenarkan celananya yang mulai menyempit.

Ketika Galang, Rio dan Kacang menikmati pemandangan itu, Fauzi, Iprit dan Joko masih saja terlihat jiper. Mereka bahkan tak mau jauh-jauh dari Rio cs. Rio terus saja membimbing teman-temannya. Dengan langkah mantap dia menerobos gang demi gang. Mereka cuci mata, dari wisma yang memampang cewek-cewek muda hingga yang sudah tua.

“Ayo dik. Podho wae. Rasane yo anget kok. Wis to lah, ra mungkin bedo. Podho-podho lunyune. Wis rasane podho, regone luwih murah. Kurang opo coba? Ora larang wis. Rp 150 ribu oleh metu nang njero,” seorang PSK tua berusaha menggaet kawanan anak-anak PS. Anak-anak buru-buru ngacir.

Rio akhirnya memutuskan masuk ke dalam sebuah wisma. Anak-anak hanya mengikutinya tanpa tahu apa yang akan dilakukan Rio. Dia langsung memesan bir. Setelah berbisik sebenar dengan penjaga wisma, dua PSK muda menghampiri anak-anak PS. Dua cewek itu langsung saja menggelendot manja pada Iprit dan Joko. Anak-anak menahan senyum. Sedangkan Joko dan Iprit mati kutu. Keringat dingin mulai menetes. Jantung Iprit dan Joko berdetak kencang sekali.

“Belum ML kok udah keringetan sih mas?” goda si cewek berbaju merah dengan nada centil. Pakaian yang



dikenakannya sangat minim. Sampai-sampai celana dalamnya kelihatan.

“Iya mas. Atau mau keringetan di dalam kamar aja?” pancing cewek lainnya. Joko dan Iprit tak bisa berkata-kata. Keduanya hanya diam seribu bahasa. Anak-anak senyum-senyum iblis.

Dua cewek tersebut masih menjalankan tugasnya. Mereka terus menggoda Iprit dan Joko. Bahkan semakin berani. Mereka berusaha memeluk Iprit dan Joko. Beruntung Iprit dan Joko bisa menghindar. Dua PSK itu juga terus mengajak Iprit dan Joko ngamar. Tentu saja ajakan itu ditolak mentah-mentah. Sampai akhirnya dua cewek tersebut bete. Mereka melangkah pergi.

“Ya udah kita pulang sekarang,” Rio berdiri. Jarum jam yang tergantung di atas sebuah kulkas menunjukkan angka 00: 45 WIB. Belum terlalu larut. Lokalisasi tersebut masih ramai.

“Nggak jadi ndan?” tanya seorang penjaga wisma kepada Rio. Rio menggeleng, lalu beranjak pergi diikuti Joko dan Iprit. Galang, Kacang serta Fauzi angot-angotan buat pulang. Ketiganya masih saja betah di tempat itu.

Joko menjadi orang yang paling bersemangat pulang. Langkahnya cepat. Dia meninggalkan anak-anak PS. Sialnya, hal itu malah dijadikan bahan bagi anak-anak untuk mengerjai Joko. Anak-anak memilih jalan lain. Jadilah Joko kebingungan sendiri di dalam Sarkem. Dia celingukan. Beberapa cewek mulai genit menggoda. Keringat dinginnya kembali menetes. Joko langsung lari terbirit-birit menuju parkiran. Hampir saja dia ditabrak sebuah becak.

“Woi.. Goblokk. Motomu didekek ngendi? Nduwe moto kok didekek dengkul. Asu kowe,” hardik seorang abang tukang becak yang hampir menabrak Joko.

Di sisi lain, Rio tiba-tiba menghentikan langkahnya. Matanya tajam menatap ke dalam sebuah wisma. Pandangannya tertuju pada seorang PSK yang tengah asyik berpose dengan centilnya. Anak-anak menyamakan pandangannya dengan tatapan Rio. Tampak seorang PSK berbaju ungu yang tengah berpose centil. Rambutnya pendek, badannya lumayan kecil. Cewek itu melambatkan tangannya pada Rio.

“She is my type,” celetuk Rio sembari tetap mengarahkan matanya ke cewek itu. Anak-anak langsung ngeh, lalu menarik kuping Rio ramai-ramai. Galang menarik janggut Rio. Lima anak itu kembali jadi pusat perhatian. Sampai di luar, mereka melihat Joko yang terengah-engah. Anak-anak tertawa melihat Joko. Joko langsung misuh-misuh. Tapi tawanya meledak juga.

“Itulah Jok. Kamu mesti ngerti banyak hal buat make up your mind. Nggak hanya untuk hal-hal yang baik, tapi juga yang menurut orang tabu. Kita harus tahu banyak biar hidup ini semakin mudah,” ujar Rio.

“Elu emang demen nyari cewek di sini?” tanya Fauzi.

“Hidup tuh jangan terlalu lurus. Kalau lurus terus mending nggak usah hidup. Jadi penggaris aja. Lagian aku paling menentang free sex,” Rio menegaskan.

“Yang mau sama kamu juga siapa?” Anak-anak buru-buru menyumbat mulut Rio pakai sandal. Joko tersenyum tipis lalu berubah jadi tawa yang meledak

dengan keras. Anak-anak ikutan tertawa. Itu tawa pertama yang mereka lihat di bibir Joko dalam beberapa hari ini.

\*\*\*\*\*

Ketika Joko sedang berada di titik terbawah, situasi berbeda dirasakan Kacang yang kini semakin dekat dengan Siska. Seminggu lalu Kacang menemani Siska mencari batik di Pasar Beringharjo. Hari ini, Siska juga minta ditemani nongkrong di Alun-Alun Kidul.

“Tak gowo ndisik ya Prit. Nggak bakalan tak pake kok. Ntar kalau emang tak pake, tak ganti wis. Tapi nyicil ya,” Kacang langsung ngibrit ke luar, meninggalkan Iprit yang hanya misuh-misuh. Iprit makin keki karena pengharum ruangnya dipakai Kacang sebagai parfum.

Kacang, layaknya orang yang tengah PDKT, langsung berubah bak seorang don juan ketika bersama Siska. Mulai dari urusan angkat-angkat barang hingga menawar sesuatu. Sayangnya, beberapa kali dia kelewat ngaco menawarnya. Seperti saat menawar tarif becak. Siska memang sedang ingin naik becak dari Mailoboro ke Alkid. Si abang becak mematok tarif Rp 20 ribu. Kacang menawar Rp 10 ribu. Tentu saja si abang becak tak mau.

“Kalau Rp 10 ribu, sampeyan yang genjot aja. Saya jadi penumpang,” tukas sang tukang becak dengan entengnya. Kacang empet setengah mati. Di belakang, Siska mengendikkan pundaknya, isyarat bertanya. Tawar menawar terus dilakukan. Sampai akhirnya deal.

Si tukang becak langsung genjot becaknya dengan semangat. Tikung kanan tikung kiri, kecepatan penuh

sampai-sampai Kacang dan Siska ngerasa nggak ubahnya naik angkutan umum.

“Pak jangan kenceng-kenceng dong. Yang biasa aja,” teriak Kacang.

“Rp 15 ribu kok mau romantis,” ketus si abang becak tetap nggak mau ngurangi kecepatan. Meski terlihat nekat, si abang ternyata jago juga mengendalikan becaknya. Tak ada kejadian-kejadian yang nggak diharapkan. Palingan cuma mecahin spion BMW plus hampir tabrakan dengan sesama tukang becak dan hampir ngguling di depan masjid kauman.

“Pak jangan kenceng-kenceng. Kita takut nih,” pekit Kacang meski sejatinya dia juga senang karena beberapa kali Siska menggenggam tangannya dan menyandarkan kepala di pundaknya. Diam-diam Kacang berharap agar jalan ke Alkid bertambah panjang dan si abang becak mengurangi kecepatannya.

“Saya juga takut mas. Makanya saya merem,” teriak si abang tukang becak. Kacang dan Siska langsung pingsan mendengar jawaban itu.

Begitu sampai, Kacang langsung menyerahkan semua rekehannya dan beberapa uang ribuan lecek.

“Kok recehan semua Mas? Mana uang kertasnya jelek-jelek lagi,”

“Narik becak kayak narik gerobak aja kok mau uang yang kinclong,” sahut Kacang, lalu narik tangan Siska meninggalkan si abang yang hanya bisa mengumpat dalam hati.

Alkid di sore hari memang sangat ramai. Ada yang sedang bermain bola, ada yang sekedar nongkrong hingga orang tua yang momong anaknya. Setelah

menyesap es teh, ada lampu terang yang menyala di kepala Kacang. Dia menantang Siska berjalan dengan mata tertutup menuju dua pohon beringin di tengah Alkid. Siska menolak karena dianggap biasa. Namun, Kacang memberikan tantangan lain. Siska mesti berjalan menyamping. Siska tentu saja menolak mentah-mentah. Tapi, Kacang dengan nekatnya langsung menutup mata Siska dengan slayernya. Siska masih saja berontak. Kacang terus mendorongnya.

“Mendingan jalan sendiri aja. Daripada didorong, kesannya malah kayak lagi nyorong truk tronton,”

“Sialan kamu,” Siska hanya memonyongkan bibirnya. Namun, tak urung juga dia maju. Ketika Siska mulai berjalan, Kacang malah sengaja meninggalkannya. Dia duduk santai di trotoar sambil menyesap es teh.

Kacang menjadi saksi bagaimana Siska langsung jadi pusat perhatian di seluruh Alkid. Para pengunjung Alkid seolah serempak menghentikan aktivitasnya, lalu mengalihkan perhatiannya ke Siska. Ada yang ketawa, ada pula yang berbisik-bisik meledek. Untungnya Siska nggak ngerti. Kalau ngerti, dia pasti bakalan langsung ngacir. Yang dirasain Siska hanyalah keanehan. Jalan yang dilaluinya sudah banyak rumput. Seingatnya, kalau sudah menginjak rumput, pasti melenceng karena jalan yang lempeng ke pohon beringin itu botak. Apalagi tak ada jawaban dari Kacang tiap kali ditanya.

Siska menghentikan langkah lalu membuka penutup matanya. Tak ada Kacang di belakangnya. Celingak-celinguk kanan kiri, Siska mendapati Kacang dengan santainya menghabiskan es teh sambil mengacungkan jempolnya. Siska geregetan bukan main. Apalagi ketika orang-orang di Alid bertepuk tangan.

Beragam perasaan bercampur di dada Siska. Antara marah, sebel, geregetan, keki namun juga senang dengan sensasi yang baru didapatnya untuk kali pertama. Kacang hanya tertawa sembari berusaha menghindari serangan-serangan yang dilakukan Siska.

Langit cerah, secerah hati dua insan tersebut. Suasana di Alkid kian ramai. Makin banyak saja pengunjung yang datang . Kacang memandang wajah Siska. Bibirnya yang tipis, pipinya yang agak tembem, rambutnya yang sebagian berserakan di keningnya serta hal-hal lain yang selalu mengendap di otaknya.

“Kok kita menjadi dekat ya akhir-akhir ini. Aku isih ra percoyo,” kata Kacang, kali ini tak berani menatap Siska. Tapi seperti ada sesuatu yang rontok di dadanya.

“Ya udah aku jauh aja. Aku ke ujung sana aja ya?” jawab Siska dengan gaya genitnya. Kacang mengerucutkan bibirnya. Jarinya mengetuk-ngetuk pagar.

“Aku masih inget aja gimana dulu kalau mau deket sama kamu. Jangankan jalan kayak gini, buat ngomong berdua aja rasanya imposible banget,” kenang Kacang, masih tak berani memandang Siska. Jantungnya rasanya mau copot setelah ngomong seperti itu. Ketukan jarinya diperkeras sebagai pelarian dari ketegangan yang menghimpitnya. Ada senyum di ujung bibir Siska.

“Secara nggak langsung kamu adalah blue print ayahku. Ayahku tipe orang yang senang kerja keras dan menggunakan waktu dengan hal-hal positif. Aku pernah diceritain bagaimana dulu waktu ayah kuliah sambil kerja. Cerita-cerita dari ayah secara tidak langsung mengubah pandangan aku ke cowok. Aku pengen cowok yang bisa menggunakan waktunya dengan hal-hal yang produktif.

Minimal buat dirinya sendiri,” kata Siska. Hidung Kacang kembang kempis.

Kacang manggut-manggut. Hatinya mekar.

“Dulu aku pikir kamu biasa aja. Yang aku tahu kamu cuma kuliah trus pulang trus kelayapan nggak jelas. Makanya kamu jadi biasa banget di mataku. Tapi sekarang beda,” tambah Siska. Kacang megap-megap. Pikiran Kacang melayang-layang, terbang entah ke mana.

“Tapi kita nggak pacaran lho,” tegas Siska. Kacang terhenyak. Dia yang tadi merasa terbang kini terbanting ke bumi. Penjelasan Siska terlalu nangung. Ibarat orang ML, Kacang belum sampai orgasme. Tapi Kacang tak punya kuasa untuk memaksa Siska. Ya, mungkin memang belum waktunya. Pikir Kacang.

“Tapi sejauh ini aku sangat nyaman dekat sama kamu kok Ko,” cetus Siska. Kali ini dia tak memanggil dengan panggilan Kacang. Tetapi dengan nama asli Kacang, Iko.

Gubraakkk... Glodaakk.. Kacang jatuh tersungkur mendengar pengakuan Siska. Itu kalimat yang sangat ajaib bagi Kacang. Ini untuk kali pertama Siska ngomong seperti itu. Apalagi ditambah dengan memanggil nama aslinya. Kacang kembali terbang. Tinggi, menembus langit. Ada sehelai daun yang jatuh di kepala Siska. Kacang mengambilnya dengan hati-hati. Dia bisa merasakan hembusan nafas Siska. Jantung Kacang berdesir seperti gulungan ombak. Dia memanggilku dengan nama asliku. Hati Kacang terbang melayang.

\*\*\*\*\*

Jika Joko berada di titik bawah dan Kacang di atas, Galang malah berada di tengah-tengah. Fani memang terus mendekat. Tak hanya minta ditemani jalan-jalan, Fani juga minta Galang ikut dinner bareng bersama orang tuanya. Galang tentu saja menolak. Namun akhirnya luluh setelah Fani sempat menangis. Sejauh ini, Galang berhasil menjaga perasaannya. Dia tidak menunjukkan tanda-tanda memberi harapan.

Fani sebenarnya tahu kalau Galang belum juga membuka pintu hatinya yang digembok rapat-rapat. Tapi, cinta memang membuat Fani menjadi sosok yang sangat tangguh. Dia mau melakukan apapun untuk menjadi kunci guna membuka gembok di hati Galang. Itulah kekuatan cinta.

“Aku nggak pernah akan berhenti, dan aku juga nggak pernah berpikir untuk berhenti,” batin Fani. Dia sadar perjuangannya masih sangat berat. Sejauh ini Galang masih menganggapnya seorang yang biasa di hidupnya, belum menjadi sosok yang luar biasa. Tapi ada dorongan kuat di hatinya yang menyuruhnya untuk terus maju.

Bagi Fani, Galang memang seperti karang yang sangat keras. Sialnya, dia tak memiliki palu ampuh untuk memecahkan karang itu. Fani hanya seperti air yang lembut, yang mencoba menghantam karang itu dengan deburan-deburan setiap hari. Bukankah lama-lama karang yang keras juga akan pecah meskipun hanya dihantam air? Fani percaya itu.

Tapi Fani selalu berusaha memanfaatkan setiap kesempatan untuk bisa dekat dengan Galang. Terutama ketika di Panti. Fani sengaja memilih terus mengajar anak-anak Panti agar bisa dekat dengan Galang. Dia juga rela



datang ke Panti setiap hari cuma demi melihat wajah Galang. Berbagai kesibukan di Panti itu membuat Fani merasa semakin dekat dengan Galang. Meski beberapa kali Galang juga terlihat biasa saja. Tapi cinta yang ada di dada Fani membuatnya tegar. Termasuk ketika dia mendengar permintaan Galang agar tak berduet dengan dirinya lagi.

“Kenapa Lang? Karena Fani ya” tanya Mbak Rosa.

“Nggak apa-apa. Kayaknya lebih enak kalau ngajar sendiri deh,” jawab Galang. Mbak Rosa mengedarkan pandangannya, memastikan bahwa obrolan tersebut tak didengar siapapun. Setelah merasa aman, Mbak Rosa baru berani untuk membicarakannya panjang lebar. Padahal sepasang kuping dan mata tengah mengawasi keduanya.

“Kalian kan sudah berkomitmen untuk membantu Panti ini. Mbak hanya mengingatkan hal itu,” Mbak Rosa menggelus kepala Galang, lalu beranjak ke kamar mandi.

Fani hanya bisa duduk diam seribu bahasa di depan TV. Ingin rasanya menumpahkan air mata. Tapi kekecewaan itu sangat sering diterimanya. Dia tak tahu lagi apa yang akan dijadikan alasan untuk menangis. Namun, dadanya sesak. Hatinya tersayat sembilu. Fani memilih pulang tanpa pamit, lalu menangis di mobilnya saat dia dengan sengaja parkir sendirian di pinggir Jalan Solo. Air matanya tumpah dengan derasnya.

## **“Semua Mulai Berubah”**

Tak terasa anak-anak PS sudah tiga bulan bekerja. Tugas mereka pun semakin meningkat di tempat kerjanya masing-masing. Namun, ada pula yang memang sengaja terlihat menyibukkan diri. Rio, misalnya. Kini dia lebih senang menghabiskan malamnya di warnet. Mulai dari sekedar main facebook hingga iseng-iseng dengan bisnis online yang katanya bisa menghasilkan puluhan juta dalam hitungan menit. Kadang, dia juga tak pulang. Kebetulan, di tempat kerjanya memang disediakan kamar bagi karyawan.

Pun dengan Fauzi. Dia semakin betah saja di tempat kerjanya. Tumpukan buku di tempat kerjanya seolah menjadi magnet yang mengikat Fauzi. Apalagi, kini dia memiliki hobi baru. Menulis cerpen lantas diterbitkan di blog pribadinya. Kalau sudah dapat ide, dia pasti langsung mengeksekusinya. Bagi Fauzi, ide hilang secepat datangnya. Karena itu, dia selalu mencatat ide yang melintas di kepalanya. Sama seperti Rio, Fauzi juga seringkali tak pulang.

Bahkan Galang juga seperti ketularan supersibuk. Apalagi, dia juga beberapa kali mengurus Panti yang ada di Semarang. Galang sempat stay di Semarang selama seminggu karena salah satu pengurusnya mengalami kecelakaan. Kondisi yang dialami Galang hampir sama dengan Iprit. Seminggu lalu, dia harus membantu proyek di Bali. Iprit pun stay sepekan di sana. Iprit sebenarnya tak mau. Namun bosnya terus mendesak. Inilah tak enaknyanya kerja sama orang. Harus selalu tunduk sama bos, batin Iprit.

Kacang lain lagi. Dia menghabiskan waktu di warnet ataupun wartel. Setelah pulang kerja, dia akan ngendon di warnet hanya untuk chatting dengan Siska.

Jika ingin mendengar suara Siska, Kacang memilih pergi ke wartel. Komunikasi yang mereka jalani seolah selalu kurang. Padahal di kampus mereka juga ketemu. Kacang benar-benar menikmati waktu bersama Siska. Walaupun hingga kini hubungan mereka masih tanpa status. Siska masih jinak-jinak merpati.

Siska seperti sebuah justifikasi dari burung yang sedang digenggam. Tak boleh terlalu kuat karena mati, tetapi juga tidak boleh terlalu lemah karena suatu saat bisa saja terbang. Kacang sebenarnya ingin segera menyanggah status sebagai pacarnya Siska. Apalagi, dia sempat mengalami beberapa kejadian yang membuatnya mati kutu. Seperti saat bertemu Dede di Malioboro. Siksa tiba-tiba nyolot memberi penegasan bahwa dirinya belum jadian dengan Kacang.

“Oooh, jadi dari dulu itu Siska belum mau ya?” tanya Dede seolah meledek. Kadang menunduk.

Praktis hanya Joko yang punya banyak waktu. Dia selalu pulang. Joko pun sering merasa kesepian jika anak-anak ternyata tak pulang. Gorengan yang sengaja disisakannya untuk anak-anak juga sering terbuang sia-sia. Padahal, dulu anak-anak selalu berebutan.

Kesibukan di tempat kerja makin diperparah dengan waktu anak-anak yang terkuras untuk menyelesaikan skripsi. Ada saja alasan yang dikemukakan. Mulai cari judul hingga bimbingan.

Kesibukan anak-anak tentu membawa efek. Yang paling terasa adalah semakin jarang mereka jalan-jalan di hari Minggu. Padahal awalnya libur di hari Minggu awalnya adalah sebuah keharusan. Mereka bisa berkumpul untuk sekedar jalan-jalan maupun makan-makan. Tapi

kini ritual tersebut beberapa kali tak bisa dilakukan. Hanya gara-gara anak-anak yang sok sibuk!

Selain waktu berkumpul yang makin jarang, efek lainnya ialah kebersihan kos yang makin tak diperhatikan. Anak-anak sering melewatkan jadwal piket masing-masing. Kos PS memang menerapkan jadwal piket untuk setiap anak. Rio hari Senin, Iprit Selasa, Joko Rabu, Galang Kamis, Kacang Jumat dan Fauzi piket tiap hari Sabtu. Sementara minggunya, kalau memang tidak ada acara bersih-bersih, mereka pada pergi bareng-bareng. Tapi kini kos semakin kotor. Sarang laba-laba terlihat di langit-langit. Debu menebal di lantai dan meja. Anak-anak berulang kali ngeles jika memang pas kena jadwal piket.

“Oh gue ya yang lagi piket. Oh ini hari Sabtu ya? Kok gue lupa kalau Sabtu ya?” itu gayanya Fauzi kalau emang lagi kena jadwal piket.

“Waduh, tanganku lagi sakit. Liat nih item semua kan? Ini kena penyakit yang namanya itemimus bahayasinus. Bisa tambah parah kalau dipaksa buat kerja trus kecapekan,” ini gaya ngelesnya Rio.

Maka, mau tak mau Joko kerap mengalah untuk membersihkan kos. Awalnya dia memang rela. Namun, lama-lama kesabarannya habis. Apalagi ternyata anak-anak malah beberapa kali membuang sampah sembarangan. Hingga akhirnya dia meminta agar jadwal piket kembali diterapkan. Jika terus dibiarkan, lama-lama kos bisa menjadi Bantar Gebang, alasan Joko.

Kebetulan, hari ini anak-anak tengah berkumpul di kamarnya Rio. Anak-anak harus pintar-pintar memilih tempat. Pasalnya kamar Rio memang ajaib. Banyak benda yang tak berhubungan dengan pendidikan. Tak ada tumpukan buku pendidikan. Yang ada malah roda dokar,

rambu polisi yang artinya dilarang parkir, akuarium yang diisi tiga ekor lele, lampu petromak hingga pemasak mie yang sudah tak berfungsi. Plus sebuah sangkar burung.

Dulu Rio memang sempat memelihara burung kenari. Namun akhirnya burung itu mati karena makannya malah dimakan sendiri oleh Rio. Belum lagi dengan penataan kamar yang ”aduhai”. Rio dengan pedenya menggantung CD di langit-langit. Hati-hati dengan CD itu. Kejatuhan bisa mengakibatkan sesak nafas hingga kejang-kejang bahkan pingsan. Itulah yang dialami Fauzi saat ini.

Sayangnya, anak-anak terlihat tak antusias untuk menerapkan jadwal piket itu lagi. Mereka beralasan sibuk.

“Trus kosnya bakalan dibiarin kotor kayak gini terus?”

“Ya terus gimana? Kita juga nggak bakalan bisa kayak dulu lagi Jok. Bisa bangun pagi trus kuliah aja udah untung banget. Masak mau bersih-bersih kos juga?” kelit Galang.

“Kita ngantuk Jok. Besok aja deh,” kata Rio.

”Iya Jok. Kamu aja deh yang piket terus. Kita ikhlas kok,” ujar Iprit. Joko langsung menyekap Iprit dengan baju kotornya Rio. Iprit pingsan dengan sukses. Anak-anak pada nguap. Namun, Joko malah menjadikan kantuknya anak-anak sebagai ajang pemaksaan. Dia mengoleskan mentega di tangannya Rio, minyak telon di wajahnya Galang serta menjepit telinga Kacang dengan jepitan tikus. Setelah itu, giliran Fauzi yang kena batunya. Bulu jempolnya hendak dicabut. Tentu aja Fauzi teriak seperti komandan peleton menyiapkan pasukannya.

“Ya udah deh. Terserah kamu enaknya gimana,” sungut Rio sambil membersihkan tangannya yang diolesin mentega dengan ujung kaosnya Fauzi. Fauzi yang masih tertidur jelas tak ngerti. Dia hanya bermimpi ketemu badak bercula lima. Dua di muka, tiga di pantat.

“Disuruh piket aja susahnya minta ampun. Nggak ada ruginya kok. Kan bisa sekalian olahraga,” kata Joko. Anak-anak hanya manggut-manggut sebal. Mereka mesti menuruti kemauan Joko yang memang setebal karang giginya.

## **“Misteri Memang Untuk Dipecahkan”**

Jika ada hari di mana Galang tak kelihatan batang hidungnya adalah tanggal 26 Desember. Di tanggal itu, Galang seolah ditelan bumi. Dia tak diketahui keberadaannya. Ditelpon tak bisa, dicari tak ketemu. Galang seolah hilang begitu saja. Galang hanya menempelkan kertas bertuliskan “Jangan Ganggu Aku. Terima Kasih” di pintu kamarnya. Selebihnya, tak ada yang tahu kemana perginya. Anak-anak juga tak tahu kenapa Galang bisa menghilang begitu saja. Mereka juga tak paham alasan Galang selalu mematikan HP tiap tanggal itu. Tiap kali Galang ditanya, dia hanya menjawab bahwa itu merupakan ritual untuk menjadi artis fenomenal. Anak-anak buru-buru ngeplang dengan

batako tiap mendapat jawaban seperti itu. Galang menjadi sangat misterius di tanggal itu, sama semisteriusnya dengan lemarinya.

Sialnya, hari ini adalah tanggal 26 Desember. Galang tak diketahui batang hidungnya. Sialnya lagi, anak-anak lupa jika hari ini adalah 26 Desember. Padahal, ada misi penting yang ingin dijalani. Anak-anak ingin makan-makan setelah beberapa hari Minggu tak bisa berkumpul. Mereka sudah patungan. Celaknya lagi, uang itu dibawa Galang. Seperti yang sudah ditebak, Galang menghilang begitu saja. Tak bisa dihubungi dan tak bisa dilacak. Anak-anak sudah menelpon ke Panti. Namun Mbak Rosa juga tak tahu menahu.

“Kenapa kita ngasih duitnya ke Galang ya? Kok kita nggak mikir kalau hari ini 26 Desember,” Joko menepuk jidatnya. Anak-anak sudah pasrah. Mereka sudah tak mau lagi berharap kedatangan Galang. Anak-anak pada tiduran di kamar Iprit.

Fauzi langsung mengeluarkan setumpuk koleksi CD bokepnya. Jadilah malam itu anak-anak menghabiskan waktu melihat lekuk tubuh para bintang porno itu. Hingga akhirnya mereka sama-sama terlelap.

Anak-anak tak tahu ketika Galang pulang menjelang subuh. Galang hanya menatap teman-temannya dengan perasaan bersalah. Dia tahu jika anak-anak sangat ingin berkumpul malam tadi. Mata Galang panas. Ada sedikit air yang menggenangi matanya. Lalu, dengan cepat Galang menyekanya.

\*\*\*\*\*

Rahasia manusia memang akan selalu terkuak. Termasuk rahasia kenapa Galang selalu menghilang tiap

tanggal 26 Desember. Adalah Fauzi yang ”berhasil” membongkar rahasia itu. Ceritanya, Fauzi minta pulang cepet karena terus-terusan mencret. Mungkin efek makan spaghetti, sindir teman-teman kerjanya. Fauzi hanya sendirian di kos. Joko yang tadinya ada di kos sudah berangkat jualan. Fauzi sebenarnya sudah dipaksa ikut. Namun, demi menghormati para pembeli, Fauzi akhirnya menolaknya

“Gue capek banget. Tadi malem gue udah kurang tidur. Gue pengen balas dendam tidur,”

“Nggak baik memelihara dendam. Hanya akan menciptakan ketidak nyamanan dan masalah yang baru,” ujar Joko. Fauzi langsung menjejak pantat Joko.

“Eh jangan lupa piket lho ya. Hari ini jatahnya elo,” Joko mewanti-wanti. Fauzi hanya diam.

Fauzi sebenarnya hendak piket tadi pagi. Tapi, urung terlaksana karena harus bertukar shift dengan Pak Anton yang minta ijin setelah neneknya keseleo. Kabarnya, neneknya keseleo ketika angkat besi. Mau tak mau Fauzi mesti menggantinya sore ini. Tapi kantuk dan perutnya tak bisa diajak kompromi. Ketika matanya sepet banget, knalpotnya malah berasa pengen ngembom terus. Fauzi tiduran sambil menatap poster Jennifer Lopez yang hanya mengenakan G-string. Fauzi merem melek membayangkan bahwa dirinya tengah bergumul dengan J-Lo. Ketika sedang enak-enaknya membayangkan J-Lo, knalpotnya bereaksi lagi. Fauzi mesti ke kamar mandi lagi. Begitu terus untuk beberapa kali.

“Knalpotnya” mendingan ketika dirinya akhirnya minum obat mencret. Fauzi kembali tiduran. Kipas angin tepat mengarah kepadanya. Matanya kian sayu. Tapi, dia belum juga bisa tidur. Tangannya langsung meraih novel



Paulo Coelho. Biasanya, dia bisa langsung konsentrasi. Tapi kali ini? Dia mesti membaca berulang-ulang untuk sebuah paragraf. Baru satu halaman saja empetnya bukan main. Apalagi, kipas angin itu ternyata seolah tak mampu mendatangkan kesejukan. Fauzi malah kegerahan hingga akhirnya membuka bajunya.

“Arrgghhhhhh....,” Fauzi hanya bisa geregetan dengan kondisi ini. Dia menutupkan bantal ke wajahnya. Keadaan ini sangat jarang dialaminya. Biasanya dia dengan mudahnya tidur. Tak hanya di kasur, tetapi juga di sembarang tempat. Fauzi bahkan pernah ketiduran di toilet kampus.

Fauzi meraih cermin yang ada di atas meja. Matanya merah dengan kantung mata yang tebal. Dia lalu melangkah keluar. Beberapa anak kecil sedang bermain bola di depan kos. Mereka bahagia sekali. Tak ada beban di wajah bocah-bocah itu. Fauzi tersenyum ketika ada seorang anak yang menangis karena dilempar bola oleh temannya. Anak yang melempar hanya melet.

Fauzi tak tahu apa yang sedang menimpanya. Seingatnya, tak ada yang aneh dengan jam biologisnya sejak semalam. Tadi malam setelah ngumpul di kamarnya Rio, dia langsung cabut ke kamar. Baca buku sebentar, lihat gambar wanita-wanita topless sebelum tidur, tahu-tahu dia sudah berjumpa dengan pagi. Saat kerja juga biasa saja. Too ordinary.

Jam di tangannya sudah menunjukkan angka lima sore. Fauzi melenguh. Matanya kian berat. Tapi sangat sulit untuk diajak kompromi di atas kasur. Untung saja knalpotnya sudah baik. Mungkin capeknya nanggung, batin Fauzi lantas mengambil sapu yang ada di teras. Dengan berat hati, dia mulai menjalankan kewajibannya.

Mudah-mudahan setelah ini bisa tidur, harapnya. Bekerja setengah hati memang tak bakal memberikan hasil maksimal. Fauzi merasakannya saat ini. Kos tak bersih-bersih amat karena dia menyapu sekenanya. Lagu dari

Steven And Coconuttrees serta Shaggy Dog yang diputar dari winampnya Kacang tak mampu membangkitkan semangatnya. Hingga akhirnya kerjaannya kelar. Tak apa kurang bersih. Yang penting udah kerja, pikirnya.

Kewajibannya kini sudah kelar. Fauzi bingung mau ngapain lagi. Bolak-balik nggak jelas. Setiap kamar anak-anak dimasukinya. Dia berharap bisa tidur di salah satu kamar. Matanya sudah teramat berat. Badannya terlalu letih. Sayangnya, keinginannya tak tercapai. Fauzi tetap kesulitan tidur. Bahkan ketika sudah mendekam cukup lama di kamarnya Rio. Biasanya, kamarnya Rio memiliki efek bius yang dahsyat. Sayang, kali ini tak mempan.

Adzan Maghrib berkumandang. Langit sudah gelap. Hampir tiga jam Fauzi tersiksa dengan keadaan ini. Fauzi akhirnya ngendon di kamarnya Galang. Kakinya dinaikin ke tembok. Tangannya ditekuk di kepala sebagai bantal. Matanya berkedip-kedip. Suara presenter infotainment di TV tak menarik minatnya sama sekali. Matanya tertuju pada tumpukan bahasn skripsi Galang. Fauzi meraihnya. Senyumnya mengembang setelah melihat coretan di skripsi itu.

Sejurus kemudian pandangannya tertumbuk pada lemari Galang. Ada kunci menggantung di situ. Fauzi tiba-tiba merasa sangat takjub dengan lemari tersebut. Seperti ada tenaga yang mendorongnya untuk terus mengamati kunci itu. Sekonyong-konyong, selembat kertas melayang

jatuh ke lantai. Fauzi memungutnya. Selarik tulisan mengisi keras itu, “Jangan Ganggu Aku. Terima Kasih”. Itu adalah kertas larangan yang ditempel Galang tiap kali tanggal 26 Desember. Kertas itulah yang menjadi penyekat antara anak-anak PS dengan Galang tiap kali tanggal 26 Desember.

Fauzi masih memegang kertas itu. Ada perasaan aneh yang menyergapnya. Entah mengapa matanya tiba-tiba tiba-tiba tertuju dengan lemari Galang. Pikirannya tiba-tiba kembali ke masa lalu, saat Galang dengan tegasnya menolak dirinya yang hendak membuka lemari itu.

Tapi kali ini tak ada yang melihatnya. Lemari itu seolah menantanginya. Ada dorongan yang memaksanya untuk mendekatinya. Fauzi masih diam, terpekur, dengan mata menatap lemari dan tangan yang memegang kertas larangan tersebut.

Entah kenapa lemari itu seolah memiliki magnet yang kuat. Magnet yang memaksa Fauzi untuk mendekatinya. Kian lama tarikan magnet itu makin kuat. Fauzi masih berusaha menolaknya. Tapi lama-lama pertahannya jebol juga. Penasarannya membuncah. Dia mengambil kunci itu.

Namun keraguan langsung melandanya. Hatinya seolah terbelah menjadi dua. Di satu sisi, dia sangat ingin membuka lemari tersebut. Di sisi lain, dia merasa sangat berdosa jika harus membukanya. Lemari itu menjadi barang yang paling privasi bagi Galang. Iblis sedang bertempur dengan malaikat. Iblis memegang basoka. Sementara malaikat hanya bambu runcing. Iblis menang. Pertahanan Fauzi kembali jebol. Dia langsung membuka lemari itu.

Tak ada yang menarik di dalamnya. Lemari itu hanya berisi baju-baju Galang. Namun, tiba-tiba mata Fauzi tertuju pada sebuah kotak berwarna hitam yang tersimpan di bawah. Setan terus membisikinya untuk membuka kotak itu. Kali ini setannya satu kompi. Fauzi kembali kalah. Dengan hati-hati, Fauzi mengambil kotak itu lalu membukanya. Hanya ada diari kecil dan sepasang cincin di dalamnya. Dari bentuknya, itu adalah cincin kawin. Tak ada satupun petunjuk di cincin itu tentang sang pemilik.

Fauzi lalu membuka diary kecil berwarna merah tersebut. Satu persatu tulisan di dalam diari itu dibacanya. Hatinya teraduk-aduk membaca semua tulisan itu. Buku itu penuh dengan tulisan Galang. Tentang mimpi, teman serta kejadian sehari-hari yang dialaminya. Fauzi tertegun membaca tulisan di halaman 13. Tulisan itu tentang keluarga Galang. Jantung Fauzi seolah berhenti ketika membaca ending tulisan itu. Galang merindukan kehangatan keluarga yang utuh.

”Tak apa kalian berpisah di dunia. Di surga, kalian akan bersatu. Bersama semua anak-anakmu”

Fauzi seperti tersambar petir. Jantungnya bertalutalu. Nafasnya memburu. Dadanya bergemuruh. Bulu kuduknya meremang. Badannya terasa lemas. Tulang yang menyangga tubuhnya seperti lepas satu persatu. Dadanya naik turun. Paru-parunya terasa menyempit. Fauzi seperti sedang berada di dunia lain. Kesadarannya kembali saat terdengar suara vespa memasuki pelataran. Kacang pulang. Fauzi memasukkan diari itu ke balik bajunya, lantas mengembalikan kotak itu ke tempat semula. Fauzi langsung menyelinap ke kamarnya Kacang.

“Lu kok balik Cang? Udah beres kerjaannya?”

“Bocooooorrrrrr...” teriak Kacang sambil memegang perutnya. Fauzi lantas pergi memfoto kopi buku itu. Entah keberanian mana yang membuatnya nekat melakukannya memeluknya.

“Seko ngendi kowe? Aku muleh malah kowe cabut, gak ajak-ajak lagi,” cecar Kacang yang sedang tiduran di balai-balai. Tangannya masih memijit-mijit perutnya. Mulutnya juga masih berkerut-kerut, tanda tersiksa karena diare. Fauzi berusaha menutupi buku Galang yang diselipkannya di dalam baju.

“Kasih minyak angin aja. Lumayan bisa bikin enak perut meski cuma sebentar,”

“Eh iya benar juga. Pinjam duit dong, durung gajian iki,” todong Kacang. Fauzi nyesel setengah mati dengan idenya tersebut. Kacang langsung pergi ke warung begitu dapat pinjaman duit.

Fauzi mengembalikan buku diari itu, menatanya seperti sedia kala, lantas mengunci lemari itu. Semuanya kini rapi lagi. Fauzi tiduran di kamarnya. Perasaan berdosa mulai menghinggapinya. Dia merasa sangat bersalah karena sudah mengobrak-abrik rahasia Galang. Dia akhirnya tahu jika Galang berasal dari keluarga broken home. Hanya dia yang tahu rahasia itu. Rahasia yang sebenarnya sangat dijaga oleh Galang. Tiba-tiba ada berkarung-karung perasaan bersalah yang menimpanya.

Fauzi tiba-tiba merasa sudah menghujamkan belati ke punggung Galang. Rasa bersalah itu seolah kian menggumulinya. Sampai ketika suara Galang terdengar nyaring di luar. Dia pulang, masih dengan kebiasaannya yang selalu bernyanyi. Fauzi buru-buru memasukkan foto kopian diari tersebut ke dalam lemarnya. Dia lalu tengkurap, menutupi kepalanya dengan bantal. Sementara

Galang tercenung melihat kunci lemarnya yang masih tergantung. Dengan bergegas, dia langsung mengambil kunci itu.

“Sialan, aku teledor,” gerutunya, mengambil kunci itu lalu memasukannya ke tas. Setelah berganti baju, Galang langsung ke depan kos menghampiri Kacang yang tengah guling-guling di balai-balai sambil meringis.

“Kamu sih, makanya kalau jarang makan burger ya nggak usah makan. Kalau udah gini kamu juga kan yang repot,” sindir Galang. Kacang langsung menampol kepala Galang. Galang ngakak, lalu masuk ke kamar Fauzi. Dengan pedenya, dia langsung menumpuki badan Fauzi. Fauzi langsung gelagapan, badannya begeng.

“Heh jam segini molor,” Galang mencabuti bulu-bulu kaki Fauzi tanpa dosa. Fauzi langsung mencak-mencak. Galang malah makin senang. Lalu menggumuli sohibnya itu. Saat Galang tertawa dengan riangnya, batin Fauzi merana. Tiba-tiba perasaan bersalahnya muncul lagi.

“Nonton film aja ah” Galang menyalakan computer Fauzi, lalu tampak tenggelam menyaksikan Pursuit of Happiness. Fauzi hanya menatap punggung Galang. Ada sesuatu yang bergetar di hati Fauzi gara-gara diari itu. Fauzi kembali menenggelamkan kepalanya di balik bantal. Matanya panas, dadanya bergemuruh.

\*\*\*\*\*

Galang hanya bengong di teras Panti. Matanya menerawang langit, tapi terlihat tak focus. Galang lebih terlihat sedang melamun. Mimiknya sayu. Galang merasa

ada yang aneh dengan dirinya hari ini. Seperti ada kepingan yang hilang di hatinya. Semacam ada lubang menganga di hatinya. Tapi, dia tak tahu apa namanya. Galang juga tak tahu apa sebabnya. Sama tak tahunya kapan dia mulai merasakannya. Yang pasti, gara-gara pikirannya tak focus, dia mengalami beberapa kejadian memalukan di kampus. Misalnya, terperosok di got kampus, tersundut knalpot, hampir tertabrak moto gara-gara dirinya melamun saat jalan hingga lupa bayar makanan di kantin.

Hal yang sama juga terjadi saat ini. Galang yang biasanya ramai di Pantii menjadi lebih pendiam. Jarang terdengar tawa darinya. Jarang candaan pada anak-anak Pantii. Agenda mengajarnya juga hanya dilakukan dengan sekedarnya. Udin, salah satu penghuni Pantii yang sangat dekat dengannya juga lebih banyak dicuekin. Ketika Udin mengajaknya bercanda, Galang menanggapi dengan ala kadarnya.

“Udin, kalau masih nakal, nanti Mas Galang sunat lho,” ancam Galang. Sukses. Udin menghentikan keusilannya lalu menggelendot manja di pangkuan Galang. Tangannya memegang telunjuk Galang, memeriksa kuku Galang yang mulai panjang. Galang mengelus kepala Udin dengan lembut.

Kondisi Galang juga terpengaruh ketika tadi dirinya melihat Mbak Rosa termangu lalu menangis di kamarnya. Galang awalnya hanya mengintip Mbak Rosa. Saat itu, Mbak Rosa hanya memangku dagu. Tatapan matanya kosong. Di depannya ada beberapa kertas berserakan. Sesekali Mbak Rosa menggelengkan kepalanya. Seperti ada bandul beban yang menggantunginya. Segelas air putih di depannya juga masih utuh. Selama kenal, baru kali ini Galang melihat Mbak Rosa seperti itu. Biasanya Mbak Rosa selalu ceria.

Mbak Rosa selalu bisa menularkan energi positif bagi orang di sekelilingnya.

Tapi sekarang? Galang seperti bisa merasakan jika ada gulungan ombak masalah yang menenggelamkan Mbak Rosa. Galang yang awalnya hanya terpaku di depan kamar akhirnya berani masuk ketika Mbak Rosa menangis. Ini adalah kali pertama dia melihat Mbak Rosa menangis.

”Kenapa Mbak?” tiba-tiba Galang sudah berada di belakang Mbak Rosa. Galang menawarkan senyum yang mengindikasikan siap membantu. Mbak Rosa terkejut bukan main, lalu buru-buru mengusap air matanya. Galang menatap Mbak Rosa dengan tatapan ingin tahu.

”Nggak apa-apa kok Lang,” suara Mbak Rosa terdengar bergetar. Galang kian curiga dengan hal yang tengah dialami Mbak Rosa. Karena itu, dia terus saja mendesak Mbak Rosa untuk menceritakan apa yang sebenarnya tengah terjadi. Namun, Mbak Rosa masih saja bungkam. Dia bahkan meminta Galang untuk meninggalkannya.

Galang yang terus bertanya akhirnya mengalah. Dia merasa Mbak Rosa tengah tak ingin diganggu. Galang memposisikan Mbak Rosa dengan dirinya setiap tanggal 26 Desember. Setiap orang memang membutuhkan keheningannya sendiri-sendiri, batin Galang lantas menuju warung Burjo di depan Panti.

Galang mengisap rokok kreteknya kuat-kuat, lalu menghembuskan asapnya tak kalah kuat. Dia seolah sedang ingin melepaskan beban di hatinya. Tiba-tiba Fani nongol. Galang hanya tersenyum datar menyambut Fani. Dibiarkannya Fani duduk berimpitan dengannya. Lengan Fani menempel di lengan Galang. Halus, pasti rajin perawatan kulit, batin Galang.



“Tumben nggak pake sawi Lang? Biasanya kamu demen banget ijo-ijoan?” celetuk Fani saat melihat mie goreng pesanan Galang. Celetukan itu membuat Galang menajamkan matanya ke Fani. “Bukan Galang kalau nggak makan sayur,” Fani tertawa sendiri.

Tak ada reaksi berlebihan yang ditunjukkan Galang. Masih sama seperti kemarin, dua hari lalu, seminggu lalu, sebulan lalu, setahun lalu, ketika keduanya bertemu. Tetap datar. Fani membuka obrolan tentang kejadian ketika dirinya kehabisan sabun saat hendak mandi. Bagi Fani, itu adalah kejadian lucu. Tapi bagi Galang, itu hal yang teramat biasa. Galang bahkan tak menyunggingkan senyum sama sekali.

“Lagi sumpek ya Lang?” tiba-tiba Fani langsung menjatuhkan vonis. Galang tersentak mendengar kesimpulan dari Fani. Dia menatap Fani yang langsung pura-pura cuek, menghabiskan satu suapan terakhir mie gorengnya.

“Nggak kok. Biasa aja,”

“Kalau mau dan butuh teman cerita, aku juga siap lho. Kalau nggak bisa ngasih solusi, ya aku bakal jadi pendengar yang baik,” Fani menawarkan diri, berharap dengan sangat Galang bakal mau membagi sedikit kesusahan yang sedang dialaminya. Namun dia juga sudah menyiapkan hatinya, bahwa Galang sangat susah untuk mau sekedar bercerita. Enggan berbagi cerita adalah salah satu ciri Galang yang sangat dipahaminya. Jika ada masalah, Galang lebih senang memendam, lalu menyelesaikan sendiri.

Satu rokok sudah habis. Galang menyalakan rokok keduanya. Rokok kretek lagi. Fani mengamati kelakuan Galang itu. Galang cuek saja, tak merasa kalau dirinya tengah diawasi dengan serius oleh Fani.

“Dari dulu, kamu kalau sedang sumpek pasti ngerokok kretek banyak banget. Nggak cuma sebatang, tapi bisa dua hingga tiga batang secara berurutan,” tembak Fani.

Galang terperanjat. Ada hentakan yang mendepak dadanya, tepat di ulu hatinya. Dia benar-benar tak menyangka jika Fani begitu memperhatikan secara detail tentang dirinya dan kebiasaannya. Fani seperti membangunkannya saat dirinya terkungkung di alam bawah sadar. Dengan cepat, Galang langsung meluruskan letak duduknya, lalu menyeruput kopi yang hampir dingin. Fani menggelengkan kepalanya pelan.

“Nggak ada apa-apa kok. Kalaupun misalnya ada apa-apa, aku juga nggak ngerti apa penyebabnya,” tiba-tiba Galang keceplosan. Fani tersenyum, seperti mendapat clue yang ditunggunya.

“Kegelisahanmu terlalu general,”

“Aku suka kalimatmu,” ujar Galang. Hidung Fani mekar. Dipuji Galang adalah hal yang sangat luar biasa baginya. Bukan karena pujiannya, melainkan karena masalah waktu. Galang hampir tidak pernah memuji Fani dalam keadaan apapun. Dan, orang yang jarang memuji jika sekali melakukannya kemungkinan besar dilakukan dengan tulus. Fani percaya sekali dengan hal tersebut.

“Gimana skripsimu?” Fani terus berusaha mengajak Galang ngobrol. Karena itu dia memulainya dengan hal-hal yang kecil. Dan, cukup berhasil.

“Tadi bab satu disuruh revisi lagi,”

“Kok bisa? Emang kenapa?”

Galang kembali mengangkat bahunya.

“Anak-anak gimana?”

“Kayaknya sama aja deh. Mungkin udah ada yang disetujui, tapi aku nggak tau,”

“Kamu kelihatan sibuk banget di sini. Sampai-sampai nggak sempat nanyain gimana skripsi mereka,”

“Yang kita tau, kita harus lulus semester ini. Harus lulus bareng-bareng, wisuda bareng,”

“Kalian kompak banget ya? Sangat menyenangkan,” ucap Fani. Padahal ada sesuatu yang mencekat tenggorokannya setelah Galang menyatakan bakal lulus semester ini. Itu berarti kesempatannya untuk bersama Galang paling lama hanya bertahan hingga tahun ini. Setelah itu? Dia tidak tahu. Blank. Ulu hati Rani disundul perasaan sedih dadakan.

Galang tiba-tiba merasakan sesuatu yang teronggok di ujung lidahnya. Galang membenarkan ucapan Fani. Anak-anak semakin jarang berkumpul. Masing-masing punya kesibukan yang kian banyak. Diam-diam ada perasaan kangen yang merasuk kalbu Galang. Kangen dengan saat-saat berkumpul, makan bareng, bercanda bareng. Bagaimanapun, anak-anak PS adalah harta yang tak ternilai baginya.

Mereka tak ubahnya sebuah cahaya saat Galang melangkah di dalam kegelapan. Mungkinkah anak-anak juga merasakan hal yang sama? Pertanyaan itu berkecamuk di kepalanya.

Belum banyak hal yang bisa dikorek, Galang malah mengajak Fani balik ke Panti. Fani hanya menelan ludah dengan kelu. Itulah tidak enaknyanya menjadi seseorang yang hanya dianggap biasa. Tak bisa memaksa dan tidak punya kekuasaan untuk sekedar memberikan pressing pada orang yang disayangi agar mau sedikit berbagi. Untuk kali kesekian Fani harus merasakan hal tersebut. Dia merasa tak cukup hebat untuk menghancurkan karang yang bersemayam di hati Galang.

Keanehan yang dirasakan Galang kian menjadi-jadi saat dirinya di kosan. Adalah Fauzi yang membuat hati Galang kian berkecamuk. Sepanjang hari, Galang sering menangkap mata Fauzi yang menatapnya dengan tajam. Pertama dilihatin, Galang masih santai. Kedua kali, dia juga masih biasa saja. Namun, lama-lama Galang empet juga. Apalagi, tatapan Fauzi terlihat tak seperti biasanya, seperti penuh dengan pertanyaan.

“Ngapain sih liatin aku terus? Naksir ya?” tanya Galang sambil melemparkan wajan ke arah Fauzi. Fauzi hanya tersenyum santai lalu mengalihkan tatapannya. Namun, ketika Galang sudah tak menegurnya, Fauzi kembali menatap Galang dengan masygul. Galang sampai harus melemparkan barang-barang yang di dekatnya saking betenya karena terus ditatap syahdu oleh Fauzi

Ketika Galang sudah tertidur, Fauzi juga masih melamun di kamarnya. Pikirannya benar-benar tertuju pada Galang. Ingin rasanya dia memberi tahu kan rahasia itu kepada semua teman-temannya. Namun, keinginan itu harus dipendamnya. Dia tak ingin memercikkan masalah. Meski dia juga tak tahu apa reaksi dari Galang jika rahasia itu dibongkar kepada anak-anak PS lainnya.

Berbagai pikiran berkecamuk di kepala Fauzi. Sepanjang hari ini hidupnya terasa tak tenang. Ada perasaan berdosa yang teramat dalam yang dirasakannya. Ada perasaan bersalah yang menyebabkan dirinya berjalan seperti tak menapak bumi. Ada belati yang menusuk dadanya. Perih.

Fauzi benar-benar merasa berdosa karena sudah lancang membaca semua rahasia Galang. Kalau saja waktu bisa diputar, dia memilih untuk tak mengetahui semua rahasia itu. Dia pasti memilih untuk tak membuka dan memfoto kopi diari itu. Fauzi lebih memilih untuk tak mau tahu tentang privasi Galang. Tapi semua sudah

terlambat. Nasi telah menjadi bubur. Dia tak bisa memilih karena waktu terus berjalan. Fauzi pun harus rela menjalani harinya dengan setumpuk perasaan berdosa, perasaan bersalah yang seperti membawa beban di setiap langkahnya. Dan, perasaan semacam itu sangatlah tidak menyenangkan. Bah!

## **“Teman Adalah Sumber Kekuatan”**

“Mana sih Fauzi? Kampret,” maki Joko yang mulai jengah setelah jarum jam di tangannya menunjuk angka setengah 12 malam. Anak-anak hanya menggeleng. Rio membolak-balik ketela yang dibakarnya di atas arang. Sedangkan Galang, Iprit dan Kacang tiduran di tikar.

“Gila ya. Untuk hal yang penting aja kita nggak bisa kumpul. Nggak kayak dulu,” sahut Rio.

“Ternyata kita udah disibukkan dengan kegiatan masing-masing ya? Trus nggak punya waktu untuk kumpul-kumpul seperti ini lagi. Bisa kumpul seminggu sekali aja udah bagus. Padahal dulu kita bisa kapan saja berada di sini,” ujar Galang sambil berkecap-kecap kepanasan.

Rio mendongakkan kepalanya. Memandang langit yang sepi bintang. Cahaya bulan redup. Namun, lampu-lampu cukup membuat suasana sekeliling gedung kosong itu terang.

“Bukan gitu Lang. Tapi kadang emang kerjaan kita banyak,” timpal Rio.

“Tapi nggak bakalan nyampe ngeinap kan?” sahut Galang lagi. Iprit bangun. Dia tertarik dengan obrolan yang dilontarkan Galang. Anak-anak diam. Tiba-tiba malam itu menjadi ajang curhat.

“Nggak tahu ya. Kadang kok aku males buat balik kos,” sahut Iprit jujur.

“Nggak cuma kowe. Lha aku kadang-kadang males muleh kalo kos sepi,” Kacang menambahkan.

“Tiba-tiba sekarang aku ngerasa semuanya berjalan seperti mesin. Pagi kuliah, sore kerja, pulang langsung tidur. Kalau minggu kadang kita juga punya acara sendiri-sendiri,” ujar Joko.

“Kok aku ngerasa kos kita semakin nggak jauh beda sama hotel atau tempat transit ya?” Iprit garuk-garuk kepala. “Tiba-tiba aku kangen dengan siksaan kalian,” tambahnya.

Anak-anak tersenyum tipis. Mereka tiba-tiba dilanda kerinduan masa-masa sebelum bekerja. Mereka kangen ketika bisa berkumpul, bisa menghabiskan Minggu bersama, bisa godain cewek di mall dan hal-hal konyol lainnya. Kenangan-kenangan itu yang saat ini susah diulangi.

”Padahal sebentar lagi kita lulus. Kalau gini terus, ending kuliah kita datar banget,” Galang melenguh. Suasana menjadi hening. Semua larut dengan pikiran masing-masing. Mereka membenarkan ucapan Galang.

Lalu keheningan pecah dengan suara alarm dari HP Joko. Sudah jam 12 malam. Fauzi tak datang. Mereka saling pandang. Rio kembali membolak-balik ketela

bakarnya. Galang hanya mengangkat bahu. Namun, dia akhirnya mengambil keputusan. Galang menyuruh semuanya merapat. Semuanya mendengarkan ucapan Galang. Anak-anak manggut-manggut, saling toast, lalu pergi meninggalkan gedung itu.

Di saat bersamaan, Fauzi sebagai orang yang paling ditunggu malah sedang asyik membaca novel di tempat kerjanya. Pak Anton dan Mas Seto yang bersiap pulang tak dihiraukannya.

“Kita pulang dulu ya. Kamu sama Mas Slamet dan Mas Hendri,” ujar Mas Seto lalu beringsut. Fauzi menurunkan bukunya, lalu tersenyum pada Mas Seto. Matanya sudah perih. Dia memilih menghentikan kegiatannya lalu duduk di jendela, memandang langit. Fauzi mengambil lap kaca mata di tasnya. Matanya tertumbuk pada fotokopian diari Galang di tasnya. Dada Fauzi berdesir. Meski sudah tuntas membacanya, tetap saja ada perasaan aneh di dadanya tiap kali melihat foto kopian diari itu.

Dia mengambil diari itu, lalu kembali membacanya untuk kesekian kalinya. Pikirannya melayang ke Galang. Dia masih mencoba membayangkan apa yang akan terjadi kalau Galang tahu bahwa bukunya dibajak. Apa yang akan dilakukan Galang kalau dia tahu bahwa rahasia yang selama ini dipendamnya dalam-dalam ternyata terbongkar. Fauzi bergidik membayangkannya. Lamunannya buyar saat terdengar suara knalpot dan cekikikan yang terdengar di luar. Fauzi melongokkan kepalanya keluar jendela. Dilihatnya tiga orang laki-laki muda yang sedang berjalan berbarengan. Tak jelas apa yang membuat ketiganya terbahak-bahak bahkan sampai sikut-sikutan.

Tingkah tiga pemuda tersebut mengingatkannya pada anak-anak PS. Sejurus kemudian, Fauzi memekik. Mas Slamet yang sedang membetulkan lampu sampai kesetrum saking kagetnya. Fauzi hanya nyengir melihat Mas Slamet yang terbanting hingga mimisan.

Ada bintang mengelilingi kepala Fauzi. Dia meraih block note, lalu menulis sesuatu. Tapi, tiba-tiba Fauzi termenung. Dia meragu. Ada hantaman keras di dalam dadanya. Ada kecemasan tersendiri. Batinnya bergolak. Fauzi menatap deretan kata yang baru saja dituliskannya. Kepalanya terasa berputar-putar. Keyakinan Fauzi goyah.

Di luar, anak-anak PS sedang berkomplot dengan Mas Hendri. Mereka meminta Mas Hendri membantu misi yang sudah direncanakan. Mas Hendri mau, meski sebelumnya hampir pingsan karena yang nongol pertama kali adalah Rio yang dikiranya genderuwo.

”Bentar saya ajak keluar ya. Dari tadi sibuk banget. Katanya sih ngerjain skripsi. Kan mau lulus bareng kalian ya? Juni nanti kan?” kata Mas Hendri dalam jarak dekat dengan anak-anak. Dia lupa kalau barusan makan jengkol. Anak-anak pada nahan nafas semua. Mereka ngedumel dalam hati. Sialan, kena semprotan pembasmi hama. Batin mereka.

Tak berapa lama Fauzi keluar. Rio langsung mendekap muka Fauzi ke ketiakannya hingga pingsan. Anak-anak bergerak cepat. Mereka membawa Fauzi ke lembah UGM. Sesampainya, Fauzi diikat di sebuah pohon lalu melemparkannya dengan telur, tepung hingga minyak goreng bekas. Fauzi megap-megap.

“Ntar. Jangan dilepasin dulu,” Iprit berlari ke semak, menurunkan celana, lalu plastic yang dibawanya



sudah penuh dengan air kencing. “Niiihhhhhh... Ini cara yang brilian dan berdasi kan teman-teman?” Iprit langsung mengguyurkannya di kepala Fauzi.

Fauzi misuh-misuh. Air asin itu mengalir turun dari kepalanya, turun ke jidat, hidung lalu ke bibirnya. Dia hanya bisa menyembur-nyemburkan air itu tiap kali mengarah ke mulutnya. Anak-anak tertawa ngakak. Rio lalu membuka tutup mata Fauzi. Kacang menyalakan lilin di atas kue tart yang dibawa. Mereka lantas serempak bernyanyi hymne ultah.

Galang menyodorkan kue tart kecil yang dibelinya tadi siang. Dua buah lilin menyala dengan terangnya, menghiasi malam. Mulut Fauzi menganga. Dia tak percaya dengan apa yang dilihatnya di depannya sekarang. Dia ulang tahun. Bahkan, dirinya tak ingat kalau hari ini dia ulang tahun. Tapi teman-temannya ternyata ingat. Rupanya dia memang sibuk luar biasa sehingga tak sempat mengingat ulang tahunnya yang jatuh hari ini. Dadanya bergemuruh.

Tapi sesaat kemudian yang dihadapinya adalah penyiksaan dari anak-anak. Jika orang ultah akan meniup lilin, Fauzi dipaksa meniup obor karena tak datang ke markas. Tentu saja Fauzi ogah. Namun semakin menolak, anak-anak malah semakin beringas. Tak hanya mengguyur badannya dengan telur dan tepung, mereka juga meninggalkan Fauzi dalam keadaan terikat di pohon. Ketika anak-anak sudah berjalan agak jauh, Fauzi akhirnya mengalah.

“Karena elu udah ngerepotin, niupnya dua kali,” kata Joko.

“Hah.. kok bisa? Tadi kan nggak ada perjanjian seperti itu. Nggak mau ah. Gila kalian,”

“Kalau nggak mau, ya kita diemin lagi,” jawab Galang. Fauzi tersudut, tak punya pilihan selain menyetujuinya. Maka, dia harus mengeluarkan banyak tenaga untuk meniup obor tersebut hingga mati. Percobaan pertama gagal. Kedua, ketiga, keempat gagal. Dia baru berhasil di tiupan ke-11. Sementara untuk obor kedua, dia berhasil mematakannya di tiupan ke-18. Nafasnya seolah habis setelah meniup obor itu.

Penderitaannya tak berakhir di situ. Anak-anak ternyata meninggalkannya dalam keadaan kotor seperti itu. Fauzi terpaksa pulang jalan kaki. Tak ada taksi yang mau mengangkutnya. Dia terus mengumpat. Tapi hatinya sangat bahagia meski harus menebalkan telinga karena dikira orang gila.

\*\*\*\*\*

Momen perayaan ultah Fauzi itu seolah menjadi titik balik anak-anak PS. Mereka seperti disadarkan tentang arti penting kebersamaan. Mereka juga seolah dibangunkan dari tidur bahwa waktu yang mereka miliki untuk bersama tak akan lama. Termasuk waktu untuk menyelesaikan skripsi.

Maka, kini anak-anak tambah giat untuk merampungkan skripsinya masing-masing. Mereka seperti tak kenal waktu. Kecuali Fauzi yang beberapa kali tak pulang karena muter-muter ke berbagai tempat di Jogja, setelah pulang kerja, anak-anak akan begadang hingga pagi. Malam begadang, pagi bimbingan dan sorenya bekerja. Di sela-sela itu, mereka bisa merevisi skripsi yang dianggap salah oleh masing-masing dosen pembimbingnya. Anak-anak kini sering berada di kos ketika malam hari. Kos pun menjadi jauh lebih ramai.

Tak ada lagi keheningan di tengah malam. Kini kos sangat ramai dengan kesibukan mereka. Ada yang mengeluh, ada yang juduk-jedukin kepala hingga yang merengek-rengok minta diantarkan ke Burjo. Anak-anak PS benar-benar seperti pejuang nan gigih. Ketika mata mulai ngantuk, mereka bakal melakukan segala cara untuk mengusirnya. Mulai dari menggantal dengan korek api, minum kopi, mengoleskan remason di pantat hingga merendam kaki di air sambil mengetik.

Kekhasan saat belajar yang sempat hilang pun kembali lagi. Galang mengikat kepalanya dengan tali sepatu. Kacang merapikan rambut dan jenggotnya hingga klimis sebelum mengerjakan. Rio malah hanya mengenakan CD.

“Skripsimu nyampe mana Zi?” tanya Galang pada Fauzi ketika mereka di Burjo.

“Tau deh. Pokoknya kerjain dulu aja,” jawab Fauzi lantas menatap Galang dengan penuh arti. Semacam ingin menyampaikan sesuatu. Galang yang empet karena terus-terusan dilihatin akhirnya mengoleskan sambal di kelopak mata Fauzi. Sontak Fauzi jingkrak-jingkrak kepanasan.

“Makanya jangan liatin aku terus. Dari kemaren-kemaren kok kayanya kamu naksir aku,”

“Enak aja. Mendingan gue ngagumin Rio. Lumayan bisa buat dijadiin satpam di rumah,”

“Aku dengeeeerr..” tiba-tiba Rio sudah jatuh dari atas pohon, menimpa Fauzi hingga patah tulang. Galang menolong Rio. Sementara Fauzi hanya dibiarkan tergolek tak berdaya. Fauzi akhirnya bangun setelah Galang mengoleskan tai ayam di mulutnya.

“Anak-anak mana Yo?” tanya Galang.

“Gue dateeeeng..” kali ini Joko yang jatuh dari atas pohon. Lagi-lagi menimpa Fauzi. Fauzi kembali

pingsan. Dan lagi-lagi Galang harus mengoleskan tai ayam agar Fauzi siuman.

“Yang laen mana?” tanya Galang lagi.

“Aku nang keneeeee...” kali ini giliran Kacang yang terpelanting dari atas pohon. Lagi-lagi Fauzi yang kena getahnya. Dia kembali kejatuhan Kacang. Pingsan lagi, diolesin tai ayam lagi. Setelah sadar Fauzi memilih menjauh dari pohon dan duduk di emperan pagar kos cewek.

“Sekarang aman. Nggak bakalan ada yang jatuh lagi kan” Fauzi mendongakkan kepalanya ke atas pohon. Tak ada siapa-siapa. Dia mengelus dada, lega.

“Iprit nggak ikut ke sini Cang?” tanya Fauzi sembari tetap mendongakkan kepalanya. Aman, pikirnya. Dia nggak bakalan kena apes lagi.

“Awaasss Zii. Awaasss. Awaasss remnya blong,” tiba-tiba terdengar teriakan Iprit. Telat. Fauzi tak sempat menghindar. Nahas tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih. Fauzi kembali kena apes. Sepeda BMX yang dikendalikan Iprit menabrak Fauzi hingga pingsan. Lagi-Lagi dia harus menerima perlakuan kurang mengenakkan, diolesin tai kambing karena tai ayamnya habis.

“Dosenku kurang ajar tenan. Aku wis nggarap banyak, eh dosennya malah nggak ada. Padahal tadi pagi katanya mau ke kampus. Asu tenan to?” gerutu Kacang. Anak-anak tertawa melihat mimik lucu Kacang.

“Makanya kalian tuh harus militan. Kalau punya target harus dikejar. Jangan sampai dibiarkan terus-terusan mengendap di kepala. Itu namanya kalian kaya di dunia ilusi, tapi miskin di kehidupan nyata,” timpal Iprit. Anak-anak pada noleh ke arah Iprit. Lalu ramai-ramai ngegetok kepalanya dengan batak.

“Elu kadang nggak pulang Zi? Kemana aja? Katanya nggak ada di tempat kerja. Eh kita mau ikut

malah ngak boleh,” tanya Joko. Fauzi tersentak, namun kemudian bisa menguasai keadaan. Dia malah memamerkan pantatnya. Anak-anak langsung menusuk knalpot Fauzi dengan obeng.

Anak-anak saling ledek, kadang disertai saling tampar. Sesekali juga saling tendang. Fauzi lah yang paling banyak diam. Ketika anak-anak sedang saling ledek, dia kembali menatap Galang dalam. Ada hal yang menarik di diri Galang yang membuatnya terkesima. Namun Joko berhasil melihat tatapan penuh arti di mata Fauzi. Dia langsung melayangkan sebuah panci yang tepat mendarat di muka Fauzi.

\*\*\*\*\*

Rio berjalan menuju kantin dengan gagahnya. Kancing bajunya dibuka dua. Dadanya yang hitam seperti batu bara terlihat jelas. Rio bersiul sambil sesekali menggoda cewek-cewek. Sebuah kursi sukses mendarat di jidatnya ketika menggoda Vera yang ternyata sedang diikuti cowoknya. Tingkahnya saat di kantin kian aneh. Kadang menggigit piring, kadang juga meja. Sebuah wajan dilemparkan Ibu Kantin yang jengkel karena pembeli pada kabur saat melihat tingkah Rio.

Rio langsung membanting bahan skripsinya di depan Joko yang duduk di pojokan. Dengan pedenya, Rio meminta Joko membuka halaman pertama skripsi itu. Joko hanya menurutinya. Namun, dia tak menemukan hal istimewa di skripsinya Rio. Joko lalu menyorongkan skripsi itu. Rio yang sebenarnya ingin pamer tentu senewen melihat reaksi dingin Joko.

”Kamu nggak tahu artinya ini?” Rio langsung menunjuk sebuah tanda tangan di halaman pertama tadi. Bagi Rio, tanda tangan itu sangat berharga. Itulah ACC dari Pak Pramono yang menandakan bahwa bab tiganya kelar. Kini dia hanya perlu menyelesaikan bab empat dan lima.

“Ngeri. Elu udah lolos bab tiga trus lanjut bab empat kan?” timpal Joko masih dengan santainya.

Rio memicingkan matanya. Kenapa Joko tak terkesima dengan keberhasilannya? Joko membuka tasnya, lalu mengeluarkan sebuah map pink. Rio hampir saja ngakak melihat map pink itu. Ternyata, di setiap kegarangan manusia, tetap ada sisi lembutnya. Mata Rio membelalak saat Joko juga menunjukka sebuah tanda tangan.

“Loh, kamu juga udah di acc bab tiganya?” tanya Rio tak percaya. Joko menepuk dadanya. Dua anak itu tertawa lebar. Kerja keras mereka selama kurang lebih dua bulan terlunasi.

Kini mereka hanya perlu membereskan dua bab terakhir untuk lulus. Tanda tangan itu cukup untuk menghapus kelelahan mereka. Kelelahan yang tergurat di kantung mata nan tebal, mimik muka kuyu dan jambang tipis di wajah. Rio menyeruput kopi hitam di depannya. Pekatnya kopi itu sukses membuat kepala Rio enteng. Dia memang didera kantuk luar biasa. Ketika kuliah dan bimbingan tadi, Rio berulang kali menguap. Dua ekor lalat mati karena terseret angin gara-gara Rio menguap. Sementara Pak Pramono langsung semaput gara-gara Rio menghembuskan nafas. Joko bergidik melihat Rio minum kopi itu hingga tandas. Soalnya kopi itu bukan miliknya.

Dari depan, Galang dan Kacang terlihat berjalan menuju kantin. Rio langsung berbisik pada Joko.

Keduanya toast. Galang dan Kacang langsung pamer di depan Joko dan Rio karena sukses menyelesaikan bab dua. Joko dan Rio hanya saling lirik, lalu berdiri.

“Ayo ke Perpus Jok. Kan kita mau nyari bahan buat bab empat,” kata Rio dengan santainya. Ucapannya penuh dengan tendensi untuk pamer. Joko menepuk dadanya. Galang dan Kacang terpana. Keduanya hanya bisa saling pandang, lalu merebut skripsi Joko dan Rio. Kacang dan Galang hanya memandang dengan tatapan tak percaya melihat ACC di skripsi Rio dan Joko.

“Siapa yang total akan berhasil. Nggak total berarti gagal,” kata Rio dan Joko berbarengan. Rio makin di atas angin saat melihat Alia berjalan ke kantin. Dia langsung menyisir rambutnya dengan garpu. Anak-anak hanya melongo melihatnya.

”Cinta emang akan menemukan jalannya sendiri. Cinta emang selalu menghadirkan banyak kejadian yang nggak terduga,” Rio terus ngoceh tak karuan. Namun, tiba-tiba Rio terdiam. Anak-anak hanya bisa heran melihat perubahan drastis itu.

Tapi, akhirnya anak-anak tertawa ngakak saat mengikuti arah tatapan Rio. Di luar sana, Alia tengah ngobrol akrab dengan Heri. Sesekali Heri menyibakkan rambut yang menutupi mata Alia gara-gara tiupan angin. Tawa anak-anak makin keras saat melihat Heri meraih tangan Alia yang hendak pergi. Tangan Rio mengempal, giginya gemerutuk melihat pemandangan itu.

Rio menyambar sepotong tempe lalu melahapnya untuk mengusir cemburunya. Saat melihat Heri belum juga melepas tangan Alia, Rio dengan kalapnya langsung mengembat dua potong tempe sekaligus. Dia makin kalap saat melihat Heri melambaikan tangan dan tersenyum manis ketika Alia pergi. Rio langsung menyambar apa aja di atas meja lalu melahapnya.

“Adaaaauuuuuuuuwwwww.....” Galang berteriak sekuat tenaga sampai seisi kantin menoleh kepadanya. Mereka melihat adegan di mana Galang mengibas-kibaskan serta meniup tangannya yang kesakitan.

Ternyata, Rio salah sambar. Maksud hati ingin mengembat gorengan seperti barusan, ternyata dia malah menyambar tangan Galang yang langsung saja digitnya. Rio hanya manyun dengan muka cemberut. Galang meringis menahan sakit sambil berharap tak rabies.

“Iprit belum keluar?” tanya Joko. Semuanya menggeleng karena tahu Iprit masih bimbang.

“Fauzi mana?” tanya Rio. Anak-anak kembali menggeleng.

Fauzi memang tak ke kampus. Tapi, sama seperti teman-temannya, Fauzi juga mendapat sukses yang luar biasa. Namun, bukan urusan skripsi. Melainkan buku. Iprit akhirnya sukses menulis buku. Dia memilih novel sebagai debut perdananya. Keinginannya untuk memiliki buku sendiri akhirnya bakal tercapai. Naskah novel itu kini ada di depan Mas Seto yang langsung membacanya sebentar.

Dia membalik halaman demi halaman. Sesekali matanya memicing. Sesekali mulutnya komat-kamit. Kadang dia juga mesti mengulangi lagi untuk membaca halaman yang sebenarnya sudah dibacanya. Fauzi sudah duduk manis di samping Mas Seto. Kakinya dionggang-onggangin. Jendela yang terbuka lebar membuat angin dengan bebas membelai wajahnya. Rambut Fauzi yang sudah lumayan panjang sedikit bergoyang.

“Susah nggak Zi?”

“Lumayan mati-matian. Makanya saya jadi jelek kayak gini,” canda Fauzi.



“Sesuatu yang berharga itu tak akan didapat dengan mudah,” kata Mas Seto sambil manggut-manggut melihat perubahan pada diri Fauzi.

Fauzi yang ada di depannya sekarang berbeda dengan beberapa waktu lalu. Jambang dan jenggot tumbuh di wajahnya. Rambutnya acak-acakan. Matanya merah. Pipinya agak tirus. Kantung matanya tebal pertanda kurang tidur.

”Kapan terbit mas?” tembak Fauzi yang memang tak sabar melihat naskah itu berbentuk novel.

“Ya, palingan tiga bulan lagi,”

“Waaahhhh, lama banget mas. Nggak bisa tiga hari aja yah?”

“Gundulmu. Lha emangnya bikin martabak. Pokoknya kamu prioritas deh. Aku bikin supercepat,” kata Mas Seto.

Fauzi hanya bisa menelan ludahnya, lantas pulang ke kos. Dia langsung menyambar bahan skripsinya yang nyaris tak disentuh selama tiga minggu. Fauzi yakin, dia pasti tertinggal jauh dari teman-temannya. Dia masih berkulat di bab satu. Ini konsekuensi. Juni juga masih cukup lama, batinnya lalu konsentrasi penuh di depan komputer. Hari-hari selanjutnya, Fauzi hanya mencurahkan konsentrasinya untuk mengerjakan skripsi.

## **“Anomali Kacang dan Fauzi”**

“Cang, kamu nggak bosan ya kayak gini terus,” tanya Siska yang membuat Kacang langsung

menghentikan makannya. Dia meletakkan sate ususnya. Keduanya sedang makan malam di Angkringan Tugu. Kacang menatap Siska. Dia tak tahu apa yang dimaksud cewek pujaannya itu.

“Hubungan kita. Kan cuma kayak gini terus. Nggak jelas,” Siska menyesap teh manisnya.

Kacang mendesis. Dia berusaha menyembunyikan senyumnya. Kacang mulai bisa menerka arah omongan Siska. Hubungannya dengan Siska memang sudah cukup lama. Sejauh ini memang tidak jelas. Ini saatnya memperjelas status mereka. Bukankah cewek memang butuh kepastian? Kacang mengusap jenggotnya. Dadanya mengembang. Teh manisnya terasa jauh lebih manis.

“Hubungan kita monoton ya. Kayak gini terus,” Siska menatap Kacang yang seperti tersentak. Ada perasaan aneh yang langsung menjalar di tubuh Kacang. Senyum yang tadi merekah berangsur surut. Kacang menggaruk kepalanya, mengalihkan perasaan yang mulai tak menentu.

“Kita perlu mencoba hal yang baru,” tegas Siska. Kacang kembali menggaruk kepalanya. Siska tak ubahnya sedang bermonolog karena Kacang belum bicara seputah katapun.

Mulut Kacang seperti terkunci.

“Tapi apa ya?” akhirnya Kacang buka suara meski hanya pendek. Dia mulai merasa akan ada hal tak mengenakan yang bakal dialaminya. Siska hanya menggeleng pelan.

Kacang melihat ada aura tak nyaman di wajah dan gesture Siska. Sejak tadi, Siska seperti tak betah di tempat itu. Siska yang biasanya banyak omong kini jauh lebih

pendiam. Kacang mengetukkan sendok ke jidatnya. Biasanya Siska bakal melarang Kacang melakukan hal itu. Tapi kali ini Siska cuek saja. Pertanda apakah ini, batin Kacang.

“Kita gini-gini aja dari dulu. Siang ketemu, malem telpon atau chatting. Jalan juga mulai jarang,”

“Iya juga sih. Kamu juga sibuk ngelarin skripsi. Kita sama-sama sibuk,”

“Kok jadi aku disalahkan,”

“Eh, bukan nyalahin Sis. Kan kenyataannya kayak gitu. Kayak yang tadi kamu bilang,”

“Tapi kan kalo malem aku punya waktu,”

“Iya, soalnya kamu nggak kerja,”

“Kok kamu kayak membela diri gitu?”

“Kan kenyataan,” Kacang tiba-tiba selalu memiliki kemampuan untuk berdebat. Biasanya dia bakalan nurut tiap kali Siska berargumen. Siska terlihat tambah jengah dan mengajak pulang.

“Kamu pengennya apa? Kayak gimana?” tanya Kacang sambil menatap tajam Siska.

“Bukan apanya. Tapi lebih ke kapan. Kamu kan sibuk banget,”

“Aku bisa terus kok,” ujar Kacang yakin banget. Detik itu, dia tak inget kalau mesti kerja dan skripsi. Yang ada di pikirannya adalah bagaimana membuat Siska bahagia.

Siska menatap Kacang dengan tatapan tak percaya. Kacang langsung tersadar dengan kewajibannya.

Namun, gengsinya kelewat tinggi. Dia pun kembali melontarkan janji untuk minta libur lusa.

“Aku nggak yakin kamu bisa,”

“Tenang aja. Lusa kita jalan yah. Kalau perlu dari pagi sampai pagi lagi,” Kacang optimistis sekali. Siska hanya mengangguk lemah.

Sayangnya, rencana Kacang tak berjalan mulus. Keinginannya untuk minta libur bertepuk sebelah tangan. Bosnya tak memberi ijin gara-gara Sigit cuti tiga hari karena orang tuanya sakit. Dengan muka tertunduk menahan malu, dia harus menyampaikan kabar buruk itu..

“Nggak apa-apa Cang. Kan bekerja juga penting buat kamu,” Siska terdengar ingin menyindir Kacang.

Tapi Kacang tak patah arang. Dia kembali mengobral janji bakal memberikan waktunya jika Sigit sudah masuk. Artinya, tiga hari lagi dia bisa seharian bersama Siska. Namun, Siska tak sepenuhnya yakin. Dia merasa Kacang tak akan bisa. Benar saja. Janji Kacang kembali menguap. Kali ini Andi yang cuti karena sakit tipes. Kacang kembali harus menahan malu.

“Nggak apa-apa Cang. Mungkin aku yang terlalu banyak nuntut kamu yah,”

“Masalahnya ini kecelakaan. Kan di luar kehendak kita Sis. Kalau memang tak ada kejadian kayak gini, aku pasti ada waktu buat kamu,” Kacang terus membela diri.

Hari-hari berikutnya terasa aneh bagi Kacang. Tak ada lagi SMS ucapan selamat pagi seperti yang selalu diterimanya tiap kali membuka mata. Juga tak ada kiriman cemilan. Tak ada rajukan untuk meminta ditemani jalan. Semua kebiasaan itu seperti menguap begitu saja.

“Kadang kelupaan kalau mau kirim SMS. Kadang juga lupa isi pulsa,” kelit Siska tiap kali ditanya alasannya tak pernah lagi mengirim SMS di pagi hari.

“Kayaknya kita makin jauh ya Sis?” tanya Kacang. Siska hanya diam, tapi hatinya mengiyakan.

Saat Kacang sedang resah, kondisi berbeda justru dialami Fauzi. Usahanya merampungkan skripsi membuahahkan hasil. Kini dia sudah menapak bab tiga. Maklum, Fauzi memang sangat gigih. Setiap waktu luang yang dimilikinya digunakan untuk mengerjakan skripsi. Benar-benar militan.

Beberapa kali Fauzi bimbingan di pagi hari, lalu sore harinya kembali bimbingan. Tapi Fauzi masih kalah dibanding teman-temannya. Anak-anak sudah di bab empat. Iprit, misalnya. Maklum, Iprit kerap tak tahu waktu dan tempat. Pak Djatmiko sampai kewalahan.

“Jangan sekarang ya Yud,” Pak Djatmiko matimatian menolak agenda bimbingan, suatu ketika.

“Kalau tidak boleh bimbingan, kapan saya lulus,” Iprit matimatian pengen bimbingan.

“Kamu kan lihat, saya sedang nungguin istri yang mau melahirkan,” gerutu Pak Sujatmiko. Telat. Istri Pak Djatmiko keburu melahirkan. Para bidan yang membantu persalinan sampai lupa tugasnya. Sang orok juga tak nangis, hanya melongo.

Iprit juga pernah bimbingan di tempat yang tak layak. Ceritanya, Iprit sudah menyelesaikan revisinya. Dia buru-buru mencari Pak Djatmiko untuk bimbingan.

“Kamu sangat militan. Bahkan terlalu militan,” kata Pak Djatmiko di lain kesempatan.

“Loh, kita kan harus mengerahkan semua kemampuan kalau ingin mendapatkan sesuatu,”

“Iya, tapi kamu inget situasi juga dong. Saya kan lagi beol di WC. Masak sampai kamu tungguin seperti itu,” Pak Djatmiko sudah tidak tahan untuk ngebom. Dengan sekali hentakan, dia langsung merasa lega. Pak Djatmiko keluar kamar WC dengan wajah lega namun berubah jadi empet begitu melihat Iprit yang dengan pedenya menyerahkan proposal skripsinya.

Tapi hal yang paling membahagiakan Fauzi bukanlah skripsi. Melainkan SMS dari Mas Seto siang ini. Tiba-tiba saja Fauzi berubah aneh. Dia koprol-koprol, guling-guling, berendam di bak, senyum-senyum sendiri hingga minum es teh yang dicampur kecap.

Anak-anak tambah heran ketika Fauzi memesan 25 kaos bertuliskan “Pejantan Super” pada Galang. Tapi anak-anak tak tahu apa yang membuat Fauzi bahagia tak terkira. Tiap ditanya, Fauzi malah mencium kepala anak-anak satu persatu.

“Tiga minggu lagi akan ada kejadian yang sangat fenomenal. Bersejarah,” kata Fauzi dengan gaya petentang-petentengnya. Anak-anak langsung mengikat Fauzi di pohon rambutan.

\*\*\*\*\*

Beberapa kali Galang melihat ada yang aneh dengan Mbak Rosa. Perempuan murah senyum itu seperti kehilangan ketegarannya. Mbak Rosa sering terlihat melamun seolah sedang memikul beban mahaberat. Bahkan, sudah dua kali Galang mendapati Mbak Rosa

tengah menangis. Tak biasanya Mbak Rosa terlihat murung seperti itu.

Tapi kali ini Mbak Rosa benar-benar seperti tengah dirundung duka. Senyumnya terlihat dipaksakan. Pesonanya luntur. Namun, tiap ditanya, Mbak Rosa selalu berkelit. Suatu ketika, Galang pernah melihat tumpukan obat di lemari kamar. Galang sempat menanyakan apakah itu obatnya Mbak Rosa atau bukan.

Dan, seperti yang sudah-sudah, Mbak Rosa selalu saja ngeles. Dia mengatakan bahwa obat itu milik anak-anak. Galang hanya diam. Dia juga sempat bertanya pada Fani mengenai kejanggalan yang ditunjukkan Mbak Rosa. Bukannya memberi tahu, Fani malah balik bertanya. Plus, tentu saja, curi-curi kesempatan untuk pedekate. Galang akhirnya tak menghiraukan hal itu.

## **"Sejarah Itu Bernama Lebam di Wajah"**

Hari kedua pameran buku di Gedung Wanitatama semakin meriah. Memang seperti itulah tren pamern buku di Jogjakarta. Hari-hari awal biasanya akan sangat ramai, kemudian agak sepi di tengah lantas kembali ramai di hari-hari akhir pameran. Bukan saja karena diskon, tapi juga doorprize yang disediakan panitia.

Fauzi tengah pontang-panting di stan penerbitannya. Mulai dari memastikan stok buku hingga menjelaskan produk pada para pengunjung yang lewat. Tapi yang paling membuatnya pontang-panting adalah menyiapkan hatinya untuk acara nanti siang. Fauzi akan melaunching novelnya. Novel yang dibuatnya dengan

kegigihan. Novel yang memang menjadi salah satu mimpinya.

Novel itu kini tertata di rak stan penerbitannya. Bersampul merah dengan tulisan Pejantan Super di sampul depan. Ada desiran di dadanya tiap kali matanya menumbuk novel tersebut. Terutama ketika ada pengunjung yang memegangnya.

Novel itu juga yang membuatnya kerepotan melayani teman-temannya. Sejak tiga hari kemarin, Fauzi tiba-tiba menjadi sosok fenomenal. Dia sering disapa, ditanya kapan launchingnya hingga ditodong traktiran. Usut punya usut, ternyata anak-anak PS yang menyebarkan berita itu.

Tapi sambutan dari teman-teman juga yang membuatnya seperti tak memiliki lelah. Padahal, sejak jam lima pagi dia sudah berada di gedung ini. Tak ada aura lelah. Wajahnya ceria. Semua karena novel itu. Fauzi melemparkan pandangannya ke spanduk yang terpampang di atas panggung di pelataran gedung.

### **Launching Novel Pejantan Super karya Achmad Fauzi.**

Fauzi tak henti-hentinya membaca deretan kalimat itu pelan-pelan. Dia tak ingin cepat selesai membacanya. Ada deru menyapa dadanya tiap membaca kalimat itu. Launching. Novel. Achmad Fauzi. Syahdu sekali membacanya. Fauzi mengabadikan spanduk itu dengan kamera poket.

Lima jam lagi, dia akan berada di atas panggung itu. Sebagai penulis pemula, dia memang mendapat jatah siang hari. Dia akan diapit moderator dengan tatapan takzim dari pecinta buku.



Senyum Fauzi mengembang dengan mekarnya, seperti jamur yang subur di kala musim hujan.

Ketidak sabarannya menggumpal. Waktu seolah berjalan dengan lambatnya. Hingga akhirnya sejam lagi Fauzi akan naik panggung. Saat itulah jantungnya seperti dipompa. Degupnya sangat kencang. Tiba-tiba ketakutan menyergapnya. Telapak tangannya berkeringat. Mukanya menebal.

Fauzi merasa tubuhnya mengecil. Dia ingat benar bagaimana lima jam lalu tak sabar untuk segera launching. Empat jam lalu dirinya ingin secepatnya berada di atas panggung. Tiga jam lalu dia dengan gembiranya membayangkan bakal menjadi pusat perhatian. Dua jam lalu dia menerbangkan khayalannya ketika menjawab pertanyaan dari para audience.

Tapi, kini keberaniannya terbang meninggalkannya.

”Pucat banget Zi,” goda Arif sambil menata buku. Fauzi menendang pantat sobatnya itu.

Fauzi sedikit terhibur ketika Kacang dan Iprit nongol. Dandanannya dua anak itu membuat Fauzi bisa tersenyum. Kacang mengenakan surjan dengan sepatu kets yang diinjak bagian belakang. Iprit memakai kaca mata sebesar tutup panci. Rambut emonya dibiarkan bergoyang ditiup angin. Kaosnya bergambar Metallica. Celananya melorot, seolah ingin pamer belahan ketapelnya. Sementara Galang, Rio dan Joko sebentar lagi menyusul.

“Kenapa lu Cang?” tanya Fauzi yang melihat Kacang bolak-balik garuk-garuk kepala.

“Biasa. Siska nggak mau diajak jalan,” timpal Iprit yang langsung disambut getokan sepatu.

“Kalau aku jadi ceweknya juga nggak mau,” sahut Fauzi. Kacang menggigit meja.

“Mana novelnya? Kita kan mau baca. Masak temen sendiri nggak dikasih,”

“Ntar aja pas launching. Biar adil dan merata,” tukas Fauzi. Kacang dan Iprit mencibir.

Tapi tawa itu langsung hilang saat MC memanggil namanya. Fauzi mengeret. Apalagi ketika melihat banyaknya audience di depan panggung. Semua itu membuat keberaniannya tiba-tiba jatuh, menukik tajam. Orang-orang itu, pandangan antusias itu, ah Fauzi langsung merinding.

Mas Seto yang melihat Fauzi belum naik panggung langsung mendorong pantatnya. Dari jauh, Rio terlihat datang. Rio terus mengumbar senyum, termasuk dengan orang yang tak dikenal.

“Ya maklumlah. Satpam kan harus ramah,?” celetuk salah seorang pengunjung.

“Kepada Achmad Fauzi, dipersilahkan menuju ke panggung. Anda sudah ditunggu 3500 pengunjung. Bahkan ada yang antri sampai Purworejo juga,” sang MC memanggil Fauzi.

“Ini anaknya,” Mas Seto menunjuk kepala Fauzi. Orang-orang yang melihatnya tersenyum.

Fauzi naik panggung dengan berat, seperti ada beban di kakinya. Teriakan dari anak-anak PS tak membuatnya tenang. Fauzi malah semakin drop saat teman-teman kampusnya berdatangan.

“Ayo boy. Elu pasti bisa. Jangan bikin malu gue ya?” Joko menampol ubun-ubun Fauzi. Beberapa orang

berbisik mendengar logat Joko yang gue-elu tapi dengan tebal banget. Joko cuek aja, kemudian malah mejeng. Anak-anak PS sudah lengkap. Galang, Rio dan Joko sudah datang.

Mereka paling ramai dan usil. Kacang membentangkan spanduk bertuliskan “Fauzi sehidup semati”. Joko membawa kertas besar bertuliskan “Pilih Fauzi untuk masa depan yang lebih baik”. Didik beda lagi. Dia membentangkan kertas bertuliskan “Jangan ada bayar di antara kita”.

Anak-anak semakin ramai saat Fauzi membagikan novelnya. Mereka teriak-teriak ketika namanya ada di novel itu.

“Nama gue nih. Sial. Masak nama Sari disebut di sini,” pekik Joko. Anak-anak sibuk sendiri.

Sementara, Fauzi sudah mulai bisa menguasai keadaan. Dia bisa menjelaskan dengan cukup runtut. Kegugupannya berkurang. Anak-anak semakin ribut. Sang MC sampai harus meminta satpam untuk menyumpal mulut anak-anak dengan sandal.

Namun, perubahan mimik mendadak ditunjukkan Galang. Matanya memicing ketika membaca tokoh Iwan di novel itu. Nama yang tak familiar. Tapi, Galang sangat akrab dengan alur cerita Iwan. Tentang masa kecil Iwan, tentang keinginan Iwan memiliki keluarga yang harmonis, tentang kesepian yang dialami Iwan, tentang penyebab bubarnya keluarga Iwan.

Galang benar-benar sangat akrab dengan suasana itu. Dia merasa masuk ke dalam pusaran cerita itu. Galang seolah menjadi lakon yang memerankan tokoh di novel tersebut. Halaman demi halaman terus dibuka. Namun,

matanya langsung membulat besar ketika membaca ada tanggal 26 Desember 1985. Hati Galang berontak. Sahih. Itu merupakan cerita tentang dirinya, namun dikamuflase dengan tokoh Iwan.

Degup jantung Galang kencang sekali hingga terasa ingin menghancurkan rongganya. Jantungnya terasa ingin meloncat keluar. Mukanya menebal menahan geram. Dia meremas novel tersebut dengan kuatnya hingga lecek.

“Pegangin sebentar Lang. Aku mau ke WC,” Rio menyerahkan tas Fauzi ke Galang.

Entah mengapa Galang begitu bernafsu untuk membuka tas tersebut. Galang langsung menemukan sebuah buku foto kopian yang cukup kumal. Galang terperanjat. Dia hapal sekali dengan buku itu. Dengan gesit Galang membolak-balik buku itu. Kali ini wajahnya benar-benar merah padam. Amarah tengah menyelimuti hati Galang. Dia menyimpan buku itu di perutnya. Galang memandang Fauzi dengan tatapan marah. Wajahnya langsung merah padam.

Launching sudah selesai. Fauzi berdiri, menyampaikan terima kasih, lalu menunduk hormat pada orang-orang yang datang. Tepuk tangan membahana. Wajah Fauzi semringah. Matanya bersinar bahagia. Anak-anak langsung mengerubuti Fauzi. Ada yang nyubit, jever hingga jitek.

Tiba-tiba Galang menerobos kerumunan, lalu menarik kerah baju Fauzi. Anak-anak yang melihat Galang membawa Fauzi ke pojokan hanya membiarkannya. Mereka menganggap Galang dan Fauzi tak ada masalah. Padahal, Galang tengah dikuasai amarah. Nafasnya memburu. Galang kian kuat mencengkeram. Sampai-sampai leher Fauzi seperti dicekik.

“Ide tentang Iwan dapat dari mana?” tembak Galang dengan muka menyimpan amarah. Wajahnya kian dekat dengan muka Fauzi yang mencoba melepaskan cengkeraman itu. Tapi tak berhasil. Tangannya tak cukup kuat melawan tenaga Galang.

Fauzi berusaha santai, meski tahu arah omongan Galang.

“Ooh itu hanya ngarang aja. Namanya juga novel. Kan gue juga udah ngomong kalau novel ini gabungan antara kejadian nyata dengan imajinasi gue sendiri,”

“Tanggal 26 Desember 1985?”

“Yang mana sih? Kan banyak tanggal yang ada di novelnya. Gue juga lupa Lang,”

“Yang tentang perpisahan kedua orang tua Iwan,” tegas Galang.

“Ohh itu kan hanya ngarang aja. Asal kena aja,” Fauzi masih saja santai. Padahal dadanya bergemuruh. Tiba-tiba Galang mengeluarkan buku foto kopian tadi dari dalam bajunya.

Deg..Jantung Fauzi berdebar dengan hebatnya. Dunia tiba-tiba terasa gelap bagi Fauzi. Dia memandang buku yang dipegang Galang dengan nanar. Mulutnya membentuk huruf O kecil. Dia tak bisa berkata-kata lagi.

Tiba-tiba.. Bukk. Buukk.. Plakk.. Plakkk..

Galang menghajar Fauzi dengan membabi buta. Fauzi tak sempat menghindar. Dia tersungkur. Galang terus saja menghajar. Dia menendang perut, menghantam muka, menginjak badan Fauzi.

Fauzi tak berdaya. Dunia tiba-tiba menjadi gelap.

Anak-anak yang melihat kejadian itu langsung berusaha menghentikan aksi brutal Galang. Para pengunjung juga langsung histeris. Pengunjung cewek hanya berteriak dan menutup mukanya. Sementara pengunjung laki-laki langsung melesat untuk meleraikan perkelahian yang tak seimbang tersebut.

Acara launching bubar dengan sendirinya.

Galang terus berontak. Rio dan Kacang yang berusaha meleraikan juga kalah tenaga. Galang seperti memiliki energi beribu-ribu lipat. Orang-orang membantu Rio untuk menarik Galang. Sementara yang lainnya membantu Fauzi yang terbaring tak berdaya. Kaca matanya lepas. Darah segar mengucur di bibirnya. Fauzi pingsan. Orang-orang membopongnya. Suasana kacau.

“Anjiiiiing kamu Zi. Teman macam apa kamu? Setaaannn....,” maki Galang, masih meronta-ronta.

Orang-orang langsung menyekap Galang, lalu menjauhkannya dari Fauzi yang sedang dibopong ke ruang kesehatan. Entah kenapa, dengan sekali hentakan, dekapan anak-anak langsung terlepas. Galang langsung mengejar Fauzi ke ruang kesehatan.

Namun, Joko langsung menjegal kaki Galang. Galang jatuh terpelanting lalu bangkit, menatap tajam ke Joko. Matanya mengobarkan amarah. Dia hendak menghajar Joko. Anak-anak yang lainnya sudah siap-siap untuk menenangkan Galang. Orang-orang juga hendak menangkap Galang. Tapi, Galang langsung berlari ke luar, menerobos kerumunan orang yang mengerubutinya.

“Anjiiiiiiiiinggg.....!!!” Galang berlari pergi sambil memaki. Rio berusaha mengejar. Namun, Galang berlari dengan sangat gesit seperti kijang. Dalam sekejap dia

sudah tak kelihatan. Anak-anak hanya termangu. Mereka tak tahu dengan apa yang terjadi. Sementara Fauzi masih tak sadarkan diri akibat bogem mentah Galang. Mata, pipi serta bibirnya bengkak.

\*\*\*\*\*

“Galang pergi dari kos,” ujar Kacang lirih. Rio dan Joko masih belum ngeh. Mereka menganggap kata “pergi” adalah sesuatu yang biasa. Yang ada di pikiran mereka “pergi” adalah main. Mereka menganggap Galang sedang keluar entah kemana.

“Barang-barangnya sudah nggak ada di kos. Kamarnya kosong. Hanya tinggal karpet aja. Baju, computer dan lainnya sudah nggak ada,” Kacang melanjutkan.

Anak-anak terperanjat. Mereka sampai harus menanyakan lagi tentang perginya Galang, hanya untuk memastikan karena baru tadi siang kejadian perkelahian itu terjadi. Kacang menengadahkan mukanya. Joko langsung duduk di samping Kacang. Rio mematung.

“Sebenarnya ada apa sih?” Rio menyandarkan keningnya di tembok. Kacang menelungkupkan mukanya di lutut. Joko hanya menggeleng lemah.

“Cuma Galang sama Fauzi yang tahu,” Joko bangkit, lalu menengok ke dalam. Fauzi tampak menggeliat. Anak-anak buru-buru mendatangnya. Fauzi membuka matanya dengan susah payah. Pandangannya masih kabur. Yang pertama dilihatnya ialah wajah Iprit. Lalu berturut-turut anak-anak Joko dan Rio.

Fauzi memegang kepalanya yang terasa sangat berat. Rasanya ada berkilo-kilo batu yang digantungkan di

kepalanya. Fauzi memegangi wajahnya yang lebam. Dia memencet ujung bibirnya yang terasa ngilu. Rasanya sangat sakit meskipun hanya untuk sekedar ngomong. Sudut mata kanannya juga terasa sangat nyeri. Fauzi hanya bisa meringis saat tangannya meraba sudut matanya. Dari cermin, dia bisa melihat wajahnya yang bengkak.

Dari luar terdengar suara MC mengumumkan tentang kelanjutan acara bedah buku di panggung. Fauzi semakin teriris mendengar suara MC tersebut. Matanya terpejam. Suara MC tersebut mengingatkannya pada momen yang ditunggunya sejak beberapa bulan lalu. Namun, saat momen itu tiba, ternyata hancur berantakan tak seindah yang dibayangkannya.

Tak terasa ada bulir air mata yang jatuh dari sudut matanya. Anak-anak bingung.

“Elu istirahat lagi aja deh Zi. Kita di luar aja dulu biar elu nggak keganggu,” kata Joko. Anak-anak tak berani bertanya penyebab marahnya Galang. Pun dengan Mas Seto yang hanya diam.

Anak-anak sebenarnya ingin bertanya. Namun, niatnya diurungkan setelah melihat Fauzi meringis kesakitan tiap kali ngomong. Mas Seto pamit karena harus kembali ke stan. Fauzi kembali termangu. Sesaat kemudian dia malah menangis. Anak-anak makin bingung.

Mereka semakin tak mengerti ketika Fauzi malah meminta diantar balik kos. Mereka tentu saja menolaknya. Tiba-tiba Fauzi menggenggam tangan Kacang. Kacang hampir saja memekik karena tangan Fauzi yang terasa sangat dingin.



“Mendingan kamu di sini aja dulu Zi. Kamarmu kan juga berantakan. Bisa-bisa kamu malah tambah sakit bengkek,” Rio berusaha melucu. Joko dan Kacang pun sudah berusaha tertawa.

Tapi bagi Fauzi lelucon tersebut sangat garing. Dia bahkan tak menemukan ada bagian yang patut ditertawakan dari ucapan Rio barusan. Fauzi terus merengek, hingga anak-anak luluh. Yang repot tentu saja Joko karena kebagian boncengin Fauzi. Meski sudah disarankan naik taksi, Fauzi rupanya lebih memilih naik motor bareng anak-anak.

Fauzi berjalan keluar ruang kesehatan dengan terhuyung. Semua mata memandangnya. Fauzi menyembunyikan wajahnya dari tatapan yang seolah ingin menguliti itu.

Fauzi tambah pilu ketika melihat kamar Galang melompong. Anak-anak hanya menjawab tak tahu menahu tentang keberadaan Galang. Mereka sudah mencoba menelpon. Tapi HP Galang tak aktif.

“Anjiiiiiiiiinggg....!!!! Fauzi mengumpat tenaga sembari melemparkan sebuah gelas ke tembok.

Anak-anak terperanjat dengan ulah Fauzi. Mereka belum pernah melihat Fauzi semarah itu. Sama asingnya dengan yang terjadi pada Galang. Ketiganya juga belum pernah melihat Galang bisa emosi seperti tadi siang.

Fauzi jatuh terduduk. Dia menangis. Matanya yang bengkak semakin terlihat membulat besar. Joko membereskan pecahan-pecahan gelas yang berserakan di lantai. Rio dan Kacang memapah Fauzi, lalu mendudukannya di kursi. Kacang beranjak mengambil air

putih, lalu menyerahkannya pada Fauzi. Fauzi masih menangis tergugu.

“Ini salah gue. Gue bener-bener goblok,” Fauzi hanya bisa memaki dirinya sendiri. Anak-anak menunggu Fauzi tenang terlebih dahulu, untuk kemudian bertanya. Butuh waktu lama bagi Fauzi untuk tenang, meskipun pada akhirnya dia bisa juga bercerita.

“Gara-gara ini,” Fauzi melemparkan novel perdananya ke udara. Novel itu jatuh tepat di belakang Kacang.

“Maksudnya?” tanya Rio. Kacang dan Joko mengelilingi Rio.

Fauzi lalu membuka halaman demi halaman di novelnya. Pencariannya berakhir ketika sudah sampai di bab yang menyinggung tentang Iwan. Anak-anak masih juga belum paham. Kacang membaca dengan seksama kalimat demi kalimat di bagian yang menceritakan tentang Iwan tersebut.

Tapi tak ada jawaban yang dia temukan. Pun dengan Joko dan Rio yang bergantian membaca kisah tentang Iwan. Yang mereka tahu Iwan adalah anak dari keluarga broken home. Itu saja. Selebihnya, mereka bahkan tak bisa menerka.

“Ambilin tas gue yang di kamar,” perintah Fauzi. Joko langsung beringsut dengan cepat untuk mengambil tas Fauzi yang tergeletak di kursi.

Fauzi mengambil foto kopian kumal, lalu menyerahkannya pada Kacang. Kacang, Joko dan Rio tak ubahnya sekelompok anak tolol yang tak tahu menahu tentang kejadian tersebut. Mereka tetap tak bisa mencari

benang merah antara Galang, Iwan serta fotokopian kumal itu.

“Buku ini awal mulanya,” Fauzi mulai membuka cerita. Anak-anak mendengarkan dengan seksama, persis seperti anak SD yang tengah mendengarkan guru yang sedang membacakan teks Pancasila.

“Cerita tentang Iwan gue ambil dari sini,”

Sampai di sini, ketiga anak itu belum juga mampu menangkap maksud ucapan Fauzi. Kacang bahkan sampai harus membaca fotokopian kumal itu. Dasar otaknya cekak, dia tak juga mampu mencari jembatan penghubung antara fotokopian itu dengan Iwan dan amarah Galang.

“Cerita Iwan itu gue ambil dari kisahnya Galang di buku itu,”

Joko dan Rio saling memandangi. Mereka mulai tahu maksud Fauzi. Rio lantas merebut foto kopian itu dari tangan Kacang. Dengan hati-hati, dia mulai membacanya. Iprit ikutan ndompleng.

Dia lalu membandingkan kejadian di novel Fauzi dengan foto kopian itu.

Rio terbelalak.

Persis.

Kejadiannya sangat identik. Hanya beda nama. Tanggal serta kejadian mengenai masalah keluarga antara novel Fauzi dengan kejadian Galang di buku itu nyaris sama.

“Maksud kamu, ini bukunya Galang? Trus kamu ngambil cerita tentang Iwan dari buku ini?” tanya Rio dengan suara bergetar. Joko dan Kacang membaca berbarengan fotokopian tersebut.

Fauzi hanya mengangguk. Rio menarik nafas dalam.

“Dari mana kamu bisa dapet buku ini?” desak Rio.

Fauzi lantas menceritakan tentang momen ketika dirinya bisa mendapat buku itu. Rio tertegun mendengarnya. Dia tak menyangka jika Galang adalah seorang broken home. Rasanya kepala Rio menjadi berat. Matanya melihat beberapa kunang-kunang yang berterbangan mengelilingi kepalanya.

“Anter gue ke Panti Asuhan,” pinta Fauzi. Anak-anak kembali menolak, namun Fauzi lagi-lagi memaksa yang membuat anak-anak luruh. Sayangnya mereka tak menjumpai Galang di Panti. Fauzi yang menunggu dari kejauhan hanya terdiam.

Galang ada di pinggir kali code. Melihat air sungai yang hanya sedikit. Sungai itu hampir kering, sekerontang hatinya yang dikuasai amarah. Hanya matanya yang sembab. Galang menangis dan menahan amarah sendirian di pinggir sungai. Dia melemparkan batu ke sungai dan berteriak sekuat tenaga. Air mata mengalir di pipinya, tanpa ada seorangpun yang tahu. Perih.

## **“Akhirnya Galang Pulang”**

Sudah tiga hari ini Galang tak menampakkan batang hidungnya. Dicari tak ketemu, ditelpon tak bisa. HPnya mati terus. Galang juga tak ditemukan di Panti. Padahal biasanya dia ada di tempat itu. Mbak Rosa malah curiga karena anak-anak terus mencari Galang. Apalagi ketika melihat wajah Fauzi yang lebam-lebam. Anak-anak

hanya mengatakan jika Fauzi jatuh di kamar mandi. Untungnya Mbak Rosa tak bertanya lagi.

Tiga hari ini pula anak-anak PS dibuat kebingungan. Terutama untuk melayani Fauzi yang sangat ngotot untuk ketemu Galang. Fauzi ingin meminta maaf, sekaligus menyudahi permusuhan itu. Tapi anak-anak memang tak tahu kemana Galang pergi. Anak-anak sudah mencari ke tempat-tempat yang memang dianggap mungkin untuk menemukan Galang. Mulai Panti, kampus, Jalan Tugu, dan semua tempat.

Hasilnya nihil.

Galang seperti ditelan bumi. Tak ada satupun clue yang bisa menunjukkan di mana Galang berada. Mereka bahkan sampai menempuh cara yang dianggap mustahil: mencari ke tempat Fani yang malah balik bertanya di mana Galang berada. Anak-anak gemas sendiri melihat reaksi Fani.

“Fan tolong focus ya. Kita ke sini nyari Galang karena dia nggak ada di kos,” Fauzi menjelaskan dengan suara yang ditekan, lalu mengajak anak-anak pulang.

Fani tersedu ketika anak-anak PS pulang. Dia menelungkupkan kepalanya di bawah bantal. Dia memang tak tahu dimana Galang berada. Tapi dia punya sedikit clue tentang Galang. Hati Fani teriris perih ketika memandang tumpukan baju cowok di kamarnya. Itulah baju milik Galang yang ditiptkan sejak tiga hari lalu.

Fani memang menjadi pilihan terakhir Galang karena dia tak mendapatkan bantuan dari teman-teman yang sebenarnya dibidik. Fani pun kian tersiksa karena dirinya tetap menjadi pilihan terakhir saat Galang benar-benar membutuhkan bantuan.

“Aku bodoh apa nggak bisa mikir ya?” batin Fani yang sadar dirinya tak bisa berbuat apa-apa. Dalam

keadaan seperti ini, dia juga tak bisa merebut hatinya Galang.

Perasaan macam apa ini? batin Fani.

Teman-teman di kampus juga tak ada satupun yang melihat Galang. Fauzi malah harus menahan malu tiap kali ada yang tanya tentang lebam di wajahnya. Beberapa teman yang datang di launching novelnya juga berusaha mengorek sebab perkelahian itu. Fauzi kian jengkel ketika beberapa temannya meminta novelnya.

“Walah, baru ngeluarin satu buku aja sudah langsung sibuk gini,” kata Bagus. Fauzi langsung menggembosi sepeda motornya Bagus ketika pulang.

Bukan hanya anak-anak PS yang kebingungan. Mbak Rosa pun setali tiga uang. Dia merasa kehilangan jejak Galang. Biasanya Galang selalu pamit jika pengen libur. Bukan menghilang begitu saja seperti sekarang.

Tapi, setinggi-tingginya bangau terbang, pasti akan kembali ke belanga juga. Selama-lamanya Galang pergi, dia pasti pulang. Hari ini, Galang tiba-tiba nongol di Panti. Mukanya kusut masai. Rambutnya acak-acakan. Galang benar-benar terlihat tak terurus. Fani yang tengah membuat es teh langsung menyerahkan minuman itu ke Galang. Tapi Galang menolaknya. Fani hanya tertegun.

“Kemarin sakit mbak. Makanya nggak bisa kerja,” ujar Galang datar ketika Mbak Rosa menanyai keberadaannya selama tiga hari ini. Tak ada senyum yang selama ini selalu nangkring di bibirnya. Jawaban Galang terdengar seperti sebuah keterpaksaan.

”Kamu dicari temen-temenmu terus lho. Tiap hari kesini,”

”Anak-anak baik mbak?” Galang mengalihkan topik omongan Mbak Rosa dengan bertanya kondisi anak-anak Panti. Sebenarnya Mbak Rosa hendak bertanya lagi. Tapi tiba-tiba terdengar teriakan anak kecil.

“Masss Galaaannngggg....,” sekonyong-konyong Udin langsung memeluk Galang.

Bocah itu terlihat sangat kangen dengan Galang. Kangen yang membuatnya tak merasa kesakitan ketika terbanting gara-gara kesrimpet karpet. Udin langsung saja mengusili Galang. Dia mencubit, mengacak-acak rambut ataupun menarik kumis yang mulai tumbuh di wajah Galang. Mbak Rosa dan Fani hanya tertawa melihat tingkah Udin.

Mbak Rosa memilih menyirami bunga di halaman, sedangkan Fani bermain solitaire di komputer kamar. Namun dia masih sempat curi-curi pandang melalui cermin di lemari. Fani kangen. Dilihatnya Udin terus bermanja-manja dengan Galang.

Fani tiba-tiba iri. Dia sangat ingin bisa seperti itu.

“Mas Galang ajarin Udin matematika ya. PRnya banyak banget,” rajuk Udin.

”Jangan sekarang ya Udin. Mas Galang capek banget. Sama Mbak Fani ya,”

“Maunya sama Mas Galang,”

”Ya udah ntar aja ya. Mas Galang tidur dulu ya,”

“Sekarang mas. Kan besok dikumpulin,”

“Ya udah nanti Mas Galang aja yang ngerjain. Taruh aja bukunya di meja ya,”

”Nggak boleh sama Bu Guru. Katanya dosa,” Udin terus merajuk. Lama-lama rajukan Udin terdengar memuakkan. Mood Galang bertambah buruk. Apalagi saat Udin tak mau dirayu. Hingga akhirnya kesabaran Galang benar-benar terkikis.

“Udin, Mas Galang capek,” hardik Galang dengan suara tinggi. “Kalau nggak mau belajar nanti malam, ya sudah nggak usah belajar sekalian,” Emosi Galang benar-benar tak mampu lagi ditahan.

Udin hanya melongo mendengar hardikan itu. Namun, naluri anak kecilnya langsung muncul. Bulir-bulir air mulai mengalir dari sudut matanya. Matanya basah. Udin menangis untuk pertama kalinya karena perlakuan Galang. Mbak Rosa dan Fani yang mendengar hardikan itu langsung mendekat. Udin pun langsung berlari memeluk Mbak Rosa. Tangisnya meledak. Mbak Rosa menggendong Udin.

“Mas Galang jahaaaaaattt...” pekik Udin di sela-sela tangisnya. Galang tertegun menyadari apa yang baru saja dilakukannya.

Tapi sudah terlambat. Udin terus menangis. Galang mengacak rambutnya, lalu mencoba untuk menggendong Udin. Tapi Udin tak mau. Galang memilih beringsut ke Burjo. Dia bisa melihat bagaimana Udin yang ketakutan dan bersembunyi di pelukan Mbak Rosa ketika melihat dirinya.

“Galang kenapa sih Fan?”

“Nggak tahu juga mbak. Mbak Rosa kan tahu gimana Galang sama saya. Kayaknya salah deh mbak kalau nanya tentang Galang ke saya,” jawab Fani dengan suara gemetar.

Kalimat itu secara tidak langsung membuatnya mengakui kalau dirinya memang tak ada artinya di mata Galang. Mbak Rosa menepuk pundak Fani seolah ikut merasakan perasaan yang dialami Fani. Fani tersenyum tanpa arti.

\*\*\*\*\*

Sepandai-pandainya tupai melompat, memang akan jatuh juga. Selihai-lihainya Galang bersembunyi, akhirnya akan ketahuan juga. Joko yang menemukan Galang ketika sedang makan lotek di warung Colombo.



Joko yang tak sengaja melihat motor Galang terparkir di halaman warung langsung nyamperin. Begitu melihat Galang, Joko langsung menjitak kepala sobatnya itu. Galang kaget bukan main dengan kedatangan Joko. Padahal dia sudah mencari tempat yang jauh dari kampus. Galang mencoba rileks.

”Dari mana aja lu? Kita nyari sampai blingsatan nggak ketemu. Kusut banget sih lu. Kayak nggak keurus sama sekali,” Joko langsung mencecar pertanyaan dengan hebohnya. Entah kenapa Galang merasa tak nyaman dengan kehadiran Joko. Dia menghentikan makannya. Galang masih saja bersikap dingin.

”Dari mana Jok?”

”Dari kampus. Elu kemana aja sih Lang? Kita nyari ke semua tempat nggak ketemu. Eh bentar gue kasih tau anak-anak,” Joko langsung mengambil HPnya. Namun, Galang merampas HP itu. Joko tercekat. Dua alisnya hampir bertemu.

Dua orang cewek masuk ke warung. Mereka duduk tepat di depan Galang dan Joko. Galang terlihat menahan emosi saat melihat salah satu cewek itu mengenakan kaos bertuliskan ”Pejantan Super”. Kaos itu adalah souvenir saat Fauzi melaunching novelnya. Kaos itu adalah bikinannya.

Gigi Galang gemerutuk. Joko yang tahu kondisi itu langsung mengalihkan topik pembicaraan.

”Elu tidur dimana Lang? Barang-barangmu dimana?” tanya Joko.

Pertanyaan yang bagi Galang adalah hal yang bodoh. Dia tentu tak akan memberi tahukannya. Termasuk ketika Joko bertanya tentang kuliahnya. Galang hanya diam. Selama ini, dia memang tidur dimana saja. Mulai dari kos teman-temannya, di bangku jalan Mangkubumi yang dijadikan tempat kontemplasi hingga di beberapa

masjid. Baju dan barang-barangnya ditaruh di tempat Fani. Karena itu, dia mesti ke tempat Fani jika ingin ganti baju. Sekali datang, dia akan mengambil empat potong baju.

Sementara, kuliahnya memang sudah diganti. Galang kini kuliah sore, saat anak-anak sedang bekerja. Tak heran anak-anak tak menemukannya. Galang juga sudah kong kalikong dengan Mbak Rosa untuk tak memberi tahu anak-anak jika dirinya sedang di Pantii. Anak-anak tak putus asa. Mereka terus merayu Mbak Rosa untuk memberi tahu jika Galang ada di Pantii. Namun sejauh ini belum membuahkan hasil.

“Kamu nggak jualan?” tanya Galang untuk menghentikan teror pertanyaan dari Joko.

“Tadi pagi baru bangun jam 11. Mood gue udah ilang. Makanya nggak usah jualan aja,” jawab Joko.

Keduanya diam. Galang terlihat tak antusias dengan kedatangan Joko. Sementara Joko mulai kebingungan mencari bahan obrolan setelah berbagai pertanyaannya terus ditanggapi dingin.

Galang makin tak bernafsu ketika dua cewek di depannya ngobrol hal yang sangat mengusiknya. Mereka membicarakan tentang novel Pejantan Super yang dibawa cewek berbaju merah. Galang mengiris-iris bakwan yang ada di gado-gado itu dengan sekuat tenaga, penuh emosi. Sampai-sampai irisan pisau Galang membuat piring tergores. Joko hanya memandang Galang tanpa tahu apa yang mesti dilakukan.

“Bagus ya novelnya?” tanya cewek berbaju kuning.

”Belum tahu. Kan baru aja belinya. Pas ke toko buku, eh lihat buku ini. Trus aku inget kalau dulu ikut pas launchingnya. Kaos ini kan juga dapet pas launching. Katanya ini cerita nyata lho,” ujar si cewek berbaju merah

dengan antusiasnya. Si cewek berbaju kuning membaca sinopsisnya sambil menguyah gado-gado.

Galang langsung berdiri ketika keduanya kian asyik membicarakan novel tersebut. Dia pergi melewati belakang dua cewek itu. Saat tepat di belakang, Galang dengan sengaja menyampar kursi mereka. Dua cewek itu hanya saling pandang, sementara Galang berlalu dengan cueknya. Tanpa minta maaf.

Sayup-sayup dia mendengar dua cewek itu membahas tentang tokoh Iwan di novel tersebut. Kepala Galang terasa sangat berat dan panas. Permusuhannya dengan Fauzi kian menggelora. Entah kenapa semuanya sekarang bernuansa Fauzi. Bahkan, baliho calon lurah yang terpampang di pinggir jalan juga berubah menjadi wajah Fauzi.

Galang meninggalkan Joko yang terlihat putus asa karena terus gagal mengajaknya pulang ke kos. Galang langsung menstarter motornya, lalu mengegasnya dengan kencang.

“Brengseeekkk,” Galang berteriak sekuat tenaga. Joko hanya menatap kepergian Galang yang hampir menabrak seorang mahasiswa. Tiba-tiba terlintas ide di kepalanya. Dengan tergesa dia juga menstarter motornya, lalu mengendarainya dengan tak kalah kencang.

Joko membuntuti Galang. Dia ingin tahu di mana tempat tinggal Galang selama ini sehingga sulit sekali untuk dicari. Joko terus mengarahkan pandangannya ke Galang yang memakai jaket merah kumal. Seperti detektif yang tengah bertugas, Joko menyesuaikan kecepatan Galang. Kalau Galang pelan, Joko pelan. Joko juga mesti jaga jarak agar tak ketahuan.

Sayangnya, Joko harus menelan pil pahit karena kehilangan jejak Galang di perumahan di Gejayan. Joko celingak-celinguk, lalu jalan lagi. Galang menatap Joko

dari sebuah warung Burjo dengan perasaan bersalah. Galang memang sudah tahu jika Galang membuntutinya. Karena itu, dia sengaja mencari jalan yang ruwet agar tak berhasil dibuntuti. Galang menelan ludah dengan susah payah. Semuanya terasa pahit baginya.

“Hah? Yang benar?” Fauzi terperanjat ketika Joko memberi tahukan jika dirinya ketemu Galang. Selanjutnya ialah cecaran pertanyaan yang Joko sendiri tak tahu jawabannya.

### **“Permusuhan Itu Kian Kompleks”**

”Kamu yakin berhasil?” tanya Rio saat Fauzi keluar. Fauzi hanya menjawab dengan menunjukkan HPnya. Rio membaca SMS itu, lalu keduanya segera beringsut. Dua anak itu punya misi besar: menemui Galang. Karena itu mereka minta ijin pulang cepat. Rio sebenarnya menolak. Dia minta Fauzi mengajak anak PS yang lain. Tapi Fauzi keukeuh dengannya.

Di Panti, Galang kembali tersulut emosi. Kali ini gara-gara motornya tak bisa distarter. Berulang kali dicoba, berulang kali pula gagal. Tak biasanya motornya ngadat. Padahal, belum lama ini dia sudah menservisnya. Peluh membasahi keningnya. Emosi Galang mencapai puncak ketika dia melihat jarum jam sudah menunjukkan angka 10 malam. Galang menendang spatbor motornya hingga pecah. Mbak Rosa yang tengah menikmati teh hangat keluar. Galang menggenjot lagi. Tapi gagal lagi. Mbak Rosa geleng-geleng kepala melihat spatbor yang pecah itu.

“Habis bensinnya palingan,” kata Mbak Rosa.

“Tadi sore udah saya isi,” Galang hanya manyun di atas jok motornya, mengelap keringatnya dengan ujung baju. Mbak Rosa menyuruh Galang turun dari motor, lalu dia menggenjotnya. Sama, gagal juga.

Tapi, berbeda dengan Galang yang emosi, Mbak Rosa hanya tersenyum. Dia berjongkok, lalu senyumnya makin lebar. Tangannya meraih kabel busi, lalu menancapkannya. Sejurus kemudian, dia menggenjot lagi. Berhasil. Motor menyala. Galang menunduk. Malu bukan main. Untung, rasa malunya tenggelam oleh pekatnya malam.

“Lain kali jangan langsung emosi Lang. Apapun itu, kalau kita sudah dikuasai emosi, pasti nggak bakalan bisa menyelesaikan masalah dengan baik,” saran Mbak Rosa. Galang tak habis pikir dengan orang yang mencopot kabel businya. Namun, dia tak tahu siapa pelakunya. Dia merasa tak memiliki musuh di Panti.

“Kamu kenapa sih Lang? Akhir-akhir ini kok kayaknya muram terus. Kalau ada apa-apa boleh cerita kok. Mbak Rosa nggak akan keberatan kalau kamu mau cerita apa aja,”

“Nggak ada apa-apa kok mbak,” jawab Galang lalu pamit. Mbak Rosa hanya diam, lalu masuk. Tapi, saat berjalan beberapa meter, Galang harus menghentikan motornya dengan mendadak. Hampir saja dia terbanting gara-gara kaget ada orang yang berdiri di tengah jalan. Andai tak sigap, Galang pasti sudah menabraknya.

Tapi sejurus kemudian kagetnya berubah menjadi muak.

“Apa kabar Lang,” tanya Fauzi dengan gugup. Inilah kali pertama sejak tujuh hari Fauzi ketemu Galang. Ada rasa aneh yang membuat kakinya seperti tertancap jauh ke dalam tanah. Galang tak menjawabnya. Pekatnya

malam tak mampu menyembunyikan bara amarah di mata Galang.

“Gue minta maaf Lang. Kita duduk di situ aja deh. Biar enak ngomongnya,” telunjuk Fauzi menunjuk sebuah bangku kosong milik penjual nasi goreng yang sudah tutup. Galang hanya melengos.

“Ngak perlu. Di sini aja. Semuanya udah beres kok. Aku udah maafin kamu,”

”Lang, gue bener-bener pengen minta maaf. Elu nggak mau maafin gue?” desak Fauzi.

Galang makin tak betah berada di situ. Ingin rasanya menstarter motornya, lalu menabrakannya di badan Fauzi. Galang buru-buru pengen pergi, tapi Fauzi terus menahannya.

“Kamu nggak pengen aku mukulin muka kamu lagi kan?” hardik Galang dengan suara tinggi.

“Lang gue bener-bener tulus dateng ke sini. Gue sadar gue emang salah. Makanya gue pengen minta maaf sama elu. Elu bener-bener nggak mau maafin gue?”

“Gue mau balik. Kita nggak ada masalah. Titik,” Galang meraih kunci motornya.

“Lang, Fauzi bener-bener pengen minta maaf sama kamu,” tiba-tiba Rio nongol.

Galang terperanjat. Dia merasa tengah dikeroyok.

“Ooo jadi kalian emang udah sekongkol? Atau kalian yang udah nyabut kabel busi motorku?”

“Lang jangan salah sangka dulu. Aku nggak tahu apa siapa yang nyabut kabel busimu. Aku cuma pengen bantu Fauzi. Bagaimanapun dia masih temen kita. Temen kamu, temen aku juga,”

“Temen nggak bakalan nusuk dari belakang,”

Jleebbbb.. Kata-kata Galang benar-benar menusuk hati Fauzi.

“Kamu bener-bener bakalan kayak gini terus sama kita?” tanya Rio.

“Denger ya. Ini nggak ada hubungannya dengan kamu. Mendingan nggak usah ikut-ikutan deh,”

“Aku hanya ingin bantu kalian biar baikan lagi. Niat Fauzi udah tulus,”

“Dia hanya ingin minta maaf sama aku kan? Oke, udah aku maafin. Beres kan?”

“Kamu nggak mau pulang ke kos?”

“Selama ada temen yang bisanya ngerugiin, aku nggak mau. Temen itu menguatkan, bukan menjatuhkan,”

Jleeebbb.. lagi-lagi kata-kata Galang menusuk jantung Fauzi, membuat Fauzi terdiam.

“Lang gue emang salah. Dan ini emang kesalahan yang fatal. Tapi..”

“Tapi kamu nggak mikir hal ini pas nulis kan ? Kamu seneng aja kan pas baca diariku trus dapet inspirasi buat bikin novel. Iya kan. Kayak gitu dibilang temen. Cih,?” potong Galang.

Jleeebb. Tiga kali Fauzi ditusuk belati kata-kata oleh Galang. Fauzi mematung dengan pilu.

“Tapi nggak ada salahnya juga kalau kamu baikan sama dia,” Rio masih berusaha menengahi

“Kalau di posisiku, kamu juga nggak bakalan gampang buat maafin Yo,”

”Lagian siapa yang tahu tentang novel itu? Cuma kita kan? Itu kan sebagian fiksi,” ujar Rio.

“Yo, dengar. Masalah ini hanya antara aku dan si brengsek ini. Nggak usah ikut campur,”

“Aku cuma pengen berusaha menjadi temen yang baik. Aku nggak pengen liat kalian musuhan,”

“Kalau kamu masih aja ngeyel, musuhku bakalan tambah satu ,” Galang kehabisan kesabaran gara-gara Rio

yang terus saja memaksanya. Fauzi terus saja diam, seperti menjadi penonton.

“Lang, aku nggak pengen ngerusak hubungan baik kita. Kamu temen aku, Fauzi temen aku. Jadi...” belum sempat Rio menyelesaikan ucapannya, tiba-tiba Galang sudah mencabut sebuah patung Doraemon kecil yang ditempelkan di atas speedometer motornya, lalu melemparkannya tepat di muka Rio yang tak sempat menghindar.

Boneka itu tepat mengenai samping kiri hidungnya. Fauzi terkejut bukan main. Rio meringis menahan sakit. Emosinya tersulut. Rio maju. Galang turun dari motornya.

“Heh setan, denger ya. Orang tuaku belum pernah memperlakukan aku kayak gini,”

“Aku udah peringatan kamu. Itu akibatnya,” Galang juga mendekat ke Rio. Tiba-tiba, Rio menampar Galang hingga terhuyung. Tangannya menapak di tanah. Fauzi buru-buru menenangkan Rio. Namun Rio mengempaskan Fauzi hingga terpelanting. Rio mendekati Galang yang masih bersandar dengan tangannya di tanah.

Sayang Rio tak melihat tangan Galang terkepal. Begitu Rio mendekat, Galang langsung melemparkan pasir dari kepalan tangannya. Butir-butir pasir itu masuk ke mata Rio, membuatnya langsung kelabakan. Galang langsung saja memukul perut Rio hingga tersungkur di tanah. Galang terus saja menghujamkan pukulan.

“Galang, hentikan..!! tiba-tiba Mbak Rosa nongol saat tangan Galang sudah tepat berada di atas muka Rio.

Galang kaget bukan main saat tahu ternyata Mbak Rosa sudah berdiri di belakangnya. Mbak Rosa langsung mendekati Rio lalu memapahnya. Fauzi ikut menolong Rio. Galang yang dikuasai emosi serta perasaan malu karena tak menyangka Mbak Rosa tahu kejadian ini



langsung menyalakan motornya dan berlalu dengan kencangnya. Tinggalah Mbak Rosa dan Fauzi yang kerepotan memapah Rio ke Panti.

Fani hanya mengintip dari balik jendela panti. Matanya basah. Dia adalah salah satu otak dari pertemuan itu. Fani lah orang yang mencopot kabel busi itu. Dia memang sudah berkomplot dengan dengan Fauzi. Fani tak ingin melihat Galang terus-terusan muram. Sayang, kini keadaan malah semakin runyam.

Esok harinya, keadaan terlihat makin rumit di kos PS. Rio yang menjadi orang pertama yang bangun ternyata tak mau sapa-sapaan dengan Fauzi. Awalnya, Fauzi menganggap bahwa Rio hanya berakting. Di kampus, Rio juga tak mau bergabung dengan anak-anak. Dia memilih nongkrong di Kantin Kopma. Rio juga tak mau mencopot kaca mata hitamnya. Anak-anak sampai kebingungan melihat perubahan sikap Rio. Apalagi Iprit yang sempat diusir karena Rio ingin sendirian.

Tapi, malam harinya teka-teki itu baru terjawab. Rio terlihat adu mulut dengan Fauzi yang kembali mengajaknya menemui Galang. Rio menolak ajakan itu. Kacang yang tengah gembira karena bab empatnya hampir di ACC tiba-tiba mengambil kaca mata Rio. Anak-anak terkejut melihat mata Rio yang merah. Seperti luka. Rio buru-buru mengenakan kaca matanya lagi.

“Astaga. Jadi gara-gara dilempar pasir sama Galang semalem?” tanya Fauzi. Rio hanya memalingkan wajahnya.

“Bawa ke dokter aja ya Yo?” ajak Fauzi.

“Nggak usah. Ntar juga sembuh sendiri,”

“Kalau gitu dikasih obat tetes mata aja ya,”

“Nggak usah. Nggak usah diapa-apain. Udah ah, aku mau tidur,”

“Yo, bentar Yo. Elu harus bantuin gue,” Fauzi menarik badan Rio.

“Bantuin? Aku nggak pengen punya musuh. Sekarang aku musuhan sama temen sendiri,”

“Elu kan nggak musuhan sama Galang,”

“Heh ingat ya, ini pertama kalinya aku dibikin malu seperti ini. Orang tuaku aja nggak pernah,”

“Trus elu nggak mau bantuin gue?”

“Dari kemarin kan aku udah ngomong, kamu mendingan jangan minta bantuin ke aku kalau untuk masalah kayak gitu. Tapi kamunya ngeyel,”

“Tapi kenapa elu mau?” Fauzi tak mau disalahkan.

“Ya karena kamu maksa. Coba kalau nggak maksa, aku nggak bakalan mau,”

“Kok elu jadi nyesel kayak gini gara-gara bantuin gue?”

“Sekarang kalau keadaannya kayak gini, siapa yang nggak nyesel? Masih untung mataku cuma merah. Kalau sampe buta, kamu bisa tanggung jawab apa?”

“Makanya ayo ke dokter,”

“Nggak usah,”

“Elu bilang gue mesti tanggung jawab. Sekarang gue ngajakin elu ke dokter, elu nggak mau. Gue masih salah?”

“Makanya jangan maksa. Punya hati tuh digunain. Kalau emang nggak mau, ya jangan dipaksa,” Rio benar-benar tersulut emosinya. Pun dengan Fauzi. Dia yang pada dasarnya sedang kalut, tentu semakin gerah dengan komentar-komentar pedas yang diutarakan Rio.

“Jadi elu nyesel bantu gue?”

“Banget,”

“Oke Yo. Makasih atas kebaikan elu kemarin,” Fauzi langsung ngeloyor, meninggalkan Rio. Dua anak

tersebut sama-sama sedang dikuasai emosi. Rio membanting pintu depan dengan keras.

Hah? Kok jadi ribet gini? Batin Kacang, Iprit dan Joko.

\*\*\*\*\*

Fauzi duduk di meja yang teronggok di depan Hima. Kacang dan Joko ndelosor di lantai. Hari sudah sore. Ketiganya sengaja tak kerja karena satu tujuan: ketemu Galang. Tadi siang, Fauzi SMS Pak Ichsan yang merupakan dosen pembimbing Galang. Katanya Galang mau bimbingan sore hari. Tapi, hingga kini, Galang belum juga nongol. Pak Ichsan juga tak bisa dihubungi. Tiga anak itu mulai menunggu dengan wajah lesu. Mereka semakin murung ketika Danang nongol. Pertanda tidak baik nih, batin ketiganya. Maklum, Danang memang penuh akal bulus. Benar saja. Danang mulai merecoki anak-anak PS.

“Tadi siang ada kecelakaan di depan kampus. Mengerikan sekali,”

“Apa sama apa? Gimana korbannya?” tanya Joko.

”1 tewas, 5 perak dan 13 perunggu,” kata Danang sambil memamerkan giginya yang sebesar layar HP. Joko, Kacang dan Fauzi rame-rame gebukin kepala Danang dengan kursi.

“Pas mau berangkat kuliah, aku hampir saja nabrak anak kecil. Untungnya aku masih lincah,” Danang kembali membuka obrolan.

Anak-anak PS diam. Mereka merasa bakal dikerjain. Tapi Danang terus berceloteh dengan mantapnya. Dia mengatakan jika motornya sampai naik ke trotoar. Anak-anak tetap tak merespon. Danang sampai memperlihatkan kakinya yang memar. Anak-anak hanya melirik. Danang menunjukkan sikunya yang lecet.

“Segitunya Nang? Emang gimana kejadian detailnya?” tanya Kacang. Danang tersenyum lebar.

“Nggak enak ah kalau ngomongnya di sini. Kita di kantin aja ya. Kalau sambil makan kan enak ceritanya. Apalagi Fauzi kan abis nerbitin novel. Pasti duitnya banyak,” ajak Danang.

Anak-anak PS langsung melemparkan tas ke muka Danang. Mereka tahu itu adalah jebakan yang dilepaskan Danang untuk mendapatkan makan gratis. Danang hanya segelintir orang yang memanfaatkan novel Fauzi untuk mendapatkan gratisan. Sejak launching, banyak teman yang meminta traktiran pada Fauzi.

“Itu Galang...!” pekik Joko sambil menunjuk ke depan gedung Fakultas. Anak-anak langsung bergegas nyamperin Galang.

Saat itu, Galang tengah berjalan bersama Mutiara. Keduanya tampak akrab sekali. Kalau Fani melihat, tentu api cemburu bakal membakarnya. Namun Galang langsung buru-buru pamit pada Mutiara saat melihat anak-anak PS mendatangnya. Anak-anak setengah berlari mengejar Galang. Joko bahkan sampai tersuruk-suruk. Sialnya, banyak yang melihat Joko terpelanting. Termasuk Sari. Tapi, Joko tak kehilangan akal. Dia langsung salto-salto seperti Jackie Chan, lalu hinggap di pohon. Semua yang melihat langsung tepuk tangan.

Teriakan anak-anak PS tak dihiraukan Galang. Dia terus berjalan. Hingga akhirnya anak-anak PS bisa benar-benar face to face ketika Galang sampai di motornya. Hanya Joko dan Fauzi yang sukses mengejar Galang. Kacang malah membelot saat melihat Siska duduk sendirian di Kopma.

Galang langsung mengibaskan tangan Fauzi dari pundaknya. Tatapannya penuh benci. Joko berdiri di samping Galang. Situasinya tak ubahnya seperti seorang yang tengah dikeroyok. Galang mengambil slayer penutup mukanya. Dia sudah siap untuk menyalakan motornya. Namun Joko mencegahnya.

“Lang sebenarnya kita butuh bicara sama elu. Ini gue sebagai temen aja. Nggak enak lihatnya kalau sesama temen kok musuhan kayak gini,” Joko sengaja berdiri di depan motor Galang untuk mencegahnya pergi. Galang hanya tersenyum sinis. Dia meludah.

“Lang, paling enggak kita nggak ada musuhan lagi seperti ini,” ujar Fauzi. Galang masih saja diam. Situasi mulai ramai saat mahasiswa-mahasiswi pulang. Celotehan mereka membuat kebekuan di antara tiga anak itu terasa mencair. Terutama ketika beberapa mahasiswa menggoda Galang, Joko dan Fauzi.

“Heh, mau bikin grup lawak ya? Pake acara ngumpul di sini,” goda Santo.

“Oohh, mau bikin rencana ikutan cerdas cermat ya?” timpal Akbar.

“Aku pulang aja kayaknya. Aku mesti nyelesein revisi skripsi,”

“Elu nggak mau nyoba buat maafin Fauzi?” tanya Joko. Galang menatap tajam mata Joko.

“Jok, ini hanya antara aku dan Fauzi. Ngak ada masalah sama kamu. Kita tetap teman yang baik,” jawab Galang tanpa sekalipun melihat Fauzi.

”Zi, novelnya keren. Sukses ya,” tiba-tiba terdengar teriakan Heri dari ujung parkir. Fauzi dan Joko langsung tertunduk. Teriakan itu ibarat bensin yang disiramkan ke api. Galang mendengus.

“Karena kita teman baik itulah, gue juga pengen kita baik seperti dulu,”

“Pernah merasa disakiti banget kan?” tanya Galang. Joko diam. “Ya mungkin kayak gitu rasanya. Aku pergi dulu Jok. Kita tetap teman yang baik kok,” Galang menepuk pundak Joko.

“Dengan Fauzi juga berteman baik kan Lang?” tanya Joko seraya menahan Galang. Galang menyingkirkan tangan Joko dari setang motornya, lalu segera pergi meninggalkan tempat itu. Meninggalkan Joko terdiam mematung. Meninggalkan Fauzi yang murung.

Ketika Joko dan Fauzi kecewa, hal yang sama juga dirasakan Kacang. Dia dikacangin Siska. Cewek pujaannya itu seperti tak menganggap kehadiran Kacang. Siska malah sibuk membaca buku, ngemil keripik sambil mendengarkan musik.

“Novelnya bagus ya Sis?” tanya Kacang yang sedari tadi merasa jadi orang paling aktif. Soalnya, Siska tak pernah bertanya padanya. Bahkan, Siska hanya menjawab pertanyaannya ala kadarnya. Kacang kehabisan akal. Kacang kian lunglai saat Siska pamit pulang. Siska berubah 180 derajat.

Respon negatif yang membuat Kacang bertekad memperbaiki hubungannya dengan Siska. Maka, hari-hari selanjutnya dia berusaha untuk menjemput Siska, meluangkan waktunya untuk menelpon atau chatting, makan malam, hingga jalan-jalan di mall. Kadang berhasil, kadang gagal. Keputusan untuk kembali intens dengan Siska membuat Kacang semakin sibuk sendiri, sehingga terkesan tak lagi peduli dengan anak-anak PS.

## **“Sepakbola dan Pernikahan Tak Lagi Menarik”**

Sepakbola, bagi anak-anak PS, adalah sebuah hal yang sangat sakral. Sepakbola bukan hanya tentang permainan antara sebelas lawan sebelas pemain. Sepakbola bukan hanya bercerita tentang skor akhir permainan.

Bagi anak-anak PS, sepakbola lebih dari itu semua. Sepakbola adalah kesenangan, cacian, ledakan, mimpi, harga diri, perjuangan dan pelipur lara yang sangat menyenangkan. Semua anak PS senang dengan sepakbola. Meski, tak semua senang memainkannya.

Namun, sepakbola mengalir di setiap keseharian mereka. Semua anak, kecuali Kacang, menempelkan lambang klub idolanya di kamarnya masing-masing. Galang menempelkan Inter Milan, Rio memiliki poster Manchester United, Joko dengan Juventus-nya, Iprit dengan AS Roma serta Fauzi yang demen banget AC Milan.

Kacang tak menempelkan poster klub favoritnya. Dia malah menempelkan foto Syeh Siti Jenar. Tapi dia

menyukai Arsenal. Sepak bola juga lah yang membuat Galang selalu membuat the dream team sesuai keinginannya sendiri, kapanpun, dimanapun.

Betapa gaduhnya jika mereka sudah membicarakan klub kebanggaannya masing-masing. Anak-anak PS seperti gangster yang akan bentrok. Mereka bakal mati-matian mengatakan bahwa klub pujaannya adalah yang terbaik di dunia. Perdebatan tersebut mengandur unsur harga diri yang sangat kental. Mereka sama-sama tak mau dikalahkan.

Sepakbola juga membawa mereka bisa bebas mengarang mimpi di masa mendatang. Semuanya punya mimpi yang sama: bisa menyaksikan tim pujaannya bertanding di stadion masing-masing. Mimpi yang selalu diselipkan ketika mereka tengah berkumpul. Sepakbola juga mampu membuat mereka menjadi sosok yang sangat bahagia. Terutama ketika tim pujaannya mampu memenangkan pertandingan. Tapi yang paling utama ialah saat satu tim pujaan sukses mengalahkan tim pujaan anak-anak lainnya. Jika itu terjadi, siap-siap saja pihak yang kalah bakal diledek habis-habisan sepanjang hari. Bahkan kekalahan tersebut bisa diungkit hingga berhari-hari.

Sepakbola juga merupakan hal yang sangat ampuh untuk mengusir lara. Misalnya ketika kuliah sedang memasuki jam-jam jenuh. Mereka memilih untuk membuka halaman kosong, lalu menyusun komposisi tim yang dianggap terbaik, di mana pemainnya dicomot dari tim manapun. Persis sedang menjadi seorang pelatih betulan. Untuk yang satu itu, Galang jagonya.

Tapi saat yang paling menyenangkan ialah ketika mereka bisa beramai-ramai menyaksikan pertandingan



sepakbola di stadion. Itu adalah momen yang sangat menggembarakan. Yang paling sering adalah menyaksikan PSIM Jogjakarta ataupun PSS Sleman beramai-ramai. Jika dua tim itu bertanding, siapapun musuhnya, anak-anak PS akan selalu berusaha untuk menyaksikannya. Mereka akan berlagak seperti seorang supporter paling fanatic. Masing-masing dengan gayanya sendiri-sendiri.

Kacang dengan celana pendek serta sepatu kulit. Galang dengan kaos tanpa lengan yang dipadu padankan dengan sepatu boot serta wajah yang dihias cat warna sesuai klub yang bertanding. Rio bakal mengenakan kaca mata hitam nan besar, celana pendek, kaos ketat yang menonjolkan perut tambunnya. Iprit bakal memakai syal, topi, bendera maupun celana robek sana-sini. Sedangkan Joko mengenakan kaos biasa, yang pasti langsung dibuka ketika sudah berada di dalam stadion.

Masing-masing anak juga punya pengalaman sendiri-sendiri ketika menyaksikan pertandingan tersebut. Joko, misalnya. Dia pernah dipukul petugas keamanan karena melompat pagar saat PSIM bentrok kontra Persija Jakarta.

Tapi, bicara militansi, Joko dan Galang layak di barisan depan. Mereka tak hanya menyaksikan pertandingan di Jogja. Pertandingan di Semarang dan Solo juga akan disambangi. Keduanya akan berangkat pagi hari untuk menyaksikan pertandingan sore hari. Jika menyaksikan pertandingan di Semarang, mereka akan berangkat jam sembilan pagi. Sementara jika pertandingannya di Solo, mereka berangkat jam 12. Itu untuk mengantisipasi berbagai hal yang bisa terjadi di tengah jalan. Soalnya, selalu saja ada kejadian tak diinginkan yang terjadi di dalam

perjalanan. Yang paling sering adalah ban bocor. Selain itu, mereka juga sering sekali kehujan.

Pernah suatu ketika mereka sudah diguyur hujan saat baru sampai di Magelang. Tapi, hal itu tak mengurungkan niat keduanya untuk melanjutkan perjalanan hingga Semarang. Panas yang menyengat kulit juga tak menghalangi mereka untuk menyaksikan pertandingan-pertandingan itu. Termasuk lampu sepeda motor yang mati saat perjalanan pulang juga tak membuat semangat keduanya menukik.

Bagi mereka, sepak bola benar-benar sebuah perjuangan. Kesenangan juga membutuhkan perjuangan.

Selain sepakbola, acara perkawinan di Gedung Wanitatama juga menjadi cerita tersendiri bagi anak-anak PS ketika tanggal tua. Itulah momen yang sangat ditunggu anak-anak agar bisa makan enak dengan bebas. Caranya ialah dengan berlagak menjadi tamu sang mempelai.

Modalnya cukup mudah. Hanya dengan tampil rapi, lalu mereka bisa masuk dan menyantap makanan-makanan nan lezat tersebut. Gedung Wanitatama memang sering sekali menjadi tempat melangsungkan perkawinan.

Tapi, tak selamanya ulah tengik tersebut berlangsung sukses. Mereka juga pernah mengalami beberapa kejadian yang memalukan. Suatu ketika, mereka dengan pedenya masuk ke dalam gedung. Setelah menanda tangani buku tamu, mereka langsung menuju meja makanan.

Sayangnya, momennya tak tepat. Ketika itu sedang berlangsung prosesi doa. Anak-anak pun langsung mendapatkan tatapan-tatapan sinis dari semua pengunjung. Apalagi ketika Kacang dan Rio dengan

pedenya membungkus makanan sebagai bekal di kos. Semua tamu yang ada di tempat itu menatap dengan pandangan menguliti.

Namun, kini semua itu tak pernah terjadi lagi. Mereka tak lagi beramai-ramai menyaksikan pertandingan-pertandingan di Stadion Mandala Krida. Pertandingan-pertandingan itu seolah tak lagi menarik perhatian. Sejak kesibukan itu menumpuk, sejak permusuhan itu merebak serta sejak anak-anak menyibukan diri sendiri, semua ritual itu tak pernah dilakoni lagi.

Joko yang sempat mengajak Galang juga mendapatkan penolakan. Pun ketika dirinya mengajak Rio. Fauzi yang berhasrat menyaksikan PSS bermain melawan Persebaya Surabaya juga hanya bisa nonton berdua dengan Joko. Tak ada juga teriakan ataupun ledekan saat menyaksikan tim pujaannya yang sedang bermain di TV. Tak ada juga ajakan untuk mendatangi acara perkawinan di Gedung Wanitatama.

Tidak ada lagi tipu muslihat untuk berpura-pura menjadi teman sang mempelai. Tidak ada kesibukan di kos untuk mempersiapkan diri agar tampil fresh guna menghadiri prosesi pernikahan di Gedung itu. Tak ada pula nongkrong bareng di Markas sambil membakar ketela atau jagung. Tak ada gairah menunggu matahari terbenam. Tak ada lagi ledek-ledekan mimpi tentang masa tua ataupun menggoda cewek-cewek penghuni kos di kompleks belakang kampus. Semuanya kini hilang. Semuanya tak berbekas lagi. Hal-hal yang sangat menyenangkan itu kini menjadi hal yang sangat biasa. Sangat-sangat biasa. Terlihat hambar dan tak menarik lagi.

Gara-gara permusuhan itu. Sejak sok sibuk itu.

## **"Kita kan Emang Nggak Jadian, Cang...!!!"**

Situasi di kos PS kian runyam saja. Saat perang segitiga antara Galang, Fauzi dan Rio belum beres, kondisi semakin tak menyenangkan gara-gara kejadian yang dialami Kacang. Apalagi kalau bukan gara-gara Siska.

Menurut Kacang, Siska sudah berubah 180 derajat. Siska terlihat mulai menjauh. Siska tak lagi peduli dengan Kacang. Dan, memang benar adanya. Siska tak lagi menganggap Kacang. Saat Kacang sudah berusaha untuk memperbaiki hubungan, ternyata seperti sudah terlambat. Siska seolah tak lagi memberi ruang di hatinya untuk Kacang.

Tiga hari lalu, misalnya. Kacang benar-benar dicuekin saat menjemput Siska di tempat les bahasa Inggris nya. Kacang sampai rela berbohong pada bosnya agar diijinkan pulang cepat demi menjemput Siska. Padahal, di saat bersamaan, kedua orang tuanya sedang berdzikir di rumah, mendoakan agar rejeki Kacang kian melimpah.

Menjemput Siska dari tempat les sebenarnya hal yang cukup baru. Dulu, awal-awal mereka dekat, Siska tak ngedumel jika tak dijemput. Tapi, Kacang berinisiatif untuk menjemput sejak Siska mulai protes kalau hubungan mereka datar-datar saja. Sayang beberapa kali tawaran Kacang bertepuk sebelah tangan. Siska kerap menolak dijemput. Padahal, awalnya Siska selalu mau. Bahkan saat harus menunggu Kacang pulang kerja.

Sudah 45 menit Kacang menunggu Siska. Tapi Siska belum juga nongol. Padahal biasanya kursus selesai

jam 8 malam. Kacang sampai harus rela menahan malu sama penjual Burjo yang kelihatan tak rela karena Kacang hanya beli satu gelas es teh dan sepotong gorengan. Penantian panjang Kacang akhirnya berakhir ketika Siska keluar bersama teman-temannya.

Tapi Siska terlihat tak seperti sedang ditunggu. Dia malah asyik bercanda dengan teman-temannya. Termasuk dengan seorang cowok. Siska beberapa kali mencubit pinggang cowok itu. Kacang hanya menahan geram, lalu memutuskan menelpon Siska. Barulah Siska mendekati.

“Udah lama ya Cang? Langsung pulang yuk,” tanya Siska tanpa merasa berdosa. Kacang menelan ludah dengan kelu. Penantiannya selama 45 menit ternyata tak dianggap.

Padahal, jika ditambah 45 menit lagi, tinggal nyari gawang, bola dan wasit. Ajakan makan dari Kacang juga ditanggapi dingin oleh Siska. Dia malah mengatakan ingin makan di rumah. Kacang tertunduk.

Untungnya, setelah dibujuk berulang kali, Siska mau berubah pikiran. Mereka langsung menuju selokan Mataram untuk mencari warung makan. Tapi, malam yang dingin semakin bertambah menusuk karena sepanjang perjalanan Siska lebih banyak diam. Sialnya, itu juga berlanjut saat mereka sudah sampai di tempat makan. Siska malah tampak sibuk dengan HPnya. Kacang pun semakin merasa dikacangin.

Siska juga seolah tak peduli dengan perih yang dirasakan Kacang. Kalau Kacang menegurnya, Siska akan menghentikan kesibukan bersama HPnya. Tapi tak berapa lama, dia kembali sibuk.

“Kamu nggak habisin makanannya?”

Siska menggeleng. “Kenyang Cang,”

Kacang hanya menatap piring Siska dengan masygul. Di satu sisi dia merasa jengkel karena Siska tak menghabiskan pesannya. Di sisi lain dia juga kepengen menghabiskan makanan itu. Pasalnya, perutnya masih keroncongan.

Kacang akhirnya memberanikan diri mengambil pesanan Siska. Gengsinya dipinggirkan terlebih dahulu. Siska tak memberikan respon apa-apa melihat Kacang yang mengambil makannya.

Situasi kian menjengkelkan bagi Kacang ketika Siska merengek pulang. Padahal jam masih menunjukkan pukul sembilan lebih sedikit. Argumen Kacang yang mengatakan bahwa mereka jarang jalan bareng dipatahkan dengan alasan Siska yang ingin mengerjakan tugas. Begitu terus, sampai akhirnya Kacang lempar handuk. Dia menuruti Siska yang ingin pulang.

Perjalanan pulang pun tetap dingin. Begitu pun saat sudah sampai di rumah Siska. Kacang kembali dikacangin. Kacang yang sudah tak tahan pun akhirnya protes. Tapi Siska terlihat cuek.

“Kita memang butuh waktu berdua. Tapi kalau cuma sebentar kayak tadi, nggak efektif juga,”

”Semuanya udah beda. Semua udah berubah ya,” kata Kacang.

“Termasuk mungkin dengan perasaan kita,” ceplos Siska dengan santainya. Kacang memicingkan matanya. Rasanya, sesuatu yang buruk harus siap-siap diterimanya. Siska diam sejenak. Untuk beberapa saat, tak ada kalimat di antara kedua anak tersebut.

“Ya perasaan kita. Kayaknya kamu udah beda sama aku,”

“Eh, enggak kok Sis. Nggak beda. Tetap sama seperti dulu,”

“Kalau gitu mungkin perasaanku yang udah beda,” timpal Siska.

Deg. Rasanya ada sesuatu yang menonjok jantung Kacang. Ngilu. Perasaan Siska sudah berbeda? Apa maksudnya ini? Kacang memandang Siska penuh tanda tanya. Siska menarik nafas dalam-dalam. Kacang juga. Ketika Siska menghembuskannya dengan cepat, Kacang mengeluarkan sedikit demi sedikit.

“Kayak ada yang beda di aku sama kamu Cang,”

Kacang menatap Siska dengan nanar. Hatinya berkecamuk nggak karuan. Pertanda buruk kah ini? Siska kembali menarik nafas, sebelum akhirnya dia mengutarakan maksudnya.

“Perasaan aku ke kamu udah nggak kayak dulu lagi Cang,”

Gubrak. Krompyang. Ibarat sebuah benda yang rapuh, itulah bunyi ketika benda itu jatuh berderai. Pun dengan hati Kacang yang langsung luluh lantak mendengar pengakuan Siska.

“Kenapa sih Sis?”

“Nggak ada apa-apa Cang. Cuma perasaan memang nggak bisa dibohongin kan?”

“Sejak kapan kamu ngerasa kayak gini?”

“Sejak kita jarang jalan bareng,”

Lagi dan lagi, masalah intensitas ketemuan dan jalan bareng menjadi alasan utama. Kacang mengutuk dalam hati. Ada sesuatu di dalam dadanya yang terasa memberontak.

“Cuma gara-gara jarang jalan bareng?”

“Komunikasi kita juga udah nggak kayak dulu lagi Cang. Akhir-akhir, kamu paling banter dua hari sekali telpon. Dulu bisa tiap hari kan. Dulu tiap hari kita juga bisa jalan. Sekadar makan juga bisa dilakukan,”

Kacang menunduk. Ujung kakinya dientakkan di tanah. Jemarinya mengetuk-etuk di setang scooternya. Matanya terasa panas. Dia tak bisa terima keadaan ini.

“Jadi kita bakal putus?”

Siska memicingkan matanya.

“Kita kan emang nggak jadian Cang,”

Jleb. Ada pisau maya yang langsung menusuk ulu hatinya. Sakit.

“Kalau memang kita sering jalan bareng, apa bisa ngembaliin hubungan kita seperti dulu?” tanya Kacang penuh harap.

Siska tak menjawab. Lama dia membiarkan Kacang hanya menebak-nebak jawaban yang akan diberikannya. Tapi, Siska tak juga memberikan jawaban. Sampai akhirnya Kacang memilih pulang.

*“Kita kan emang nggak jadian Cang”*

Kalimat tersebut memang pendek. Tapi sukses membuat Kacang kehilangan tenaga. Kalimat itu terus terngiang di telinganya sepanjang perjalanan pulang.



Kalimat yang cukup pendek, namun bisa menimbulkan efek negatif yang lama.

Kacang akhirnya benar-benar tahu apa yang terjadi ketika dirinya mendapati Siska tengah berduaan dengan seorang cowok di rumahnya. Padahal sejak siang Kacang sudah mengajak. Namun Siska terus menolak dengan berbagai alasan. Dan, hal yang janggal memang selalu memberikan sinyal.

Entah kenapa malam ini Kacang ingin sekali ke rumah Siska. Padahal Siska mengatakan sedang di rumah tantenya. Tapi ada dorongan di dada Kacang yang memaksanya untuk datang ke rumah Siska. Ternyata benar. Siska berbohong. Dia ada di rumah. Namun, yang lebih menyakitkan, Siska malah ditemani seorang cowok berkaca mata, memakai jaket kulit, sepatu pantofel serta rambut yang dioles minyak hingga klimis.

Di halaman terparkir sebuah mobil sedan nan mulus. Kacang hanya mengawasi keduanya dari atas vespa tuanya dengan jaket kumal, rambut acak-acakan serta sepatu buluk. Kacang mencoba menelpon Siska. Tapi Siska tak menghiraukannya, meski sempat memegang HPnya. Kacang seperti kesulitan bernafas. Ingin rasanya dia menghampiri cowok itu, melabraknya, lalu memukulinya. Kacang ingin menunjukkan bahwa dia adalah cowok tulen. Tapi Kacang teringat ucapan Siska beberapa hari lalu.

*“Kita kan emang nggak jadian Cang”*

Kalimat itu terus berdengung di kepalanya. Kacang kelu.

Dada Kacang semakin bergemuruh ketika cowok itu berjongkok di depan Siska, lalu mencium tangan Siska.

Ada api yang membakar rongga dada Kacang. Tengik benar cowok itu, maki Kacang dalam hati. Tapi Siska terlihat sangat terpesona dengan cowok itu. Siska terlihat enjoy berada di sampingnya. Kacang meludah. Kena kakinya sendiri. Apes.

Api cemburu yang membakar hati Kacang mereda ketika cowok misterius itu pulang. Ketika mobil kinclong itu berlalu, Kacang langsung nyamperin Siska. Bukan main kagetnya Siska ketika Kacang nongol. Siska gelagapan.

“Siapa cowok itu Sis? Kok pake cium tangan. Aku aja belum pernah cium tangan kamu,” tembak Kacang tanpa basa-basi.

“Kok jadi gitu ngomongnya Cang? Emangnya tanganku bisa dicium sembarang cowok,”

“Udah lama deket sama cowok itu?”

“Tema kita malam ini cowok itu yah?”

“Soalnya kelihatan mesra banget. Sampai ada cium tangannya segala,”

“Kok bisa tau? Ngintip yah? Aku nggak suka dimata-matain,” Siska mencibir. Kacang menatap Siska dengan tajam.

Malam kian larut. Waktu mereka tentu semakin sempit. Siska akhirnya juga memilih menjelaskan semua tentang cowok itu. Dia adalah anak dari teman bapaknya Siska. Cowok itu kuliah di Australia dan baru pulang beberapa hari lalu.

“Bapak....” Siska memotong kalimatnya sendiri. Kacang menunggu dengan tak sabar.

Dua ekor cicak tampak berlarian di eternit, seolah sedang meledek Kacang. Siska menarik nafas dalam, sebelum akhirnya melengkapi kalimat yang tadi terpenggal.

“Bapak hendak menjodohkan kita,” kata Siska dengan lirih.

DUAARRRRRRRR...

Jantung Kacang meledak. Hancur berkeping-keping.

“Bapak ingin kita tunangan,”

JLEEEEBBBBB..

Kepingan hati Kacang terasa sangat perih seperti ditusuk-tusuk dengan besi karatan milik pemulung.

“Aku nggak bisa menolak keinginan keluarga,”

TENG.. TENG.. TENG.. TENG...

Kacang tak lagi sempat merasakan kepahitan itu. Tak lagi sempat mengecap luka itu. Dua petugas kompleks sudah memukul kentongan besi yang dibawanya. Batas kunjungan terakhir sudah habis. Mau tak mau Kacang harus pergi. Kacang tak sempat memunguti hatinya yang berserakan tak keruan. Juga tak punya waktu untuk meminta penjelasan dari Siska.

Baginya, semua sudah jelas. Cintanya bertepuk sebelah tangan, hatinya remuk redam. Siska hanya menatap punggung Kacang yang perlahan-lahan menghilang.

Kacang ingin sekali dipanggil Siska untuk yang terakhir kalinya. Seperti di film-film, pikir Kacang. Tapi Siska tak jua memanggilnya. Bahkan ketika Kacang sudah

duduk di vespanya. Namun, keajaiban menghampirinya. Siska memanggilnya ketika Kacang sudah ke luar pagar dan belok ke kanan.

“Cang...” panggil Siska. Terdengar mesra, tetap seperti dulu. Hati Kacang berdesir.

Yang ada di pikiran Kacang adalah Siska bakal mengatakan kalau dirinya bakal menolak pertunangan itu. Kacang menoleh. Senyumnya terkembang. Manis sekali, menurutnya. Hatinya yang tadi pecah berkeping-keping mulai menempel satu per satu. Ada sinar bahagia di sorot matanya. Sinar kemenangan. Akhirnya Siska manggil aku, batinnya.

“Jangan lewat kanan. Portalnya sudah tutup. Belok kiri aja,” ucap Siska.

PRANNGGGGGG...

Hati Kacang yang baru saja tertata sedikit demi sedikit kembali pecah berantakan. Kacang malu bukan kepalang. Mukanya merah padam. Dengan cepat, dia langsung menstarter scooternya, lalu ngeloyor sambil memaki-maki dalam hati.

Tapi kejadian itu malah menjadi bahan ledakan anak-anak. Seperti biasa, anak-anak selalu meledek teman yang tengah kesusahan. Kacang hanya manyun saat anak-anak mengoloknya. Namun akhirnya Kacang juga meledek Joko dan Iprit.

Joko diingatkan kembali ketika gagal menembak Sari. Sementara Iprit diingatkan tentang keagalannya mendapatkan Tunjung. Tiga anak itu seolah tak mau larut dengan kesedihan. Mereka malah menertawakan kesedihan

Tiga anak itu memang memiliki kecenderungan berbeda tentang perjalanan cinta dan ambisi mengejar wanita pujaannya.

Kacang: Tipe mahasiswa yang baru bergerak mengejar pujaannya kalau memang sudah ada respon. Selama tak ada respon, dia hanya akan menunggu.

Joko: Tipe lelaki yang tak pandang bulu. Ada atau tak ada respon dari sang gebetan, dia bakal tetap maju. Tak heran, dia menjadi satu-satunya penghuni PS yang masih tetap setia memuja satu cewek. Betapapun, dia sudah berulang kali mengalami sakit hati akibat karakter pantang menyerahnya itu.

Iprit: Tipe anak yang hanya berani mengajak jalan, makan malam, godain, tapi langsung jadi kurcaci kalau sudah ada tanggapan. Dia akan bingung sendiri jika si gebetan ternyata merespon.

## **“Ternyata Panti Sedang Susah”**

“Aku ke kampus dulu mbak. Ada kuliah jam sepuluh,” kata Fani seraya mengambil tasnya.

“Nggak mandi Fan?”

“Nggak perlu. Itulah gunanya parfum,” Fani menyemprotkan parfum ke tubuhnya. Ruangan langsung menjadi wangi.

Fani beringsut ke depan. Namun langkahnya terhenti di depan TV. Dia melihat Galang yang tengah tidur pulas. Fani memandangi wajah Galang yang tampak lucu ketika terlelap. Bibirnya agak monyong, pipinya yang

agak tirus serta hidung yang cukup mancung. Kombinasi itu benar-benar mampu menghipnotis Fani.

Dia menarik selimut Galang yang sempat melorot. Dengan penuh perhatian, Fani membetulkan selimut tersebut. Fani sedikit terperanjat ketika Galang menggeliat. Untungnya Galang tak membuka mata. Kalau itu terjadi, entah di mana Fani bakal meletakkan mukanya.

Padahal sebenarnya ada sepasang mata yang tengah mengawasi apa yang sudah dilakukan Fani. Mbak Rosa lah yang mengetahui setiap detil dari apa yang sudah dilakukan Fani. Mbak Rosa hanya tertegun melihat hal itu. Sebelum akhirnya dia harus mikir untuk mencari alasan setelah Fani mengetahui kalau dirinya diawasi Mbak Rosa.

Muka Fani langsung merah, menahan malu. Apalagi ketika Mbak Rosa malah menggodanya. Fani pun buru-buru pergi.

Galang terbangun ketika hari sudah beranjak siang. Dengan malas-malasan dia membuka matanya. Matanya langsung tertumbuk pada jam dinding yang tergantung di atas TV. Sudah hampir jam 1. Galang melenguh. Sejam lagi dia ada kuliah.

Baru saja ngulet, Galang sudah dikagetkan dengan bunyi telepon di meja tengah. Dengan malasnya, Galang bangkit untuk mengangkat telepon itu. Sayangnya telepon itu langsung mati begitu diangkat. Dua kali Galang mengalami hal itu. Mbak Rosa nongol. Mukanya terlihat sedikit masam. Galang menggodanya.

“Dari mana Mbak?”

“Dari pegadaian,” jawab Mbak Rosa, keceplosan, lalu buru-buru meralat ucapannya karena Galang terlihat mengernyitkan keningnya.

“Nggak kok. Tadi cuma diminta nemenin temen ke pegadaian. Mbak masuk dulu ya,” Mbak Rosa beranjak ke dalam.

Dari korden tipis jendela depan, Galang bisa melihat Mbak Rosa yang menutup mukanya. Mbak Rosa meletakkan tas coklatnya. Diam-diam Galang terus memerhatikan gerak-gerik Mbak Rosa. Mulai dari ketika mukanya dibenamkan di bantal sampai ketika dirinya geleng-geleng melihat tumpukan kertas yang dikeluarkannya dari dalam tas. Galang tahu, Mbak Rosa pasti sedang kepikiran sesuatu. Galang terus mengawasi Mbak Rosa. Sampai akhirnya Mbak Rosa mengemasi barangnya lalu beranjak ke dalam.

“Lang, sinii...” Mas Sofyan si penjual nasi di depan melambaikan tangan. Galang balas melambaikan tangan untuk menolak ajakan Mas Sofyan. Kalau dituruti, Mas Sofyan bakalan nggak ngebolehin dia pergi lagi. Bisa-bisa dia bakalan bolos kuliah. Mas Sofyan mengacungkan jempolnya. Galang masuk rumah.

Namun, langkahnya terhenti setelah melihat secarik kertas yang tercecer di dekat sofa. Entah mengapa kertas tersebut terasa sangat menarik di mata Galang, seperti memaksanya untuk memungut kertas itu. Dahinya langsung mengernyit membaca kertas itu. Matanya memicing. Jantungnya langsung berdetak kencang.

Itu adalah kertas pegadaian.

Di sana tercantum nama Rosa Puspitasari. Itu adalah nama lengkap Mbak Rosa. Yang lebih membuat

jantung Galang berpacu adalah di sana tertulis tentang Mbak Rosa yang menggadaikan mobil Toyota Innova perak dengan nomor pelat AB 7105 TK. Itu adalah mobil panti yang selama ini digunakan untuk mengantarkan anak-anak sekolah. Di berkas itu juga tertulis tanggal penggadaian. Baru empat hari lalu.

“Yaah. Nggak bisa ya Pak Wid?” terdengar suara Mbak Rosa tengah menelpon. Galang nguping.

“Kalau gitu jangan 25 juta. 20 juta juga boleh. Pak Wid nggak bisa mengusahakannya?”

Galang terus mengingat-ingat nominal yang disebutkan di pembicaraan itu. Rp 25 juta lalu turun menjadi Rp 20 juta. Buat apa duit sebanyak itu? Galang menajamkan pendengarannya.

“Saya sangat berharap sama Pak Wid. Pak Wid adalah satu-satunya harapan kami. Kami sangat mengharapkan Pak Wid bisa membantu,” rayu Mbak Rosa.

Galang masih berpikir untuk mencari benang merah dari percakapan itu. Terdengar tawa kecil dari Mbak Rosa. Apa yang membuat Mbak Rosa terlihat ngotot untuk mendapatkan pinjaman dari Pak Wid? Galang terus menguping pembicaraan itu. Dia masih mendengar Mbak Rosa terus mendesak Pak Wid. Dia gemas sendiri mendengarnya. Sampai akhirnya ada hal yang membuat kupingnya memerah.

“Kami sudah tidak punya uang lagi pak. Kondisi keuangan PT Bintang Tegar sedang tidak bagus. Kami harus melakukan berbagai upaya agar kebutuhan panti juga tercukupi. Kalau tidak begini, kasihan anak-anak,” jelas Mbak Rosa.



Nafas Galang terasa seperti tercekat. PT Bintang Tegar sedang goyah? Kebutuhan anak-anak Panti terancam tak tercukupi? Ada apa ini? Kenapa aku nggak tahu? Galang berjalan mundur, lalu langsung jatuh terduduk bersandar di sofa. Tangannya mencengkeram rambutnya hingga acak-acakan. Dia tak lagi fokus mendengarkan apa yang diucapkan dari percakapan Mbak Rosa dan Pak Widodo. Galang benar-benar kecewa. Dia yang sudah cukup lama menjadi bagian Panti ternyata tak diberi tahu jika sedang ada masalah pelik. Galang menutup telinganya.

“Loh kamu kenapa di sini Lang?” tiba-tiba Mbak Rosa sudah berdiri di depannya.

Galang menggeleng. Dia hanya menunduk.

“Ada apa Lang?” Mbak Rosa terpaksa mengulangi pertanyaan yang tadi tak dijawab Galang. Tapi Galang masih diam. Mbak Rosa harus berjongkok. Kini dia tepat berada di depan Galang. Jarak wajah keduanya hanya sekitar 30 cm.

“Kamu sakit?” Mbak Rosa menempelkan telapak tangannya di kening Galang. Dingin. Tak ada tanda-tanda jika Galang sedang terserang sakit.

“Kamu makan dulu aja ya Lang. Tadi Mbak Rosa udah bikin mie kok,”

“Mbak Rosa kenapa sih nggak ngomong sama saya?” tembak Galang. Mbak Rosa mengernyitkan dahi. Dia tak jadi beringsut.

“Ada apa dengan mobil Panti?”

Mbak Rosa tak kuasa menahan kekagetannya. Namun dengan cepat dia bisa menguasai keadaan. Mbak Rosa mengelus pipi Galang.

“Nggak ada apa-apa. Masih di bengkel. Paling bentar lagi juga bakal beres,”

“Mbak Rosa masih mau bohong sama saya?” desak Galang. Mbak Rosa memicingkan matanya. Dia mulai tahu kemana arah pembicaraan Galang. Sebelum ditodong bertubi-tubi pertanyaan, dia memilih untuk benar-benar menyingkir. Sayang tangan Galang langsung menggenggam kakinya.

“Galang, Mbak benar-benar nggak ngerti apa yang kamu omongin,” wanita itu masih saja ngeles. Dia merasa belum memiliki alasan yang kuat untuk menjelaskan keadaan keuangan Panti.

“Kenapa Mbak Rosa nggak mau ngomong ke saya kalau keuangan Panti sedang bermasalah? Kenapa Mbak Rosa nggak ngomong kalau mobil digadaikan hanya buat nyukupin kebutuhan panti?” Galang memberondong Mbak Rosa dengan pertanyaan-pertanyaan yang memojokkan.

Galang langsung mengeluarkan nota gadai yang tadi ditemukannya. Mbak Rosa terbelalak. Dia tak bisa mengelak lagi. Mbak Rosa terpojok. Kalah.

“Maafkan Mbak, Lang. Mbak memang nggak mau nambahin beban kamu,”

“Beban apa Mbak? Saya juga bagian dari panti ini. Kenapa saya nggak diajak ngomong?”

Mbak Rosa menarik nafas dalam-dalam. Menahannya sebentar, lalu menghembuskannya kuat-kuat. Hangatnya nafas Mbak Rosa menerpa wajah Galang.

“Kenapa Mbak? Apa Mbak Rosa nggak nganggep keberadaan saya?”

“Mbak nggak tega liat kamu yang lagi banyak pikiran,”

“Pikiran? Pikiran apa?”

“Mbak ngerti kalau kamu sedang punya banyak masalah. Terutama dengan temen-temen kosmu. Makanya Mbak nggak pengen nambahi masalah yang sudah kamu miliki,” jawab Mbak Rosa. Galang mendengus.

Masalah itu kembali dibawa-bawa. Apa hubungannya antara masalah yang membelitnya dengan keengganan Mbak Rosa cerita tentang kondisi Panti?

“Itu masalah yang berbeda Mbak. Saya masih bisa bedain masalah pribadi saya dengan Panti,”

“Tapi ternyata masalahmu dengan temen-temen kamu juga merembet ke Panti,”

“Hah?”

“Kamu nggak sadar kalau beberapa kali kamu salah ngerjain laporan keuangan?”

Galang terkesiap.

“Kamu nggak sadar kalau sering terlihat masam di depan anak-anak Panti?”

Galang terperanjat.

“Kamu seolah menutup mata dengan keadaan yang terjadi di Panti. Kamu nggak nyari tahu kenapa mobil nggak ada. Kamu nggak tahu kenapa Fani tiap hari harus ke panti pagi-pagi. Kamu juga nggak tahu kenapa Pak Rahmat nggak pernah ke sini lagi,” ceplos Mbak Rosa.

Galang benar-benar kaget dengan serentetan pernyataan yang dilontarkan Mbak Rosa. Dia tak

menyangka jika selama ini dirinya benar-benar sudah menutup mata dengan semua keadaan yang terjadi di Panti. Permusuhannya dengan Fauzi ternyata membuat kepekaannya menurun drastis.

Mbak Rosa lantas menceritakan tentang kondisi PT Bintang Tegar selaku penyokong dana Panti yang tengah kolaps. PT Bintang Tegar sebenarnya sebuah perusahaan yang cukup besar. Kalau saja hanya membiayai Rp 20 juta untuk satu panti tiap bulannya sebenarnya bukan hal yang sangat memberatkan. Masalahnya, mereka harus membiayai tiga panti. Satu panti yang sama dengan panti di Jogja berada di Semarang. Satunya lagi adalah panti Wreda yang ada di Jakarta.

“Kamu sebaiknya nyari jalan dulu buat baikin hubunganmu dengan temen-temenmu,”

“Kenapa seperti itu? Itu kan masalah pribadi saya? Nggak ada hubungannya dengan Panti,”

“Nggak apa-apa kok Lang. Mbak masih bisa nyari jalan lain. Kamu tenangkan diri dulu aja ya,” Mbak Rosa mengusap kepala Galang yang terus tertunduk.

Sejuta kekecewaan menghujam jantung Galang. Dia tak menyangka telah menjadi sosok yang terlupakan dan melupakan. Pelupuk matanya digenangi air. Galang menangis tergugu.

“Apa yang bisa saya Bantu Mbak?” tanya Galang dengan setengah terisak.

“Kamu baikan dulu aja dengan teman-teman kosmu. Biar kamu juga tenang seperti dulu. Jangan sampai kamu dikalahkan oleh rasa emosi yang memenuhi

hatimu,” Mbak Rosa kembali mengusap lembut kepala Galang, lalu mengecupnya perlahan.

Inilah kali pertama Galang mendapatkan ciuman sayang dari Mbak Rosa.

”Trus anak-anak gimana berangkat sekolahnya?”

”Dianter Fani. Itulah kenapa Fani selalu datang ke panti pagi-pagi. Dia gantiin Pak Rahmat,”

Galang terkejut bukan main. Dadanya bergemuruh. Dia tak menyangka jika ternyata Fani rela melakukan itu semua demi kelangsungan hidup Panti. Galang semakin tergugu. Mbak Rosa mendekap kepala Galang ke dadanya.

“Biaya untuk bulan depan gimana mbak?” tanya Galang. Mbak Rosa hanya tersenyum, tak menjawab. Dia hanya mengusap lalu mencium lembut kepala Galang.

\*\*\*\*\*

Galang duduk termangu di Jalan Mangkubumi, di bangku yang menjadi tempatnya untuk berkontemplasi tiap tanggal 26 Desember. Matanya sayu. Dia mendekap kedua lututnya. Segelas kopi tergeletak di samping tasnya. Jalan Mangkubumi sudah tak ramai.

Suasana sepi itu sepertinya sedang bersahabat dengan batin Galang yang tertekan karena kondisi Panti. Moodnya seharian ini sedang tak bagus. Galang meratapi semua ketidak pekaan itu sendirian. Terutama ketika dia mendengar cerita dari Fani. Yang menjadi pikiran Galang adalah bagaimana membantu Panti.

Tapi dia bisa apa? Mengandalkan uang dari hasil penjualan kerajinan Panti jelas tak akan banyak

membantu. Apalagi akhir-akhir ini kerajinan anak-anak Panti kurang diminati. Galang tiduran telentang. Matanya memandang langit. Bintang bersembunyi. Hanya bulan yang memamerkan sinarnya dengan malu-malu. Sebagian wajahnya tertutup awan. Galang merasa dirinya kecil. Dia merasa tak memiliki peranan bagi panti. Membayangkan hal itu membuatnya kian gundah. Galang juga tak punya siapa-siapa untuk membagi perasaan itu.

Tiba-tiba perasaan kangen menyeruak. Galang begitu rindu dengan anak-anak PS. Biasanya, jika dalam keadaan seperti ini, anak-anak Kos adalah malaikat-malaikat tak bersayap. Mereka bisa menjadi tempat berkeluh kesah. Tapi sekarang?

Galang langsung mengambil HPnya, lantas memencet nomor Kacang, Joko dan Iprit. Sebuah SMS dikirimkan Galang pada tiga temannya itu. Galang meminta ketiganya datang ke Jalan Mangkubumi.

Syaratnya, tanpa Rio dan Fauzi. Joko yang pertama membalas. Tak berapa lama giliran Iprit yang me-reply.

Mereka setuju. Tak sampai 15 menit, ketiganya datang. Reuni kecil pun terjadi. Situasi pun seolah kembali ke masa lalu, saat mereka masih bersama. Ledek-ledekan hingga saling jitik menjadi bumbu reuni dadakan itu.

"Loh elu nggak tahu? Siska lagi menjauh dari Kacang," kata Joko, sambil menyeruput kopinya Galang.

"Itu bukan kopiku Jok," kata Galang. Joko langsung memaki dalam hati sambil noyor kepala Galang. Galang hanya Galang manggut-manggut. Tak hanya kejadian panti, dia juga tak tahu apa saja yang terjadi dengan anak-anak PS.

”Suntuk banget lu. Lagi banyak masalah ya? Udah ayo cerita aja. Mumpung cuma ada kita. Mumpung nggak ada infotainment,” kata Joko. Galang tersenyum kecil.

”Kalian tahu nggak gimana caranya biar dapet duit banyak dalam waktu yang sempit?”

Joko dan Iprit memicingkan matanya.

”Iya, aku lagi butuh duit banyak nih,”

”Buat kuliah?” tanya Joko. Galang menggeleng.

”Buat bayar kos?” timpal Kacang. Galang kembali menggeleng. Joko dan Iprit saling pandang.

“Buat panti,”

“Kenapa panti?” tanya Iprit sambil menyesap kopi itu.

”Lho Prit. Itu kan bukan kopinya kita,” hardik Joko. Iprit langsung berusaha memuntahkannya.

Galang menarik nafas dalam-dalam. Ada sejengkal kegetiran di tarikan nafasnya. Di satu sisi dia sebenarnya tak ingin bercerita. Tapi di sisi lain dia butuh teman untuk berbagi. Kalau bukan anak-anak PS, lalu siapa lagi? Dia menarik keputusan untuk menceritakan semua kejadian yang menimpa panti. Joko dan Iprit mendengarkan setiap cerita Galang dengan takzim.

Joko berdehem setelah Galang selesai bercerita. Iprit menggaruk-garuk kepalanya. Galang hopeless melihat reaksi yang ditunjukkan dua temannya itu. Tapi dia sebenarnya memang tak terlalu mengharap ada solusi dari dua temannya itu. Bagaimana mungkin mereka bisa mencari duit RP 20 juta dalam waktu sekejap? Nyari duit buat bayar kos aja setengah mati.

Tapi, tekanan di dada Galang lepas sedikit demi sedikit setelah menceritakan kondisi panti pada Joko dan Iprit. Ada sesuatu yang terurai di dalam dadanya

”Kita bikin proyek lagi aja yuk,” usul Joko.

”Proyek gimana?”

”Sini,” Joko menyuruh anak-anak mendekatkan telinganya.

”Yakin bisa?”

”Ya kan belum dicoba. Coba dulu, baru ketahuan hasilnya,” kata Joko. Galang manggut-manggut. Ketiganya lalu membahas detail acara yang akan dilakoni. Sesekali mereka debat. Iprit mencatat apa saja keputusan yang sudah diambil.

”Makasih yah udah mau berbagi cerita,” kata Galang, saat Joko dan Iprit berulang kali menguap.

Iprit langsung menjitak kepala Galang, lantas menyesap kopi itu

”Itu kan kopi basi Prit. Kok elu minum sampai abis?” tanya Joko heran. Iprit langsung menyogok tenggorokannya agar muntah.

Entah kenapa Galang merasa senang sekali dijitak seperti barusan. Sudah sangat lama dia tak merasakan jitakan seperti itu. Dia membalas menjitak kepala Iprit dan Joko. Keduanya tak terima. Mereka ribut sendiri, memecah dinginnya malam dengan tawa persahabatan yang memendar. Sekuat-kuatnya dan secuek-cueknya Galang, dia tetap membutuhkan tempat untuk berbagi. Dia membutuhkan teman untuk mengurangi beban hidupnya.

Itulah gunanya teman. Ketiganya memutuskan untuk tidur di tempat itu. Saling menyandarkan bahu. Joko



di tengah, pundaknya menjadi sandaran kepala Iprit dan Galang. Joko menyandarkan kepalanya di bahu Galang.

Persahabatan itu seperti simpul mati. Terlihat rumit, namun erat dan menguatkan.

## **"Rio Sakit Tipes"**

Dentuman musik techno memenuhi ruangan seluas tiga kali lapangan bulu tangkis di Jalan Magelang itu. Para partygoers terlihat mengikuti alunan musik olahan DJ Wink Wink. Cewek, cowok, tua, muda larut dalam hentakan malam. Cewek-cewek berpakaian minim tak lagi memedulikan sekelilingnya. Pengaruh minuman keras membuat mereka acuh dengan tatapan nakal cowok-cowok serta dinginnya malam.

Makin malam, tingkah para partygoers kian gila. Ada yang sekedar ngedance di floor, hingga yang naik ke stage. Dua muda-mudi tampak berciuman penuh nafsu di sofa pojok.

Rio menjadi bagian malam itu. Dia duduk di sofa pojok bersama empat teman kerjanya. Di depan mereka, teronggok dua botol Jack Daniel, sepitcher bir serta beberapa bungkus rokok. Rio terus menggelengkan kepalanya. Empat temannya tertawa bahagia, berbeda dengan Rio terlihat suntuk gara-gara empat hari terakhir selalu kena semprot bosnya.

"Kerja itu yang bener Yo. Pake hati juga. Kalau kerja nggak pake hati, nggak mungkin bakal ada hasilnya," semprot bosnya empat hari lalu saat melihat Rio tengah main game.

“Ya ampun Yo. Kenapa bisa tumpah gitu kopinya. Untung cuma numpahin keyboard. Coba kalau kena CPU, bisa meledak. Makanya hati-hati kalau kerja,” hardik bosnya tiga hari lalu.

“Astaga, telat kok sampe setengah jam. Kamu nggak kasihan sama temenmu? Kamu enak, temenmu yang susah,” tegur bosnya dua hari lalu.

“Kamu niat kerja nggak sih Yo. Masak empat hari berturut-turut saya mesti negur karena ngelihat kerja kamu,” sembur sang bos kemarin. Rio tak membantah sama sekali. Menurutnya, sang bos memang punya hobi marah. Bentak-bentak merupakan hal yang asyik bagi bosnya.

Kejadian di tempat kerjanya ditambah dengan kesumpekan akibat ulah anak-anak PS kemarin. Rio sengaja diculik Joko dan Iprit dan diajak makan malam.

Tapi, setelah berputar-putar, mereka malah menuju ke Malioboro. Firasat Rio sebenarnya sudah tak enak sejak berangkat. Benar saja. Begitu sampai di Malioboro, sudah ada Galang bersama Kacang. Rio langsung mencak-mencak karena merasa dijebak. Apalagi, saat melihat Galang sangat sinis.

“Walah kok malah diem-dieman gini. Emang kalau yang paling diem bakal pulang duluan?” celetuk Joko.

Rio dan Galang tetap sinis. Galang ingat pembelaan Rio pada Fauzi. Sementara di kepala Rio melintas bayangan saat Galang melempar mukanya. Api dendam berkobar dengan hebatnya di hati dua pemuda itu. Tiba-tiba Rio langsung cabut. Anak-anak saling pandang.

“Jangan harap aku mau ngemis buat sahabatan lagi sama kamu,” teriak Galang.

Rio menghentikan langkahnya, lalu berbalik. Dia langsung mencengkeram kerah baju Galang.

“Aku juga nggak sudi punya temen kayak kamu. Catet itu,” hardik Rio di depan wajah Galang.

“Aku juga nggak rugi nggak punya temen kayak kamu,” jawab Galang enteng.

Plaakkk...

Sekonyong-konyong Rio melayangkan tamparan di muka Galang. Anak-anak langsung melerai. Galang sempat berusaha ingin membalas. Tapi usahanya dihalangi anak-anak.

Rio tersenyum tengik, lalu pergi dengan taksi. Beberapa orang menatap Galang yang terlihat sangat marah. Galang menatap anak-anak PS yang langsung kebingungan.

Misi anak-anak PS untuk mendamaikan Galang dan Rio gagal. Padahal, cara itu sukses saat mendamaikan Rio dan Fauzi dua hari lalu. Modusnya sama, dengan tempat yang beda. Rio diajak muter-muter dahulu, lalu diajak ke Markas. Di sana, sudah ada Fauzi yang menunggu. Rio yang dijanjikan diajak makan hanya menurut, namun akhirnya emosi ketika bersua Fauzi di Markas. Rio langsung ingin pergi saat karena ada Fauzi.

“Skenario apaan ini? Buang-buang waktu,” Rio hendak beringsut namun ditahan anak-anak.

“Oke-oke. Kita emang yang ngatur semua. Tapi nggak ada salahnya kan?” kata Joko sambil menahan tangan Rio untuk menahannya agar jangan pergi.

“Yo, masak kamu nggak mau ngehargain usaha kita?” Iprit kembali merayu.

“Yo, kita ini sebenarnya hanya pengen balikin hubungan yang baik. Itu aja. Nggak ada yang laen. Apa elu nggak pengen ngumpul bareng-bareng lagi? Nggak pengen ngopi bareng? Nggak pengen lulus bareng-bareng Juni nanti?” timpal Joko. Rio terdiam. Fauzi hanya tertegun. Rio mengempaskan tangannya, membuat Joko terhuyung.

“Gue nggak ada masalah sama Fauzi. Udah kan? Beres kan?”

“Coba kowe ajak omong Fauzi,” pancing Kacang. Rio mati kutu. Masih ada es besar yang menggumpal di dadanya. Dia langsung ngeloyor begitu saja.

“Yo, kita cuma minta kamu buat ngehargai persahabatan kita aja. Itu aja,” celetuk Iprit. Sia-sia. Rio tak menganggap permintaan itu. Da terus melangkah, sebelum akhirnya Fauzi angkat suara.

“Yo, gue minta maaf. Gue yang salah,” teriak Fauzi. Anak-anak menatap Fauzi. Rio berhenti. Dia menoleh. Telinganya terus berdenging karena permintaan maaf itu.

“Gue yang salah. Harusnya nggak ngelibatin elu. Harusnya gue yang minta maaf. Bukan elu,”

Semuanya diam. Kacang, Iprit dan Joko takjub dengan sikap jantan Fauzi. Namun, ketakjuban itu berubah menjadi kecemasan saat Fauzi mendekati Rio. Anak-anak sudah khawatir jika Rio melakukan hal-hal yang membahayakan. Bogem mentah, contohnya.

Tapi Fauzi melangkah dengan tenangnya, lalu mengulurkan tangannya di depan Rio. Sayang uluran itu

disambut dingin oleh Rio. Tangan Fauzi disambut angin malam. Anak-anak hanya berdoa dalam hati. Iprit memasukkan tangannya ke saku. Tangannya menyentuh HPnya.

”Elu nggak salah. Elu nggak perlu minta maaf,” kata Fauzi sambil tetap mengulurkan tangannya.

Rio masih mengacuhkan permintaan maaf itu.

“Gue pengen kita kayak dulu lagi. Gue kangen saat kita masih baikan dulu,” Fauzi tetap tak menarik uluran tangannya.

Rio juga tak menyambut uluran tangan itu. Masih saja ada batas tebal bernama kebencian yang memisahkan mereka.

“Aku udah maafin kamu,” ujar Rio tanpa salaman, tanpa senyum dan tanpa keikhlasan. Joko, Kacang, Iprit dan Fauzi hanya bisa menahan napas.

Rio benar-benar tak mau memaafkan Fauzi. Bahkan dia benar-benar pergi. Hingga tiba-tiba ada suara perempuan memanggilnya.

“Rio, kamu sedang musuhan sama teman-teman kosmu ya?” suara perempuan itu menggelegar.

Semuanya mencari sumber suara itu. Semuanya gelagapan karena tak ada satupun cewek di situ.

Tapi, akhirnya asal suara itu terpecahkan ketika anak-anak melihat Iprit mengangkat HPnya. Dari HP itulah suara cewek tersebut terdengar.

“Rio, nggak baik bermusuhan itu. Nggak ada gunanya. Malah hanya akan membuat hidupmu nggak bahagia,” suara itu terus terdengar dari HP bututnya Iprit. Rio kaget bukan kepalang. Itu adalah suara ibunya.

Bagaimana bisa? Rupanya Iprit mendapatkan ide itu ketika tangannya menyentuh HPnya tadi. Dia merasa bahwa ibunya Rio memiliki kemampuan meruntuhkan karang di hati Rio.

“Dimana kamu Yo? Ibu ngomong kok nggak ditanggapi? Ibu mau bicara sama kamu,” pinta ibunya Rio.

Iprit masih mengacungkan HPnya. Rio tergopoh-gopoh meraih HP itu. Yang terdengar kemudian adalah percakapan antara Rio dan ibunya dengan bahasa daerah. Anak-anak hanya saling pandang tanpa tahu arti obrolan itu. Yang jelas, Rio terlihat berubah 180 derajat. Tak ada kesan garang. Rio berubah menjadi takzim. Hingga akhirnya Rio menyerahkan HP itu ke Fauzi yang sempat kebingungan. Namun tak urung pula dia menyambut HP itu dan memilih meloudspeakernya. Terdengarlah ucapan ibunya Rio.

“Kalian kan teman. Apa sih untungnya musuh? Kalau memang bisa memiliki banyak teman, kenapa harus memelihara musuh?” pesan ibunya Rio.

Anak-anak tersenyum.

“Rio itu sebenarnya hatinya lembut. Badannya saja yang kelihatan sangar. Padahal kalau lihat ayam disembelih aja bisa nangis,” tambah ibunya Rio.

Kali ini anak-anak ngikik. Rio manyun.

“Pokoknya ibu minta kalian jangan sampai musuh ya. Persahabatan kalian pasti akan kalian bawa sampai tua nanti. Jangan dikotori dengan api permusuhan. Sudah yah. Ibu ngantuk. Salam olahraga,” ibunya Rio menutup telpon.

Anak-anak tak kuasa menahan tawa mendengar salam penutup yang diucapkan ibunya Rio. Tawa meledak. Kacang sampai harus memegang perutnya. Hanya Rio yang mukanya masih masam. Malu. Tapi ada senyum di bibirnya. Dia menghampiri Iprit. Anak-anak sudah berburuk sangka bahwa Rio akan ngamuk. Iprit pun sudah gemeteran.

Tapi, dia malah memeluk Iprit yang harus menutup hidungnya karena kepalanya di ketiak Rio.

Selanjutnya Rio mendatangi Fauzi. Di bawah gelapnya malam, anak-anak melihat aura sahabat di wajah Rio. Dia menyambut uluran tangan Fauzi. Keduanya bersalaman.

“Sori Zi. Aku juga salah,” hanya itu kalimat yang meluncur dari bibir Rio. Tapi, senyum yang terkembang setidaknya memberikan pesan bahwa permusuhan antara keduanya sirna. Terutama setelah Rio dengan jahilnya langsung memoles kepala Fauzi. Kacang, Joko dan Iprit tertawa.

“Gara-gara kamu nih,” tawa Rio terkembang. Semuanya ikut tertawa.

“Karena kita Pejantan Super,” Joko mendorong tangannya ke depan. Anak-anak menumpuk tangannya di atas tangan Joko. Mereka toast. Hangat, tak ada api permusuhan.

Tapi, kini, yang ada di kepala Rio bukanlah padamnya permusuhannya dengan Fauzi. Omelan bosnya, sikap Galang serta bab empat skripsinya yang belum juga kelar membuatnya penat. Hal itulah yang membuatnya bersedia diajak dugem empat hari beruntun. Terutama hari ini ketika Rio merasa sangat sumpek.

Rahmat menuangkan minuman ke gelas Rio. Kelima pemuda itu bersulang. Heru lantas menarik empat temannya ke depan stage. Mereka bergoyang bersama para partygoers. Pekikan para partygoers menggema saat para sexy dancer muncul. Lekukan tubuh yang hanya dibalut pakaian minim membuat kaum adam berteriak.

Suasana kian panas. Malam makin gila. Rio terus menggoyangkan badannya. Irama musik techno itu terlihat kurang pas dengan gerakan Rio. Dia akhirnya hanya mengangguk-anggukan kepalanya. Tangannya dimasukkan ke saku celana.

“Jangan make barang dulu ya. Itu intel,” bisik seorang party goers di dekat Rio.

“Bukan intel ah. Pasti satpam. Mukanya kayak gitu,” bantah yang satunya lagi.

“Nggak mungkin. Bisa jadi dia kuli panggul,” party goers lainnya ikutan nimbrung.

Music terus berdentam. Semua makin gila bergoyang. Tak terhitung berapa sloki minuman yang ditenggak Rio. Yang pasti kepalanya semakin berat. Badannya terasa ringan.

Ketika pesta habis, Rio sudah tepar di sofa. Rio menenggak minuman terakhirnya. Namun sejeurus kemudian dia berlari ke toilet. Muntah. Anak-anak langsung meledeknya. Mereka sempat kebingungan saat memutuskan pulang. Rio yang terlihat terhuyung menimbulkan perasaan khawatir pada diri teman-temannya. Mereka mengusulkan agar Rio pulang naik taksi atau diantar. Tapi Rio menolak usulan itu. Dia ingin pulang sendiri.



“Aku pulang dulu ya,” Rio langsung menstarter motornya lalu ngacir. Teman-temannya sempat cemas melihat kepergian Rio. Untungnya tak terjadi apa-apa. Rio sampai di kosan dengan selamat. Meski sepanjang perjalanan hampir saja menabrak tukang pecel lele hingga nyaris menghantam trotoar.

Hanya Kacang yang akhirnya kerepotan ketika Rio sampai kos. Pasalnya, Rio terlelap di lantai depan kamarnya. Di sampingnya, terlihat muntahan Rio. Kacang juga tak bisa membangunkan Rio yang terlihat sangat pulas. Dia akhirnya hanya menyelimuti Rio dengan sarung. Kacang menatap Rio dengan perasaan jengah. Ini adalah hari ketiga secara beruntun Rio tidur di lantai. Kacang makin jengah melihat sisa-sisa muntahan Rio di kamar mandi yang tak disiram. Tiga hari terakhir, Kacang harus rela menjadi penyiram sisa muntahan Rio.

\*\*\*\*\*

Rio berpapasan dengan Galang di depan perpustakaan. Rio baru saja keluar, sementara Galang hendak masuk. Keduanya sama-sama kaget saat benar-benar face to face. Seperti dikomando, keduanya sama-sama melengos. Bahu keduanya bahkan beradu saat sama-sama berjalan.

Tapi, ada hal yang menarik perhatian Galang. Rio terlihat kuyu. Wajahnya tak bersinar. Badannya terlihat lemah. Entah kenapa Galang merasa tertarik mengamati Rio. Ada dorongan yang membuatnya membatalkan ke perpustakaan dan memilih mengintai Rio. Galang bisa melihat bagaimana Rio berjalan sempoyongan. Sebentar-sebentar harus berhenti, bahkan sampai jongkok. Rio juga beberapa kali melihat Rio menyandarkan badannya di tembok.

Hingga akhirnya Rio ambruk di parkirannya. Semua mahasiswa yang melihat langsung berlari ke Rio. Tak terkecuali Galang. Dia melesat, membelah kerumunan para mahasiswa yang mengerubuti Rio. Mereka lalu mengangkat Rio menuju ruang Hima. Wajah Rio pucat, badannya panas. Mereka lantas memanggil petugas kesehatan kampus.

”Ini mesti dibawa ke rumah sakit. Panasnya tinggi banget,” kata petugas itu.

”Pake mobilku aja nggak apa-apa,” Weny menawarkan diri. Semua yang ada di ruangan itu lantas membopong Rio ke mobilnya Weny. Rio sempat menolak. Namun, dia terlalu lemah untuk berontak. Tenaganya seperti tak berbekas. Dia pasrah saat dibawa ke rumah sakit.

“Kira-kira kenapa mbak?” tanya Galang pada dokter yang mengecek kondisi Rio.

“Kecapekan. Dia harus banyak istirahat,”

“Bisa pulang sekarang?”

“Alangkah lebih baik kalau dia di sini dulu. Badannya sangat lemah. Tekanan darahnya menurun,” saran sang dokter. Galang berembuk sebentar dengan empat temannya. Mereka akhirnya sama-sama menyetujui saran Bu Dokter tersebut. Rio opname.

“Aku pulang aja deh. Nggak apa-apa kok. Palingan masuk angin biasa,”

“Nggak. Kamu tetap di sini. Nurut dokter aja. Dua hari lagi baru boleh balik,” hardik Galang.

“Alah nggak apa-apa,”

“Panas kamu tinggi banget. Udah kamu diem aja, jangan banyak gerak. Jangan banyak protes,” semprot Galang sambil membenarkan bantal yang menyangga kepala Rio.

Rio hanya diam. Dia tak punya tenaga lagi untuk memberontak. Kepalanya terasa berat. Matanya panas. Bibirnya kering. Perutnya mual. Bau khas rumah sakit membuatnya kian ingin muntah. Dia hanya memandang Galang. Tatapan matanya sayu. Antara menahan panas dan sesuatu yang aneh. Aneh karena Galang menolongnya meskipun status mereka sebenarnya masih musuh.

Situasi kian aneh saat Ardi pulang. Kini tinggal mereka berdua. Galang menempelkan telapak tangannya ke kening Rio. Panas. Saat Rio menatapnya lekat-lekat, Galang segera mengalihkan pandangannya.

Tiba-tiba terdengar suara ramai memasuki kamar. Anak-anak PS datang dengan formasi lengkap: Joko, Kacang, Iprit dan Fauzi. Inilah kali pertama mereka berkumpul dalam formasi yang lengkap sejak permusuhan itu terjadi. Seperti blessing in disguise. Anak-anak langsung ribut sendiri, menanyakan tentang kejadiannya. Untung tak ada pasien lain di kamar itu.

“Paling capek aja,” jawab Rio pendek. Joko memijat kaki Rio. Sementara Galang langsung keluar kamar. Iprit membuntuti. Kacang mengompres kening Rio dengan kaos kutangnya. Anak-anak sempat protes. Fauzi bahkan mengusulkan untuk meminta handuk kecil ke suster.

”Halah kesuwen. Yang penting manfaatnya,” Kacang tak peduli, tetap menempelkan kaos kutangnya. Dalam keadaan kepepet, hal tak lazim memang terlihat sah dilakukan. Rio pasrah.

”Salah sendiri pake acara mabok tiap hari. Ini akibatnya,” cetus Iprit. Galang menoleh, menatap Iprit dengan tatapan meminta penjelasan.

Mabok terus? Itu kata yang jarang didengarnya tentang keseharian Rio. Kalau mabok, Rio memang pernah. Tapi, kalau ada embel-embel “terus” di belakangnya, ini yang menggelitik telinganya.

“Beberapa hari ini dia dugem terus. Kalau pulang pasti teler. Pasti tidur di lantai,”

“Mabok sama siapa? Kamu?”

“Edan. Nggak lah. Makan aja susah, masak mau mabok. Palingan sama temen-temen kerjanya,”

“Temen kerjanya kan alim-alim semua,” cetus Galang. Iprit mengangkat bahu. Teman-teman yang dianggap alim oleh Galang rupanya meleset. Meskipun tetap sembahyang, mereka masih suka minum alkohol. Paradoks.

“Sama siapa tadi bawanya ke sini Lang?” tanya Fauzi yang tiba-tiba nongol.

“Biasa, anak-anak,” jawab Galang sekenanya. Nada jawabannya ketus, seperti tak nyaman.

“Untung pas elu ada. Kalau nggak ada, bisa bahaya,” sambung Fauzi. Galang hanya memainkan bibirnya. Fauzi tahu bahwa Galang tak nyaman dengan keberadaan dirinya. Terutama setelah Iprit masuk ke dalam. Galang langsung berdiri dan ngeloyor.

“Mau kemana Lang?”

“Nyari kopi,” jawab Galang tanpa melihat Fauzi. Ternyata Galang tak kembali lagi. Dia pulang.

Tinggalah anak-anak PS menunggu Rio yang langsung tidur setelah minum obat.

“Dia kena gejala tipes. Kalau progressnya bagus, besok bisa pulang,” kata suster.

Anak-anak berpandangan. Mereka bukan tak setuju. Yang ada di pikiran mereka hanyalah bagaimana mesti membayar biaya rawat inap itu. Keempat anak itu saling tatap.

“Nggak apa-apa lah. Yang penting sehat dulu. Nanti baru kita pikir,” Joko menyimpulkan, seolah bisa membaca apa yang berkecamuk di pikiran anak-anak.

\*\*\*\*\*

Kesusahan memang selalu bertalian erat dengan kesenangan. Selalu ada hal menyenangkan dari setiap kesusahan yang melanda. Bagi anak-anak PS, sakit yang dialami Rio adalah sebuah berkah. Galang yang sebenarnya tak mau menunggu Rio akhirnya bersedia ke Rumah Sakit. Pancingan yang digunakan anak-anak ialah proyek untuk membantu Panti. Meski berat hati, Galang nongol juga. Walaupun tetap ada api permusuhan antara dia, Rio dan Fauzi. Jika ada Fauzi, dia memilih menjauh.

“Gue nggak enak nih kalau nggak ngajak Fauzi,” ujar Joko, liris.

“Kenapa?” tanya Kacang tak kalah lirihnya.

”Kesannya kan kita ngelupain dia. Nggak nganggep dia,” jawab Joko.

”Nek diajak, ngko Galang nesu-nesu. Wis ben wae,” Kacang tiarap. Joko ikutan tiarap.

”Ntar kita ajak diem-diem aja. Yang penting Galang nggak tau,” Joko tiarap seperti Kopassus.

”HEH. Ini ngapain pada tiarap di sini? Kalian mau kelindes kereta dorong ini?” teriak salah seorang dokter yang kesel akibat kereta yang berisi pasien tak bisa jalan karena terhalang badan Joko dan Kacang. Kedua anak itu langsung minta ampun.

Tiba-tiba Iprit keluar dari kamar dengan badan yang dibalut selimut putih. Dua suster yang tengah mendorong pasien korban kecelakaan langsung lari lintang pukang. Pun dengan sang pasien yang sebenarnya mengalami patah kaki. Iprit pasang tampang bloon.

“Nyusul Galang ke Burjo depan yuk,” ajak Kacang. Joko mengikuti.

”Kok Galang tiba-tiba berubah baik sama Rio ya?” ujar Joko saat berjala keluar.

”Ora ah. Lha tadi di dalem mereka juga biasa aja. Ngomong hanya sekenanya,”

”Paling enggak, udah mau nemuin Rio,”

”Ini namanya blessing in disguise,” timpal Kacang.

”Gayamu. Makan ubi aja ngomong bahasa inggris,” Joko menjejak pantat Kacang. Galang sedang makan mie goreng ketika Joko dan Kacang nongol. Tak berapa lama Iprit nimbrung.

“Besok langsung kita eksekusi. Iprit udah bikin tugasnya. Besok kumpul di kos,” kata Joko.

“Gila. Ngapain? Di tempat lain aja,” Galang langsung protes.

”Loh mau dimana? Semua peralatan ada di kos,”

”Kita nyari tempat lain. Pasti ada,” suara Galang meninggi.

”Ngapain? Malah dobel kerja. Nggak efisien,” bantah Joko.

”Iya Lang. Mosok arep gotong-gotong barang ke tempat lain,” Kacang ikutan menimpali.

”Kamu tau mau digarap dimana?” tembak Iprit. Galang diam. Masalah tempat rupanya belum dibahas saat rapat kecil beberapa hari lalu.

”Kita cari tempat lain aja,” Galang masih ngotot.

”Mau nyari dimana?” sahut Joko. Galang kembali diam. Dia juga tak tahu mesti mencari dimana. Tak ada satupun tempat yang berkelebat di kepalanya. Di Panti jelas tak mungkin. Di tempat anak-anak juga mustahil.

Galang buntu. Krisis ide. Dia kalah. Pikirannya langsung tak tenang. Galang menghisap rokoknya dalam-dalam, lalu menyemburkan asapnya kuat-kuat.

\*\*\*\*\*

Sayangnya, rencana memang tak selalu linier dengan kenyataan. Ketika rencana untuk mengeksekusi rencana tersebut sudah matang, halangan besar malah menghadang. Setelah tertunda karena Rio ternyata

opname hingga tiga hari, masalah lain muncul. Dana. Anak-anak mesti mencari uang untuk menebus biaya opname Rio yang mencapai tiga jutaan.

Anak-anak pusing tujuh keliling. Mereka tak memiliki uang sebesar itu. Kalaupun patungan, jumlah uang yang dikumpulkan tak akan mencukupi. Joko hanya tinggal punya Rp 120 ribu. Iprit malah hanya tinggal 50 ribu. Bulan ini dia mengandalkan gaji karena tak dapat kiriman.

Di dalam kamar, Rio tengah menatap langit-langit. Pikirannya melayang pada nominal yang mesti dibayarkan untuk menebusnya. Anak-anak memang sudah menjamin bahwa uang bukan masalah. Tapi dia yakin itu hanya kalimat basa-basi. Rio sendiri tak punya uang sama sekali. Duitnya habis buat skripsi dan dugem. Rio hanya bisa menyesal karena terus-terusan dugem.

Anak-anak akhirnya membuat keputusan. Mereka akan berhutang. Joko langsung menyusun daftar nama yang dianggap potensial memberikan pinjaman. Mereka langsung bergerak. Joko menuju Ades, Ika dan Andi. Sayangnya usahanya gagal. Ketiga target itu sama-sama bokek.

“Kemarin beli kalung, sandal ma sepatu. Habisnya 5 jutaan lho semuanya,” kilah Ades. Joko rasanya pengen nyekek lehernya Ades.

“Duitku habis Jok. Dua hari kemarin aku liburan ke Bali sama anak-anak. Kalau minjemnya dua hari lalu paling masih bisa. Eh enak lho liburannya. Kita naek sepeda keliling Kuta. Pokoknya seru deh,” cerocos Ika panjang lebar. Joko pengen jitakin kepala Ika pakai celurit.



”Wah telat bro. Aku baru aja beliin komputer cewekku. Maklumlah, namanya juga calon mamanya anak-anak. Kita tuh udah sehati. Jadinya, duitku ya duitnya dia. Kamu sih nggak punya cewek. Jadinya nggak tahu gimana enakunya berbagi,” kelit Andi. Joko langsung melemparkan kulkas ke muka Andi.

Kacang juga setali tiga uang. Usahanya meminjam uang dari Indra dan Dian tak berhasil. Bukannya mendapatkan uang, Kacang malah ditagih sama Indra.

”Kamu kan masih punya utang 35 ribu sama aku. Hayo sini balikin,” desak Indra. Kacang langsung ngacir meninggalkan Indra yang mengejanya sambil mengangkat parang.

Kacang sebenarnya mendapatkan angin segar di tempat Dian. Dari naga-naganya, Dian sepertinya akan membantu. Kacang disambut bak tamu penting. Dikasih makan, disediakan minuman dingin yang melegakan kerongkongannya di siang nan terik. Sayangnya, itu hanya kamufase. Dian langsung mengeluarkan sebuah buku yang berisi catatan keuangan.

”Nih utangmu yang belum dibalikin ke aku,” Dian membentangkan buku itu tepat di depan Kacang. ”Dua tahun 7 bulan lalu kamu minjem 50 ribu belum dibalikin. Empat bulan kemudian kamu pinjem 70 ribu buat beli buku juga nggak dibalikin. Setahun lalu kamu pinjem 15 ribu juga nggak jelas juntrungnya sampai sekarang,” cecar Dian. Kacang buru-buru ngacir.

Kesialan kedua anak itu menular pada Iprit. Dia yang dasarnya emang nggak bakat jadi debt collector juga gagal menjalankan tugasnya. Iprit sebagian pinjam ke Nana dan Israr.

”Aduh Yud. Aku baru saja kulakan jilbab buat dikirim ke kampung. Maklum jilbab di sini lebih murah. Untungnya gede lho. Kan lumayan buat nambahin uang saku,” kilah Nana.

”Emang kamu kulakan habis banyak?”

”Nggak juga. Bukan aku yang kulakan kok. Tapi temenku. Aku cuma nganter,” Nana melet sambil membelalakkan matanya.

Kisah yang nyaris mirip juga terjadi saat dirinya berusaha minjam pada Israr. Anak Medan itu rupanya juga tak bisa menjadi solusi.

”Aku benar-benar nggak bisa Yud. Ini aku juga lagi mau nyari pinjaman. Udah dari kemarin aku ngikutin trik anak PS kalo bokek,” kata Israr.

”Maksudnya?”

”Aku minum air putih banyak-banyak,” jawab Israr.

Iprit hanya mengelus dada.

”Kamu pasti punya duit kan? Ayolah kita sekedar makan siang. Tak perlu yang mahal-mahal. Mie goreng saja sudah cukup untuk mengganjal,” regekk Israr dengan muka dimelas-melasin.

Iprit tak tega juga. Apalagi saat Israr pura-pura terhuyung kala hendak ke kamar mandi. Mau tak mau Iprit malah mentraktir Israr nasi padang.

”Luar biasa. Aku jadi penuh semangat seperti ini. Kalau nggak ada kamu, entah apa yang akan terjadi padaku. Maukah aku buat pantun untukmu sebagai tanda terima kasih?” kata Israr dengan mata berbinar. Iprit langsung melemparkan wajan ke jidat Israr.

Situasi kian pelik saat malam hari. Besok Rio harus pulang. Tapi sampai tengah malam mereka belum mendapatkan uang. Usaha untuk meminjam dari tempat kerjanya masing-masing tak membuahkan hasil. Anak-anak kian jengkel karena Rio terus ngomel setelah tak boleh pulang.

”Makanya jaga kesehatan. Kalau sudah sakit kayak gini baru kerasa,” hardik Joko.

”Kok kamu nyalahin aku sih?”

”Lho kan emang elunya aja yang nyari penyakit. Pake acara mabok tiap hari. Ya ini akibatnya,” Joko tak mau kalah. Rasa capeknya setelah muter-muter nyari duit membuat emosinya mudah tersulut. Fauzi yang baru datang buru-buru langsung menengahi keributan itu. Joko keluar kamar. Rio membalikkan badannya, menutup wajahnya dengan bantal.

”Ngapain sih dia mesti mabok segala,” umpat Joko. Di dalam kamar, Rio hanya menggenggam ujung selimut dengan keras. Ada sungai kecil di pelupuk matanya.

Anak-anak terdiam di depan kamar. Masing-masing puyeng memikirkan uang untuk menebus Rio. Padahal besok pagi Rio mesti ditebus. Joko rebahan. Tiga anak lainnya mengelilingi Joko. Persis seperti tengah mendoakan orang mati. Mereka termangu. Wajah-wajah tanpa visi.

Galang yang nongol juga tak disambut. Anak-anak benar-benar dibalut kebingungan. Mereka juga masih jengkel karena sejak tadi siang Galang tak muncul saat dibutuhkan. Galang mematikan HPnya tadi siang. Mereka

makin tak mengharapkan Galang karena dianggap pasti tak memiliki duit. Galang dicuekin.

“Emang berapa total biayanya?” tanya Galang.

“Tiga jutaan,” jawab Joko singkat.

“Duitnya sekarang ada berapa?”

“Nggak ada duit. Kalo patungan paling cuma 1 jutaan,” timpal Iprit. Kacang, Joko dan Iprit mendesah berbarengan.

Galang menyandarkan badanya di tembok saat melihat kebingungan anak-anak. Sepanjang malam itu pula anak-anak PS memang terlihat kebingungan. Joko bahkan tak tidur sama sekali. Kebingungan memuncak saat pagi tiba. Anak-anak sudah pasrah. Apalagi saat Galang ternyata tak bisa membantu. Galang menolak saat diminta meminjam duit ke Fani.

”Kenapa nggak coba ke orang tuanya aja?” tanya Galang.

”Belum panen katanya,” jawab Iprit pendek. Galang mendesis.

Sudah tidak ada waktu lagi. Saat waktu hanya menyisakan tiga jam sebelum batas kepulauan Rio, Joko memutuskan untuk hom pim pah. Siapa yang kalah harus rela menggadaikan motor. Sialnya malah Joko yang kalah.

”Bisa diulang nggak?” pinta Joko dengan wajah memelas. Tiga anak PS lainnya langsung menggeleng cepat, lalu barengan masuk ke kamar. Tinggalah Joko yang mematung dengan wajah dilipat-lipat nggak jelas.

Ada rasa sayang juga kalau mesti menggadaikan motornya. Belum lagi, dia juga nggak tahu taksiran harga motornya kalau digadai. Iya kalau lakunya banyak. Nah

kalau ternyata lakunya sedikit, nyari tombokan dimana lagi? Pikirnya. Tapi dia memang tak bisa berpikir lebih lama lagi. Kian lama berpikir, waktunya kian sempit.

Dengan penuh keterpaksaan, Joko melangkah ke parkiran. Dia kembali hanya termangu di atas jok motornya. Cukup lama, sampai-sampai satpam RS pasang tampang curiga melihat gerak-gerik Joko. Sialnya, bensin di motornya hanya tinggal sedikit. Baru saja keluar parkiran, motornya langsung mogok. Kesialan di pagi hari. Mau tak mau Joko mesti mendorongnya.

Di Burjo depan Rumah Sakit, Galang duduk termangu. Kopi hitamnya belum diminum sama sekali. Dia tengah bingung. Sampai akhirnya dia melihat Joko yang menuntun sepeda motornya.

”Jok. Mau kemana?” teriak Galang. Joko berhenti, lalu mendatangi Galang.

”Abis bensinnya. Lupa ngisi kemarin,” kata Joko dengan wajah memelas.

”Nih,” Galang mengangsurkan gelas kopinya yang hanya tinggal setengah. Joko meraih gelas itu, lalu menyeruput kopi di dalamnya.

”Mau kemana Jok?”

”Ke pegadaian,”

”Ngapain?”

”Gadain motor. Tadi udah hompimpah, yang kalah mesti rela gadain motor. Eh ternyata gue yang kalah. Sialan. Tau bakal kalah mendingan nggak usah ngusulin,” gerutu Joko.

Deg. Ada sesuatu yang menghantam jantung Galang.

”Kalo motormu digadain, ntar kamu gimana?”

”Yang penting masalah ini selesai dulu. Ntar baru mikir nyari duit buat nebus,”

”Lha buat biaya hidup sama ngurusin skripsi kamu gimana?”

”Tau,” sahut Joko dengan nada putus asa.

Galang terdiam. Dia sebenarnya memiliki uang. Tadi siang, dia menggadaikan TV dan komputernya seharga Rp 1,75 juta. Tapi uang itu akan digunakan untuk mengeksekusi proyek untuk membantu Panti. Itu adalah gadai kedua yang dilakukan Galang.

Empat hari sebelumnya dia menggadaikan sepeda motornya. Uang gadai motor itu diserahkan pada Mbak Rosa. Awalnya, Mbak Rosa kukuh menolak. Dia kasihan sama Galang. Namun Galang memastikan bahwa dirinya baik-baik saja tanpa motor. Jadilah Galang naik sepeda jika bepergian. Tiap ditanya anak-anak, dia hanya ngomong kalau motornya rusak.

Sepanjang malam tadi, hati Galang berkecamuk. Dia sebenarnya ingin membantu Rio. Namun, di sisi lain, dia enggan melakukannya. Malaikat dan iblis bertarung di dalam hatinya. Kali ini malaikat menggunakan tombak sebagai senjata. Sementara sang iblis memakai basoka. Hasilnya jelas, si iblis menang hanya dengan sekali menembakkan basokanya. Sementara sang malaikat akhirnya harus gosong.

”Anterin dong Lang. Gue belum tidur sama sekali nih,” pinta Joko. Galang yang tengah melamun tak mendengarnya. Joko sampai harus menyundut lengan Galang dengan rokok.

”Ntar dulu. Ngopi dulu aja,” tahan Galang.

”Kelamaan ah,” sungut Joko tampak tak sabar.

Galang meragu. Malaikat dan Iblis kembali bertarung. Kali ini Malaikat tampak lebih siap. Bukan hanya membawa senapan revolver, tetapi juga mengenakan rompi anti peluru. Selain itu, dia juga dibantu kawan-kawannya. Sang Iblis juga tak kalah siap. Dia masih mengandalkan basokanya, tetapi kali ini dia juga membawa granat. Agak jauh di belakangnya berdiri banyak teman-temannya.

Mereka bertemu di tanah lapang. Malaikat tampak tenang. Dia menunggu manuver yang akan dilakukan Iblis. Tapi, Iblis juga tak terpengaruh dengan sikap diam sang lawan. Dia juga memilih menunggu. Cukup lama. Sampai tiba-tiba sang Iblis bersin hingga terangguk-angguk. Melihat anggukan sang komandan, teman-temannya langsung berlari menerjang malaikat. Pertempuran hebat terjadi. Saling tembak, saling lempar granat.

Galang masih kebingungan. Joko yang merasa dicuekin memilih untuk berangkat. Namun Galang menahannya.

Sementara, perang antara Iblis dan Malaikat terus berlangsung. Kali ini, Iblis tampaknya akan menang lagi. Beberapa malaikat sudah dilumpuhkan. Sedangkan di kubu Iblis, korban yang jatuh hanya sedikit. Iblis sepertinya akan merayakan kemenangannya lagi. Terutama setelah dia berhasil menembak jatuh sang komandan malaikat. Iblis tersenyum senang melihat komandan malaikat yang sudah ambruk di depannya. Kebatilan menang lagi.

Tapi, rupanya sang iblis tak melihat ada bahaya yang mengancamnya. Bahaya dari sikapnya yang terlihat

puas meski belum sepenuhnya menang. Tanpa diduga, sang malaikat langsung menusukkan belati ke jantung Iblis. Malaikat unggul. Kebaikan menang.

Galang akhirnya memilih untuk ngomong apa adanya. Mulai dari menggadaikan motor hingga TV dan komputernya. Mata Joko membelalak.

”Lo gila ya Lang. Jelas-jelas ada yang butuh, elo malah mikir diri sendiri,”

”Skripsi juga penting Jok. Kamu ngerti kan?”

”Sekarang elo pikir, penting mana antara hal ini sama skripsi elo?” tembak Joko. Galang hanya diam. Tapi dia akhirnya mengangsurkan uangnya. Joko tersenyum. Galang ikutan tersenyum. Joko tertawa, Biru tertawa. Keduanya langsung kembali ke Rumah Sakit. Kacang, Iprit dan Fauzi hanya terbangong melihat kesuksesan Joko mendapatkan uang.

”Jadi digadain dimana?” tanya Iprit.

”Di hatimuuu,” jawab Joko sambil tertawa.

”Duit darimana Jok?” tanya Rio.

”Dari Sabang sampai Merauke,” jawab Joko enteng.

Anak-anak menampol kepala Joko.

”Akhirnya elo bisa pulang juga Yo. Kirain bakalan ditahan di sini,” sindir Joko.

”Yang aku belum tau, kamu dapet duit darimana?”

”Darimana aja boleh. Kasih tau nggak ya,” jawab Joko. Anak-anak kembali menampol kepala Joko.



Mereka lalu beramai-ramai mendorong Rio keluar RS dengan kursi roda. Mereka saling berebutan untuk mendorong. Sampai-sampai Pak Satpam mesti ngegetok kepala mereka dengan pentungan agar diam. Di ujung RS, Galang hanya duduk terdiam di bangku panjang.

## **"Rio Akhirnya Dipecat"**

Sakit tipes ternyata hanya permulaan derita yang dialami Rio. Yang lebih menyakitkan adalah ketika dirinya dipecat dari tempat kerjanya. Alasannya, Rio tak masuk selama seminggu. Sang bos ternyata tak mau tahu saat Rio mengatakan bahwa dirinya sakit tipes. Yang membuat Rio geram ialah pemecatan itu dilakukan hanya lewat SMS.

Cukup? Belum. Hubungannya dengan Galang terus memburuk. Padahal Rio sudah minta maaf dan berusaha memperbaiki hubungannya dengan Galang. Sayang, Galang tak menanggapinya. Galang masih saja sinis kepadanya.

Bukan tanpa alasan jika Galang terus bersikap dingin terhadap Rio. Menurut Galang, Rio adalah orang yang menyebabkan rencananya untuk membantu Panti gagal total. Kini dia tak memiliki modal untuk menggarap proyek yang sudah disusun. Kalau saja tak membantu Rio, tentu saja dia sudah bisa mengeksekusi rencana itu. Galang hanya bisa menyesali keputusannya membantu Rio. Justru anak-anak yang semangat untuk mengeksekusi proyek itu. Joko, Iprit dan Kacang terus membesarkan hati Galang.

”Kalau cuma masalah kayak gini langsung drop, gimana mau sukses?” sindir Joko saat melihat Galang tengah manyun di kantin. Galang menyandarkan kepalanya di meja. Di depannya terdapat tumpukan skripsi plus segelas kopi yang belum diminum sama sekali. Galang terlihat kuyu dan tak memiliki gairah.

“Asal nggak mundur, masalah itu pasti ada solusinya,” timpal Iprit. Galang masih diam.

“Rejeki itu akan menjauh dari orang yang menunggu,” sahut Kacang.

Galang mendongakkan kepalanya. Dilihatnya Kacang tersenyum lebar karena merasa berhasil membangkitkan semangat Galang. Merasa mendapat angin, Kacang terus berorasi.

”Berusahalah. Maka rejeki yang akan mendekat pada kita,” ujar Kacang sambil mengelus-elus jenggotnya.

Galang manggut-manggut. Badannya kini sudah tegap. Anak-anak tersenyum melihat perubahan yang ditunjukkan Galang.

“Aku laper Jok,” celetuk Galang, tiba-tiba. Anak-anak langsung tensin. Mereka buru-buru menyor kepala Galang dengan Magic Jar. Galang hanya nyengir.

“Setan lu. Gue kirain kenapa-kenapa. Nggak taunya cacingan,” Joko tensin banget.

Dua mahasiswi tersedak saat mendengar Joko ngomong Gue-Elu dengan G yang sangat tebal.

“Proyek tetap harus jalan. Cuma gimana caranya ngumpul modalnya?” tanya Galang sambil melahap soto ayam.

Benar juga ya, batin anak-anak. Mereka kini tak punya uang sama sekali sebagai modal. Gimana cara beli bahan dasarnya? Iprit garuk-garuk kepala. Matanya mengedar ke seluruh ruangan, sampai akhirnya bertatapapan dengan Eka. Iprit senyum-senyum, sementara Eka langsung menutup wajahnya dengan mangkok.

Joko mengusulkan untuk berhutang terlebih dahulu. Tapi hal itu langsung ditentang Galang. Seumur-umur menjalankan usaha, dia belum pernah berhutang. Namun Joko terus memberikan berbagai alasan yang dianggap rasional.

”Elu emang nggak punya uang. Tapi elu punya kepercayaan dan relasi. Itu modal,” kata Joko.

Galang terhanyut dengan ucapan ajaib Joko. Iprit dan Kacang bahkan sampai melongo mendengar petuah Joko. Galang akhirnya setuju, dengan catatan Joko yang ngomong. Keduanya langsung berangkat ke Kauman. Mereka menemui Pak Muhammad.

”Tenang. Gue bakal ajarin elu teknik berkomunikasi,” kata Joko dengan pedenya. Galang percaya begitu saja.

Tapi, kepedean Joko langsung hilang begitu berjumpa dengan Pak Muhammad. Dia malah menyuruh Galang yang ngomong. Keduanya langsung sikut-sikutan. Pak Muhammad hanya bengong melihat tingkah keduanya.

”Ngopo to le? Ada apa? Masak gara-gara lama nggak ketemu trus grogi,” kata Pak Muhammad.

”Tadi katanya kamu yang mau ngomong,” Galang menginjak kaki Joko dengan jengkelnya.

“Wah jangan nuduh yang enggak-enggak gitu Lang. Kita kan kenal udah lama. Masak elu tega nuduh gue kayak gitu,” timpal Joko.

”Kan kami yang ngajakin ke sini,” kelit Galang.

”Lah kan elu yang kenal Pak Muh. Ya elu lah yang pinjem utangan,” Joko keceplosan. Galang mendelik.

Telinga Pak Muh langsung berdiri tegak seperti kelinci mendengar kata utang. Pak Muh mengorek telinganya yang gatal setelah mendengar kata utang itu.

“Utang?” desis Pak Muh. Galang dan Joko saling pandang. “Ngutang bahan?” Pak Muh memastikan. Galang dan Joko sama-sama mengangguk. Pak Muh berdehem lantas menarik nafas dalam-dalam, lalu berbicara dengan gaya yang lain. Gayanya sok berwibawa.

”Begini anak muda. Bukannya bapak tidak mau memberi utangan. Tapi harap maklum, banyak utang yang belum dibayar sama pelanggan bapak. Bapak benar-benar tak bisa,”

”Kami janji akan menggantinya secepat mungkin,” sahut Joko.

”Jangan khawatir Pak. Pak Muh kan tahu gimana reputasi saya,” timpal Galang.

”Wah kalian ngeroyok saya? Oke, biarimbang, saya panggil istri bapak,” Pak Muh langsung memanggil istrinya. Joko dan Galang sempat beradu pandang melihat istri Pak Muh yang masih muda. Badannya padat, bibirnya merah, dadanya berisi dan rambut yang hitam panjang.

”Baru Pak?” tanya Galang. Pak Muh hanya tertawa, lalu menyentil genit dagu istrinya itu.

“Maaf ya mas-mas. Bukannya kami nggak mau untuk memberi utangan. Tapi piutang kami bulan ini sudah terlau banyak dan belum ada yang dibayar. Jadi harap maklum,” istri Pak Muh mengetok meja dengan asbak sebanyak tiga kali.

Seperti seorang hakim yang memvonis, ketokan itu berarti sah dan tak bisa diganggu gugat. Galang dan Joko terus mencoba untuk merayu. Tapi usaha mereka tetap saja menemui jalan buntu. Galang dan Joko pulang dengan muka ditekek.

”Punya kenalan lain nggak?” tanya Joko.

”Ogah ah. Pas di kampus bilangnya mau ngomong. Pas di depan Pak Muh nggak berani,”

“Bukan gitu Lang. Gue kan nggak tau kalau orangnya sudah tua. Kalau yang muda gue berani. Kalau nggak boleh kan bisa sekalian gue ajak berantem,” sumbar Joko. Galang mencibir.

Nasi sudah menjadi bubur. Kadung basah, Galang tak mau mundur. Dia tetap bertekad untuk mencari utangan. Bidikan kedua adalah Pak Rudi.

“Apa? Utang bahan? Wah berat. Parah. Saya nggak bisa Lang,” Pak Rudi langsung mendelik.

“Kenapa pak? Kan kita tetep mau ngganti,”

”Bukan gitu. Bapak pernah punya pengalaman buruk tentang utang,”

“Apa pak?”

“Usaha bapak bangkrut gara-gara temen pinjem duit dan nggak dibalikin,”

“Loh itu kan orang jahat pak. Masak bapak mau nyamain kita sama orang itu?” tampik Joko.

”Begini, bapak akan cerita detailnya. Sambil dimakan cemilannya ya,” Pak Rudi menawarkan gorengan, roti, lempem serta teh manis yang ada di atas meja.

Mendapat angin segar seperti itu, naluri kebuasan Joko dan Galang langsung muncul. Keduanya berebut untuk menghabisannya.

Pak Rudi hanya mendelik karena tahu dia hanya disisain sebiji lempem. Pak Rudi bercerita tentang kebaikan hatinya yang ternyata berbalas dengan penipuan. Bahkan Pak Rudi sampai menangis. Galang dan Joko langsung ngacir.

Tapi, keduanya memang mendapatkan kegagalan mutlak siang itu. Usaha mereka meminjam di Pak Topik dan Pak Karto juga berujung kegagalan. Keduanya menuju Alun-Alun Utara, beristirahat di sebuah Angkringan.

”Kita harus tetap percaya bahwa usaha sungguh-sungguh akan mendatangkan hal baik,” ujar Joko.

Galang menatap Joko dengan aura hopeless. Kegagalan demi kegagalan membuatnya down. Joko sempat mengajak Galang untuk menyambangi kenalannya lagi. Tapi Galang sudah kadung putus asa. Dia malah memutuskan untuk pulang.

Sialnya, motor mereka bocor ketika baru sampai di perempatan Malioboro. Keduanya hanya menatap motor itu dengan kelu. Mau tak mau mereka harus menuntunnya hingga Jalan Mataram. Jalan kaki selama 15

menit di bawah terik matahari membuat keduanya terus merutuk.

”Mas ini harus diganti bannya. Soalnya nggak bocor, tapi robek,” kata si tukang tambal ban.

Joko menatap nanar motornya. Dia makin lesu karena di dompetnya hanya tersisa Rp 20 ribu.

“Kalau ganti ban berapa mas?”

“Ya cuma Rp 28 ribu,” sahut si tukang tembel. Joko mendelik. Duitnya kurang. Dia melirik Galang yang langsung paham maksud tatapan itu.

Galang buru-buru menggeleng.

”Duitku cuma Rp 9 ribu,” bisik Galang pelan.

”Ya udah dipake aja deh. Daripada dorong nyampe rumah,” desak Joko.

Kesialan keduanya tak berhenti sampai di situ. Ketika baru beberapa meter berjalan, motor Joko mogok. Besinnya habis. Galang misuh-misuh. Joko nyengir bajing. Keduanya harus berjalan menuntun moor lagi. Yang membuat bingung ialah mereka tak memiliki duit lagi. Kini hanya tinggal seribu perak di kantong Galang. Keduanya harus merayu penjual bensin eceran.

”Kita nggak bawa uang mas. Dompetnya ketinggalan. Bisa ngutang kan ya?” tanya Joko dengan muka memelas.

Mas penjual bensin sempat ragu. Namun, melihat ekspresi Joko dan Galang yang kelewat melas, hati mas penjual bensin itu luluh juga. Apalagi saat Joko dan Galang minum sebungkus es teh barengan yang dibeli dari uang Rp 1000 sisa yang tadi.

”Lang pakai KTPmu aja ya. Kan dompetku ketinggalan,” Joko nyengir dengan santainya. Galang hanya menahan jengkel dalam hatinya saat merelakan KTPnya sebagai jaminan.

Namun, kesialan memang tak bakal berlangsung terus-menerus. Pasti ada kenikmatan setelahnya. Bagi keduanya, kesialan berhenti saat melintasi belakang Pasar Beringharjo. Tiba-tiba Galang tersenyum lebar, lantas mengajak Joko masuk. Galang langsung melesat ke dalam. Joko susah payah mengejar Galang. Sampai harus merasakan dikemplang preman pasar karena menabrak dengkul si preman yang lagi kudisan.

Galang terlihat ngobrol dengan salah satu pemilik kios. Joko tak tahu obrolan antara Galang dan penjual itu. Yang dia tahu Galang sudah senyam-senyum penuh arti.

”Ya aku cuma minjem 100 kaos aja. Nanti bayarnya kalau udah laku semua. Bisa kan?” rayu Galang.

Pedagang itu terlihat mikir sejenak sebelum akhirnya mengangguk. Galang memekik girang, menari dengan riangnya sampai menabrak Joko yang langsung terjatuh dan menimpa preman pasar lainnya. Lagi-lagi Joko yang kena kemplang preman.

“Jadi? Sukses?” tanya Joko. Galang menepuk dadanya. Joko tak mau kalah. Dia juga menepuk dadanya dengan keras.

Sayangnya, hal itu dilakukan ketika si preman yang dengkulnya kudisan tadi lewat. Joko dikira nantang. Si preman pasar langsung menarik kumis Joko yang hanya lima helai. Joko teriak-teriak minta ampun.

\*\*\*\*\*



Mood Galang tiba-tiba menukik ketika hendak mengeksekusi kaos-kaos itu. Akar masalahnya adalah kaos-kaos itu mesti dikerjakan di kos PS. Galang terangan menolak. Bahkan sempat mengancam untuk membatalkannya jika tempatnya tak dipindah. Joko, Kacang dan Iprit geregetan bukan main dengan sikap Galang. Hampir saja Kacang makan gelas di depannya.

Joko juga mencak-mencak. Dia teringat kesusahan ketika mencari utangan kemarin. Joko yang memakai kaos tanpa lengan langsung nyemprot Galang. Dia tak memedulikan dua pembeli yang muntah-muntah melihat ilalang liar di ketiaknya. Abang penjual Burjo hanya mengelus dada.

”Lebih penting mana proyek itu sama gengsimu?” tembak Joko sambil ngembat tempe goreng. Galang bimbang. Baginya, dua hal itu sama-sama penting. Panti sangat penting. Sementara gengsinya juga kelewat gede kalau harus bersama Rio dan Fauzi.

”Kita sih oke-oke aja kalau dibatalin. Toh bukan kita yang butuh,” kata Iprit yang kesal karena perjuangannya membuat design seperti tak dihargai. Kacang manggut-manggut. Dua cewek tak jadi masuk ke warung itu setelah melihat lebatnya bulu ketek Joko. Abang penjual manyun.

Setelah melalui perdebatan panjang, Galang akhirnya mau untuk mengerjakannya di kos. Dia harus rela menepikan gengsinya karena terbayang wajah anak-anak Panti.

“Mas bayarnya nanti ya. Dompot saya ketinggalan,” ucap Joko dengan santainya, lalu ngeloyor. Tinggal si penjaga yang misuh-misuh tak karuan.

”Welcome back Boy,” Iprit merentangkan kedua tangannya saat Galang memasuki kos.

Inilah kali pertama Galang kembali ke kos setelah beberapa waktu menghilang. Joko langsung memberikan air putih pada Galang sebagai jamuan selamat datang.

”Kok aneh rasanya?” tanya Galang saat menyeruputnya. Anak-anak tersenyum. Itu adalah air akuarium.

Sesaat kemudian Rio keluar. Galang terkesiap. Pun dengan Rio. Untuk beberapa saat keduanya terdiam, hingga akhirnya Rio menyapa Galang. Sayangnya Galang masih saja dingin. Joko langsung menarik lengannya untuk segera masuk ke kamarnya Iprit. Mereka melihat design yang sudah dibuat Iprit. Kacang sibuk mengeluarkan peralatan sablon dari gudang, lalu menaruhnya di ruang tengah. Mereka langsung sibuk.

Saat keempat anak itu sibuk, Rio hanya termangu di kamarnya. Dia sebenarnya ingin sekali nimbrung. Tapi sambutan Galang di teras tadi membuatnya gamang. Rio hanya menatap ikan lele di akuariumnya. Rio juga masih ingat dengan tindakan Galang saat menghajarnya.

Meski sempat dibantu ketika di Rumah Sakit, namun perlakuan Galang di depan Panti masih menimbulkan luka. Rio sebenarnya juga penasaran dengan proyek yang dijalankan anak-anak. Mau bertanya, tapi dia malu. Untungnya, Kacang ke kamar mandi. Rio langsung menarik Kacang ke kamarnya.

”Mau bikin sablonan ya?” tanya Rio.

”Kalau dari bahannya sih nggak mungkin bikin onde-onde atau klepon,” jawab Kacang enteng.

Rio langsung jedukin kepala Kacang ke roda dokar.

”Banyak banget bikinnya? Buat apa sih?”

”Nggak tau jumlahnya berapa Yo. Kesusu ora? Nek ora, tak itungke disik,” timpal Kacang. Rio mencelupkan kepala Kacang ke akuarium.

”Kayaknya buru-buru gitu rencananya,” cerocos Rio. Belum juga Kacang menimpali, Rio sudah keburu mengemplang kepala Kacang dengan roda dokar.

”Lah aku kan belum jawab Yo?” protes Kacang. Rio langsung memplester mulut Kacang dengan kaos kaki. Kacang akhirnya menjelaskan tentang rencana bikin kaos sablon itu.

Rio menyimaknya dengan takzim, serupa santri pada kyai. Rio seperti tertimpa kulkas saat Kacang mengatakan bahwa kaos-kaos itu akan dijual untuk membantu keuangan Panti. Dada Rio terasa menyempit ketika Kacang bercerita bahwa Galang menggadaikan motornya untuk membantu Panti. Rio seperti terbanting lalu dilindas truk saat Kacang mengatakan bahwa Galang sampai menggadaikan komputer dan TVnya untuk menebus biaya Rumah Sakit, untuk menebus dirinya.

Rio terasa lemas. Tulangnya seperti copot satu per satu. Rio jatuh terduduk di kasurnya. Dadanya kembang kempis. Nafasnya mulai terasa sesak. Rio langsung dikungkung perasaan berdosa. Bukan hanya pada Galang, tetapi juga anak-anak Panti. Berdosa? Tentu saja. Membuat orang lain menderita adalah dosa besar.

”Kok aku nggak diajak? Diceritain juga enggak?”

“Kowe masih sakit gitu. Kita nggak tega ceritanya,” jawab Kacang. Rio terpaku.

Kacang mengajak Rio ikut mengerjakan proyek itu, namun ditolak. Rio ingin menyendiri. Dia mengunci kamarnya, menindih wajahnya dengan bantal. Ada sesuatu yang tajam yang menusuk dadanya.

Sementara, Galang cs kian bersemangat mengerjakan sablonan itu. Iprit mesti berhenti karena harus kerja. Sementara Kacang sengaja bolos. Ketiganya terus mengerjakan proyek itu. Sudah 38 kaos yang sukses disablon. Tangan mereka belepotan tinta. Ruangan itu penuh sesak. Di pojokan, empat buah kipas angin berputar mengipasi kaos-kaos yang sudah disablon dengan berbagai motif.

”Fauzi nggak kelihatan?” tiba-tiba Galang nyeplos. Joko menghentikan kerjanya, lalu memandang Galang. Seperti ada yang aneh dengan pertanyaan itu. Galang cuek saja sambil meneruskan pekerjaannya. Kacang hanya berdehem menggoda. Tak berapa lama sebanyak 50 kaos sudah selesai disablon.

”Sisanya disablon sekalian aja Lang,” usul Joko. Galang sebenarnya mengusulkan untuk melanjutkan esok hari.

Namun, Joko dan Kacang kadung semangat. Mereka memaksa Galang mengambil 50 kaos sisa yang disimpan di Panti. Galang akhirnya nurut. Dia berangkat dengan sepeda motornya Joko.

Joko dan Kacang menunggu di Burjo. Rio keluar kamar setelah terus-terusan dirundung duka di kamarnya. Dia tak menemui satupun anak di kos. Rio menuju ruang tengah, melihat hasil kerjaan teman-temannya.

Senyumnya sedikit berkembang melihat gambar di kaos-kaos itu.

Tiba-tiba terdengar langkah kaki disertai tawa menuju kos. Anak-anak pulang. Rio buru-buru beringsut. Sayang, dia tak melihat sebuah kaleng tinta di dekatnya. Kaki Rio menyampar kaleng itu. Tintanya tumpah, mengenai kaos-kaos yang tengah dijejer. Rio buru-buru membersihkannya. Terlambat. Tinta itu kadung merembes ke kaos-kaos tersebut hingga coreng-moreng tak karuan.

Sialnya, kejadian itu tepat ketika anak-anak masuk kos. Rio langsung gelagapan. Galang memekik sambil berlari menyelamatkan kaos-kaos itu. Tapi tak ada yang bisa diselamatkan. Kaos-kaos itu kadung rusak. Galang terus tertunduk melihat usahanya berantakan. Anak-anak menatap nanar. Rio kebingungan.

Hening.

Hingga akhirnya Galang bangkit, lalu menatap Rio dengan penuh kebencian. Berjuta amarah yang menyembul di matanya. Belum juga Rio menjelaskan apa yang terjadi, Galang sudah mencengkeram kerahnya. Untungnya, Kacang dan Joko langsung melerainya.

”Tadi nggak sengaja Lang. Sumpah,” kata Rio yang terlihat gugup. Galang sudah bersiap untuk menghajar Rio. Tapi tertahan karena Joko memeluknya dari belakang.

”Uwis Lang. Cuma delapan yang rusak. Masih banyak yang bagus,” kata Kacang menengahi.

”Yo denger ya. Aku nggak minta kamu bantu. Karena itu jangan ikut campur,”

”Sori Lang. Beneran nggak sengaja,”

”Udah Lang. Masih ada banyak kok. Anggap aja kecelakaan,” Joko masih berusaha menahan Galang yang terlihat ingin menghajar Rio.

Kacang berdiri di tengah. Rio berulang kali minta maaf. Namun amarah Galang sudah memuncak. Dia lantas membanting ranselnya lalu pergi.

Tinggalah tiga anak itu yang saling bertukar pandang. Rio yang menjadi aktor utama hanya tertuduk sedih. Joko ke kamarnya.

”Gimana ya Jok? Aku bener-bener nggak sengaja,” tanya Rio yang langsung mengikuti Joko di kamarnya.

”Ya mau gimana Yo? Galang udah kadung ngambek gitu,” jawab Joko yang juga terlihat mulai kehilangan semangatnya. Kacang juga terlihat tak bersemangat.

Galang pergi ke Panti. Begitu sampai, dia langsung merebahkan badannya di teras. Wajahnya kusut. Untung anak-anak Panti sudah pada masuk kamar. Hanya Mbak Rosa dan Fani yang melihat Galang telentang di teras. Galang menutup wajahnya dengan kaos. Wajah-wajah anak-anak Panti terus berkelebat di benaknya. Seharusnya anak-anak itu bisa bahagia, batinnya.

”Ada masalah lagi?” tembak Mbak Ros yang tiba-tiba sudah berada di sampingnya. Galang tak membuka kaos yang menutupi wajahnya. Fani duduk di samping Mbak Rosa.

”Mukamu suntuk banget Lang,” kata Mbak Rosa lagi. Galang belum juga membuka kaos penutup wajahnya.

Mbak Rosa mengelus kepala Galang, lalu menyuruh Fani mengambil minum. Galang tercekak dengan usapan lembut itu, lalu membuka kaos di wajahnya. Dilihatnya Mbak Rosa yang tengah duduk dengan mengenakan celana pendek selutut yang dipadukan dengan kaos Dagadu bergambar empat wajah beraneka ekspresi. Ada yang ngakak, pusing, misuh-misuh dan *ngeden*. Fani muncul, lalu menyerahkan minum plus gorengan ke Galang.

“Nggak apa-apa Mbak. Cuma lagi nggak enak badan aja,”

“Biasanya kalau nggak enak badan tuh pucet. Bukan muram. Beda lho pucet sama muram itu,” sahut Mbak Rosa dengan santainya. Dia terlihat tenang menghadapi Galang karena tahu tak akan mendapatkan jawaban. Galang tak akan mudah bercerita.

”Mbak Rosa bisa aja,” Galang bangkit, lalu menyesap es teh bikinan Fani. Mbak Rosa masih mengusap kepala Galang.

Fani menatapnya dengan perasaan cemburu. Kenapa aku tak bisa seperti itu, batin Fani.

”Tanganmu kenapa Lang? Bikin kaos lagi?” tanya Fani saat melihat tangan Galang coreng moreng karena tinta. Galang hanya diam. Amarah di dadanya kembali meletup. Dia teringat keteledoran Rio tadi. Galang hanya mengangguk pelan.

Tiga orang itu diam dengan pikirannya masing-masing. Galang diam dengan sejuta amarah di dadanya. Fani diam dengan keinginan besar untuk membersihkan tinta di tangan Galang. Sementara Mbak Rosa diam

dengan wajah yang sangat tenang. Galang menatap Mbak Rosa dengan takjub.

Mbak Rosa yang sedang memikul beban berat ternyata masih bisa tersenyum. Mbak Rosa seolah bisa menjadikan kesedihan sebagai sebuah hal yang sangat biasa sehingga tak perlu diratapi.

”Aku kasihan lihat Mbak Rosa,” celetuk Galang yang membuat Mbak Rosa terkejut. Dia menatap Galang.

”Gara-gara Panti?” tanya Mbak Rosa. Galang mengangguk. Mbak Rosa tertawa. Dia menatap Galang dengan aura keibuan. Tatapannya sejuk, meneduhkan dan menenangkan.

”Sama kayak gambar di kaos ini. Ada kalanya kita tertawa, ada pula kalanya kita marah, sedih atapun bingung. Itu hidup Lang. Sekarang gagal, besok berhasil. Kalian nggak usah ikut mikir. Ini kan masalah Panti. Mbak malah kasihan sama kalian. Nggak seharusnya Fani sampai harus gadaikan mobilnya,” Mbak Rosa bergantian menatap Galang dan Fani, lantas tersenyum. Galang melihat senyum itu tak indah seperti biasanya. Galang tahu jika Mbak Rosa sedang tertekan.

Setangguh-tangguhnyanya Mbak Rosa, ada kalanya dia tertekan oleh masalah.

Fani terdiam mencerna omongan Mbak Rosa barusan. Sekarang gagal, besok berhasil. Fani suka kalimat itu. Berarti dia masih punya kesempatan mendapatkan Galang.

## **“Rio dan Fauzi Mengeksekusi Sendiri”**



Fauzi pulang disambut sepi. Tak ada tanda-tanda kehidupan di kos. Joko tertidur pulas di kamarnya. Fauzi sempat tertegun melihat ruang tengah yang penuh dengan kaos dan peralatan sablon. Fauzi mengambil sebuah kaos, lalu menciumnya. Bau tinta masih sangat tajam.

Terdengar suara ketukan di belakang. Fauzi menghampirinya. Suara itu datang dari kamar Rio. Dilihatnya Rio tengah asyik dengan sebuah alat sablon. Di pinggirnya berceceran tinta warna warni. Beberapa kaos putih serta sebuah spreng terlihat coreng moreng dengan tinta.

Rio tampak asyik dengan alat sablon itu hingga tak tahu jika Fauzi datang. Fauzi sedikit heran dengan kesibukan Rio memainkan alat-alat sablon itu. Ini bukanlah tugas Rio yang biasanya berkutat dengan urusan menagih, mengeringkan atau angkat-angkat kaos yang sudah disablon.

”Ngapain Yo?” tanya Fauzi.

”Belajar nyablon. Darimana aja kamu? Baru balik jam segini,” jawab Rio tanpa menoleh.

”Ada acara bedah buku,” Fauzi masuk, lalu menyandarkan badannya di tembok.

Dia harus pintar-pintar mencari tempat yang tepat. Pasalnya, beberapa ranjau darat siap meledak. Di antaranya ialah celana dalam yang bolong di pantat atau tulang ayam di samping lemari. Fauzi hanya geleng-geleng kepala sekaligus heran kenapa Rio bisa sangat betah dengan situasi ini.

”Kaos-kaos di depan itu punya siapa?”

”Anak-anak,” jawab Rio tanpa sedikitpun menoleh.

”Pada kemana sekarang?”

”Iprit sama Kacang makan. Lagi pada ngambek semua,” tukas Rio. Fauzi mengernyitkan dahi.

”Kenapa? Kapan marahnya?”

”Tadi sore. Gara-gara aku. Soalnya aku bikin rencana Galang berantakan,” Rio menghentikan kegiatannya. Dia meluruskan kakinya, lalu mengarahkan kipas ke badannya. Fauzi memaksa Rio untuk bercerita tentang ngambeknya anak-anak.

Rio akhirnya membeberkan semua kejadiannya. Fauzi hanya melongo. Mulutnya membentuk huruf O kecil.

“Trus kapan mau diterusin?”

Rio mengangkat bahunya. “Tanya Joko aja. Dia wakil pimpinan proyek,”

Fauzi langsung melesat ke kamarnya Joko. Dilihatnya Joko tengah molor dengan mulut mangap. Fauzi sebenarnya ingin berbuat jahil. Kebetulan ada sebuah kapur barus di dekat lemari. Tapi dia tak sampai hati. Menurutnya, kapur barus sangat berbahaya bagi kesehatan. Kalau gamping sih nggak masalah, batinnya ngaco sambil siap-siap memasukkan gamping ke mulut Joko.

“Nggak masalah gundulmu,” tiba-tiba Joko sudah bangun.

“Lah kok elu tau kalau gue mikir gamping? Kan elu tidur?” tanya Fauzi heran. Joko menepuk dadanya tiga kali. Bangga. ”Jadi kapan mau dilanjutin?”

”Kalau elu tanya gue, trus gue tanya siapa?” Joko balik bertanya. Fauzi mengemplant kepala Joko dengan kamus setebal 500 halaman hingga benjut.

Tiba-tiba terlintas sebuah ide di kepala Fauzi. Dia lantas menarik tangan Joko dan melesat ke kamarnya Rio, lalu menceritakan idenya.

”Ogah ah. Kalau bener sih aman. Nah kalau salah gimana? Bisa-bisa malah tambah ribut,”

” Kita bikin kejutan. Eksekusi aja. Ntar kalau masih nggak bener, gue yang tanggung jawab,”

”Elu ngomong tanggung jawab, ntar kita juga yang kena. Dijamin deh,”

”Tenang aja. Yuk ah,” Fauzi langsung menarik tangan Joko dan Rio ke ruang tengah.

Joko masih ogah-ogahan. Dia tak bisa membayangkan jika nantinya Galang marah. Pun dengan Rio yang angot-angotan. Cukuplah rasa bersalahnya sampai di situ. Dia tak mau lagi menambah masalah dengan Galang. Rio sudah berhutang budi pada Galang yang mau menyerahkan uangnya untuk menebusnya. Hutang budi itulah yang ingin dibalasnya, bukan diganti dengan permusuhan lagi.

”Yo, elu bantu kita aja. Mau nebus kesalahan kan?” ajak Fauzi yang melihat Rio tengah melamun. Rio ragu. Sama seperti Joko, dia juga tak berani untuk mengutak-atik kaos-kaos itu.

”Pokoknya kerja yang bener dulu aja,” kata Fauzi seraya menata peralatan sablon di lantai.

”Zi kok gue masih ngerasa nggak aman ya?” kata Joko ketika mereka sudah mulai menyablon.

”Makanya jangan pake yang murahan. Pake yang agak mahal dan tebal, biar aman,” sahut Fauzi cuek. Joko langsung melemparkan meja ke muka Fauzi.

Kecuekan Fauzi lama-lama rupanya menular pada Joko dan Rio. Keduanya akhirnya tak memikirkan lagi dampaknya. Mereka langsung menyablon semua kaos itu. Rio tampak paling bersemangat. Ketika badannya sudah basah oleh keringat, dia langsung mencopot bajunya. Rio hanya mengenakan celana dalam. Joko dan Fauzi muntah-muntah.

Tak berapa lama Iprit dan Kacang pulang. Keduanya langsung diminta untuk membantu. Meski sempat ragu, keduanya akhirnya turun tangan juga. Kerja bareng memang sangat meringankan. Bukan hanya membuat lebih cepat, tapi juga irit tenaga. Fauzi yang badannya capek pun seolah tak merasakannya. Saat adzan subuh berkumandang, semua kaos tersebut sudah selesai disablon.

\*\*\*\*\*

Benar saja. Keputusan anak-anak untuk menyablon semua kaos tersebut ternyata tak sesuai dengan keinginan Galang. Joko harus meladeni kemarahan Galang yang tak rela proyeknya berantakan. Dia benar-benar tak menyangka jika anak-anak lanceng mengeksekusi kaos-kaos itu. Galang semakin naik pitam ketika dia melihat langsung hasil kerjaan anak-anak. Sablonan anak-anak berbeda jauh dengan yang diinginkannya. Dia yakin kaos-kaos itu tak akan laku dijual.

”Siapa yang ngasih ide buat nyelesein? Fauzi ya? Atau Rio?”

”Udahlah Lang. Nggak ada gunanya juga nungkit-ungkit masalah itu. Toh menurut kita nggak jelek-jelek amat kok,” kata Joko.

”Belum dicoba Lang. Ntar kan baru kelihatan kalau sudah dijual,” ujar Iprit.

”Emangnya gampang jualan? Barang yang bagus aja belum tentu ada yang mau beli,” damprat Galang. Joko hanya menatap Iprit dan Kacang.

Tak berapa lama Rio dan Fauzi nongol. Galang kian muak melihat dua orang itu. Dia yakin jika keputusan itu adalah idenya Fauzi dan Rio.

”Gue yang mutusin Lang,” jawab Fauzi dengan gentlenya. Galang menatap Fauzi penuh kebencian. Tak ada sedikitpun pancaran persahabatan di tatapan itu.

”Siapa yang nyuruh? Aku emang nyuruh kamu?”

”Nggak juga. Cuma gue ngelihatnya sayang aja kalau kaos-kaosnya dibiarin kayak gitu,”

”Heh denger ya. Aku emang sengaja nggak ngelanjutin. Tau kenapa? Tanya dia,” mata Galang kali ini mengarah pada Rio.

Benar-benar situasi yang tak menyenangkan. Bayangkan, dengan teman sendiri, bukannya menyebut nama tetapi malah menggunakan kata pengganti “dia”. Diucapkan dengan nada marah pula. Pahit rasanya. Galang pergi meninggalkan amarah.

Anak-anak hanya manyun. Joko menatap Fauzi. Pun dengan Iprit, Rio dan Kacang. Fauzi seolah menjadi orang yang paling bertanggung jawab.

”Jadi gimana?” tanya Fauzi.

”Kan elu yang kemarin yakin,” timpal Joko.

”Kita nekat jualan aja ya? Ntar kita kasih semua duitnya pas kaosnya udah pada laku,”

”Emang gampang? Jualan kemana?”

”Kalau pada nggak mau, aku aja yang usaha. Toh aku yang bikin semua kacau,” kata Rio.

”Tenang dikit kenapa sih Yo? Dipikir bareng-bareng kan bisa,”

”Percuma mikir kalau nggak ada usahanya,” Rio beranjak dari kasurnya. Dia mengambil sepuluh kaos, lalu memasukkannya ke dalam tas kuliahnya.

”Arep dijual nangdi Yo?”

”Kemana aja. Yang penting hajar dulu,” Rio meninggalkan anak-anak.

Dia menuju kampus dengan motivasi yang membumbung. Rio langsung mencari mahasiswa-mahasiswa yang mudah diintimidasi. Kebetulan dia ketemu Candra yang sedang nongkrong di motornya.

”Ndra tambah ganteng kamu,” ini trik pertama.

”Udah dari dulu Yo,”

”Tapi kali ini kamu kelihatan beda banget. Auranya memancar banget,”

”Udah biasa kaleee,”

”Eh apa yang bakal kamu lakuin kalau ada orang yang membutuhkan duit?” ini jurus ketiga.

Candra langsung menatap Rio dengan tajam. Pertanyaan barusan menggelitik telinganya.

”Kamu pengen ngutang ya?”

“Enak aja. Nggak Ndra. Cuma mau nawarin kaos ini,” Rio langsung mengeluarkan lima buah kaos yang dibawanya. Candra terlihat tak tertarik.

”Liat deh. Bukan soal bahan atau gambar, tapi tentang misi di dalamnya,”

”Maksudnya?”

”Ini sebagian usaha untuk menumbuhkan jiwa wirausaha. Kamu kan pasti tau kalau wirausaha akan menjadi pilar tangguh bagi bangsa,”

”Apa hubungannya dengan aku?”

”Beli satu ya. Kamu boleh milih yang mana aja kok,”

”Ah aku kan udah punya banyak kaos,”

”Tapi yang ini kan beda. Kamu nggak hanya beli, tapi juga menanamkan misi mulia,”

”Nggak ah. Yang lain aja,” tolak Candra. Rio langsung menyingsingkan lengan bajunya. Tangannya yang segede pohon kelapa langsung nongol. Itu trik untuk membuat Candra jiper. Benar saja. Candra sudah mulai salah tingkah.

”Murah kok. 70 ribu aja,”

”70 ribu kok murah. Mahal itu,” protes Candra. Rio menyingsingkan lagi lengan bajunya. Sekarang terlihat bulu keteknya. Candra kian empet.

”Kan tanggal muda. Pasti kamu udah dapet kiriman,”

”Yo, aku ini kan tinggal sama orang tua. Mau dapet kiriman darimana?”

”Nah kebetulan. Kan kamu nggak perlu mengeluarkan uang untuk biaya makan atau kos. Pasti duitmu nggak kurang. Bisa dong kalau Cuma beli satu aja,”

”Yang lainnya aja deh Yo. Aku juga lagi pengen ngirit,”

”Ngiritan mana antara beli kaos ini sama biaya buat perawatan di Rumah Sakit?” Rio mulai kehabisan kesabaran. Candra jiper juga. Dengan terpaksa, Candra akhirnya membeli satu kaos.

”Karena lama, harganya naik jadi 75 ribu,” Rio hanya mengembalikan 25 ribu kepada Candra. Candra hanya bisa melongo sembari misuh-misuh dalam hati.

Target kedua adalah Iwan. Ini lebih karena kebetulan setelah Iwan menyapa Rio. Otak bandit Rio langsung bekerja. Rio ingat beberapa tahun lalu saat menolong Iwan yang dikejar bencong.

”Kalau macan mati meninggalkan apa Wan?”

”Belang,”

”Kalau manusia mati?”

”Ya bisa hutang, bisa piutang bisa pula warisan atau ilmu,”

”Bener sekali. Bisa jadi meninggalkan hutang kan ya?” Rio mulai melicinkan kata-katanya agar bisa menjebak Iwan. Iwan dengan polosnya terus merespon kalimat-kalimat Rio.

”Kalau hutang budi kan bakalan dibawa sampai mati ya?” tanya Rio lagi. Iwan mengangguk. Rio langsung menceritakan tentang kejadian saat Iwan dikejar-kejar banci tersebut. Iwan masih bingung dengan arah



pembicaraan Rio Sampai akhirnya Rio mengeluarkan jurus ampuh.

”Kalau uang Rp 70 ribu setara nggak dengan hutang budi itu?”

”Ya nggak setara lah Yo. Budi tuh priceless,”

”Cerdas. Nah aku kan lagi jualan kaos. Harganya Rp 70 ribu. Gimana kalau kamu beli aja,”

Iwan mulai mengerti taktik yang dijalankan Rio. Dia langsung menolak tawaran tersebut.

”Aku lagi perlu uang buat beli kertas print sama tinta Yo,”

”Wan...” Rio menatap mata Iwan dengan tajam. Penuh perasaan, penuh pemerasan.

”Apa jadinya kalau dulu aku nunda nolong kamu?” Rio berusaha meyakinkan Iwan. Suaranya diberat-beratin.

”Tapi ini menyangkut masa depan Yo. Kalau aku nggak ngeprint, gimana aku lulus?”

”Wan, lulus itu ditentukan sama sidang. Bukan ngeprint. Percuma kalau kamu ngeprint tapi nggak sidang,”

Iwan masih gamang.

”Gini aja Wan. Kamu masih ngepang aku temen kan?”

”Iya Yo. Apalagi kamu udah jadi superhero buat aku,”

”Nah, masa kamu nggak mau beli kaos ini. Aku yakin kok kalau kamu beli dua juga mampu,”

”Wah jangan dua Yo. Kalau satu aku mau,” kata Iwan. Rio langsung menjentikkan karinya di depan muka Iwan.

”Deal,” Rio langsung menyerahkan sebuah kaos. Iwan hanya maki-maki dalam hati. Emang paling enak kalau jualan sama orang yang punya hutang budi, batin Rio.

Lumayan sudah dua kaos yang terjual. Beberapa mahasiswa sedang ngumpul di depan gedung manajemen. Tapi mereka langsung bubar ketika Rio datang. Pun dengan anak-anak yang ada di depan kantin. Mereka langsung buru-buru membayar lantas ngacir ketika Rio belum sampai di kantin. Rio malah kena semprot Mami kantin yang menuduhnya sebagai penyebab rejekinya macet.

Namun, selalu ada keajaiban saat manusia terus melangkah mencari solusi. Ketika Rio sudah putus asa, dirinya melihat Pak Setiyono yang tengah berjalan. Lampu menyala terang di kepala Rio. Pak Setiyono adalah dosen kewirausahaan. Dengan cepat Rio langsung menghampirinya.

”Kenapa Yo? Kamu belum lulus ya? Kan udah semester banyak masa belum lulus,” cecar Pak Setiyono tanpa basa-basi.

Rio tertunduk malu karena beberapa cewek adik kelasnya langsung cekikikan. Tapi Rio yang sudah menebalkan mukanya mengajak Pak Setiyono duduk di bangku.

”Pak Setiyono pasti tahu kalau wirausaha lah yang akan membangun bangsa ini,” tanya Rio.

Pak Setiyono mengangguk setuju.

”Bapak pasti juga tahu kalau membangun bisnis tak akan bisa langsung besar. Pasti akan mulai dari kecil dulu,”

Pak Setiyono kembali manggut-manggut. Dia terlihat senang diajak ngobrol mengenai kewirausahaan. Karena itu, dia memanggil beberapa mahasiswi yang kebetulan sedang lewat.

”Dengarkan Rio. Dia punya kemauan yang kuat untuk menjadi wirausaha,” kata Pak Setiyono.

Para mahasiswi itu mengerubuti Rio dan Pak Setiyono. Namun, saat ada mahasiswa yang ingin ikut nimbrung, Pak Setiyono langsung menolaknya. Naluri kadalnya benar-benar parah.

”Bapak tahu kan kalau semua pengusaha sukses pasti melewati apa yang namanya permulaan. Mereka pasti mengalami jadi kecil terlebih dahulu,”

”Benar. Dahlan Iskan yang sekarang punya Jawa Pos Group awalnya hanya wartawan biasa,”

”Nah, Bapak pasti setuju banget kalau ada mahasiswa bapak yang menjadi wirausaha,”

”Tentu akan saya dukung total. Ilmu yang saya miliki akan saya tularkan kepada mereka,”

”Nah, kebetulan Pak. Saya sedang bikin usaha kecil-kecilan,”

”Usaha apa Yo?” Pak Setiyono tertarik. Dia ingin terlihat superior di depan para mahasiswinya.

Rio langsung mengeluarkan delapan kaos yang tersisa. ”Kiranya Bapak sudi untuk jadi pembeli kaos ini,” cetus Rio.

Pak Setiyono terperanjat karena masuk perangkap. Rio terus membujuknya untuk membeli.

”Kira-kira gimana kalau Pak Setiyono membeli kaos saya? Kalian setuju nggak?” Rio meminta pendapat cewek-cewek yang mengerubutinya. Mereka semua mengangguk setuju. Bahkan ada yang memanas Pak Setiyono untuk memborong kaos-kaos tersebut.

”Oke saya beli satu aja,”

”Lah kok satu Pak? Kan di sini ada delapan mahasiswi. Ntar mereka nggak kebagian dong,”

”Kan mereka bisa beli sendiri,”

”Nggak mau ah pak. Masak bapak tega nyuruh kami beli sendiri,” ujar seorang mahasiswi dengan centilnya.

Muka Pak Setiyono langsung merah. Dia benar-benar terpojok. Gengsinya benar-benar dipertaruhkan. Terutama di depan mahasiswi-mahasiswi itu.

Rio terus melancarkan serangan dengan meminta pendapat cewek-cewek itu tentang kaosnya. Pak Setiyono langsung kalang kabut. Di satu sisi dia empet dengan jebakan Rio. Di sisi lain dia harus menjaga wibawanya di depan para mahasiswi itu.

”Ah sudahlah kalau bapak nggak mau. Nggak apa-apa,” Rio yang melihat Pak Setiyono tampak tegang langsung melancarkan jurus pemungkasnya. Dia ingin menjatuhkan wibawa dosennya itu.

”Aah payah si bapak. Masa nggak mau beli,” semprot seorang mahasiswi dengan manjanya.

Skak matt..!!!

Pak Setiyono tak punya pilihan lain. Dia memutuskan memborong semua kaos itu demi menjaga gengsinya. Rio tersenyum senang. Para mahasiswi itu juga berbunga-bunga karena mendapat kaos gratis. Sementara Pak Setiyono hanya bisa maki-maki dalam hati.

Pelajaran berharganya, jualan kepada orang yang gengsi memang lebih mudah.

Kaos itu sudah laku 10. Tinggal 82 kaos lagi. Anak-anak PS dibuat tercengang melihat Rio yang dengan bangganya mengibas-kibaskan uang hasil jerih payahnya.

”There is a will, there is a way,” pamer Rio.

“Yang artinya?” tanya Iprit.

“Merokok menyebabkan sakit jantung. Dan, sakit jantung adalah penyebab kematian nomor satu di dunia,” jawab Rio cuek, lalu ngeloyor ke kamarnya.

\*\*\*\*\*

Blessing in disguise. Kalimat itu tepat untuk menggambarkan kondisi Rio saat ini. Pasca dipecat dari tempat kerjanya, Rio memiliki banyak waktu untuk mengerjakan skripsi dan menjual kaos-kaos itu. Pagi hari dia ngider ke teman-temannya, sementara sore harinya dia akan ngetem di Bunderan UGM.

Sudah tiga hari ini Rio ngetem di tempat itu. Modalnya sederhana. Dia hanya menggelar tikar lalu menata kaos-kaos itu, plus sebagian digantung di gantungan hasil pinjam ke Mbok Yani. Selain jualan, Rio juga bisa sekedar cuci mata. Sore hari di Bunderan UGM memang tak ubahnya sebuah kerumunan massa yang

hendak demo. Ramai sekali dengan berbagai kegiatan, terutama olahraga.

Sayang, hasilnya tak sesuai harapan. Tiga hari ini dia hanya berhasil menjual lima potong kaos, tiga di kampus, dua di Bunderan UGM. Dua kaos yang terjual di Bunderan UGM pun harganya di bawah standar gara-gara Rio terhipnotis paha putih cewek yang hendak membelinya.

Untungnya, anak-anak PS lainnya tak tutup mata. Mereka juga membantu berjualan di kampus. Hasilnya lumayan. Dalam tiga hari ini, mereka berhasil menjual 12 potong kaos. Ini berarti sudah 27 kaos yang terjual. Masih tersisa 65 kaos lagi. Galang sendiri bahkan tak bertanya sama sekali. Dia terlihat tak mau lagi mengurus proyeknya itu. Galang benar-benar sudah mati rasa.

Namun, akhirnya mata Galang terbuka sore ini, saat dia menyaksikan Rio berjualan di depan mata kepalanya sendiri. Ceritanya, Galang tengah melepaskan penat di Bunderan UGM. Secara tak sengaja, matanya melihat Rio yang baru datang dan langsung membuka lapak. Galang terus mengawasi dari kejauhan ketika Rio menawarkan kaos-kaos itu pada orang yang berlalu lalang.

Tapi, hingga petang, tak satupun kaos yang terjual. Beberapa orang memang sempat berhenti, melihat-lihat kaos itu. Sayangnya tak ada yang membeli. Hingga akhirnya Rio mengepaki barang dagangannya itu dan bersiap pulang.

Galang tiba-tiba bimbang antara membiarkan Rio pulang atau menuruti rasa keingin tahuannya tentang apa yang dilakukan Rio. Rasa penasarannya tinggi beradu dengan gengsinya yang juga kelewat tinggi. Mendatangi

Rio yang hanya berjarak sepelemparan batu dianggap bakal menjatuhkan gengsinya.

Tapi, entah angin mana yang membisikinya untuk menyuruhnya mendatangi Rio. Galang sudah berusaha untuk mengacuhkannya. Namun, kian lama, bisikan itu berubah menjadi dorongan. Kian lama, kian kuat. Semakin lama, semakin tak bisa dibendung. Gengsi Galang terjun bebas.

”Ngapain Yo?” sapa Galang ketika tepat berada di depan Rio.

”Eh Lang. Jualan kaos aja kok. Daripada nggak dijual kan sayang,” Rio sempat gelagapan. Galang sempat melihat desain kaos-kaos yang dibawa Rio. Dadanya mulai bertalu-talu seperti dipompa. Itu adalah kaos proyeknya.

”Anak-anak mana? Kamu jualan sendirian?”

”Kan nggak ada yang libur. Besok Minggu baru libur. Itu juga kalau nggak ada yang piket. Anak-anak sih pada jualan di kampus kaya biasanya,” jawab Rio.

Obrolan keduanya seperti tertahan di sekat yang membuat tak bisa mencair.

”Udah laku berapa?”

”Baru 27. Masih banyak banget yang belum laku. Ternyata susah ya jualan,” kata Rio lalu tertawa. Dia sudah menaruh ranselnya ke atas motor dan siap untuk pulang. Galang mendesis, setengah menyalahkan.

Tapi kemudian yang terjadi adalah urusan tangan-tangan tak terlihat. Tangan-tangan yang membuat Galang tiba-tiba saja menahan Rio pulang dan malah mengajaknya ke Angkringan. Rio hanya melongo

memandang Galang yang sudah jalan duluan. Namun akhirnya dia menyusul.

Sayangnya, keduanya juga masih memasang aksi diam di Angkringan. Masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri-sendiri. Galang asyik mengaduk teh manisnya, Rio memainkan HPnya. Sampai akhirnya Rio yang mengambil inisiatif untuk membuka pembicaraan. Itu juga dengan bahasa pengantar. Rio minta tolong pada Galang agar diambilkan sate usus.

”Jadi ngapain aja kamu di sini Lang?” Rio memberanikan diri bertanya.

”Harusnya aku yang tanya ma kamu. Kamu ngapain jualan di sini?”

”Kan udah aku jawab. Daripada sia-sia kaosnya. Mendingan kan dijual aja,”

”Ngoyo banget kamu keliatannya,”

”Nggak juga ah. Lagian kan aku yang salah. Makanya aku yang tanggung jawab,” jawab Rio.

Galang menoleh pada Rio. Jawaban Rio barusan menggelitik telinganya. Ada sebuah pengakuan yang tulus dari Rio.

”Kalau nggak kayak gini, ya kaosnya bakalan nganggur sia-sia,”

”Ya nggak segitunya kali Yo,” tukas Galang. Sejujurnya dia tak sampai hati, lebih tepatnya, tidak menyangka jika Rio bakalan berbuat seperti itu.

Sikap gentleman Rio dengan menjual sendiri kaos-kaos itu benar-benar di luar pemikiran Galang. Yang ada di pikirannya selama ini adalah anak-anak hanya



mendiamkan kaos-kaos itu, menunggu instruksi darinya. Rupanya pemikirannya berbeda dengan kenyataan.

”Aku juga baru dikasih tau anak-anak kalau ternyata usaha sablon ini buat bantu biaya panti. Ternyata panti lagi susah. Makanya aku ngerasa salah dobel. Sama kamu dan panti,” Rio terus nyerocos seperti hendak curhat.

Dada Galang bergemuruh. Tapi dia hanya diam. Mulutnya makin terkunci. Seekor nyamuk yang hinggap di tangannya juga tak dirasakan gatal. Sampai akhirnya Rio yang menepoknya.

”Tenang aja Lang. Aku yang tanggung jawab. Aku usahain jual semua kaosnya. Tapi ya sabar. Ternyata nggak gampang jualan. Ahahahaha..,” Rio mengulang kalimat yang hampir sama, juga menduplikat tawa yang seolah menyindir Galang.

Dia tak tahu jika mata Galang terasa panas. Rio juga tak tahu jika Galang mengaduk teh manisnya dengan keras sebagai sebuah pelarian. Sesak, sedih, kasihan, empati, senang hingga perasaan-perasaan yang tak terkatakan. Semua itu hanya Galang yang merasakannya.

”Yo, kita jualan bareng. Kita usaha bareng aja. Kita mulai dari awal lagi,” Galang mengambil keputusan yang membuat Rio langsung mendelik. Hampir saja dia terjengkang. Ini adalah kejadian yang paling mengejutkan baginya sepanjang hari ini

”Nggak usah Lang. Aku aja deh yang usaha. Kamu tenang aja. Ntar pokoknya kalau kaosnya udah laku semua, aku kasih semua duitnya ke kamu,” Rio berusaha menutupi kekagetannya.

”Nggak Yo. Kita usaha bareng-bareng,”

“Ah kan aku yang salah Lang. Kamu santai aja. Kasih aku waktu aja deh. Seminggu ini pasti bisa kejual semua,”

”Kalau jualan bareng-bareng pasti lebih cepet abisnya,” ucap Galang dengan mantapnya.

”Gini Lang..,” Rio kembali berusaha untuk meyakinkan Galang. Tapi kalimatnya langsung diputus Galang.

”Besok aku beresin urusan sama panti dulu. Minggu kita jualan bareng,”

”Tapi Lang..”

”Kalau kamu masih mau jualan sendiri, ya sampe besok. Minggu jualan bareng,” Galang langsung ngeloyor, tanpa pamit, tanpa menghiraukan Rio yang terus melongo. Anak-anak PS pun shock mendengar cerita Rio tentang ajakan Galang.

Bagaimana bisa? Tapi tangan yang tak terlihat itu memang bisa melakukan banyak cara untuk menunjukkan keajaiban.

\*\*\*\*\*

Kalau ada waktu di mana Bunderan UGM sangat ramai, selain sore hari, tentu saja ketika Minggu pagi. Ada Sunday Morning. Semua kegiatan seolah tumpahlele di sana. Mulai dari orang yang olahraga hingga yang jualan. Maka, Bunderan UGM ketika Minggu pagi tak ubahnya seperti pasar tiban. Ramainya minta ampun.

Di sanalah anak-anak PS kini berada. Mereka tengah berjualan kaos. Formasinya lengkap, enam anak. Masing-masing anak membawa beberapa kaos. Sisanya ditumpuk di lapak yang dijaga Iprit di dekat Lembah UGM. Rio terus ngider di dekat lembah. Baru satu kaos yang berhasil dijualnya. Itupun secara tak sengaja gara-gara ada yang kemalingan. Daripada masuk angin, terpaksa membeli kaos yang dibawa Rio. Tapi Rio tak putus asa. Dia terus menawarkan kaosnya.

Kacang lebih tragis karena tak berhasil menjual satu kaospun. Padahal dia sudah kesana kemari.

”Mbak beli kaos?” Kacang menawarkan kaosnya pada cewek yang tengah mengibas-kibaskan tangannya ke badan. Keringat masih membasahi tubuh cewek itu. Pandangan mata Kacang tak bisa lepas dari belahan dada di cewek tersebut. Jakun Kacang naik turun.

”Nggak mas. Makasih ya. Udah bawa kok,”

”Kok nggak bilang kalau udah bawa? Kalau bilang kan saya nggak repot-repot nawarin,” timpal Kacang. Cewek itu melotot sambil melemparkan piring ke muka Kacang.

Fauzi terbilang sukses. Padahal awalnya dia sangat malu karena takut kepergok teman kampus atau sesama penulis. Tapi, justru teman-teman yang tak diharapkan itulah yang memberikan rejeki. Baru saja ngider, Fauzi ketemu Nanda yang satu kelas di mata kuliah kewirausahaan. Basa-basi sebentar, Nanda akhirnya membeli satu kaos. Setelah itu giliran Fauzi ketemu Dewi yang merupakan kenalannya ketika sama-sama ikut di launching sebuah buku. Speak-speak iblis sebentar, Dewi bersedia membeli dua kaos bergambar anak yang tengah mengigit sendok.

Iprit masih mending karena tak perlu mengeluarkan tenaga sama sekali. Dia hanya duduk menunggu lapak. Kalau ada cewek yang bertanya, Fauzi menjelaskannya panjang lebar. Jika cowok yang tanya, Fauzi pura-pura tidur. Anak ini penuh modus karena banyak paha putih. Tak heran dia belum bisa menjual satu kaospun.

”Lho Prit. Ngapain di sini?” tegur seorang cewek yang langsung membuat Iprit melek. Di depannya sudah ada Fani dan seorang temannya. Fani mengenalkan temannya yang bernama Evi. Iprit merem melek melihat lekuk tubuh Fani dan Evi.

”Jualan kaos Fan,” jawab Iprit pendek karena pikirannya masih berkutat di paha Evi.

”Sama siapa aja Prit?”

”Semuanya. Tapi lagi pada muter. Galang juga ada kok,” Iprit sengaja memberi penekanan saat menyebut nama Galang. Evi berdehem, menyikut lengan Fani yang langsung tersipu.

“Buat biaya skripsi ya?”

“Tanya Galang aja kalau masalah itu. Ini proyeknya Galang kok,” Iprit seolah ingin menggoda Fani yang langsung meletkin lidahnya.

Fani melirik Evi, lantas membisikkan sesuatu. Evi hanya manggut-manggut, lalu senyum mengembang dari bibir kedua cewek itu.

”Sini kita aja yang jual. Kamu di sini aja. Udah kamu diem aja. Pokoknya terima bersih,” kata Fani sambil mengambil sepuluh kaos. Iprit tak sempat berkata apapun karena Fani dan Evi langsung ngacir.

Tapi Iprit langsung tersenyum begitu tahu apa yang dilakukan keduanya. Fani dan Evi menawarkan kaos-kaos itu pada cowok-cowok. Keduanya tak memedulikan cowok-cowok yang menatap seolah ingin menelanjangi.

Ampuh. Iprit melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana keduanya mampu menjual dua kaos pada seorang cowok. Setelah itu, Fani dan Evi menghilang dari pandangan Iprit.

Sementara itu, Galang dan Joko seolah membentur tembok tebal karena sulit menjual kaos itu. Peluh sudah mengucur di badan keduanya. Joko yang berpapasan dengan Galang di depan Graha Sabha Permana hanya mengelus dada melihat tumpukan kaos yang dibawa Galang. Sama banyaknya dengan yang dibawanya.

Galang baru berhasil menjual satu kaos. Sedangkan Joko malah belum laku satupun. Keduanya beristirahat di bawah pohon. Joko meluruskan kakinya. Galang menyandarkan badannya di pohon. Tiba-tiba sebuah panggilan mengagetkan keduanya.

Fani dan Evi sudah di depan mereka. Galang tertegun, Joko melongo melihat Evi. Baginya kehadiran Evi seperti air ketika kehausan. Bisa juga air ketika abis boker. Menyegarkan.

”Kok disini?” tanya Fani dan Galang berbarengan. Sesaat kemudian keduanya diam menyadari ketidak sengajaan itu. Rani malu-malu. Galang salah tingkah. Evi berdehem.

Sementara Joko sudah ileran melihat paha Evi yang bening banget.

“Kamu dulu,” lagi-lagi Fani dan Galang melontarkan kalimat yang sama dan berbarengan. Fani makin salah tingkah. Galang keki. Evi nyengir menggoda.

Sedangkan Joko sudah guling-guling tak karuan melihat lekuk tubuh Evi.

“Jualan kaos ya? Sama kayak Iprit kan?” tanya Fani basa-basi. Dia sebenarnya sudah tahu.

”Kamu ketemu Iprit?” tanya Galang, memandang dua kaos yang dibawa Fani.

”Iya dong. Kan kita bantuin jualan Iprit. Nih aku udah bisa jual delapan kaos. Tinggal dua yang belum. Hebatan aku kan daripada kamu,” Fani menyunggingkan senyum genitnya. Galang hanya menggaruk kepalanya. Evi sesekali menggaruk kakinya yang digigit semut.

Joko sudah kuda lumpingan sambil gigit-gigit pohon gara-gara tak tahan lihat paha serta belahan dada Evi.

”Ke Iprit aja Yuk,” Galang menggandeng lengan Joko. Fani dan Evi membuntuti keduanya.

Begitu tiba, mereka langsung disuguhi pemandangan yang bikin geleng-geleng kepala. Iprit malah lagi enak-enakan tidur. Rio menaruh kaos kakinya di muka Iprit. Bukannya bangun, malah makin nyenyak. Rio menaruh batak di atas hidungnya Iprit, lalu memukulnya hingga pecah seperti seorang karateka. Kacang dan Fauzi nongol. Kacang tak laku sama sekali, sementara Fauzi laku tiga. Masih 51 kaos yang belum terjual.

“Udahan aja deh. Udah panas,” kata Galang yang terlihat melihat frustrasi jumlah kaos yang laku.

”Pulang?” tanya Iprit memastikan. Galang tak menjawab pertanyaan itu. Dia memilih mengambil sepeda onthelnya, lalu menggowesnya.

Meninggalkan anak-anak, meninggalkan Fani yang hanya bisa tersenyum kecut dan menelan ludah dengan kelu karena merasa tak dianggap.

## **“Kacang Siap Sidang”**

Kacang mondar-mandir di depan ruang dosen Akuntansi. Tangannya mendekap map kuning. Berkali-kali dia melongok ke dalam. Matanya liar mencari sesuatu. Dia terlihat sangat gelisah. Satpam-satpam sudah siaga karena CCTV terus merekam gerak gerik Kacang yang seperti copet.

Kegelisahan Kacang memudar saat Bu Sri Wahyuni nongol. Kacang langsung menyapa, tak lupa mencium tangannya. Bu Sri buru-buru menyemprot tangannya dengan semprotan antijamur. Kacang langsung menyerahkan map yang dibawanya. Bu Sri membacanya sambil berjalan, hingga tak tahu ada batu di depannya. Bu Sri terguling, Kacang sakit perut menahan tawa.

”Sejam lagi kamu ke ruangan saya,” kata Bu Sri. Kacang bersorak dalam hati. Dia sudah membayangkan Bu Sri akan mengACC skripsinya. Rencana untuk lulus Juni kian nyata. Senyum Kacang mengembang seperti jamur di musim hujan.

Kacang memilih menyepi ke lantai dua, duduk sendirian di ruang kelas yang kosong. Hatinya dag dig dug tak karuan. Sebentar sebentar dia melihat jam di HPnya.

Dia sudah tak sabar ingin mengambil skripsinya, melihat tanda tangan Bu Sri di halaman depan. Wisuda sudah di depan mata. Embel-embel Sarjana Ekonomi tinggal menunggu waktu.

Saat Kacang tengah bahagia, situasi sebaliknya justru dialami Galang. Dia mencak-mencak sendirian di lantai empat. Aura wajahnya bukan muram, tapi emosi. Penyebabnya, skripsinya kembali disalahkan Pak Ichsan. Tadi siang, Pak Ichsan kembali mencorat-coret skripsinya. Katanya, banyak hal yang mesti diperbaiki.

Galang hanya bisa geregetan sendiri. Kalau begini terus, bisa nggak lulus-lulus, batin Galang seraya merutuki Pak Ichsan yang dianggap tak baik hati. Galang memutuskan turun. Namun langkahnya terhenti di lantai dua. Dilihatnya Kacang yang tengah termenung.

”Heeehhhh gapain Cang?” Galang melemparkan kursi. Kacang langsung salto-salto tapi senyumnya tak surut sedikitpun. Merasa waktu merenungnya terganggu, Kacang memilih mengajak Galang turun.

Galang hanya terus terheran melihat Kacang yang bertingkah aneh. Tak hanya mengumbar senyum, Kacang sesekali juga salto. Saat di depan ruang dosen, Kacang menyuruh Galang ke kantin duluan. Untung ada Siska yang tengah sendirian di bangku taman. Kacang hanya mengarahkan pandangannya ke Siska. Galang paham, lalu ngeloyor ke kantin.

“Cepet banget datangnya?” ujar Bu Sri Wahyuni saat Kacang masuk. Kacang hanya mengulas senyum.

Bu Sri mengambil skripsinya Kacang, lalu menaruhnya di atas meja. Kacang berdebar-debar.



Tumpukan skripsinya seperti bom yang siap meledakkannya saat itu juga.

Bu Sri menyodorkan skripsi itu. Kacang mengambilnya lalu membukanya dengan sangat hati-hati. Halaman demi halaman dibukanya. Gerakannya melambat ketika memasuki bab kelima. Dadanya kian bertalu-talu. Namun, sesaat kemudian senyumnya semringah. Tak ada coretan di bab limanya.

Kertas itu mulus tanpa coretan dari Bu Sri. Mata Kacang berbinar. Bu Sri memberikan selamat padanya seraya berpesan agar Kacang belajar baik-baik supaya bisa mendapatkan hasil maksimal saat sidang nanti. Kacang memasukkan skripsinya ke dalam tas, lalu buru-buru pamit. Begitu di luar, Kacang langsung siul-siul bahagia. Para mahasiswa dan mahasiswi yang melihatnya hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkahnya. Tapi Kacang tak peduli. Dia tetap berjalan sambil siul-siul dengan pedenya.

”Kenapa sih Cang? Aneh deh,” todong Galang saat Kacang duduk di sampingnya.

”Aku mencintaimu,” jawab Kacang santai. Galang langsung muntah-muntah.

Keberhasilan Kacang membuat anak-anak geger. Mereka tak menyangka jika Kacang bisa menjadi paling cepat menyelesaikan skripsinya. Anak-anak kian keki karena Kacang terus-terusan bergaya bak pemain sepakbola yang baru saja mencetak gol.

”Itu beneran Cang?” Rio merampas skripsinya Kacang lalu memastikannya. Asli. Joko juga melakukan hal yang sama, diikuti Iprit. Perputaran kertas tersebut sampai berlangsung tiga kali.

Tak ada yang berubah meski kertas itu dibaca berulang kali, bergiliran dan dengan hati-hati. Nama Kacang tertera dengan lengkap di kertas tersebut. Priyo Jatmiko. Di pojok kanan bawah juga terdapat tanda tangan Kepala Jurusan plus stempel dari jurusan.

Kacang siul-siul sambil menjentik-jentikkan jarinya di depan lele yang berada di akuarium milik Rio. Persis seperti orang yang sedang bermain dengan burung. Perasaan senang yang berlebihan ternyata juga bisa membuat seseorang berlaku aneh.

”Kapan sidangnya Cang?”

“Bulan depan. Antara tanggal 20 sampai 30 nanti,” Kacang menepuk dadanya tiga kali.

“Kok bisa sih cepet gini selesainya?” Rio belum juga bisa percaya dengan apa yang dilihatnya.

“Ini menyangkut integritas. Kerja yang bener tuh yang nggak perlu dilihatan ke siapapun,” jawab Kacang, kembali menepuk dada, kali ini dengan batak.

\*\*\*\*\*

Entah kenapa Galang merasa janggal dengan kebahagiaan yang ditunjukkan Mbak Rosa hari ini. Galang sadar bahwa Mbak Rosa memang selalu berusaha terlihat bahagia. Senyum itu memang khas, tak dibuat-buat. Keceriaan yang murni. Tapi, Galang tetap merasa ada yang aneh dengan binar-binar bahagia itu.

”Kan hidup harus tetap bahagia bagaimanapun keadaannya,” kilah Mbak Rosa saat Galang menanyakan. Galang hanya menebak-nebak musabab Mbak Rosa terus-terusan memamerkan kepingan-kepingan aura positifnya.

Pertanyaan di hati Galang baru terjawab malam hari. Secara tak sengaja, Galang mendengar obrolan antara Mbak Rosa dan Fani di dapur.

”Duit buat dua minggu ini udah cukup kayaknya,”

”Duit darimana Mbak?”

”Tapi kamu jangan bilang siapa-siapa ya?”

”Ahahaha. Kayaknya rahasia banget sih,”

”Emang rahasia,” Mbak Rosa meyakinkan Fani. Fani hanya mengangguk setuju.

”Dari Fauzi,”

”Loh kok bisa?” tanya Fani dengan ekspresi kaget. Sama kagetnya seperti Galang yang mendengarkan obrolan itu dengan kuping ditajamkan. Galang terus menyimak obrolan dua wanita itu. Tapi semuanya berantakan ketika Tika yang hendak ke kamar mandi menyapanya.

”Mas Galang ngapain di balik pintu?” tanya Tika tanpa perasaan berdosa. Galang sudah menempelkan telunjuknya di bibir, menyuruh Tika untuk diam. Sayang, terlambat. Mbak Rosa dan Fani kadung keluar.

Galang mati kutu. Dia menunduk menahan malu.

”Nguping ya Lang?” tembak Mbak Rosa. Fani menatap Galang yang garuk-garuk kepala. ”Nggak baik nguping omongan orang lho,” Mbak Rosa mengusap kepala Galang dengan lembut.

”Fauzi ngapain Mbak?” tanya Galang tanpa ragu. Mbak Rosa hanya mengulum senyum tanpa berkata apapun.

Hening.

Denting jarum jam terdengar jelas.

Galang menunggu jawaban. Sementara Mbak Rosa seperti berteka-teki. Tak ada tanda Mbak Rosa bakal membuka cerita. Galang tetap menunggu sambil memainkan jarinya. Tapi Mbak Rosa malah pergi, meninggalkan Galang dan Fani. Galang hanya melongo. Dia menatap Fani yang lantas mengendikkan bahunya. Galang langsung membuntuti Mbak Rosa ke teras.

”Kenapa sih mbak nggak mau cerita sama aku?” protes Galang.

”Nggak apa-apa Lang,”

”Mbak Rosa marah karena aku nguping omongan tadi?” desak Galang. Mbak Rosa menggeleng.

”Tanya Fauzi aja ya Lang. Biar sama-sama enak. Mbak nggak enak kalau harus ngomong Lang,”

”Kenapa sih Mbak? Kan nggak ada bedanya,”

”Mbak udah janji nggak bakal ngomong. Makanya kamu tanya ke Fauzi langsung aja ya,” Mbak Rosa tersenyum. Senyumnya teduh. Menenangkan.

Galang hanya mendesis, tak puas dengan jawaban Mbak Rosa yang dianggap bertele-tele. Mbak Rosa tahu apa yang dipikirkan Galang.

”Lang, inget kan gimana dulu kamu minta Mbak buat nggak ngasih tau ke temen-temenmu kalau kamu di Panti? Sekarang juga sama. Mbak pegang janji ke Fauzi. Mbak nggak akan ngomong. Kita boleh sedih atau senang. Kaya atau miskin. Tapi jangan pernah kehilangan karakter Lang,” Mbak Rosa mengelus kepala Galang, lalu masuk ke dalam.

Tinggalah Galang yang terus merenung. Kuncinya ada di Fauzi, batin Galang gamang.

\*\*\*\*\*

Galang terus menatap HPnya. Dia memukul-mukul meja di depannya. Galang tengah gundah karena sedang menunggu panggilan di HPnya. Tapi, panggilan yang ditunggunya itu belum datang juga. Untungnya, setelah menunggu cukup lama, ada telpon yang masuk. Secepat kilat Galang langsung menyambar HPnya, lalu larut dalam obrolan. Tak berselang lama, Galang langsung meluncur ke Warung Kopi di Nologaten. Galang sempat bimbang ketika melihat Fauzi duduk di samping Joko. Namun, Galang sudah mantap untuk bertemu.

“Udah lama Jok?” tanya Galang tanpa menghiraukan Fauzi.

“Barusan aja. Darimana lo? Lama amat,” timpal Joko sambil melambaikan tangannya memanggil pelayan.

Galang terlihat kikuk duduk berhadapan dengan Fauzi. Keduanya belum bertegur sapa sama sekali. Fauzi terlihat santai dengan terus mengaduk kopinya.

”Pesen nasi goreng, french fries, hot chocolate sama mie goreng,” kata Joko ketika pelayan datang. Dia tak pandang bulu memesan karena Fauzi sudah janji untuk mentraktirnya. Tinggal Fauzi yang langsung melotot.

“Wah pada ngumpul ya? Gitu nggak ajak-ajak. Nggak brilian ah. Nggak berdasi banget,” Iprit langsung menepuk pundak Galang yang kaget melihat kedatangannya bersama Rio dan Kacang.

Tiga anak itu langsung duduk mengapit Galang. Ini momen yang berkesan karena akhirnya anak-anak bisa berkumpul lagi dalam formasi yang komplit.

Joko mengaduk hot chocolatenya, lalu menyedapnya sedikit demi sedikit. Dia seolah tak rela jika minumannya cepat habis. Fauzi malah menghiasi rokoknya Rio dengan ampas kopi. Beberapa saat meja itu sepi. Beda jauh dengan meja-meja lain yang sangat ramai karena tawa pengunjung.

Joko menarik nafas dalam, lalu menghembuskannya kuat-kuat.

”Sebenarnya gini Lang. Kaosnya sudah habis terjual. Duitnya langsung dikasih ke Mbak Rosa,” Joko langsung saja menjelaskan ihwal pertemuan itu.

Galang terlihat masih cuek.

”Elu aja deh yang ngomong Zi. Jangan gue. Kan elu yang bantu,” Joko menyikut pundak Fauzi.

Fauzi hanya diam. Semuanya kini menatap Fauzi. Termasuk Galang meski dengan mencuri-curi.

Sesaat diam, Fauzi lantas menceritakan tentang kaos-kaos yang terjual itu. Dia memang sukses menjual semua kaos itu pada Mas Seto.

Ceritanya, Mas Seto hendak membuat kaos pada semua karyawannya. Melihat peluang, Fauzi lantas menawarkan kaos-kaos itu. Mas Seto awalnya ragu untuk membelinya. Peralnya, dia memang menginginkan kaos yang seragam. Tapi Fauzi terus menjelaskannya serupa marketing handal. Saat Mas Seto menolak, Fauzi mengatakan bahwa hal itu sebagai CSR bagi percetakan. Tak lupa, Fauzi juga memberikan contoh kaos yang dibawanya.

Mas Seto akhirnya setuju setelah Fauzi menjelaskan jika uang hasil penjualan kaos itu digunakan untuk menyumbang Panti. Mas Seto setuju memborong semua kaos dan membayarnya cash. Tak berhenti sampai di situ, Fauzi juga menyumbangkan royalti hasil penjualan novelnya. Rupanya novel Pejantan Super nya laris. Saat ini sudah cetak ulang. Semua hasil penjualan novel itu disumbangkan ke Panti.

Anak-anak sudah tahu semua itu. Namun tak begitu dengan Galang. Dia benar-benar terkejut mendengar hal itu. Galang tak menyangka jika Fauzi mau melakukan itu semua. Tingkat keterkejutannya melebihi saat dia memergoki Rio jualan di Bunderan UGM. Galang masih berusaha mencerna penjelasan Fauzi barusan. Dia masih tak sepenuhnya percaya.

Tapi semua itu nyata. Semua itu benar adanya. Fauzi sudah menyumbangkan semua duitnya untuk Panti. Fauzi sudah menyelamatkan keuangan Panti, setidaknya untuk dua minggu ke depan. Fauzi sudah menunjukkan niatnya untuk baikan.

Namun, setan membisiki Galang dengan mengatakan yang dilakukan Fauzi adalah basa-basi. Itu hal yang wajar yang dilakukan oleh orang yang bersalah. Tak perlu melunak, bisik setan. Galang menyeringai. Bisikan setan terus berdengung di telinganya.

”Udah intinya Galang mau baikan sama Fauzi. Itu aja,” ujar Joko tiba-tiba. Fauzi terhenyak. Tapi Galang lebih lagi.

”Jadi udah diterima permintaan maafnya?” tanya Iprit.

”Udah Prit,” jawab Joko mantap. Galang terhenyak mendengar ucapan Joko. Dia merasa belum menerima permintaan maaf Fauzi.

Fauzi sendiri hanya terdiam, mematung tanpa reaksi.

”Baiklah. Memang seperti ini harusnya sebuah hubungan. Hangat, menyenangkan, saling melengkapi dan saling support,” kata Kacang lagi. Kali ini sebuah meja melayang ke muka Kacang.

”Fauzi, apakah elu menerima rasa terima kasih dari Galang?” tanya Joko dengan gaya yang dibikin berwibawa.

Situasinya seperti orang yang hendak dinikahkan. Fauzi terhenyak. Ini pemaksaan dengan cara yang halus, batinnya. Tapi dia sadar, ini adalah sesuatu yang sangat diinginkannya. Dia tak ingin kehilangan kesempatan emas ini. Fauzi menganggukkan kepalanya.

”Tolong dijawab dengan tegas,” pinta Joko.

Fauzi mendongakkan kepalanya.

”Kurang dengar? Tolong dijawab dengan tegas,” perintah Joko.

Fauzi masih kaku.

Tapi gaya Rio yang sedang berdiri di belakang Galang membuatnya kehilangan keberanian. Rio tengah memamerkan lengannya yang segede pohon kelapa.

”Iya,” jawab Fauzi.

”Baiklah. Apakah permintaan maaf Fauzi sudah diterima?” tanya Joko pada Galang.



Galang tahu kalimat tersebut penuh pemaksaan. Bukan hanya kelimatnya, tetapi juga caranya.

”Mohon dijawab,”

”Ini apa-apaan sih?” Galang berusaha berontak. Tapi tak cukup kuat untuk menggeser Rio dan Kacang. Lagipula, dia tak mau berbuat onar di tempat seramai itu. Bisa-bisa dia dianggap gila dan kampungan.

Galang terpaksa harus menekan gengsinya.

”Mohon dijawab,”

”Nggak ada topik lainnya ya?” hardik Galang dengan ketusnya.

”Oke. Kalau gitu, kita pakai cara laki-laki,” Joko dan Rio langsung mencengkeram kuat tangan Galang. Sementara Kacang dan Iprit juga langsung mencekal tangan Fauzi.

Mereka semua saling menyodorkan. Anak-anak pengen Galang dan Fauzi salaman, meskipun dengan paksaan. Fauzi tak bisa berontak karena memang tak punya cukup tenaga. Selain kalah ukuran, bau trasi dari ketiak Kacang juga melumpuhkannya. Dia nurut saja.

Tapi tak demikian dengan Galang. Dia berusaha menolak. Galang memberontak. Meski tanpa suara, namun tenaganya cukup untuk membuat Rio dan Joko kelabakan. Cukup susah.

Namun, akhirnya hal itu terjadi. Joko, Kacang, Rio dan Iprit sukses membuat Fauzi dan Galang bersalaman. Sebuah perdamaian yang dipaksakan.

”Horeeeeeee,,,” Joko dan Rio berteriak girang. Tak pelak mereka semua menjadi pusat perhatian seluruh pengunjung warung kopi tersebut. Apalagi, sebelumnya

para pengujung juga sudah memerhatikan mereka saat Iprit tersungkur akibat terkena sikut Galang.

Iprit mimisan.

“Nah gitu dong. Sekarang semuanya sudah sah. Tidak ada lagi permusuhan,” Joko menarik kesimpulan, sambil jedugin kepala Iprit ke meja sebanyak tiga kali.

”Biar sah. Kayak di pengadilan itu lho Prit. Kalau udah ngetuk palu kan berarti udah sah,” ujar Joko dengan santainya.

Iprit pingsan.

Galang hanya terdiam. Pun dengan Fauzi. Ada perang batin di hati mereka masing-masing. Ada aliran listrik yang sangat aneh setelah keduanya bersalaman barusan. Keduanya tak berkata-kata.

“Oke. Untuk merayakannya, kita pesan makanan yang banyak,” Joko memanggil pelayan.

”Siapa yang bayar Jok?”

”Elu lah. Kan elu yang mau sidang,”

“Hah...” Kacang terhenyak. Galang juga terperanjat. Kupingnya menajam mendengar Kacang mau pendadaran.

“Jangan kaget Lang. Kacang emang udah mau pendadaran,”

“Beneran Cang?” tanya Galang. Itu kalimat pertama yang terlontar sejak aksi salaman tadi.

Kacang hanya diam.

“Pesan apa mas?” tanya sang pelayan.

Joko, Rio, Fauzi dan Iprit langsung pesan macam-macam. Mulai dari kopi, jus, mie goreng, kentang goreng, nasi goreng sampai es jeruk. Kacang hanya melongo melihat pemalakan tersebut. Dia ingin teriak, tapi mulutnya kadung dibekap Rio. Mau tak mau dia hanya melihat bagaimana anak-anak memesan dengan gila-gilaan.

Galang tersenyum. Kegilaan seperti ini yang hilang dalam hidupnya beberapa waktu terakhir. Kekonyolan anak-anak yang membuat hari-harinya cerah inilah yang tak lagi dirasakannya akhir-akhir ini. Sejak launching novel itu, sejak api permusuhan tersebut menyala. Ada kebahagiaan yang memenuhi ruang batinnya. Ada perasaan senang yang merasuki dadanya. Semua itu karena malam ini, berkat aksi konyol anak-anak.

”Aku pesen mbak,” Galang akhirnya ikut memesan makanan pada pelayan. Dia tak peduli lagi dengan kejadian barusan. Hatinya kadung senang karena seperti mendapatkan injeksi setelah melihat dan merasakan kekonyolan anak-anak PS. Kecuali Kacang, mereka tertawa saat menyantap makanan yang datang.

Maka, begitu selesai, hanya Kacang yang gelagapan. Dia mesti membayar semua pesanan itu.

”Duit dari mana? Aku ra nduwe duit,”

“Itu urusan kamu Cang,” kata Rio.

Anak-anak tertawa. Mereka semua pergi. Tinggalah Kacang yang kebingungan sendiri untuk membayar tagihan tersebut. Si pelayan sudah pasang tampang sangar. Dia juga sudah memanggil body guard untuk mengamankan Kacang.

“Nanti saya bayar kalau sudah ambil duit. Saya lupa ambil duit di ATM,” Kacang hanya bisa menyerahkan KTP, Kartu Mahasiswa, HP, SIM, STNK serta foto terbarunya pada pelayan.

“Ini untuk apa fotonya?”

“Siapa tahu Mbak butuh model untuk warung kopi ini,” jawab Kacang. Si Pelayan langsung melemparkan wajan ke muka Kacang.

Anak-anak tertawa. Tak terkecuali Galang dan Fauzi. Keduanya bahkan secara tak sengaja melakukan toast. Meskipun akhirnya kembali diam dan menyadari hal konyol itu. Tapi anak-anak sudah kadung melihatnya. Mereka terus menggoda Galang dan Fauzi.

Joko langsung merangkul Galang di sisi kanan dan Fauzi di kiri. Rio ikutan menubruk ketiganya. Sementara Iprit sibuk moles kepala mereka. Anak-anak tak terima. Mereka gantian menyiksa Iprit. Rio menempelkan ketiaknya di hidung Iprit. Joko mengetok kepala Iprit dengan sepatu. Fauzi menarik jambang Iprit yang hanya lima biji. Sedangkan Galang berusaha mendekap Iprit agar tak berontak. Mereka tertawa bahagia. Kecuali Kacang yang tersiksa karena mesti pulang jalan kaki dengan muka yang Galang gara-gara sabetan wajan dari pelayan warung kopi tadi.

”Makasih udah bantu Panti Zi,” kata Galang. Fauzi membalasnya dengan tonjokan kecil ke lengan Galang. Anak-anak langsung menggoda keduanya.

”Cieeee... Ciieeee.. Ciieeee...” goda anak-anak spontan. Galang dan Fauzi salah tingkah.

\*\*\*\*\*

Keberhasilan Kacang menyelesaikan skripsinya seolah membuat anak-anak tersadar. Juni ternyata sudah di depan mata. Tapi mereka belum juga berhasil menyelesaikan skripsinya masing-masing. Anak-anak sepakat untuk focus merampungkan tugas akhirnya itu. Maka, seperti ketika pertama kali berikrar, anak-anak langsung berubah kembali rajin.

Setiap malam mereka begadang. Kantung mata tebal karena kurang tidur dianggap sebagai hal yang membanggakan. Tambah tebal, tambah tinggi derajat mereka. Wajah nan kuyu dianggap sebagai hal yang hebat karena mereka menganggap telah berjuang melebihi batas maksimal. Ketiduran ketika menunggu dosen juga dianggap sebagai reperesentasi bahwa sesuatu yang berharga tak akan dicapai dengan mudah. Tidak mandi ketika bimbingan bukan lagi dianggap sebagai racun, melainkan hal yang menunjukkan jika mereka militan.

Padahal beberapa dosen pembimbing sampai pingsan ketika anak-anak PS bimbingan. Kena semprot di tempat kerjanya masing-masing tak lagi menakutkan. Mereka sudah kebal setelah hampir tiap hari kena omel.

Tapi, perjuangan yang dilakukan dengan total memang menghadirkan hal-hal yang baik.

Skripsi anak-anak PS kelar.

Dimulai dari Joko yang pagi ini sukses menundukkan sang dosen pembimbing. Begitu dipersilahkan masuk, Joko langsung memberi salam Pramuka pada Pak Setiono, lengkap dengan tepuk tangannya. Saat Pak Setiono membaca skripsinya, Joko terus menatap dengan pandangan tajam.

Ketika Pak Setiono batuk-batuk, Joko langsung menyodorkan Aqua yang memang sudah disiapkannya. Waktu Pak Setiono berdehem-dehem, Joko langsung menyodorkan permen jahe. Tapi Pak Setiono langsung salto ke belakang karena Joko bukannya menyodorkan permen, melainkan belati. Rupanya Joko salah ambil. Akhirnya Pak Setiono membubuhkan tanda tangannya. Beres. Skripsinya kelar. Joko langsung mengajak Pak Setiono foto bareng.

Iprit juga bernasib serupa. Meski telat lima menit, namun Pak Djatmiko rupanya masih bersedia menunggunya. Iprit hanya bisa minta maaf dengan alasan baru saja ke masjid, padahal ketiduran. Untungnya, dia cukup piawai memberikan alasan logis atas bab kesimpuna skripsinya.

“Kamu harus menghargai waktu. Kalau kamu nggak menghargai waktu, sama saja kamu nggak menghargai hidup,” semprot Pak Djatmiko yang memang empet karena sudah ingin ke Sulawesi untuk mengurus proyeknya.

Iprit bengong sebentar karena Pak Djatmiko mengACC skripsinya dengan cepat.

“Kamu harus belajar ya. Saya sebenarnya nggak yakin dengan tanda tangan yang saya berikan barusan,” ucap Pak Djatmiko seolah memberikan tekanan psikologis.

Senyum Iprit sempat memudar. Tapi tanda tangan dosen itu di atas cover skripsinya jauh lebih menyenangkan daripada pesan yang baru saja dilontarkan. Iprit sudah melihat berbagai macam tanda tangan seumur hidupnya. Namun, baginya, itu adalah tanda tangan terindah yang pernah dilihatnya.

Rio juga setali tiga uang. Ibarat nama bis, dia sedang naik bis Lancar Jaya. Betapa tidak. Pak Pramono

langsung mengACC skripsinya. Cepat sekali, batin Rio yang sempat terbengong-bengong. Jangan-jangan aku dikerjain, pikirnya. Hal ini sangat berbeda dibandingkan ketika dia bimbingan. Pak Pramono terlihat sangat teliti, seolah setiap titik dan koma diperhatikan. Namun, melihat sang dosen yang juga ustad, bayangan dikerjai itu langsung kabur.

“Kasihannya kamu. Udah lima tahun kuliah tapi nggak lulus-lulus. Kasihan juga jurusan kita karena nggak naik-naik akreditasinya,” kata Pak Pramono seolah tahu apa yang berkecamuk di pikiran Rio.

Ingin rasanya Rio meremas atau menjepit hidung sang dosen dengan penjepit roti.

Tapi korelasi paling bahagia mungkin dirasakan Fauzi dan Pak Gideon. Fauzi senang karena skripsinya dinyatakan kelar. Pak Gideon bahagia karena deritanya selama ini bakal berakhir. Bukan kenapa-kenapa. Soalnya kegigihan Fauzi untuk bimbingan memang seolah menjadi musuh utamanya.

Tak hanya pagi atau sore, melainkan juga tengah malam. Pak Gideon juga sering sebel sendiri karena mesti menjawab telpon Fauzi saat dini hari. Bagi Pak Gideon, telpon dari Fauzi sangat tak penting. Fauzi kadang hanya menelpon cuma mengatakan jika dirinya mengirimkan SMS. Pak Fauzi sampai stres stadium empat menghadapi kelakuan Fauzi. Tapi kini langit seperti menurunkan hujan ketika kemarau berkepanjangan, batin Fauzi dan Pak Gideon.

Sayang kebahagiaan itu tak dirasakan Galang. Pak Ichsan rupanya sibuk banget. Padahal sejak tadi malam dia sudah janji. Rupanya, Pak Ichsan punya acara dadakan yang tak bisa ditinggal. Galang hanya duduk lemas di depan ruang dosen. Skripsinya diletakkan begitu saja di sampingnya.

Malam harinya, dia menelpon sang dosen. Tapi Pak Ichsan rupanya tengah sibuk dan tak bisa diganggu. Semangat Galang langsung menukik begitu mendengar bahwa besok Pak Ichsan bakal ke Bali. Berarti dia tak akan bisa bimbingan. Berarti dia terancam tak akan wisuda Juni. Berarti dia harus lulus belakangan. Berarti dia akan lebih lama lagi tinggal di Jogja.

Galang merebahkan badannya di bangku panjang. Skripsinya ditangkupkan di mukanya. Dia tak ambil pusing dengan tatapan mahasiswa-mahasiswi yang berseliweran.

“Bimbingan lewat email aja,” bunyi SMS yang dikirimkan Pak Ichsan. Galang langsung menuju Warnet, lalu mengirimkan bahan skripsinya lewat dunia maya.

\*\*\*\*\*

”Galang kemana sih Mbak?” tanya Joko pada Mbak Rosa. Tak ada jawaban memuaskan. Mbak Rosa hanya menggeleng, mengatakan Galang sudah tiga hari tak nongol.

Anak-anak melenguh. Buyar sudah harapan untuk membantu Galang. Mereka memang sudah bertekad mensupport Galang menyelesaikan skripsinya. Peralnya, dua hari lagi adalah deadline pendaftaran sidang. Sebuah hal yang terlihat tak mungkin untuk dikejar. Apalagi, Pak Ichsan ternyata masih di Bali.

”Atau jangan-jangan Galang ke Bali ya?” celetuk Iprit. Anak-anak spontan berpikir. Namun kemudian dimentahkan Mbak Rosa yang mengatakan bahwa skripsinya Galang ada di Panti.

”Kalau seperti ini, rasanya Mbak juga ikutan sedih karena secara nggak langsung melibatkan Galang di



kesulitannya Panti,” ucap Mbak Rosa lirih. Joko melirik anak-anak yang langsung tertunduk.

”Lagian kenapa sih pakai acara matiin HP segala,” gerutu Joko. Anak-anak terpekur.

Panti mulai ramai dengan celotehan para penghuninya. Panas terus menyengat, hari sudah beranjak siang. Mbak Rosa menyajikan sepiring tahu goreng yang langsung tandas dalam sekejap mata. Kopi yang disesap anak-anak terasa pahit, seperti kepahitan karena misi mulia mereka terancam gagal.

”Ikutan kegiatannya anak-anak aja yuk. Daripada ngelamun nggak jelas,” ajak Mbak Rosa.

Anak-anak tak semangat dengan tawaran itu. Di pikiran mereka saat ini adalah bagaimana membantu Galang menyelesaikan skripsinya. Itu saja. Kesibukan serta keriangannya yang ditunjukkan anak-anak Panti tak membuat mereka tergerak.

Hingga akhirnya Rio mengambil keputusan: ikut larut dalam kegiatan anak-anak Panti. Joko dan Kacang melongo. Iprit pura-pura langsung sakit tangan, namun akhirnya nyengir melihat alis Rio yang menyatu. Fauzi yang ogah-ogahan juga akhirnya langsung semangat melihat Rio menyingsingkan lengan bajunya.

Jadilah anak-anak sibuk dengan perannya masing-masing. Joko menyapu halaman, Iprit mengepel lantai, Kacang mencuci piring, Fauzi membersihkan langit-langit sedangkan Rio memandikan anak-anak Panti. Dua anak Panti langsung menangis ketika dimandikan Rio karena merasa mandi bareng beruang.

Ketika anak-anak tengah fokus dengan tugasnya masing-masing, mata Fauzi tertumbuk pada setumpuk

kertas di lemari. Dia sangat familiar dengan kertas-kertas tersebut. Itu adalah skripsinya Galang. Fauzi mengambilnya, membukanya lalu membacanya sebentar. Tiba-tiba, ide berkelebat di kepalanya. Fauzi memasukkan skripsi itu ke dalam bajunya, lantas ngeloyor.

“Arep nangdi Zi” tanya Kacang yang melihatnya keluar dari Panti. Fauzi hanya mengatakan ingin beli es teh ke Burjo depan.

Fauzi membaca skripsi itu dengan teliti. Senyumnya menggumpal. Rupanya Galang tak terlalu tertinggal. Bab empatnya hanya kurang sedikit. Sementara bab lima yang merupakan kesimpulan bisa dikerjakan dalam hitungan jam. Kalau fokus, tiga hari juga kelar. Namun senyum Fauzi memudar saat teringat bahwa Pak Ichsan ada di Bali. Akalnya bergerak cepat. Fauzi memfoto kopi skripsi itu, lantas mengembalikan ke lemari.

“Itu skripsinya Galang,” celetuk Mbak Rosa ketika Fauzi mengembalikan skripsi itu.

Hampir saja jantung Fauzi copot mengetahui Mbak Rosa di belakangnya. Fauzi berusaha santai lalu pamit mau ke Burjo. Saat itulah dia meninggalkan Burjo dan anak-anak. Rio cs tak tahu karena terlalu asyik bercanda. Fauzi ke kos, lalu mencurahkan konsentrasinya di depan komputer.

Di Panti, anak-anak kembali disibukkan untuk mengerjakan ide Iprit. Dia menyuruh anak-anak menggantung kertas, lalu membentuk sesuai instruksinya. Iprit benar-benar seperti bos besar. Anak-anak mau saja karena menganggap idenya Iprit brilian. Panti menjadi kembali berantakan karena sisa-sisa potongan kertas itu.

Tak sampai dua jam, semua yang diminta Fauzi selesai dikerjakan. Fauzi mengedarkan pandangannya ke penjuror Panti, lalu menyuruh anak-anak menempelkan potongan-potongan kertas itu di salah satu sudut.

“Kira-kira berhasil nggak ya?” tanya Rio setelah selesai menempelkan kertas itu.

“Kalau nggak melakukan apa-apa, ya jangan ngarep berhasil,” sahut Iprit sok bijaksana.

Mereka duduk di teras. Kacang dan Joko menyampirkan kaosnya di pundak. Sementara Rio sudah terlelap di bangku panjang. Mulutnya mangap. Sebentar kemudian dia sudah mendengkur. Anak-anak hanya geleng-geleng kepala.

“Lho Fauzi mana? Kok nggak kelihatan,” tiba-tiba Mbak Rosa seperti menyadarkan anak-anak karena Fauzi ternyata sudah tak ada di Panti. Kacang langsung menelpon Fauzi, tapi direject. Sekali, dua kali hingga tiga kali. Gagal.

“Ah sialan. Kita capek-capek di sini, dia pasti lagi enak-enakan,” gerutu Iprit.

Joko dan Kacang sempat terpancing untuk menggerutu, namun akhirnya tereduksi begitu Fani datang. Di tangannya tertenteng dua kantong plastik berisi makanan. Mata anak-anak langsung segar. Fani begitu excited melihat anak-anak berkumpul. Dia tambah gembira melihat pekerjaan yang dilakukan Rio cs.

“Galang belum pulang juga ya?” Fani duduk di samping Joko. Semuanya kompak menggeleng.

“Daripada suntuk, makan aja gih. Tapi sisain buat anak-anak Panti ya,” ujar Fani.

“Galang disisain juga nggak Fan?” goda Joko. Semua berdehem. Fani mencubit pinggang Joko.

Anak-anak menunggu Galang dengan ketidakpastian. Tak ada tanda Galang bakal pulang. Tapi anak-anak terus bercanda untuk membunuh waktu. Sayangnya, kian lama, candaan mereka semakin garing. Semangat anak-anak mulai turun.

Sejam, dua jam, tiga jam Galang tak juga nongol. Anak-anak sudah mati gaya. Rio yang sudah bangun mulai emosi. Apalagi badannya sudah lengket. Rio terus menggaruk badannya seperti beruk. Anak-anak pun setali tiga uang. Namun, mereka menolak anjuran mandi dari Mbak Rosa.

Malam beranjak. Hampir jam sembilan malam. Mereka masih bertahan di Panti. Joko dan Kacang terus mendesak untuk pulang. Sementara Rio dari tadi hanya menggerutu. Dia juga mengungkit-ungkit Fauzi yang meninggalkan mereka. Joko dan Kacang juga mulai ikut-ikutan menjadikan Fauzi sebagai bahan cercaan. Oleh tiga anak itu, Fauzi dijadikan musuh bersama karena tak mau bersama-sama dan memilih enaknya sendiri.

“Tunggu sebentar lah. Sabar aja dulu,” Iprit terus membujuk. Padahal dia juga sudah bosan.

“Kamu dari tadi udah ngomong kayak gitu terus. Mana buktinya? Galang nggak pulang juga kan? Lagian ngapain nunggu Galang kalau yang mau dibantu malah nggak nganggep kita ada?”

“Rio bener Prit. Kita mau nunggu di sini sampai kapan? Galang juga brengsek banget. Tau gini gue

mendingan cabut dari tadi. Lagian ini kan perjudian. Kita bikin kayak gini, tapi nggak tau Galang bakal pulang atau nggak,” Joko juga tersulut emosinya.

Iprit hanya diam. Pun dengan Mbak Rosa dan Fani.

“Enak bener jadi Fauzi. Nggak mesti susah payah nunggu,” Rio kembali melontarkan rasa irinya. Kali ini bercampur dengan kegeraman yang sudah mengkristal. Kalau misalnya Fauzi ada di tempat itu, Rio pasti sudah langsung melabraknya habis-habisan.

Tapi, keberuntungan memang selalu berpihak pada orang yang sabar dan tetap berusaha. Setelah menunggu hingga enam jam, sosok yang ditunggu akhirnya muncul. Galang pulang dengan sepeda anginnya. Wajahnya pias, berkilatan karena keringat yang mengucur. Iprit dan Fani menghela nafas lega.

Sementara Joko, Kacang dan Rio masih memasang muka masam. Iprit langsung memberi kode pada Kacang yang langsung masuk dan membangunkan Mbak Rosa. Keduanya membangunkan anak-anak Panti. Mereka disuruh bersiap melakukan aksi yang sudah disiapkan sejak tadi siang. Lampu di dalam Panti dimatikan.

“Loh pada ngumpul di sini,” sapa Galang seperti tanpa dosa.

“Darimana aja kamu Lang? Ditelpon nggak bisa. Kita udah nunggu lama,” semprot Rio.

“Hah? Nunggu aku? Ngapain?” Galang malah balik bertanya.

Rio dan Joko hanya menahan geram. Keduanya melirik Iprit. Mungkin tatapan itu bermakna: *Tuh kan apa aku bilang. Percuma nunggu Galang. Yang ditunggu juga nggak sadar gitu.*

“Anak-anak nunggu kamu dari pagi Lang,” Fani ikutan nimbrung.

“Kamu nggak mikirin skripsi ya?” tembak Rio dengan rasa jengkel yang berusaha ditekan.

Galang hanya tertawa. Mendapati tanggapan datar seperti itu, Rio kembali melirik Iprit. Kali ini tatapannya bermakna: *Tuh temen yang kalian tunggu. Kayak gitu aja kan sambutannya? Ternyata dia nggak mikir kan?*

“Kan udah nggak mungkin. Kalian pendararan dulu aja. Aku ntar nyusul. Kalian tenang aja. Aku juga pengen lulus kok. Cuma waktunya yang belum ketemu,” jawab Galang santai.

“Waktunya nggak bakalan ketemu kalau kamu nggak ngerjain,” Rio nyolot.

Galang menatap Rio dengan tajam. Ada kesan arogan di tatapan itu. Galang tak suka dirinya dipaksa.

“Yo, dengerin ya. Aku bukannya nggak mau ngerjain. Tapi emang udah nggak mungkin. Ntar kalau emang memungkinkan juga aku kerjain,” kali ini suara Galang terdengar berat.

Rio terus membantah, tak mau kalah. Rasa capek yang mendera membuatnya naik pitam. Joko dan Kacang berusaha menenangkan Rio. Kalau tak didinginkan, keadaan bisa bakal memanas seperti beberapa waktu lalu. Galang memilih tak meladeni omongan Rio. Dia melangkah masuk.

Galang membuka pintu dengan pelan karena takut membangunkan anak-anak Panti, lalu menyalakan lampu. Tapi, Galang spontan langsung memekik begitu lampu menyala. Galang kaget bukan kepalang mendapati anak-anak Panti berbaris di ruang tengah. Mereka terlihat acak-acakan karena bangun tidur.

“Selamat malam Mas Galang. Kami sudah membuat itu untuk Mas Galang,” anak-anak Panti kompak memberikan sapaan pada Galang lantas berbarengan menunjuk ke pojok ruangan.

Galang terkesiap saat membaca kalimat dari kertas yang dibuat anak-anak itu. Matanya tak berkedip sekalipun.

### **KAMI BERDOA AGAR MAS GALANG BISA LULUS BARENG TEMAN-TEMAN**

Itulah untaian kalimat yang dibuat anak-anak penghuni Panti untuknya. Galang tak sanggup berkata apa-apa. Dia hanya mematung. Dadanya bergemuruh. Ada hentakan-hentakan hebat yang meronta-ronta di dalam rongga dadanya. Darahnya menggelegak.

Nafas Eru sepatah-sepatah. Langit seperti runtuh menyimpannya. Gravitasi bumi seolah menyedot kakinya masuk ke dalam. Perasaan Galang makin tak karuan saat Tika menyerahkan sebuah kertas padanya. Dia masih shock dengan sambutan daru sahabat-sahabat kecilnya itu.

“Buka.. Buka.. Buka..” Panti langsung ramai saat anak-anak berteriak-teriak.

Galang membuka kertas itu pelan-pelan. Belum hilang keterkejutan karena sambutan tadi, Galang kembali harus terperanjat membaca kalimat di kertas itu. Sebuah

tulisan tangan yang tidak bagus, namun mampu membuat jarum jam seakan berhenti berputar.

## **KAMI INGIN MAS GALANG BERJANJI UNTUK MENYELESAIKAN SKRIPSI SECEPATNYA. KAMI SAYANG MAS GALANG**

Tangan Galang bergetar. Bibirnya bergerak tanpa diinginkan. Matanya panas. Persendian Galang seperti tak bertulang. Kakinya seperti tak mampu menahan badannya. Galang limbung. Matanya berair. Sungai kecil sudah terbentuk di pelupuk matanya. Namun dia langsung mengusapnya.

Galang langsung membungkuk dan memeluk malaikat-malaikat kecilnya itu. Dia menciumi pipi dan kening anak-anak tersebut. Suasana senyap. Tak ada satupun yang mengeluarkan suara. Bahkan jarum jam terdengar berdetak dengan jelas.

Galang menatap wajah anak-anak Panti. Wajah-wajah putih, polos dan menyiratkan titipan malaikat. Galang kembali menciumi kening dan pipi anak-anak itu sebelum akhirnya mereka masuk ke kamarnya masing-masing. Galang menatap Mbak Rosa, lalu bergantian anak-anak PS. Dia tak kuasa menahan pilu. Galang tak menyangka mereka sampai berbuat sedemikian rupa untuk membangkitkan semangatnya lagi.

Galang merasa sangat bersalah.

“Aku kerjain sekarang,” Galang akhirnya mengambil keputusan yang melegakan anak-anak. “Beres nggak beres, bisa nggak bisa, yang penting usaha dulu,” Galang menemukan kembali semangatnya.

Anak-anak PS saling beradu pandang. Tatapan-tatapan mata bahagia. Galang melirik lagi kalimat yang



ada di kertas di dinding. Hatinya berdesir. Tangannya menggenggam erat surat dari malaikat-malaikat kecil itu dengan kuat.

“Kalian cuma berempat?”

“Berlima sama Fani,” Joko nyengir.

Galang salah tingkah.

Fani menunduk.

“Fauzi pulang dari tadi siang,” kata Rio. Kacang langsung menginjak kaki Rio. Namun Galang keburu tahu. Ah, Fauzi memang tak setulus anak-anak ini, batin Galang.

Malam itu, anak-anak PS menemani Galang menyelesaikan skripsinya. Namun, akhirnya Galang hanya bekerja sendirian karena anak-anak PS terkapar di karpet. Sementara Fani sudah pulang. Galang menatap wajah anak-anak PS satu per satu.

Kalian adalah energi tambahan yang tak pernah hilang buatku, batin Galang.

Sepanjang malam, Galang terus berkuat dengan komputer dan bahan skripsinya. Matanya sudah perih. Pantatnya terasa menebal. Pinggangnya pegal. Itu akumulasi capek karena mengerjakan skripsi dan kelayapannya tiga hari terakhir. Kalau mau jujur, Galang sebenarnya sangat capek dan ingin tidur. Tapi kertas itu, wajah lugu anak-anak Panti serta dorongan anak-anak PS membuatnya bertahan. Dia harus menyelesaikan skripsi itu, tak peduli apapun yang akan terjadi. Fakta bahwa Pak Ichsan masih di Bali dan tak juga meladeni emailnya tidak membuat Galang down.

Hingga akhirnya Galang sanggup menyelesaikan sisa bab empat dan limanya. Jaruk jam menunjukkan pukul lima pagi. Beberapa anak Panti sudah bangun. Galang membaca kembali skripsinya. Beres, batinnya. Galang meregangkan badannya hingga gemerutuk. Dia keluar untuk menghirup udara, lalu melakukan senam kecil. Galang lantas membangunkan anak-anak PS. Rio hanya ngulet-ngulet sampai akhirnya Joko menimpuk kepalanya dengan kursi.

”Fani datang tuh,” kata Iprit. Ada desiran di dada Galang saat melihat Fani dengan riangnya menjalankan tugasnya itu.

Saat waktu sudah menunjukkan pukul sembilan, mereka akhirnya langsung ke kampus. Belum ada yang mandi. Mereka hanya bermodal cuci muka dan permen karet untuk menghilangkan bau naga. Segumpal harapan menyembul di hati Galang dalam perjalanan ke kampus. Berjuta keyakinan terapung di hati anak-anak PS. Mereka begitu yakin bisa mengegolkan rencana yang sudah disusun.

Tiba di kampus, mereka langsung menuju ruang jurusan. Belum terlalu banyak dosen yang datang. Namun, sang sekretaris jurusan sudah kelihatan sibuk. Dia memang menjadi salah satu yang tersibuk ketika musim pendadaran.

“Capek bener Bu,” puji Galang begitu masuk ke ruangan tersebut. Senyumnya dibuat semanis mungkin. Gerak tubuhnya dibikin seolah dia sedang berada dalam kondisi gembira. Galang langsung saja menaruh skripsinya di atas meja.

”Halah pasti ada maunya ya?” selidik Bu Ratna seadanya. Dia tengah sibuk mengecek beberapa skripsi

yang masuk. Dia bahkan tak menengok ke Galang. Bu Ratna hanya melirik sebentar, lalu kembali ke kesibukannya.

"Udah beres nih Bu. Saya tinggal ya," kata Galang. Bu Ratna hanya berdehem tanda setuju. Dia sempat mengecek sebentar skripsi Galang, lalu menaruhnya di antara tumpukan skripsi yang belum dicek. Galang keluar.

Hatinya sedikit tenang. Lumayan aman, batinnya.

"Gimana Lang?" berondong anak-anak saat Galang masuk ke kantin.

"Kayanya sih aman. Bu Ratna belum ngecek,"

"Berarti aman," kata Joko.

Galang hanya mendesis. Dia berharap bahwa ucapan Joko benar-benar sebuah kenyataan.

"Fauzi mana sih ya? Aku SMS nggak dibales," tanya Rio. Anak-anak hanya mengangkat bahunya. Galang langsung tersulut mendengar nama Fauzi disebut-sebut. Sama seperti tadi pagi, kenyamanannya tiba-tiba terusik.

Ada gelegar bernama kebencian di dalam dadanya.

Anak-anak menuju kantin. Mereka terus bercanda. Hanya Galang yang terlihat risau. Waktu terus berlalu. Satu jam, dua jam, tiga jam terus beranjak. Tak terasa sudah hampir jam dua. Belum ada yang hal-hal yang mengkhawatirkan. Semuanya seolah sejalan dengan rencana.

"Cabut yuk," ajak Iprit yang sedari tadi terus menguap. Namun tiap kali menguap, tangan Rio yang

segede terong langsung meninjunya. Anak-anak langsung beranjak. Mereka menuju parkiran.

Tapi, baru saja menyalakan motor, sebuah panggilan masuk ke HP Galang.

"Galang. Dimana kamu? Maksud kamu apaan ini. Ke jurusan sekarang," sang penelpon yang ternyata Bu Ratna langsung menyemprotnya.

Galang gelagapan. Mukanya pucat. Pandangannya kabur. Untung tak sampai pingsan. Namun tubuhnya seolah tak memiliki kekuatan lagi.

"Hah! Ngopo Bu Ratna?" pekik Kacang. Anak-anak hanya saling berpandangan.

"Udah datang dulu aja," kata Joko. Kelima anak itu akhirnya mendatangkan kantor jurusan. Namun, hanya Galang yang masuk ke dalam ruangan. Anak-anak lain cuma menunggu di luar.

"Duduk Lang," perintah Bu Ratna begitu Galang memasuki ruangan.

Galang sudah tidak tenang melihat gelagat Bu Ratna. Ini pasti berkaitan dengan skripsinya. Bu Ratna sedari tadi hanya memandangnya dengan tatapan culas. Ada kobaran api kemarahan di sorot matanya. Dada Eru berkecamuk. Duduknya kian tak tenang.

"Maksud kamu apa Lang?" semprot Bu Ratna tanpa basa-basi. Bu Ratna langsung membanting skripsi Galang di atas meja. Wajah Galang pias. Merah padam.

Benar dugaan Galang. Skripsinya pasti akan dipermalalahkan.

"Memalsukan tanda tangan itu termasuk perbuatan yang tak termaafkan,"

"Ini tanda tangan Pak Ichsan kok Bu," elak Galang. Bu Ratna hanya memandang Galang. Kini bertambah sinis.

Pengalamannya menjadi sekretaris jurusan selama 10 tahun tak bisa ditipu dengan alibi seperti itu. Bu Ratna sangat hapal dengan tanda tangan para dosen. Dia membenarkan letak kaca matanya. Dia ingin meneguhkan posisinya bahwa pengalamannya tak akan bisa dikalahkan oleh trik ingusan seperti yang dilakukan Galang.

"Saya sangat hafal dengan karakter tanda tangan semua dosen di jurusan," tembak Bu Ratna.

"Tapi ini memang benar," Galang masih ngeyel. Bu Ratna langsung berdiri, lalu mengambil sebuah map merah di lemari. Dia lantas membuka map itu di depan Galang. Telunjuk Bu Ratna mengarah ke pojok bawah, menunjukkan tanda tangan asli milik Pak Ichsan.

Galang mati kutu.

"Ini kesalahan besar. Ini bisa diperkarakan bukan hanya di tingkat kampus, tapi ke tingkat universitas," ancam Bu Ratna dengan tatapan menusuk.

Galang terperanjat. Matanya nanar.

"Ini perbuatan yang tidak bisa ditolerir," tambah Bu Ratna yang semakin membuat Galang tenggelam di lautan rasa bersalah hingga tak mengeluarkan sepatah katapun. Degup jantungnya bertalu-talu. Tak ada yang bisa dilakukannya selain hanya pasrah menerima semburan Bu Ratna.

Jurusan? Universitas? Rektor? Mati aku. Batin Galang. Permasalahannya kian pelik.

"Iya Bu. Saya yang salah," ucap Galang meminta maaf, sekaligus menyiratkan permohonan agar masalah tersebut tak diperpanjang.

Bu Ratna masih saja menatap Galang dengan culas. Benar-benar tatapan yang menguliti. Aura Bu Ratna adalah aura yang penuh intimidasi. Galang yang memang salah, dan tak ahli berdebat tentu saja kalah. Kini, bandul nasib sedang menanti untuk berdentang. Akan ke keberuntungan, ataukah hukuman yang bakal diterimanya.

"Kenapa kamu melakukan ini? Kamu tahu kan kalau hal ini adalah kecurangan besar?" Bu Ratna tak henti-hentinya mengintimidasi Galang dengan kalimat menyayat.

Susunan kalimatnya rancak. Intonasinya jelas. Maksud ucapannya tergambar dengan pasti. Kalimat itu benar-benar mengandung sembilu.

"Saya sudah berusaha. Dosen saya yang tidak ada,"

"Kamu berusaha ketika waktunya sudah mepet kan? Sebelum-sebelumnya ketika waktumu masih longgar, kemana kamu?" Entah sudah berapa kali Bu Ratna sukses mementahkan alibi Galang. Kalau diibaratkan permainan sepakbola, pertahanan Galang benar-benar dibombardir serangan Bu Ratna.

Galang masih punya satu tembok pertahanan lagi.

"Kalau saya tidak begini, saya tidak wisuda Bu," ini alibi terakhir Galang. Dia berharap meluluhkan hati Bu Ratna. Jangan sampai masalah tersebut melebar ke tingkat yang lebih tinggi, ke jurusan atau rektor.

"Kamu yakin kalau dosenmu mau ACC skripsimu? Kamu pikir nggak kalau ternyata dosenmu nggak mengACC skripsimu?" hardik Bu Ratna.

Galang kian tak berkutik. Tak ada lagi yang mesti diucapkannya. Pertahanannya sudah jebol setelah terus-terusan diserang, tanpa henti, habis-habisan.

"Ada alasan lagi?" tanya Bu Ratna. Dia membenarkan letak kaca matanya.

Galang menggeleng lemah. Pasrah. Bandul nasibnya ternyata tidak mengarah ke keberuntungan.

Bu Ratna mengambil sebuah spidol dari saku bajunya. Lalu, dengan mantapnya menyilang cover skripsi Galang. Tidak ada ampun lagi. Skripsinya ditolak mentah-mentah. Plus dengan catatan buruk. Kandas sudah harapan Galang untuk segera wisuda.

Pupus sudah perjuangannya semalam suntuk. Semuanya berantakan, tak sesuai dengan harapannya. Tubuh Galang terasa sangat lemas. Benar-benar tak memiliki tenaga. Bu Ratna, dengan tatapan dan gesture tubuh laksana seorang gladiator yang sukses membantai musuhnya, langsung meninggalkan Galang.

"Gimana Lang?" anak-anak PS langsung mengerubuti Galang begitu keluar dari ruang jurusan.

"Gagal," jawab Galang lirih, lalu membaringkan badannya di kursi panjang di depan ruang Hima.

Galang menutup wajahnya dengan tas. Dalam hatinya dia berteriak kencang mengutuk kenekatan dirinya memalsu tanda tangan Pak Ichsan. Kini semua tipu muslihat itu malah membuatnya tercebur ke kubangan masalah yang baru.

\*\*\*\*\*

Kelakuan Galang dan Fauzi beberapa hari terakhir bak anak kecil yang tengah main petak umpet. Keduanya sering ilang-ilangan sendiri, membuat anak-anak kebingungan. Saat Galang sudah nongol, giliran Fauzi yang menghilang. Sudah tiga hari Fauzi tak kelihatan batang hidungnya. Anak-anak sampai kebat-kebit mencari.

Fauzi seperti ingin berteka-teki dengan anak-anak. Tanpa kabar, tanpa omongan hendak kemana. Tahu-tahu, Fauzi sudah nongol di hari ketiga. Kacang yang pertama kali mengetahui kepulangan Fauzi sampai ingin ngegetok kepalanya dengan palu. Fauzi tengah tidur di kamarnya. Wajahnya kusut masai, celana panjang dan kaos kakinya belum dicopot. Dilihat dari wajahnya, Fauzi terlihat sangat kelelahan.

Kacang kian dongkol saat Joko tak menanggapi obrolannya karena tengah sibuk memandangi foto Sari. Meski sudah lama ditolak, namun percik-percik asmara masih meletup di dadanya. Sari masih saja melekat di kepalanya. Padahal, perasaan malu dan sakit yang ditanggungnya sebenarnya tak terperi. Cinta memang aneh.

Fauzi baru bangun jam 10 malam. Anak-anak sampai heran melihat Fauzi yang tertidur seperti orang mati. Kalau dihitung, sudah tujuh jam Fauzi terlelap. Dia bahkan tak bangun hanya untuk sekedar ke kamar mandi. Kelelahan membuat jiwa Fauzi seperti meninggalkan raganya. Ketika bangun, Fauzi hanya sendirian. Anak-



anak pada belum pulang kerja. Fauzi tiduran di balai-balai. Badannya remuk redam. Persendiannya terasa copot satu per satu. Hawa panas serta tubuh yang belum diguyur air membuatnya kian gerah. Lamunannya pecah saat Rio pulang.

”Darimana aja Zi? Pergi nggak ngomong-ngomong. Kita juga kan yang bingung,” semprot Rio.

Fauzi hanya mencubit pipi Rio dengan genitnya. Rio langsung mencak-mencak karena merasa kejantanannya diragukan.

”Anak-anak belum pulang Yo?” tanya Fauzi sambil ngembat teh manis yang dibawa Rio.

”Bentar lagi palingan. Eh kamu udah tahu apa belum kalau Galang nggak bisa wisuda bareng?”

”Hah? Kenapa? Kok bisa?”

”Makanya jangan ngelayap terus. Galang ketahuan malsuin tanda tangan Pak Ichsan,”

”Lah kok bisa? Ngapain sampai dibela-belain malsuin tanda tangan segala?” selidik Fauzi. Rio menjelaskan semua kejadian yang dialami Galang. Fauzi hanya manggut-manggut.

”Trus kenapa Galang terancam nggak bisa wisuda cepet?” tanya Fauzi.

”Soalnya jurusan mau ngelaporin itu ke fakultas. Bahkan katanya bisa sampai ke universitas,” jawab Rio. Fauzi hanya menarik nafas dalam-dalam.

Obrolan makin ramai saat anak-anak pulang. Mereka langsung menginterogasi Fauzi. Fauzi hanya santai, mengatakan jika dirinya baru saja mengurus launching novelnya di Bandung.

Di tempat lain, Galang tengah termenung sendirian di Parangtritis. Dia berkarib dengan pasir, ombak dan dinginnya malam. Galang berbaring di pasir tanpa alas. Helm menjadi sandaran kepalanya. Sudah dua jam dia berada di Parangtritis. Sebenarnya dia tak memiliki rencana ke Parangtritis. Ide itu muncul ketika dia tengah menikmati anak-anak muda yang sedang beraksi dengan motor di pelataran Stadion Mandala Krida.

Ketika aksi anakanak muda itu tak lagi menghiburnya, Galang memutuskan ke Pantai. Padahal dingin menusuk tulang. Dia juga tak memakai jaket serta sepatu. Tapi dinginnya malam kalah dengan kegelisahan yang dirasakannya.

Galang terus kepikiran dengan nasibnya sebagai mahasiswa. Dia bakal eksten paling tidak satu semester lagi. Perjuangannya begadang untuk menyelesaikan skripsinya membayang di kepalanya. Tapi, langsung hilang begitu sikap tegas Bu Ratna muncul. Kebahagiaan yang dirasakannya ternyata langsung berbalik dalam hitungan jam. Kebahagiaan dan kesedihan memang berjarak tipis.

Dadanya seolah kian sesak saat Fauzi tiba-tiba melintas di kepalanya. Emosinya meningkat jika mengingat Fauzi tak membantunya, minimal memberi support seperti anak-anak lain. Kebencian menjadi-jadi, terutama saat membayangkan Fauzi sedang asyik menulis novel dan tidur pulas ketika anak-anak PS lainnya menemaninya menyelesaikan skripsinya. Sampai pada titik ini, Galang masih berupaya menyisihkan nama Fauzi dari dalam kepalanya.

Tak ada yang bisa dilakukannya untuk menyembuhkan kebenciannya pada Fauzi. Cukup sudah sampai di sini.

\*\*\*\*\*

Mata Joko membelalak, menyiratkan keterkejutan. Dia berkali-kali mengucek matanya. Tapi tak ada yang berubah dengan nama yang tertulis di papan pengumuman di depan ruang dosen itu. Ada nama Galang di baris terakhir daftar mahasiswa peserta sidang. Joko masih tak percaya.

Tapi itu fakta.

Bukankah empat hari kemarin Galang ditolak mentah-mentah oleh Bu Ratna? Joko langsung masuk ke ruang dosen untuk menemui Bu Ratna.

“Galang bisa pendadaran Bu? Itu beneran? Tidak sedang reality show kan?” cecar Joko sambil matanya memutar ke sekeliling ruangan. Siapa tahu ada kamera program reality show.

Bu Ratna hanya mengangguk. Konsentrasinya tercurah di tumpukan skripsi di depannya. Joko terus saja mencecar Bu Ratna, sampai akhirnya wanita setengah baya itu mengacungkan jempolnya.

Joko langsung beringsut ke Kantin. Rio dan Iprit yang tengah makan soto langsung dipaksa melihat daftar tersebut.

“Ngapain sih Jok? Pasti masalah Sari ya?”

“Bukan Yo. Kalau Sari sih suatu saat pasti akan jadi istri gue. Tapi ini lebih penting. Elo mesti lihat sendiri,” Joko terus saja memaksa Rio.

Dua orang mahasiswa pingsan mendengar Joko mengucapkan Gue-Elu dan keyakinannya bahwa Sari akan menjadi istrinya. Rio dengan terpaksa hanya menuruti permintaan Joko. Iprit yang awalnya ogah-ogahan langsung siap siaga setelah Rio memamerkan lengannya yang seperti balok.

“Nih lihat,” Joko langsung menunjuk nama Galang yang terpampang di barisan paling akhir di papan pengumuman itu. Rio membelalakkan matanya. Iprit bahkan sampai harus mendekatkan wajahnya pada papan pengumuman tersebut.

“Ini beneran ya?” ceplos Rio dan Iprit berbarengan.

“Makanya itu gue bingung. Tapi kata Bu Ratna ini beneran,”

”Bukannya tiga hari kemarin...,” celetuk Iprit masih dengan keraguan.

”Mana HPmu,” Joko menyambar HPnya Rio, lalu menelpon Galang.

Gagal.

Seperti hari-hari sebelumnya, HP Galang mati. Joko berinisiatif mengirimkan SMS agar Galang tahu saat menghidupkan HPnya nanti. Kacang yang diberitahu juga kaget bukan kepalang. Hampir saja dia menabrak tukang tahu.

Hingga sore hari, belum juga ada jawaban dari Galang. HPnya belum aktif. Anak-anak PS sudah

menelpon Mbak Rosa. Tapi Mbak Rosa juga tak tahu keberadaan Galang. Hingga malam menjelang, Galang tetap tak bisa dihubungi. Anak-anak hanya bisa pasrah.

“Heh bangun lu. Tidur aja dari kemarin,” Joko mencabuti bulu kaki Fauzi yang tertidur di kamarnya dengan tang. Fauzi mencak-mencak.

\*\*\*\*\*

Tak selamanya Galang akan mematikan HPnya. Malam harinya, dia langsung terperanjat ketika membaca SMS dari Joko. Galang yang tengah tiduran di atas tikar di Alun-Alun Kidul langsung tergugah.

*”Elu ternyata bisa pendadaran Lang. Kalau nggak percaya, lihat aja di papan pengumuman kampus,”*

Itu adalah bunyi SMS yang dikirimkan Joko tadi siang. Galang berusaha memahami kalimat itu.

Aku bisa ikut pendadaran? Ah rasanya mustahil. Bukannya sudah ditolak sama jurusan? Anak-anak pasti sedang mengerjainnya, batin Galang. Logika Galang tak bisa menarik korelasi antara penolakan yang dilakukan Bu Ratna dengan SMS yang dikirimkan Joko. Galang memilih mengabaikannya. Dia menyantap Wedang Ronde yang dipesannya.

Tapi, kalimat tersebut benar-benar menggelitiknya. Kalimatnya mengandung pancingan. Galang benar-benar terusik dengan larik kata di HPnya. SMS itu bisa salah, bisa juga benar. Hanya akan terbukti jika dirinya melihatnya langsung di kampus.

Apa benar ini tingkah usilnya anak-anak? Bagaimana jika ini ternyata bohong? Tapi, bagaimana pula jika ternyata benar?

Kepala Galang berkecamuk dengan berbagai kemungkinan itu. Galang menutup wajahnya dengan koran. Persis seperti bandeng yang akan segera dimasak menjadi bandeng presto. Lama-lama desakan untuk melihat langsung ke kampus semakin besar. Desakan-desakan itu semakin menyembul, mendesak rongga dadanya.

Tidak ada pilihan lain. Dia harus menurutinya. Galang memutuskan untuk melihat langsung ke kampus. Dia memilih berkarib dengan dingin yang menusuk demi menuntaskan rasa penasarannya.

Kampus sangat sepi saat Galang tiba. Satpam yang bertugas di gerbang utama juga hanya tersisa dua orang. Sementara lainnya sudah tidur. Tak sulit bagi Galang untuk masuk kampus. Dia sudah sangat kenal dengan para satpam itu. Galang hanya bilang jika dirinya hendak ke UKM. Sang satpam mempersilakannya, bahkan meminjami senter.

Suasana yang gulita membuat tengkuknya berdiri. Bulu kuduknya meremang. Badannya merinding ketika teringat betapa angkernya kampus. Galang hampir saja berbalik dan meminta ditemani satpam. Tapi, rasa malunya lebih besar ketimbang keberaniannya. Galang maju terus.

Benar saja. Matanya langsung membulat begitu lampu senter mengarah pada papan pengumuman itu. Namanya ada di barisan buncit. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Galang kembali mengarahkan senernya ke papan. Tetap sama. Namanya tetap tercantum di papan itu.

Galang duduk beberapa saat, sampai akhirnya ada suara gemerisik.

Galang terkesiap, tengkuknya kembali meremang. Ketakutan membayangnya. Galang lari tunggang langgang.

\*\*\*\*\*

”Katanya habis sakit ya Lang? Eh tapi selamat ya. Akhirnya kamu bisa sidang juga. Beruntung kami punya temen seperti Fauzi,” kata Bu Ratna ketika Galang menanyakan ihwal sidangnya siang ini. Galang terkejut.

Sakit, Fauzi dan bersyukur merupakan deretan kata yang aneh.

”Siapa yang sakit Bu?” tanya Galang tak mengerti.

”Kamu ini baru mau sidang aja udah linglung. Ya kamu itu. Kata Fauzi kamu sakit. Makanya dia yang daftarin kamu sidang,” Bu Ratna geleng-geleng kepala melihat Galang yang kebingungan.

Galang terkejut bukan kepalang, tapi mulai mengerti. Kata kuncinya adalah Fauzi. Dengan kepala yang penuh pertanyaan, Galang pamit.

”Untung Pak Ichsan tak mempermasalahkan tanda tangan palsunya. Tapi dia mewanti-wanti kalau itu terjadi lagi, siap-siap aja hukuman yang berat,” Bu Ratna mewanti-wanti ketika Galang beringsut.

Galang duduk termangu di Kantin. Situasi ini mengombang-ambingkannya. Kopi yang dipesannya juga tak disesap. Galang langsung menelpon Joko. Bukannya

mendapat sambutan hangat, Joko malah langsung memaki-maki Galang.

"Heh monyet. Gua cari dari kemarin. Kemana aja lo? Sini ke kos," semprot Joko. Galang terpaku, meragu.

Ke kos? Pasti ada Fauzi. Ngapain mesti ke kos kalau bisa dijelaskan di tempat lain. Galang melobi, tapi Joko tak mau tahu. Joko tetap kukuh bahwa Galang harus ke kos kalau ingin tahu kejadian yang sebenarnya. Galang meneguhkan hati, menyesap kopinya lantas pergi.

Galang langsung berjumpa Fauzi yang tengah mendengarkan winamp di kamarnya Joko. Sang empunya kamar sedang mandi. Entah kemana anak-anak yang lain. Galang tak menyapa Fauzi, pun sebaliknya. Galang memilih menunggu di teras. Entah apa saja yang dilakukan Joko sehingga mandinya lama. Galang mulai tak sabar. Dia hendak menggedor kamar mandi. Tapi niatnya terhenti ketika berpapasan lagi dengan Fauzi. Lagi, keduanya tak bertegur sapa. Fauzi malah ngeloyor dengan santai ke Burjo.

"Welcome to the jungle Lang," sapa Joko yang nongol dari kamar mandi sambil siul-siul. Sebuah handuk menutupi badannya.

"Jok kamu ternyata bener. Ternyata aku bisa sidang," Galang menggoyang-goyangkan bahu Joko yang langsung memegang handuknya karena hendak melorot.

"Tanya aja sama Fauzi. Dia yang hapal dari A sampai Z," Joko berlalu dengan santainya. Meninggalkan Galang yang masih dipayungi awan kebingungan. Galang membuntuti Joko ke kamar.

"Kita ke Burjo aja. Anak-anak di sana. Ntar pasti Fauzi mau cerita," kata Joko.



Galang awalnya malas jika harus bertemu lagi dengan Fauzi. Tapi, Joko langsung menariknya ke Burjo. Galang mesti mengubur gengsinya. Anak-anak langsung heboh ketika Galang datang. Iprit menjitak kepala Galang. Hanya Fauzi yang terlihat tetap asyik menyantap mie gorengnya.

Joko menepuk pundak Fauzi, memintanya untuk bercerita. Tapi Fauzi malah terus asyik melahap mie gorengnya yang hanya tinggal beberapa suapan lagi. Sama sekali tak mengacuhkan keberadaan anak-anak. Fauzi tenggelam bersama makanannya. Kalaupun menjawab, hanya dengan kalimat pendek. Seadanya.

“Ya nggak lah. Itu usahanya Galang. Gue kan nggak ngapa-ngapain,” kata Fauzi.

Anak-anak saling berpandangan. Omongan ini terus berputar-putar, seperti sebuah garis lurus yang tidak menemukan ujungnya. Anak-anak tak habis pikir dengan sikap Fauzi. Rio menggeser kursinya lalu membisikkan sesuatu ke telinga Fauzi. Galang pura-pura tak tahu menahu.

Gengsi memang mahal.

Galang memilih diam ketimbang bertanya yang dianggapnya akan membuat harga dirinya terjun bebas. Tapi alam tahu kalau kupingnya menajam, ingin mendengar apa saja yang akan diutarakan Fauzi. Sayangnya, keinginannya ternyata tak berbuah. Fauzi, meskipun sudah didesak, tetap tak mau buka mulut. Anak-anak sampai jengkel sendiri.

Termasuk Galang. Tembok penantian Galang kian rapuh. Sampai akhirnya dia merasa penantiannya gagal sambil menyalahkan Fauzi yang dianggap sok penting.

Galang berdiri, membayar pesannya lalu beranjak meninggalkan Burjo. Anak-anak hanya memandangi punggung Galang. Joko mengejar, lalu protes karena Galang yang dianggapnya terlalu mementingkan ego.

“Mendingan elu tanya. Daripada sama-sama diem malah nggak nyelesin masalah,” semprot Joko. Galang hanya menyandarkan tubuhnya di tembok kos.

“Sekarang mau apa coba? Kita udah mau lulus. Mau sampai kapan musuhnya?” semprot Joko.

Galang kian terpojok dengan pertanyaan itu. Rasa sakitnya karena merasa ditusuk Fauzi masih ada di ujung hatinya. Joko terus menyodorkan alibi yang diharapkan mampu meruntuhkan tembok permusuhan itu.

Galang hanya menaikkan alisnya, mengambil tas, lalu meraih sepeda anginnya. Joko ditinggalkan mematung sendirian.

Tapi, baru beberapa kayuhan, tiba-tiba Galang berhenti karena sebuah panggilan kepadanya. Di belakangnya, Iprit, Kacang, Rio dan Fauzi berdiri berjajar seperti boy band. Kacang mendorong pantat Fauzi. Iprit ikut mendorong bahu Fauzi. Sementara Rio menyingsingkan kaosnya, memperlihatkan lengannya yang hitam, kekar dan segede bantal guling. Anak-anak langsung beringsut begitu melihat aksi Rio karena takut mimisan.

Fauzi maju dengan ragu-ragu, terkesan tak mau hingga akhirnya hanya berada beberapa langkah di depan Galang. Tiba-tiba, Fauzi mengulurkan tangannya sambil tersenyum. Ada persahabatan di uluran tangan itu. Ada ego yang sudah ditendang jauh-jauh. Ada permusuhan

yang sudah hancur lebur. Meski tak juga mendapat sambutan, Fauzi tak menarik tangannya.

Galang masih menatap Fauzi dengan culas. Tapi Fauzi tak sedikitpun merasa gugup. Justru Galang yang malah salah tingkah. Aura persahabatan Fauzi benar-benar mengintimidasinya

"Iya gue yang daftarin elu pendadaran Lang," akhirnya Fauzi membuka obrolan meski Galang masih saja dingin. "Gue yang beresin skripsi elu," tambah Fauzi.

Tiba-tiba Rio maju ke depan. Tanpa banyak bicara, dia langsung meraih tangan Galang lalu mengarahkannya ke Fauzi. Jabat tangan itu harus dipaksakan. Galang hampir terjatuh ketika tangannya ditarik. Untung, dia bisa menjaga keseimbangannya.

"Udah ayo salaman. Keburu panas nih. Ntar kulitku nggak eksotis lagi," Rio masih saja memegang tangan dua sahabatnya itu.

Seperti de javu ketika mereka ngopi di Nologaten lalu. Galang kaget setengah mati. Fauzi hanya tersenyum.

"Kami terima permintaan maafnya Fauzi dengan seperangkat alat kawin dan alat judi dibayarkan dengan dicicil seumur hidup. Bagaimana? Sah?" teriak Rio sambil menoleh ke belakang. Gayanya benar-benar seperti seorang penghulu.

"Sah," teriak Joko, Iprit dan Kacang berbarengan, sambil mengacungkan jempolnya.

Iprit menengadahkan tangannya, persis seperti orang tua yang sukses menikahkan anaknya. Kacang sujud syukur sambil menjedug-jedugkan kepalanya ke tanah. Anak-anak langsung melemparan sandal ke Kacang. Mereka lalu menuju ke teras.

Kali ini Fauzi mau bercerita tentang perjuangannya meloloskan skripsi Galang.

Ini ceritanya Fauzi: Setelah mendapatkan foto kopian skripsi Galang di Panti, dia langsung mengontak Pak Ichsan agar sakit agar diijinkan bimbingan. Meski sempat ditolak, namun Pak Ichsan akhirnya luluh setelah diberi tahu bahwa Galang sakit tipes. Fauzi bertolak ke Bali dengan uang cekak.

Nekat memang sering menimbulkan penderitaan.

Fauzi mesti sangat berhemat di Bali. Bukan hanya untuk transport tetapi juga makan. Untung, dia mendapatkan tumpangan di rumahnya Mas Eko yang merupakan teman Mas Seto di daerah Nusa Dua. Masalah terus timbul karena Pak Ichsan tinggal di Ubud. Jarak yang sangat menguras uang karena Fauzi tak bisa mengendarai sepeda motor.

“Sudah lumayan Pak. Galang sudah bisa aktivitas lagi. Tapi harus pelan-pelan. Kalau buat ngerjain skripsi sih sudah bisa,” jelas Fauzi ketika kali pertama bertemu Pak Ichsan.

Fauzi dipersilahkan makan. Tentu saja tawaran itu tak disia-siakan. Fauzi ngembat semua makanan, hanya menyisakan sepotong tempe untuk Pak Ichsan.

Esok harinya Fauzi kembali datang ke rumah Pak Ichsan. Untungnya Pak Ichsan benar-benar menepati janjinya untuk merevisi skripsinya Galang. Kabar baiknya, Pak Ichsan bilang bahwa skripsi Galang sebenarnya hanya membutuhkan sedikit perbaikan.

“Saya langsung ke Warnet Pak. Ngirim skripsi ini ke Galang biar dia bisa ngerjain lagi. Kalau sudah selesai dikerjakan, saya bimbingan lagi ke Bapak,” ujar Fauzi.

Masalah kian meningkat di hari kedua. Uang sakunya semakin menipis. Mau tak mau dia mesti mengencangkan ikat pinggang. Fauzi membawa bekal makan dan minum dari rumahnya Mas Eko. Tapi yang paling membuatnya nelangsa adalah di hari ketiga. Dia benar-benar kehabisan uang untuk ke rumahnya Pak Ichsan. Fauzi tak sampai hati jika harus meminjam pada Mas Eko.

Dia hanya terpekur di teras sambil mencari jalan keluar. Waktunya sangat sempit. Jika tak segera dapat uang, bisa saja dia ditinggal Pak Ichsan ke tempat proyeknya. Kalau itu terjadi, dia harus rela menunggu hingga malam hari. Hingga akhirnya dia rela menjual tas punggungnya ke pengepul barang bekas di dekat rumah Mas Eko. Lumayan, dapat Rp 60 ribu, batin Fauzi.

Sayang, kekhawatirannya terbukti. Pak Ichsan sudah pergi. Jadilah Fauzi harus menunggu di teras. Dia kembali harus sangat berhemat. Ketika perutnya keroncongan, dia hanya makan mie goreng di warung di dekat rumahnya Pak Ichsan. Minum juga hanya air putih. Tapi kesialannya terus berlanjut.

Hingga malam hari, Pak Ichsan tak juga pulang. HPnya juga mati. Kalau pulang ke rumahnya Mas Eko, uangnya tentu akan habis. Apalagi ibu penjaga warung tadi mengatakan bahwa bis ke Nusa Dua sudah habis. Fauzi hanya bisa merutuki dirinya sendiri. Keraguan-raguannya ketika menjual tas berbuntut panjang.

Ragu-ragu memang tak pernah baik, batinnya.

Semangat Fauzi benar-benar terjun bebas. Dia terpaksa harus menunggu kepulangan Pak Ichsan. Di teras rumah itu, di kegelapan itu, di kegundahan itu dan di penyesalan itu. Fauzi juga mesti rela bertahan dari serangan nyamuk yang merajalela. Badannya sampai

bentol-bentol. Belum lagi dinginnya lantai teras. Lengkap sudah penderitaannya.

Ketabahan Fauzi benar-benar sedang diuji. Pagi harinya, dia mendapati SMS dari Pak Ichsan yang mengatakan bahwa dirinya akan terbang ke Lombok jam 10 siang. Kalau mau bimbingan, bisa di bandara. Fauzi geram bukan kepalang. Sekarang sudah jam tujuh pagi. Dia hanya memiliki waktu tiga jam. Kalau naik bis, tentu tak akan sampai. Jika naik taksi, uangnya tak cukup. Dia hanya memiliki sisa uang sebesar 30 ribu.

Aaarrggghhhh..

Rasanya Fauzi ingin menyerah saja. Rintangan yang dihadapinya dirasakan terlalu berat dan kompleks. Demi mengejar Pak Ichsan, Fauzi memutuskan naik taksi. Belum juga naik, jawaban dari beberapa sopir membuat lidahnya kelu: tarif ke bandara bisa sampai 100 ribu.

Fauzi hanya termangu di bawah pohon hingga akhirnya teringat keraguan ketika menjual tasnya kemarin. Fauzi langsung mencegat taksi. Tak peduli apa yang akan terjadi.

Di dalam taksi, sebentar-sebentar Fauzi melihat argo. Jantungnya berdetak sangat kencang ketika nominal di argo menunjukkan angka 40 ribu. Kepalanya terasa berputar-putar saat nominal di argo terus meningkat.

Harus dengan cara apa gue membayar ongkos taksi itu?

Jalan yang macet membuat taksi yang ditumpangi Fauzi tak bisa bergerak. Cukup lama. Membuat Fauzi merasa kian terjebak di situasi yang sangat kompleks. Kini layar di argo sudah menunjukkan angka Rp 60 ribu. Fauzi hanya bisa menjambak rambutnya sendiri. Sang sopir hanya bisa heran melihat tingkah Fauzi yang terlihat sangat gelisah.

Kecemasan Fauzi semakin menjadi-jadi ketika sang sopir mengatakan bahwa lima menit lagi akan sampai di bandara.

Fauzi memejamkan matanya. Dia berpikir keras. Ketika taksi sudah memasuki area parkir, Fauzi telah mengambil sebuah keputusan. Dia terlebih dahulu menelpon Pak Ihsan, lalu mencatat beberapa nomor yang dianggapnya penting. Nominal di argo menunjukkan angka Rp 80 ribu.

Fauzi memejamkan mata, mengumpulkan keyakinan. Dengan tekad yang sudah dibulatkan, Fauzi akhirnya bicara apa adanya.

"Saya hanya ada Rp 30 ribu pak," kata Fauzi pasrah. Suaranya terdengar bergetar. Dia siap menerima konsekuensi apapun.

Sang sopir membalikkan badan. Raut mukanya penuh keterkejutan. Tapi juga menyiratkan kejengkelan. Fauzi hanya bisa memamerkan mimik polos. Dia berusaha setenang mungkin.

"Anda kalau tidak punya duit kenapa mesti naik taksi?" Sang sopir taksi terlihat jengkel.

"Saya kehabisan duit Pak,"

"Logika saya tidak bisa menangkap alasan Anda. Mana mungkin kehabisan duit kok bisa naik pesawat? Anda kan juga harus bayar air port tax," sang sopir tidak terima dengan alasan yang dikemukakan Fauzi.

Dengan keyakinannya yang sudah dikumpulkan, Fauzi menjelaskan semuanya kepada sang sopir. Dia berharap ada kemurahan hati dari sopir itu. Sang sopir tetap saja tidak bisa menerima alasan Fauzi.

"Saya juga punya tanggungan membiayai keluarga. Enak di Anda, tidak enak di saya," suara Sang Sopir meninggi.

Fauzi lantas menyerahkan HP beserta chargernya. Dia menjadikan HPnya itu sebagai pengganti kekurangan ongkos. Sang sopir menerimanya, lantas melihat-lihat sebentar. Tampak tidak ada sikap kompromistis di sorot mata sang sopir. Fauzi hanya diam, tanpa memegang sebuah harapan lagi. Itu merupakan langkah terakhirnya. Dia tak tahu apa yang mesti dilakukannya jika sang sopir tak mau menerima HP itu.

"Saya pikir HP itu kalau dijual lagi lebih dari Rp 200 ribu. Mungkin bisa mengganti kekurangan ongkos saya. Atau begini saja Bli. Kalau memang Bli tidak mau menerima HP saya, saya minta nomor rekeningnya. Saya janji akan saya transfer kekurangannya," suara Fauzi menghiba.

Dia tak mau lagi berdebat. Bukan saja karena tidak punya uang, tetapi dia sudah kehabisan waktu.

Sang sopir masih memasang muka cemberut. Wajahnya culas. Sekarang yang ada hanyalah kuat-kuatan mimik. Fauzi memamerkan mimik pasrah. Sementara sang sopir masih menunjukkan raut dongkol. Tapi, akhirnya Fauzi menang. Sang sopir mau menerima HP itu meski dengan wajah masih menyiratkan kejengkelan.

Fauzi langsung meluncur ke dalam bandara. Dia mencari Pak Ichsan. Celingak-celinguk seperti tupai mencari mangsa. Namun, tak ada yang dicarinya. Pak Ichsan tak kelihatan sama sekali. Fauzi melirik jam yang tergantung di tembok. Sudah terlambat sekitar 10 menit dari waktu yang dijanjikan sang dosen.

Fauzi kalut bukan kepalang. Apalagi, dia sudah tak memiliki akses menghubungi Pak Ichsan setelah HPnya dilego. Fauzi mondar-mandir. Dia bertanya pada orang-orang di bandara apakah melihat sang dosen atau tidak. Tapi semua orang yang ditanya sama-sama tak tahu.



Fauzi kian kalut. Akhirnya dia memberanikan diri meminjam HP seseorang.

"Saya mau menghubungi dosen saya Pak. Kami sudah janji buat ketemu di sini. Tapi ternyata nggak ketemu," kata Fauzi dengan wajah penuh harap.

"Jangan-jangan kamu tukang penyedot pulsa ya?" Si Bapak yang terlihat sudah berusia lebih dari 50 tahun tak percaya begitu saja dengan permintaan Fauzi.

Astaga. Fauzi hanya bisa menahan geram.

"Bukan Pak. Beneran saya mau nelpon dosen saya,"

"Ini pak skripsi saya. Saya mau bimbingan. Kalau tidak selesai sekarang saya nggak bisa sidang. Atau gini saja. Saya pakai pulsa saya. Soalnya kartu saya masih ada pulsanya. Jadi saya hanya minjam HP bapak aja. Kan nggak ngurangin pulsa," jelas Fauzi.

Si bapak itu melihat skripsi yang ditunjukkan Fauzi. Berhasil. Untungnya bapak tersebut mau untuk memijamkan HPnya. Fauzi segera saja menelpon Pak Ichsan. Percobaan pertama tak diangkat.

Fauzi menelpon lagi.

Juga tak berhasil.

Dia lantas mengirimkan SMS terlebih dahulu. Tak berapa lama, Pak Ichsan membalasnya. Dia memberi tahu bahwa dirinya sedang berada di coffee shop. Fauzi langsung saja menuju ke tempat yang dimaksud.

"Darimana aja Zi?" sapa Pak Ichsan yang melihat Fauzi lumayan dekil.

"Dari rumah bapak,"

"Lho? Maksudnya?"

"Iya saya tidur tempat bapak,"

"Hah? Bagaimana bisa? Kan rumah saya kunci,"

"Saya di teras kok," jawab Fauzi.

Pak Ichsan tersedak mendengar cerita Fauzi.

"Ini pak bab empat sama bab limanya," Fauzi menyerahkan skripsi yang dibawanya.

Pak Ichsan menatap Fauzi dalam-dalam. Dia seperti takjub dengan perjuangan Fauzi untuk menemuinya. Rasa takjub yang juga bercampur dengan heran.

"Kenapa pak?" Fauzi malah salah tingkah melihat tatapan sang dosen.

"Tinggi juga rasa setia kawan kamu ya,"

"Ya ini mau tak mau pak. Kalau tidak begini kan nggak mungkin bisa ikut sidang,"

Pak Ichsan tersenyum kecil, lantas membuka-buka halaman demi halaman skripsi tersebut. Sesekali keningnya mengkerut. Sesekali matanya memicing. Kadang dia memukulkan bolpoin ke kepalanya. Fauzi hanya menatap penuh harap.

"Begini, sejak awal sebenarnya skripsinya sudah oke. Saya anggap sudah beres. Galang bisa pendadaran. Tapi nanti kalau setelah pendadaran ternyata ada salah yang fatal, harus revisi besar-besaran," sang dosen membubuhkan tanda tangannya di halaman depan.

Senyum Fauzi terbit dengan lebarnya. Dadanya mengembang. Hilang sudah derita yang dialaminya selama menunggu sang dosen.

Namun, dia juga heran dengan sikap gampang yang ditunjukkan sang dosen. Kok gampang banget setuju ya? Ini kasihan dengan Galang yang sudah lima tahun kuliah atau memang skripsinya benar? Fauzi malah jadi kepikiran sendiri.

Tapi, sudahlah. Biarkan saja. Yang penting usahanya berhasil. Sekarang yang menjadi tujuan adalah segera mendaftarkan ke jurusan.

“Pak kalau ternyata pendaftarannya sudah telat gimana?”

“Sini saya kasih pengantar,” sang dosen menuliskan beberapa kalimat di atas tanda tangannya. Kalimat pengantar untuk memberikan dispensasi bagi Galang agar bisa pendadaran

“Eh Galang sudah sembuh?”

“Hah? Maksudnya? Siapa yang sakit pak?”

“Lho katanya kemarin Galang sakit tipes,”

“Oh sudah baikan kok pak. Sudah lucu lagi sekarang,” hampir saja Fauzi lupa dengan skenarionya.

Fauzi buru-buru pamit. Sekarang yang menjadi kendala adalah bagaimana dia mesti kembali ke Nusa Dua. Dia sudah tak memiliki duit sepeserpun. Fauzi hanya termangu di kursi. Dia memeluk skripsi itu, sembari mengingat kejadian-kejadian yang selama ini dialaminya dalam perjalanan menuju Bali.

Gimana caranya gue bisa dapet duit buat pulang? Otak Fauzi terus berpikir keras. Sampai pada akhirnya dia mengambil keputusan. Fauzi mencari orang untuk meminjam HP. Tak seperti usaha pertama tadi, kali ini Fauzi langsung berhasil meminjam HP pada seorang ibu.

“Sudah pakai pulsa saya saja. Nggak usah pakai pulsa kamu,” si ibu itu memberikan saran.

Fauzi tentu saja semringah. Dia langsung menghubungi seseorang.

“Nggak banyak. Rp 500 ribu aja,”

“Oke. Habis ini langsung aku transfer,” kata orang di ujung telepon itu.

Fauzi mengembalikan HP tersebut. Setelah mengucapkan terima kasih, dia langsung menuju ke ATM. Cukup menunggu selama 10 menit, dia sudah punya duit Rp 500 ribu di tangan. Cukup untuk makan dan balik ke

Jogja. Fauzi segera mencari taksi, lantas balik ke rumah Mas Eko.

Fauzi tak membuang waktu, langsung berpamitan. Dia menuju terminal, mencari bus yang ke arah Jogja. Begitu dapat, Fauzi langsung saja tidur. Badannya sudah tak bisa diajak bersahabat lagi. Capeknya luar biasa. Sehari kemudian, Fauzi sudah sampai Jogja. Dia menuju kos, mandi lantas bergegas ke kampus untuk mendaftarkan skripsinya Galang.

“Tapi ini kan sudah telat Zi,” kata Bu Ratna, menampik.

“Ini ada pengantarnya kok Bu,” Fauzi menunjukkan tulisan yang ada di halaman depan.

Bu Ratna membaca kalimat tersebut. Lalu, dia menelpon Pak Ichsan. Fauzi hanya mendengarkan percakapan itu sambil memanjatkan harapan.

“Oke. Katanya boleh,” ujar Bu Ratna.

Fauzi tersenyum lebar. Tugasnya selesai. Pengorbanannya tidak sia-sia.

“Jadi begitu ceritanya,” Fauzi menutup kisah perjuangannya.

Joko, Galang, Rio dan Kacang tertegun mendengar cerita Fauzi. Mulut Kacang malah menganga. Galang pun tak bisa mengeluarkan sepatah katapun. Suasana menjadi hening. Untung ada suara Iprit yang terdengar dari dalam kos. Dia dengan riangnya bernyanyi. Timbang dengan kondisi yang terjadi di luar. Iprit terus saja bernyanyi riang, seolah mendapatkan kebahagiaan yang sangat hebat setelah mandi.

“Habis berapa duit kamu selama di Bali Zi?”

“Nggak tau. Pokoknya jalan aja,”

“Trus siapa yang ngirimin elu duit?”

Fauzi diam sejenak. Dia menghela nafas dalam-dalam. Anak-anak menunggu.

“Dari Iprit,” jawab Fauzi.

DUAAARRR.....

Anak-anak terkejut bukan kepalang.

“Trus darimana elu dapet salinan skripsinya Galang yang udah dicoret Bu Ratna?”

“Ya Iprit yang ngirim salinan skripsi Galang lewat email. Dia yang masukin ke olah datanya. Trus dikirim balik ke gue. Gue tinggal ngeprint doang. Lagian gue nggak ngapa-ngapain kok. Katanya Pka Ichsan skripsinya udah oke. Gue ibaratnya cuma nemuin Pak Ichsan aja,”

GUBRAAAKKKKK....

Anak-anak melongo. Mereka tak menyangka bahwa dua anak tersebut menjalin kerjasama yang begitu rapi. Sebuah persekongkolan yang bahkan Joko, Kacang dan Rio tak mengetahui sama sekali. Galang mengernyitkan dahinya. Dia juga kebingungan dengan apa yang mesti dilakukannya.

Tiba-tiba Galang berdiri. Dengan jantannya dia mengulurkan tangannya kepada Fauzi. Ada persahabatan di uluran tangan itu. Fauzi semula tak percaya mendapati kenyataan itu. Pun dengan anak-anak lainnya. Namun, itu adalah fakta. Galang saat ini berdiri di depan mereka sambil mengulurkan tangan pada Fauzi.

Ini bukan mimpi.

Fauzi menyambut uluran tangan Galang. Keduanya bersalaman erat. Plus senyum yang sama-sama lebar. Anak-anak tertegun melihatnya. Namun mereka tak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Anak-anak berangkul. Merayakan hari bersejarah tersebut.

“Elu emang gila Zi. Hebat,” puji Joko. Rio menampol kepala Fauzi. Kacang ikut-ikutan.

“Edan kowe Zi. Toooop.....,” kata Kacang sambil terus-terusan menjitak kepala Fauzi, membuatnya susah

payah menghindar. Apalagi kini Joko juga ikutan. Suasana menjadi ramai.

Iprit keluar kos dengan santai. Dia hanya mengenakan celana kolor. Rambutnya masih basah. Dengan cueknya, dia bersiul-siul. Wajahnya ceria sekali.

“Ngapain sih pada ribut?” tanya Iprit dengan lugunya.

Anak-anak sama-sama memandangi Iprit. Lalu, tanpa dikomando mereka langsung mengeroyok Iprit. Mereka menjitaki kepala Iprit. Mereka mencubiti paha Iprit. Iprit berusaha melawan. Namun tenaganya jelas kalah. Anak-anak dengan riangnya terus menyiksa Iprit.

Sampai akhirnya Rio mengunci tubuh Iprit, lantas Joko melucuti celana kolor Iprit. Jadilah Iprit hanya bercelana dalam saja. Anak-anak lantas beramai-ramai mengunci Iprit. Jadilah Iprit hanya bercelana dalam di luar kos.

Beberapa mahasiswi yang melihat Iprit langsung buru-buru ngacir. Mereka mengira Iprit sedang kesurupan. Iprit akhirnya hanya mengenakan handuk yang dilempar dari dalam oleh Kacang.

## **“Semua Bisa Sidang”**

Hari penghakiman itu tiba. Hari ini anak-anak PS menjalani sidang. Ini sebuah kebetulan karena mereka memiliki jadwal yang sama, hanya beda ruang dan jam. Sejak semalam semua anak belajar mati-matian dengan caranya masing-masing.

Kacang mengikat kepalanya dengan tali raffia biar mirip orang Jepang. Joko menatap foto Gadis Pelanginya, lalu menghitamkan gigi Sari ketika dirinya sudah mulai jenuh. Rio malah sesekali asyik memandangi lele di

akuariumnya, lalu sesekali menangkapnya dan mengajaknya ngobrol.

Pagi harinya, anak-anak sengaja berdoa bersama. Kacang, seperti biasanya menjadi ulama dadakan. Dengan lihai, dia membaca ayat-ayat suci Al Quran. Anak-anak awalnya khusyuk mendengarkan. Namun, situasi khidmat langsung berantakan karena doa Kacang dianggap terlalu panjang.

“Ini doa untuk kita, pacar-pacar kita, mantan-mantan kita, orang tua kita, keluarga kita, teman-teman kita, presiden kita, para menteri kita serta negara kita. Agar semuanya bisa sehat sentosa,” ucap Kacang yang langsung direspon dengan lemparan sandal dan sepatu dari anak-anak.

Rio dan Iprit menjadi yang pertama menjalani sidang. Saat ini keduanya sudah berada di kampus, di depan para dosen pembimbing dan penguji. Tapi, jika dibandingkan Iprit, Rio terlihat lebih menakutkan. Dia berada di ruang seminar yang memungkinkan banyak mahasiswa-mahasiswi yang menyaksikannya. Tak heran, keringat sebesar biji jagung sudah membasahi keningnya ketika baru masuk ruangan. Kini, sudah 1,5 jam dia menjelaskan tentang skripsinya.

Serangan bertubi-tubi yang dilancarkan dosen penguji awalnya bisa ditangkis Rio dengan baik. Terutama saat ditanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang skripsinya. Masalah timbul ketika pertanyaan masuk ke data. Bu Marita serta Bu Sri Wahyuni yang menjadi dosen penguji bolak-balik mempertanyakannya. Seperti ada yang janggal.

“Data ini anda peroleh darimana?”

“Dari kuosioner Bu,”

“Tidak keliru?”

“Saya rasa tidak,” jawab Rio dengan sok tegas. Lalu, dia berusaha menjelaskan semuanya dengan sebaik-baiknya.

Cecaran demi cecaran pertanyaan itu membuat Rio terasa sangat gerah. Tatapan mata semua mahasiswa yang ada di depannya kian membuat badannya terasa mau rontok. Ingin rasanya segera menyudah sidang ini, lalu berteriak sekencang-kencangnya.

“Oke. Kami rasa cukup,” Bu Marita mengambil keputusan untuk menyudahi sidang tersebut.

Rio tambah dag dig dug. Duduknya terasa tak tenang. Rasanya kursi yang didudukinya penuh dengan kutu, membuatnya tak betah. Matanya sudah sayu. Rio seolah tak memiliki tenaga lagi. Kini dia sedang menunggu bandul nasib akan bergerak ke mana. Dua dosen penguji itu masih berdiskusi. Semua yang ada di ruangan itu tegang. Rio menggigit bibirnya kuat-kuat.

“Kami merasa penjelasan Anda kurang bagus,” Bu Marita menatap Rio dengan tajam.

Seisi ruangan melenguh berbarengan.

Rio merasakan adanya menyempit.

“Skripsi yang anda buat masih banyak kekurangannya. Ada beberapa yang janggal,” kata Bu Sri Wahyuni dengan suara berat.

Rio semakin gelisah. Dia mengetuk-ketukkan jarinya ke meja. Rio hanya bisa menunduk ketika Bu Sri Wahyuni menggeleng di hadapan Bu Marita.

“Rio...,” panggil Bu Marita sambil menatap Rio dengan tajam. Intonasi dan tatapannya seperti ingin memainkan emosi Rio. Bu Sri Wahyuni membolak-balik skripsinya Rio.

Semua yang ada di ruangan itu terdiam. Hening.

“Kami putuskan Anda lulus dengan nilai B,” Bu Marita tersenyum.



Seisi ruangan berteriak histeris. Semuanya bertepuk tangan. Rio langsung lunglai. Kakinya lemas. Matanya berkunang-kunang. Empat dosen yang ada di depannya hanya tersenyum simpul.

“Selamat ya Yo,” dosen-dosen tersebut memberikan ucapan selamat.

Rio tertawa lalu mencium tangan kedua dosen itu hingga basah. Rio melangkah keluar dengan kepala tegak, mencopot dasinya, membuka kancing baju lalu menghirup udara dalam-dalam.

Tapi sesaat kemudian dia teringat Iprit. Rio langsung menuju lantai dua. Saat dia datang, Iprit sudah duduk. Sidangnya sudah selesai. Iprit hanya tinggal menunggu nilainya diumumkan. Dia terlihat tegang. Sangat terlihat bagaimana Iprit tak nyaman berada di kursi itu dalam waktu yang lama. Sang dosen penguji, Bu Ruserlistyani serta Pak Noto Pamungkas terlihat berdiskusi.

“Banyak yang mesti direvisi. Tapi Anda kami luluskan dengan nilai B,” kata Pak Noto.

Iprit langsung berjingkrak, tak menghiraukan dengan reaksi terkejut yang ditunjukkan orang-orang yang ada di ruangan itu. Yang ada di hatinya saat ini hanyalah gembira, gembira dan gembira. Dia melambai-lambaikan tangannya ke semua yang ada di ruangan itu. Gayanya benar-benar seperti seorang pemain bintang yang hendak diganti dalam sebuah pertandingan sepakbola. Semua yang ada di ruangan itu hanya bisa geleng-geleng kepala.

“Kita luluuuuussssss,” pekik Rio sambil berlari kecil ke arah Iprit. Rio langsung saja menjitak kepala Iprit tanpa ampun.

“Dapet apa kamu Yo?”

“Sama kayak kamu,” Rio cengar-cengir. Dua anak itu toast.

“Nonton anak-anak yuk. Kamu nonton Joko. Aku Kacang,”

Mereka langsung menuju ruang sidang Joko dan Kacang. Joko di lantai satu. Kacang di ruang fakultas. Saat Rio datang, Joko sedang menjawab pertanyaan dari Pak Gunarto dan Pak Purwiyanta. Suara Joko terdengar bergetar. Padahal hanya sepuluh orang yang menyaksikan. Entah apa jadinya kalau ruangan itu dipenuhi orang. Bisa-bisa Joko semapat.

“Anda terlihat nervous,” kata Pak Gunarto. Vonis yang dijatuhkan Pak Gunarto dalam permainan skak ibarat skakmat.

Joko tak bisa mengelak lagi. Dia memang nervous.

“Jangan nervous. Kalau nervous, semua yang ada di kepala kamu malah nggak bisa keluar,”

Joko mengulum senyum. Namun, dalam hatinya dia mengutuk dua dosen itu. Emang enak kalau hanya ngomong. Gue yakin elu semua pasti juga nervous pas sidang dulu, batin Joko.

“Eh, kamu membatin tentang kita ya?” tanya Pak Gunarto seolah bisa membaca isi hati Joko.

“Enggak kok pak. Saya nggak membatin,” elak Joko, mati kutu.

Sidang dilanjutkan. Joko terus memberikan penjelasan. Kadang, dia mesti mengulangi dari awal jika penjelasannya dianggap kurang memuaskan. Sepuluh menit, 20 menit, 30 menit berlalu. Tak terasa Joko sudah berada di depan dosen-dosen itu selama hampir satu jam.

Namun, dua dosen itu seolah belum puas. Mereka tetap saja mencecar Joko dengan sejumlah pertanyaan. Joko mengelap keringnya yang basah. Detik yang berjalan terasa sangat lama.

“Kenapa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja hanya 10 persen?”

“Soalnya konsentrasi ekonomi hanya di Pulau Jawa. Pertumbuhan ekonominya tidak merata. Pertumbuhan ekonomi lebih rendah dibanding pertumbuhan penduduknya,” jawab Joko.

Untuk yang satu ini dia sangat lancar. Maklum, semalam dia sudah menghapalkannya. Joko sudah mengira bahwa angka 10 persen tersebut bakal ditanyakan.

Pak Purwiyanta dan Pak Gunarto masih menunggu penjelasan dari Joko. Kali ini, tidak ada kerutan di kening mereka. Jawaban Joko sepertinya sudah sangat tepat. Merasa mendapat angin, Joko kembali menjabarkan apa yang ada di kepalanya.

“Kesempatan kerja saya asumsikan sebagai angkatan kerja di penelitian ini. Pertumbuhan ekonomi saya asumsikan sebagai pertumbuhan PDB”

Dan, penjelasan Joko itu cukup menutup keagalannya di jawaban-jawaban sebelumnya. Pak Gunarto dan Pak Purwiyanta mengulum senyum. Mereka manggut-manggut.

“Ya sudah. Kami rasa penjelasan kamu sudah cukup,” Pak Purwiyanta terlihat mengemasi kertas-kertas di depannya.

“Kamu lulus dengan nilai B,” putus Pak Purwiyanta.

Wajah Joko langsung cerah. Gurat kegelisahan yang tadi bertahta di wajahnya berganti dengan rona ceria.

“Kita kok samaan ya nilainya?” tanya Rio saat ruangan itu sudah tak ada orang lagi.

“Tau nih. Pelit banget ngasih nilainya. Kalau sekelas gue cuma dapet nilai B, itu sama saja menghancurkan kredibilitas gue sebagai mahasiswa

teladan,” kata Joko. Rio langsung mengemplant kepala Joko dengan meja.

“Ke Kacang yuk,” Rio langsung menarik lengan Joko. Tarikan yang cukup kuat tersebut hampir saja membuat Joko terbanting.

Mereka menuju ruang fakultas. Di sana, terlihat Kacang yang tengah gelagapan menjawab pertanyaan dari dosen pengujinya, Pak Nanang dan Pak Gideon. Bahkan Kacang hampir saja menjatuhkan skripsinya.

“Wah bahaya nih kalau groginya sampai banting skripsi. Bisa-bisa kita nanti dibanting juga,” celetuk Pak Gideon.

Semua yang ada di ruangan itu tertawa. Kacang hanya cengar-cengir sambil garuk-garuk kepala. Jenggotnya sudah tak rapi lagi. Sudah diacak-acak untuk mengusir perasaan groginya.

Beberapa kali dua dosen penguji itu tergelak mendengar penjelasannya. Apalagi jika Kacang sudah mengelus jenggot atau menggaruk kepalanya. Suasananya benar-benar cair. Durasi sejam di dalam ruangan itu terasa cepat. Tahu-tahu dua dosen itu siap memberikan nilai.

“Sudah siap belum?” tanya Pak Nanang.

Kacang cengar-cengir. Tangannya menengadah. Mulutnya komat-kamit. Dia sedang berdoa. Doa yang khusyuk. Semua tersenyum melihat tingkah Kacang.

“Udah Ko?” tanya Pak Gideon saat Kacang membuka mata.

Kacang mengangguk.

“Beneran udah?” Pak Nanang kembali memancing.

Kacang mengangguk dua kali.

“Sudah siap dapat nilai jelek?” tanya Pak Gideon.

Kacang langsung pucat. Dia tak menjawab. Sebagai gantinya, dia malah kembali menengadahkan tangan. Dua dosen itu terpingkal-pingkal.

“Kalau nilai D gimana?” Pak Nanang terlihat memainkan emosi Kacang.

“Jangan D lah Pak Nanang. C aja gimana?” kali ini giliran Pak Gideon yang bermain-main dengan ketegangan yang dirasakan Kacang.

Kacang langsung mendelik, kaget. Pikirannya langsung tertuju pada kedua orang tuanya, membayangkan jerih payah kedua orang tuanya mencari uang untuk biaya kuliahnya. Dia membayangkan tetes demi tetes keringat yang ada di badan kedua orang tuanya saat mengais rejeki.

Kini, kerja keras itu akan dibayar dalam bentuk angka, hanya beberapa saat lagi. Kacang langsung kalut setengah mati membayangkan seandainya dia benar-benar mendapatkan nilai C atau D.

“Oke ya Ko. Setelah mendengar penjelasan kamu yang terata-bata tadi, kami putuskan untuk memberi kamu nilai.....” Pak Nanang sengaja memotong kalimatnya.

Dia benar-benar jago mengaduk-aduk kegelisahan Kacang. Pak Nanang seolah operator roll coaster yang bisa menaik turun serta menjungkir balikkan perasaan Kacang. Kacang kali ini benar-benar pasrah.

“Kamu lulus dengan nilai B+,” kata Pak Nanang.

Kacang langsung saja sujud syukur. Dia mengambil foto kedua orang tuanya, lalu menciumnya berulang kali. Mata Kacang memerah. Dia hampir menangis. Perjuangannya tak sia-sia. Para dosen yang ada di ruangan itu tertegun melihat reaksi Kacang. Apalagi saat Kacang kembali sujud syukur sambil memekik.

“Bapak, ibukk.. aku lulussssss”.

“Kok sampai nangis gitu Ko?” sindir Pak Nanang. Kacang hanya nyengir.

“Semoga sukses ya Ko,” pesan Pak Gideon.

Semua dosen lantas beranjak. Tinggalah anak-anak PS yang masih tersisa yang langsung mengerubuti Kacang, lantas berbuat semaunya sendiri. Ada yang mencubit pipi, menjitak kepala, sampai berusaha memelotokkan celana Kacang. Kacang meronta. Sebuah rontaan penuh suka cita.

“Gila lu. Masak elu nilainya lebih baik dari gue,” kata Joko sambil meninju lengan Kacang.

“Ya gini ini bedanya antara orang pintar dan cerdas,” Kacang langsung nenepuk dadanya.

Mereka menuju kantin. Iprit sibuk mengajak anak-anak agar segera pulang untuk ganti baju. Dia sudah terlihat tak nyaman mengenakan seragam sidang. Namun, keinginan Iprit ditentang habis-habisan oleh Joko. Dia malah ngotot untuk tetap bertahan di kampus dengan pakaian seperti itu.

Tiap kali Iprit meminta pulang, Joko langsung mencak-mencak. Sebenarnya Joko juga termasuk gerah. Namun, dia bertahan. Penyebabnya ialah pujian dari Dewi sesaat setelah dirinya keluar dari ruang sidang tadi.

“Kamu tambah cakep kalau rapi kayak gitu Jok,” puji Dewi yang sukses membuat hidung Joko mekar seperti tomat.

Di saat anak-anak PS sedang ramai di kantin, Galang dan Fauzi malah baru hendak berangkat. Fauzi yang mendapat jadwal paling akhir memilih untuk berangkat lebih awal. Dia ingin meneruskan belajarnya di perpustakaan yang dianggapnya jauh lebih tenang ketimbang di kos.

Fauzi pun membonceng Galang. Meski sudah berboncengan, namun dua anak itu tak juga bercakap. Sampai akhirnya Fauzi yang membuka omongan ketika dirinya melihat mahasiswi dengan rok di atas lutut.

“Kalau tiap hari ada yang kayak gitu, mendingan nggak usah lulus aja ya. Biar awet muda,”

“Itu kan maunya kamu. Yang kayak gitu lah yang buat kita nggak lulus-lulus,”

Sampai di kampus, keduanya langsung menuju kantin. Rio cs tengah cekakaan. Mereka terlihat sangat gembira. Sidang yang sudah mereka lalui dengan sukses membuat beban mereka menguap begitu saja.

“Dapet apa elu semua?” tanya Fauzi.

“Cuma B. Sebenarnya sih bisa aja kita dapet A. Cuman kita sengaja milih B biar elu nggak minder,” ujar Joko. Anak-anak tersenyum girang.

“Ruangan mana Lang?” tanya Iprit.

“Ruang seminar,”

“Alamat bakal banyak yang nonton dong,”

“Pastinya. Siapa dulu dong yang sidang,” Galang menepuk dada sambil tersenyum lebar.

Di saat berbarengan, dia sebenarnya sedang gelisah. Khawatir kalau nantinya tidak lulus. Galang menyesap kopi milik Rio. Masih setengah jam lagi jadwal sidangnya. Dia membaca sebentar bahan sidangnya. Galang sebenarnya tahu bahwa hal itu tak akan memberikan efek maksimal.

Saat di kosan saja dia nggak bisa belajar maksimal, apalagi di kantin yang ramai seperti ini. Tapi, daripada nganggur, dia mendingan buka-buka bahan sidangnya. Siapa tahu nantinya ada yang masuk. Waktu berjalan. Kurang seperempat jam lagi. Galang langsung bersiap menuju ruang seminar. Anak-anak mengikutinya. Hanya Fauzi yang memilih tak ikut.

Beberapa adik tingkat langsung memberikan support pada Galang. Sebagian bahkan ada yang langsung memutuskan untuk melihat sidangnya. Galang sebenarnya

sudah berusaha untuk melarangnya. Namun, adik-adik tingkat tersebut tetap saja mengikutinya.

Saat Galang sudah masuk ke ruang seminar, kian banyak saja adik tingkat yang menontonnya. Jadwal sidangnya memang termasuk tak menguntungkan. Jam itu adalah saat dimana kuliah sesi ketiga dimulai.

Bu Marita dan Bu Kusharyanti masuk. Kehadiran dua dosen penguji tersebut langsung membuat Galang diserang keringat dingin. Anak-anak PS memberikan support kepada Galang. Rio bahkan sampai menari-nari untuk mencairkan ketegangan yang melanda.

“Jadi menurut kamu, apa bedanya antara efektif dan efisien?” tanya Bu Marita.

“Efektif itu berarti sesuai target. Sementara efisien berkaitan dengan biaya atau alatnya,”

“Maksudnya?”

“Mungkin akan saya gunakan contoh. Misalnya ketika tangan kita digigit nyamuk. Untuk membunuh nyamuknya, kita menggunakan granat. Itu memang efektif karena nyamuknya mati. Tapi tidak efisien karena tangan kita dijamin langsung putus,”

Seisi ruangan langsung riuh rendah mendengar contoh itu. Sebagian tertawa, beberapa mahasiswa malah bertepuk tangan. Para dosen yang ada di depan hanya geleng-geleng kepala mendengar analogi yang disampaikan anak didiknya tersebut.

Galang melanjutkan penjelasannya. Masalah timbul ketika Bu Marita bertanya tentang data. Menurutnya, ada beberapa kejanggalan dari daa yang disampaikan. Termasuk dengan hasil pengolahannya. Namun, Galang langsung menjelaskannya dengan detail. Dia berusaha untuk tetap tenang.

Beruntung, Bu Marita yang biasanya sangat cerewet tak lagi bertanya, Galang dipersilahkan untuk



melanjutkan penjelasannya. Keadaan menjadi lebih smooth.

Hingga akhirnya Galang sampai di bab kesimpulan. Sampai di situ, tak ada lagi pertanyaan. Bu Marita dan Bu Kusharyanti hanya memberikan saran tambahan untuk kesimpulan yang diambil Galang. Segalanya berjalan lancar. Bahkan penjelasannya hanya berlangsung selama 45 menit. Jauh lebih singkat dibanding anak-anak PS.

“Kamu lulus dengan nilai B,” putus Bu Marita setelah Biru menyelesaikan penjelasannya.

Semua berteriak. Ruangan itu menjadi ramai. Anak-anak PS bertepuk tangan, diikuti oleh adik-adik tingkat. Mereka ikut larut dengan kebahagiaan yang dirasakan Galang. Adik-adik tingkat itu menyalami Galang secara bergantian.

Anak-anak PS langsung mengangkat Galang. Persis seperti pelatih sepakbola yang berhasil membawa tim racikannya menjadi juara di sebuah kompetisi.

Anak-anak langsung menuju ruangan sidang Fauzi. Mereka menjadi saksi bagaimana Fauzi hanya bisa diam ketika ditanya tentang metode penelitiannya. Rio mengepalkan tangannya, memberi semangat kepada Fauzi. Anak-anak juga mengikuti gerakan tangan yang dilakukan Rio.

Fauzi yang sempat kehilangan kepercayaan diri langsung bangkit lagi. Dia menjelaskan sebisa mungkin, sejelas mungkin. Cukup lama anak-anak menunggui Fauzi di luar ruangan itu. Berbagai gaya juga sudah mereka lakukan untuk menyemangati Fauzi.

Sampai akhirnya, setelah sidang berlangsung selama hampir 1,5 jam, Fauzi bisa bernafas lega. Dia diberi nilai B-. Bagi Fauzi, nilai itu sudah cukup. Dia tak ingin mengulangnya. Apalagi, IPKnya tetap di atas tiga.



reseller baju di siang hari dan ngamen di malam hari. Asumsinya, dari reseller mereka akan mengantongi Rp 50 ribu sehari. Sedangkan dari ngamen akan mendapatkan Rp 75 ribu sehari. Dengan kalkulasi itu, mereka hanya butuh waktu kurang dari enam hari untuk dapat Rp 600 ribu.

Mereka juga sudah menetapkan posisi masing-masing anak. Iprit pegang gitar, Kacang ketipung, Galang dan Joko jadi vokalis, Fauzi bagian narik duit sambil pegang ecek-ecek.

“Trus aku pegang apa?” tanya Rio yang tak kebagian peran.

“Elu pasang tampang mengintimidasi aja Yo. Pokoknya elu di belakang kita. Kalau ada yang nggak bayar, elu bisa langsung beraksi,” jawab Joko. Rio manggut-manggut setuju.

Tapi, misi anak-anak ternyata tak berjalan sesuai rencana. Malam pertama ngamen di Jalan Kaliurang, mereka masih kebingungan. Kondisi beberapa warung yang tak terlalu ramai membuat mereka drop. Rio yang tampil sangar dengan celana hitam ketat dan kalung besi nan besar membuat rencana tambah kacau.

Gara-garanya, beberapa pembeli langsung ngacir karena dikira aka nada kerusakan. Apalagi ketika di warung pertama ternyata hanya mendapatkan Rp 2 ribu. Anak-anak melongo. Bahkan, di warung keempat, mereka tak mendapatkan uang sama sekali. Hari pertama cuma dapat Rp 20 ribu.

Paceklik rejeki berlanjut ketika mereka jualan kaos. Dari 20 anak yang ditawarkan, tak ada satupun yang membeli. Padahal mereka sudah rela door to door. Galang bahkan sampai dikira maling jemuran gara-gara ada kaos yang nyangkut di tasnya saat dia pulang dari kos adik tingkat.

”Kalau tidak berinovasi, kita tak mungkin bertahan. Kalau tidak beda, tak mungkin kita menarik perhatian,” ujar Galang antusias.

”Caranya?” tanya Iprit.

”Sini aku bisikin,” kata Galang. Anak-anak mendekatkan telinganya. Namun, sejurus kemudian Rio langsung memekik.

”Aku nggak mau. Aku paling susah,”

”Nggak lah. Semua juga susah,”

”Nggak mau pokoknya,”

”Kalau gitu elu bersihin kos sampai kinclong. Kita ngamen ramai-ramai,” ancam Joko.

Anak-anak mengangguk dengan aura mengintimidasi. Rio hanya diam. Pilihan itu ibarat disuruh milih ke Jakarta jalan kaki atau naik becak. Mau tak mau Rio setuju.

Malam harinya mereka sudah berada di Jalan Solo. Tampilan mereka berubah total. Fauzi dengan baju satpam. Iprit mengenakan dandanan ala anak metal dengan gelang dan kalung besi besar serta boot tinggi. Galang pakai kostum ala Rama Aiphama. Joko dengan kostum ala petugas kebersihan. Kacang memakai kostum dalang.

Rio? Dia mengenakan kostum teletubbies. Semua yang melihat dandanan anak-anak PS pada tertawa. Beberapa anak kecil bertepuk tangan. Dua bule yang sedang melintas langsung mengabadikan momen itu. Rio terus menunduk.

”Sudah tidak apa-apa. Malunya ini nggak ada apa-apanya dibandingkan pas elu ditolak Alia,” kata Joko. Rio langsung mengibaskan tangannya tepat di muka Joko.

Joko langsung mimisan.

Mereka langsung memasuki warung-warung di Jalan Solo. Semua bekerja sesuai tugasnya masing-

masing. Rio hanya berjoget ala teletubbies dengan malu-malu. Semua yang ada di warung itu tertawa. Semuanya bahagia. Tapi, langsung sirna ketika melihat uang yang disawer. Dari 10 pembeli, hanya dua yang nyawer. Mereka hanya mendapatkan Rp 1500.

Situasi serupa terjadi di warung kedua, ketiga dan seterusnya. Di warung kedua mereka hanya mendapatkan Rp 3 ribu. Padahal mereka sudah menyanyikan bermacam lagu. Mulai dari Dewa 19, Sheila on 7 hingga Bon Jovi. Anak-anak bahkan dibuat kecewa karena di warung kelima tak dapat hasil sama sekali.

Anak-anak ngemper di depan sebuah toko. Kaki mereka seperti mau putus. Berjalan terus-terusan tentu membuat otot kencang. Joko mengurut kakinya. Kacang mengelus jenggotnya. Rio masih kerepotan duduk dengan baju teletubbiesnya. Malam ini mereka hanya dapat Rp 30 ribu.

Pagi harinya mereka langsung membuat rencana yang dianggap lebih yahud. Tim dibagi menjadi dua. Rio satu grup dengan Fauzi dan Iprit menamakan dirinya dengan Kelompok Gede Dan Panjang. Sementara Joko berada satu kelompok dengan Galang dan Kacang memilih nama Grup Tampan Rupawan.

Mereka sepakat berkompetisi. Siapa yang kalah harus membersihkan kos seminggu penuh. Sebelum berangkat, mereka saling mengintimidasi. Rio cs mengacungkan jempol ke bawah. Sebaliknya, Joko cs menggoyang-goyangkan pantat. Semuanya semangat.

Joko cs memilih ke kampus. Sedangkan Rio dkk ke kos adik-adik tingkat yang namanya sudah dilist terlebih dahulu.

“Kalau pakai baju ini elu pasti kelihatan seperti Brad Pitt,” rayu Joko Irvan Sihombing yang langsung melirik perut tambunya.

“Ya walaupun nggak mirip Brad Pitt, minimal mirip Tom Cruise,” tambah Galang.

Irvan kali ini melirik dompetnya. Dengan wajah ditekek, dia menunjukkan dompetnya pada Joko. Hanya ada dua lembar uang lima ribuan. Anak-anak menghela nafas panjang. Pantas aja responnya lama.

Lain lagi yang dialami Rio cs. Mereka harus menahan emosi karena belum juga sanggup menjual satupun kaos. Berbagai cara sudah dilakukan. Tapi hasilnya nihil.

“Kita melakukan ini sebenarnya bukan karena membutuhkan duit. Tapi cuma ingin mengasah insting bisnis,” kata Rio pada Denis.

“Sengaja kita dateng baju-baju ini cocok buat kamu,” timpal Iprit. Denis senyum-senyum.

“Menurut gue, kaos yang kuning sama merah ini cocok buat elu. Minimal pas sama karakter elu yang suka dengan hal-hal yang mencerahkan,” Fauzi tak kalah berpromosi.

Denis tersenyum. Dia mengamati kaos-kaos tersebut. Setelah menyisir rambutnya, Denis masuk ke dalam kamarnya. Anak-anak sudah berprasangka bagus. Melihat senyum Denis, mereka sudah yakin bakal laku.

Tak berapa lama Ali keluar sambil menyeret koper. Anak-anak berpandangan. Kebingungan mereka terjawab saat Ali membuka kopernya lalu menunjukkan kaos-kaos yang sama persis dengan yang dibawa anak-anak PS. Denis mengambil dua buah kaos, lalu menyerahkannya pada Rio. Anak-anak mati kutu.

“Kita senasib. Aku juga reseller,” kata Denis dengan polosnya. Saking kekinya, anak-anak langsung memasukkan Denis ke lemari. Mereka patah arang.

Hingga sore, tak ada satupun kaos yang terjual.

Mereka menuju Burjo di belakang kampus. Tapi, alangkah kagetnya mereka begitu masuk ke dalam warung. Di sana sudah ada Joko, Galang dan Kacang. Joko menyandarkan kepalanya di meja. Sementara Galang hanya memangku dagunya. Joko, Galang dan Kacang juga tak kalah kaget. Saking kagetnya, Kacang hampir saja terjengkang.

“Lho ngapain kalian di sini?” Galang dan Iprit melontarkan pertanyaan berbarengan.

“Lha kalian ngapain?” Galang dan Iprit kembali melontarkan pertanyaan yang sama.

Tawa anak-anak meledak. Mereka tak menyangka bakal menepikan nasibnya sore itu di warung Burjo.

“Payu piro?” tanya Kacang. Rio hanya memandang Fauzi dan Iprit.

“Pasti nggak laku ya?” goda Joko. Ketiga anak itu hanya menunduk.

“Kalian laku berapa?” tanya Iprit. Kali ini Joko yang diam seribu bahasa. Sama seperti yang dilakukan Rio, dia juga malah memandang Galang dan Kacang.

“Nggak laku juga ya?” timpal Fauzi. Joko hanya nyengir. Galang dan Kacang tersipu.

Keenam anak itu kembali tertawa gakak. Mereka memiliki nasib yang sama.

“Gitu sok-sokan pakai tanya segala,” Rio menjitak kepala Galang. Anak-anak hanya tertawa.

Malam harinya, anak-anak tetap memutuskan untuk ngamen. Tapi Iprit dan Rio sudah kelihatan malas-malasan. Hasil minor yang didapat selama dua hari ngamen ternyata sukses mereduksi semangat mereka. Rio pakai acara pura-pura tidur agar tak diajak anak-anak.

Sementara Iprit menggosokkan minyak angin agar dikira sedang tidak enak badan. Galang langsung menabuh

ketipung di depan kamar Rio. Dia tak peduli dengan berbagai resiko seperti hidung mimisan.

“Kalau kita usaha, setidaknya memiliki peluang untuk berhasil. Kalau kita udah nggak mau usaha, ya pilihannya cuma gagal,” kata Galang sok bijak. Sebuah setrika langsung mendarat mulus di jidat Galang.

Setelah Rio bangun, tugas menjadi sangat mudah untuk mengajak Iprit. Rio mengoleskan remason di bawah kelopak mata Iprit. Anak-anak tertawa saat melihat Ipri guling-guling kepanasan.

Anak-anak kembali mengadu nasib di Jalan Solo. Tapi malam ini terasa sangat lancer. Rejeki mereka seperti dilapangkan. Di warung pertama sudah dapat Rp 5 ribu. Di warung kedua dapat Rp 8 ribu. Hingga warung kelima, mereka sudah dapat Rp 50 ribu. Mereka sampai heran. Namun, tak urung hal itu memacu semangat mereka.

Tapi, kebahagiaan dan ujian memang selalu dekat. Saat anak-anak bahagia, mereka malah menemui ujian. Di warung ketujuh, mereka bertemu dengan Pak Didit. Dia adalah kepala jurusan Akuntansi. Anak-anak melongo. Pak Didit yang datang bersama istrinya juga kaget. Waktu seolah sedang berhenti. Semua yang ada di warung itu seperti sedang kena tombol stop.

Mulut anak-anak PS masih membentuk huruf O besar. Pak Didit dan istrinya masih berdiri di depan pintu mobilnya. Tapi, kemudian suasana pecah saat sang penjual memekik karena tangannya terkena arang. Tombol stop yang tadi kepenacet kembali ke tombol next. Alur pun melaju.

“Kok kalian di sini?” tanya Pak Didit sambil menatap alat music yang dibawa anak-anak. Galang cs hanya saling pandang. Pak Didit langsung bisa menarik kesimpulan.



“Lanjutin aja,” kata Pak Didit sambil menepuk pundak Kacang. Anak-anak sempat kebingungan. Untung Kacang dengan pedenya yang selangit langsung saja membuka prolog.

“Oke. Lagu yang selanjutnya adalah untuk menebus lagu yang baru saja berhenti karena ada masalah teknis. Kami akan lanjutkan kembali lagu untuk menemani para pengunjung sekalian,”

Anak-anak menoleh pada Kacang yang sedang mengelus jenggotnya yang seperti buntut udang. Matanya mengedip-kedip jahil. Pak Didit terlihat ngobrol dengan istrinya. Lagu milik Koes Plus mengalun.

Anak-anak sempat bingung karena lagu itu tak ada di playlist. Tapi Kacang tetap pede. Pak Didit juga terlihat tak menghiraukan anak didiknya. Tapi ketika lagu selesai, dia menyodorkan tiga lembar uang lima puluh ribuan. Rio yang kebagian tugas menarik duit sempat terbungong dan tak mau menerima. Namun Pak Didit tetap memaksanya.

Tapi kejadian paling memilukan dialami Joko ketika mereka sebenarnya sudah memutuskan untuk menyudahi petualangan malam itu. Joko tetap memaksa untuk ngamen lagi. Keberhasilan mendapatkan banyak uang malam itu membuatnya kalap. Rio cs sebenarnya sudah ogah-ogahan. Tapi entah kenapa Joko terus memaksa. Anak-anak sepakat untuk ngamen di satu warung lagi. Mereka menuju warung lesehan di depan BCA Jalan Solo.

Namun, ketika anak-anak sudah siap menjalankan perannya, Joko malah terlihat mematung. Matanya nanar, nafasnya memburu. Anak-anak mengikuti tatapan mata Joko dan langsung menemukan jawabannya. Di pojok, Sari sedang makan bareng seorang cowok yang lagi-lagi

berbeda. Keduanya terlihat mesra. Sesekali sang cowok menyuapi Sari. Sementara Sari mengusap lembut pipi cowok itu. Joko mengikuti penggalan kejadian demi kejadian itu dengan dada bergemuruh. Kakinya seolah amblas ke bumi.

Sari tetaplah magnet kuat untuk Joko. Perempuan itu selalu bisa membuat Joko terbanting ke bumi, bagaimanapun kondisinya. Tak peduli Sari sedang sendiri atau ketika bersama cowoknya, hati Joko tetap berdesir indah jika melihat senyum Sari yang dianggapnya seperti buah mempelam yang sedang ranum-ranumnya. Sari tetaplah sang Gadis Pelangi bagi Joko.

Kacang akhirnya ambil peranan dengan langsung melontarkan prolog.

“Bukanlah cinta jika tak diperjuangkan,” Kacang mulai cas cis cus.

Para pembeli, termasuk Sari melongo.

“Tak ada artinya sebuah perasaan bila hanya dipendam dalam hati. Karena lebih baik mengalami kegagalan setelah berusaha, daripada kecewa hanya karena tak berbuat apa-apa,”

Fauzi membunyikan icik-iciknya. Galang menabuh ketipung. Rio bergaya bak peragawan. Para pembeli terpana melihat tingkah Kacang cs. Sari menatap Kacang dengan tatapan menguliti.

“Jika kita memang memiliki perasaan suka kepada seseorang, maka kita juga punya hak untuk mengutarakannya. Karena perasaan yang telah terucapkan bakal memberikan kedamaian hati dan jiwa,” Kacang terus saja melontarkan kalimat-kalimat tingkat dewanya.

Iprit sibuk mengimbangi Kacang dengan permainan gitarnya. Rio memamerkan ototnya yang seperti kacang panjang.

“Oke. Malam malam ini memang memang special. Karena itu kami akan mengundang rekan kami yang juga special. Kita beri tepuk tangan yang meriah,”

Kacang, Galang, Fauzi dan Rio langsung mendorong pantat Joko. Gayanya persis seperti tengah mendorong mobil yang mogok.

“Lagu pertama dari Dewa yang berjudul Risalah Hati,” kata Kacang.

Iprit menginjak kaki Kacang karena lagu itu tak ada di playlist.

“Oh maaf. Karena ada kekeliruan teknis, maka kami ganti menjadi Dewa yang berjudul Pupus,”

Anak-anak hanya senyum-senyum sebelum menyanyikan lagu itu. Mereka melirik Joko yang seolah terbenam di perut bumi. Sari kembali menemukan kecuekannya. Dia dengan mesranya juga mengusap pipi cowoknya. Bahkan sesekali juga membalas suapan sang kekasih. Joko garuk-garuk aspal.

Anak-anak seolah sedang konser. Mereka terus menyanyikan lagu tanpa putus. Selesai lagu Dewa, mereka ganti dengan Peterpan. Begitu selesai, mereka ganti lagi dengan Mr Big. Semua terlihat girang, kecuali Joko yang terus menunduk.

”Oke. Karena tidak ada permintaan lagu, kami akan menyudahi perjumpaan ini sampai di sini,”

Fauzi langsung bersiap untuk mengadarkan kaleng untuk menarik uang. Namun, langkahnya terhenti saat Joko menarik lengannya. Anak-anak spontan menatap Joko yang lagaknya benar-benar mirip tokoh Bollywood menahan amarah.

“Ini adalah persembahan terakhir dari kami,” Joko mengambil alih kendali.

Kacang bengong. Anak-anak tertegun.

“Sebuah lagu yang menyiratkan betapa getirnya hati saat perjuangan dan pengorbanan untuk mendapatkan cinta ternyata bertepuk sebelah tangan,” Joko melanjutkan prolognya dengan suara bergetar.

Anak-anak muali menebak. Iprit mulai khawatir jika ternyata tak bisa mengiringi lagu itu dengan gitarnya.

“Betapa sebuah perasaan cinta yang mendalam ternyata tak berbuah hal yang sama. Mungkin semua bisa membayangkannya,” Joko meneruskan prolognya.

Kali ini dia sudah mendongakkan kepalanya. Dia juga memberanikan diri maju dua langkah. Anak-anak masih tertegun. Para pembeli terbengong. Sari memicingkan mata. Sementara sang pacar menggenggam erat tangannya. Erat sekali. Seakan tak ingin kehilangan Sai barang sedetikipun.

“Ini lagu tentang ungkapan perasaan hati yang gundah karena cinta. Iya, cinta. Lima huruf yang efeknya bisa lima tahun, bahkan lima puluh tahun,”

Anak-anak makin bingung dengan maksud Joko. Iprit mulai berpikir keras menebak lagu yang tengah diinginkan Joko.

“Jika cinta sudah disampaikan, namun ternyata tak ada harapan, maka perasaan itu tetap saja mengendap. Tidak akan hilang ditelan jaman,”

Para pembeli di warung itu serentak menghentikan makannya. Perhatian mereka tercurah pada Joko. Sari melepaskan tangannya dari genggamannya erat sang pacar. Joko menarik nafas dalam-dalam, lalu ambil suara.

♪♪♪♪...*Betapa hatiku takkan pilu*  
*Telah gugur pahlawanku*  
*Betapa hatiku tak akan sedih*  
*Hamba ditinggal sendiri.....*♪♪♪♪  
GUBRAAAKK...

Semua yang ada di warung itu terjenggang. Hanya penggalan lagu berjudul Gugur Bunga karya Ismail Marzuki itulah yang dinyanyikan Joko. Sangat singkat. Namun, penyampiannya aduhai.

Saat lirik “hamba ditinggal sendiri”, Joko menunjuk Sari. Cowoknya Sari mulai terusik dan hendak berdiri. Namun Sari menahannya.

Joko memutuskan untuk melangkah mundur, lalu ngeloyor begitu saja. Melewati anak-anak tanpa mau berkata sepatah katapun. Joko melangkah dengan lunglai. Situasi seperti sebuah benang ruwet.

Di perempatan Galeria, Joko malah hendak naik tiang listrik. Rio langsung menggamit kepala Joko ke ketiaknya hingga pingsan.

“Apa-apaan sih Jok?” kata Rio sambil membekap mulut Joko.

“Katanya play boy. Masak gitu aja nangis,” sindir Galang.

“Bukan karena kowe bengak-bengok Jok. Tapi kowe kan medhok. Mosok bengak-bengok gue elu gitu. Kita kan malu,” timpal Kacang.

Mereka duduk di emperan toko di depan Galeria. Joko terus meracau tak karuan.

“Udah ah Jok. Kamu nggak muram gitu aja udah nakutin. Gimana kalau muram,” Galang mencoba menghibur. Ketipung tersebut langsung mendarat mulus di jidat Galang.

“Iya Jok. Kan kamu sendiri yang udah bilang nggak mau lagi sama Sari. Tapi kalau dipikir-pikir, Sari juga bener sih nggak mau sama kamu,” ujar Iprit. Gitar langsung melayang ke jidat Iprit.

Anak-anak terus menggoda Joko yang selalu diam. Tapi, tiba-tiba Kacang memekik.

“Kenapa Fan?” teriak Kacang dengan kencangnya. Anak-anak menatap ke ujung jalan. Di sana, Fani dan ayahnya sedang berdiri di samping mobilnya. Fani awalnya kebingungan, namun akhirnya ngeh ketika Kacang berlari ke arahnya.

“Bocor. Mau ganti ban. Kalian ngapain di sini?” Fani balik bertanya. Namun, matanya langsung menemukan jawaban saat melihat gitar, ketipung serta icik-icik yang dibawa anak-anak.

“Saya bantuin Om,” Rio menawarkan diri.

Anak-anak langsung berusaha membantu sebisa mungkin. Rio yang mencopot ban. Kacang mengambil ban cadangan. Iprit mengambilkan air minum untuk Fani dan ayahnya. Fauzi membantu Kacang mengangkat ban cadangan. Galang pura-pura ngobrol dengan ayahnya Fani.

Joko? Dia malah memeluk kap mobil. Tak berapa lama, ban sudah terpasang.

“Ngamen yaaaaaa,” tembak Fani tanpa basa-basi. Anak-anak menundukkan kepalanya. Malu. Hanya Joko yang masih tetap memeluk kap mobil.

“Ini sampingannya mereka Pa. Kalau lagi nggak punya duit pasti ngamen. Kalau nggak ya jualan pulsa. Kalau pulsa lagi seret ya jualan kaos,” terang Fani panjang lebar.

Anak-anak semakin tertunduk. Hanya Galang yang menatap Fani dengan aura api.

“Oalaaaahh. Udah makan belum kalian?” tanya ayahnya Fani.

“Sudah Om,” jawab Iprit. Kacang dan Rio langsung menginjak kaki Iprit.

“Yuk makan bareng kita. Di deket-deket sini aja,” ajak ayahnya Fani. Anak-anak awalnya ragu. Hanya Rio

dan Kacang yang terlihat bersemangat. Namun, anak-anak akhirnya mau juga.

“Elu ikut nggak Jok? Apa mau tetep meluk kap mobil? Kita mau makan nih?” ajak Fani.

Mendengar kata makan, Joko langsung semangat  
45. Kesedihannya tiba-tiba hilang entah kemana. Mendung yang tadi menyelimutinya langsung berganti awan cerah. Mereka menuju warung lesehan tempat Sari makan barusan. Anak-anak langsung kalap ketika ayahnya Fani menyuruh memesan sesuka hati.

“Oohh, jadi belum bayar wisuda ya?” tanya Fani ketika Iprit keceplosan membeberkan alasan ngamennya. Anak-anak langsung mendelik ke arah Iprit.

“Emang siapa yang belum bayar? Semuanya?” tanya ayahnya Fani.

“Ini Pak,” Iprit lagi-lagi keceplosan sambil menunjuk Fauzi. Anak-anak melemparkan lombok.

Fani terus mengulas senyum. Apalagi kalau bukan karena keberadaan Galang. Tapi Galang hanya diam. Dia terlihat tak semangat. Makannya juga belum habis meski lapar tingkat dewa.

“Jualan kaosnya gimana? Lancar nggak?” tanya Fani.

“Lho kalian jualan kaos juga?”

“Iiihh Papa gimana sih? Kan tadi Fani udah bilang. Mereka itu kalau nggak punya duit palingan juga jualan pulsa, ngamen atau bikin kaos trus dijual ke anak-anak,” sahut Fani.

Untuk kesekian kalinya, anak-anak hanya bisa saling lirik dengan kepala tertunduk.

“Gini aja. Kebetulan kan di kantor Bapak sedang mau ada acara ulang tahun. Nah, gimana kalau kalian yang bikin kaosnya. Nanti desainnya kalian bikin trus

serahin ke Bapak. Nah, kalau Bapak setuju, nanti langsung kalian bikin kaosnya,” sambung ayahnya Fani.

Anak-anak terperanjat. Mereka tak percaya bahwa pertemuan dengan Fani dan ayahnya membawa rejeki. Mereka juga tak menyangka bahwa celetukan-celetukan menggigir yang dilontarkan Fani ternyata membuat anak-anak PS bak mendapatkan durian runtuh. Anak-anak beradu pandang.

“Kantor Bapak butuh 250 kaos. Kalian bisa kan nyelesainnya sebulan?”

Uhuuukkkk....

Galang tersedak mendengar jumlah kaos yang dipesan ayahnya Fani. Seumur-umur, anak-anak PS belum pernah mendapatkan order sebanyak itu. Iprit mencubit pipinya. Ini nyata, batinnya. Kacang mengelus jenggotnya. Ini bukanlah mimpi. Rio garuk-garuk tembok.

Selesai makan, anak-anak langsung berhamburan. Mereka berlari-lari di sepanjang jalan Solo. Mereka saling berkejaran. Persis seperti seorang copet yang tengah dikejar massa. Mereka berbahagia. Sampai akhirnya mereka berhenti karena kecapekan.

Nafas mereka memburu. Terengah-engah. Semuanya membungkuk-bungkuk. Persis seperti orang yang sedang rukuk. Semuanya tertawa. Joko adalah yang tertawa paling keras. Sudah tak terhitung berapa kali dia menepuk dadanya. Senyumnya paling menawan.

“Ngapain ketawa terus Jok?” tanya Galang yang keheranan dengan gelagat Joko.

“Ini berkat siapa coba?”

“Maksudnya?”

“Kalau misalnya gue nggak ngajak kalian ngamen lagi, kan nggak mungkin bisa dapet rejeki nomplok kaya gini,” Joko memasang muka pengen ditabok.



“Eh perasaan tadi ada yang sampai pengen nangis deh pas ngamen,” sindir Iprit. Gitar yang tadi dipegang Joko langsung mendarat mulus di jidat Iprit.

“Kan udah gue bilang. Kalau kita mau berusaha, jalannya pasti ada. Kalau kita mau untuk terus kerja keras, bukan kita yang mendekat. Tapi hal-hal baik yang seolah datang ke kita,” Joko terus saja mengumbar ceramahnya. Lagaknya benar-benar seperti seorang motivator ulung.

Anak-anak langsung lari meninggalkannya. Joko hanya bisa kerepotan membawa gitar dan ketipung itu sendirian.

Esok harinya, anak-anak langsung bergegas mengerjakan proyek tersebut. Seperti biasa, mereka membagi tugas. Sampai siang, Iprit sudah mampu menyelesaikan empat desain.

“Nih langsung sodorin aja ke ayahnya Fani,” Iprit menyerahkan kertas yang sudah diprintnya. “

“Jangan aku dong. Fauzi aja deh,” elak Galang.

“Lah, kok gue? Gue mau naik apaan kesananya?”

“Kan bisa sama anak-anak,”

“Udah kamu aja Lang. Kan kita udah bagi-bagi tugas. Kamu sama Fauzi sana yang berangkat. Aku istirahat dulu,” perintah Joko.

Galang tak punya kekuasaan untuk mengelak. Apalagi setelah anak-anak juga memaksanya karena hal itu sudah sesuai bagian masing-masing. Galang dan Fauzi pun berangkat ke rumah Fani. Tak disangka, ayahnya Fani langsung setuju dengan desain yang dibuat Iprit. Dia tersenyum puas dengan gambar yang dibawa Galang.

“Ini uang mukanya. Jangan sampai telat bikinnya ya. Soalnya bapak yang bertanggung jawab sama urusan ini,” ayahnya Fani langsung menyerahkan DP sebesar Rp 1 juta.

Mata Galang dan Fauzi berbinar indah.

“Nih duitnya,” Galang membanting uang tersebut di depan anak-anak begitu dia dan Fauzi tiba di kos. Senyumnya puas. Anak-anak langsung berebut mengambilnya.

“Besok elu udah bisa daftar wisuda berarti Zi,”

“Trus sisanya?”

Tok.. Tok.. Tok..

Terdengar bunyi kentungan dari luar. Anak-anak bertukar pandang. Mereka saling tersenyum. Itu adalah bunyi kentungan dari tukang mie ayam yang biasa ngider di kawasan kos tersebut. Anak-anak pun berujar kompak sambil saling adu cepat keluar kamar.

“Foya-foya dong,” teriak mereka serempak sambil adu cepat menuju tukang mie ayam keliling tersebut.

## **“Persiapan Wisuda”**

Persiapan wisuda menjadi hal yang cukup menyibukkan. Mulai dari mengurus toga, undangan hingga mencari pendamping. Poin terakhirlah yang sebenarnya sangat menyesakkan bagi anak-anak PS dan semua calon wisudawan yang jomblo. Tak ada pendamping berarti tidak akan punya cewek yang membawakan bunga dengan romantis ataupun untuk sekedar diajak foto bersama.

Dan, anak-anak PS dipastikan tak akan bisa wisuda dengan status sudah punya pendamping. Galang yang sebenarnya bisa didampingi Fani juga terlihat datar. Dia terlihat tak tertarik. Jadilah Fani kembali menelan kekecewaan di saat-saat terakhirnya bersama Galang.

“Aku pantas nggak pake toga yang ini?” Iprit mematut-matutkan diri di depan anak-anak. Berjalan bolak-balik dari satu sudut ke sudut lainnya.

Kacang mengamati setiap sudut auditorium. Sebuah nostalgia merasuki hatinya. Dulu, lima tahun lalu, dia untuk pertama kalinya masuk ke auditorium ini. Dulu bangunan ini terasa sangat asing baginya. Sampai akhirnya dia menjadi terbiasa masuk ke bangunan ini. Tapi kini bangunan tersebut bakal menjadi sesuatu yang asing lagi baginya.

Tiba-tiba ada berjuta rindu yang menyusuri pemantang hati Kacang. Rindu akan masa-masa kuliah. Rindu akan aktivitas sehari-hari ketika kuliah. Rindu tentang setiap sudut kampus yang seolah menjadi rumah keduanya. Bayangan tingkah teman-temannya terasa terus berlari-lari di otaknya. Tak terasa sudah lima tahun dirinya berada di kampus ini. Sebentar lagi, semua hal yang pernah dialaminya di kampus hanya akan menjadi sebuah bungkusan kenangan.

Lima tahun ternyata bukan waktu yang panjang. Bahkan terlihat sangat singkat. Kacang masih ingat betul ketika dirinya mendaftar di kampus ini. Otaknya juga masih menanam kuat tentang kegiatan Ospek yang di jalannya. Dia juga masih bisa mengingat secara detil ketika dirinya bertemu dan berkenalan dengan anak-anak PS.

Rio asyik menggoda cewek yang juga hendak mengambil kartu undangan wisuda. Senyumnya terkembang, perutnya dikempesin. Perhatiannya jatuh pada seorang cewek yang, tahu sendiri kan, seperti Yuni Shara. *She is my type*, Rio membatin.

“Ngambil undangan juga ya? Kok sendirian?” Rio berbasa-basi.

“Iya. Soalnya anak-anak katanya mau nyusul,” cewek itu hanya tersenyum datar.

“Jurusan apa sih?”

“Komunikasi,”

“Ooh aku punya temen di komunikasi,”

“Saya juga punya temen di komunikasi kok. Malahan saya kenal semua,” cewek itu masih sibuk menulis data diri di sebuah kertas. Rio melirik dan akhirnya tahu nama cewek itu. Dian.

“Lulus berapa tahun, Dian,” kali ini Rio memberanikan diri menyebut nama cewek itu. Tak lagi dengan kata-kata “mbak”.

Dian menghentikan mengisi data diri di buku, lalu mendongakkan kepalanya. Rio memamerkan sebuah senyum nan lebar. Deretan giginya terlihat semua.

“Biar lebih akrab aja. Kan nggak enak kalau satu kampus tapi nggak saling kenal,” kelit Rio. Dian diam saja, tak mau nanggapi Rio.

“Wah pasti besok sudah ada pendamping wisuda ya?”

“Iya. Sama anak-anak kok. Sebentar lagi palingan anak-anak juga nyampe sini,”

*Anak-anak? Berarti dia jomblo dong. Wah kesempatan nih.*

“Kok kita sama ya? Aku juga nggak ada pendamping wisuda. Ya besok sama orang tua saja ke wisudanya. Paling banter juga sama temen-temen

seangkatan,” kata Rio. Dian mengumbar senyum yang membuat Rio terbang. Anak-anak PS geleng-geleng kepala.

“Tapi rasanya nggak mungkin deh kalau kamu cuma sama anak-anak pas wisuda besok,”

“Kenapa gitu?”

“Ya kamu kan manis, cantik, ramah, loveable. Mana mungkin wisuda cuma sama anak-anak,”

“Anak-anak adalah segalanya bagi aku,”

“Tuh, kamu kan perhatian dan setia kawan kayak gitu. Mana mungkin nggak ada yang mau ma kamu,” Rio makin lancar aja ngegombalnya. “Aku juga sendiri kok besok wisudanya,”

Tiba-tiba HP Dian berdering. “Iya di dalam. Masuk aja,”

“Anak-anak datang ya?” tanya Rio.

Dian mengangguk. Tak berapa lama seorang laki-laki masuk sambil menggandeng anak berusia lima tahun plus tengah menggendong anak dua tahun. Anak kecil itu langsung menghambur lalu dengan manjanya langsung memeluk Dian. Sementara laki-laki itu langsung cipika cipika sama Dian.

“Ayo adek sama mama ya. Papa mau ke kamar mandi sebentar,”

JEDEEEERRR.. DUAAARRR...

Mama? Papa? Rasanya kuping Rio sangat panas mendengar kata-kata itu. Dia memandang dua anak itu, lalu beralih ke cewek yang dari tadi diincarnya.

“Ini anak-anakku,” kata Dian sambil menggendong anak dua tahun itu.

“Lho katanya besok mau wisuda sama anak-anak,” Rio gelagapan.

“Iya maksud aku tuh anak-anak ini. Bukan anak-anak kampus,” jawab Rani. Rio lemas sekali. Sendinya serasa copot. Apalagi ketika si anak melontarkan celetukan yang menohok hatinya.

“Ma, pengen boneka kingkong yang kayak om itu,” dengan polosnya si anak nyeletuk. Dian dan suaminya buru-buru menutup mulut si anak, keduanya minta maaf pada Rio yang tengsin banget.

“Udah pada ngambil toga ya?” Galang terlihat ngos-ngosan.

“Iya, buruan. Ntar keburu kehabisan lho. Sekalian sama undangannya juga,” ujar Rio. Galang langsung menuju meja pengambilan undangan dan toga. Tak butuh waktu lama, dia sudah mendapatkan toga yang pas.

“Kalau cuma satu boleh?” tanya Galang pada petugas meja undangan.

“Satu undangan untuk satu orang. Kalau orang tua masih lengkap, harus dua undangan,”

“Oooh kalau gitu saya ngambil dua aja,” Galang buru-buru membubuhkan tanda tangan. Dia tak menyadari bahwa ada sepasang mata yang terus memperhatikannya.

“Udah Lang?” tanya Iprit. Galang mengangguk. Lalu memasukkan undangannya ke tas.

“Makan yuk. Laper nih,” usul Rio.

“Setuju Yo. Kamu punya duit banyak kan? Tau aja kamu kalau kita emang lagi laper,” Iprit dan Joko langsung menyorong pantat Rio.

“Enak aja. Bayar sendiri-sendiri,” hardik Rio tak mau rugi.

Ketika anak-anak saling bercanda dengan Rio, Galang berhenti sejenak di tempat sampah. Dia menarik nafas panjang, meremas satu undangan, lalu membuangnya ke dalam tempat sampah. Sepasang mata melihat hal itu.

\*\*\*\*\*

“Gue masih nggak percaya kalau udah lulus,” Fauzi memainkan api unggun di depannya. Anak-anak PS hari ini sedang berkumpul di markas.

“Elu masih inget ma Putri nggak?” goda Joko. Fauzi tertawa sambil melemparkan ubi bakar.

Tiba-tiba romansa masa lalu langsung memeluk anak-anak PS. Kejadian serta pengalaman di awal, tengah hingga akhir kuliah membayang di pelupuk mata mereka. Sepertinya waktu berlalu begitu cepat. Padahal anak-anak seperti baru menjalani hari di kampus kemarin. Canda tawa itu seperti baru terjadi beberapa hari lalu.

Tak terasa sudah lima tahun.

Betapa cepatnya waktu berjalan ketika dijalani dengan senang hati. Anak-anak juga seperti masih menyimpan detail-detail kenangan itu. Maka, ajang itu pun sontak berubah menjadi tempat curhat. Kacang memulainya dengan mengatakan jika mengejar Siska menjadi pengalaman yang tak terlupakan.

”Pas aku ngejar-ngejar dia, eh dia nggak mau. Giliran aku diem, eh dia mau. Eh giliran akunya mau, dia jauh lagi. Dasar cewek,” gerutu Kacang yang langsung disambut tawa anak-anak.

Joko lain lagi. Momen paling berkesan untuknya bukanlah tentang Gadis Pelanginya. Tapi tentang Rini. Rini? Iya. Dia bukanlah cewek yang selalu di otaknya Joko. Tapi Rini adalah cewek yang sukses membuat Joko merasakan getar-getar cinta di awal kuliah di Jogja. Rini juga menunjukkan gelagat mau. Mau ngemplang maksudnya.

Ceritanya, anak-anak sudah merencanakan agar Joko nembak Rini. Mereka berkumpul di warung kopi Blandongan di Jalan Solo. Hujan deras mengguyur. Panasnya kopi dan kepulan asap rokok tak mampu menghangatkan badan. Saat anak-anak menggigil, Joko malah merasa hangat. Hatinya mekar karena duduk semeja dengan Rini. Lima menit lagi hari berganti.

”Jadi sebenarnya gimana perasaan kamu sama Rini Jok?” tanya Galang sebagai moderator.

Joko senyum-senyum sambil gigit-gigit sendok. Anak-anak ikutan memaksa Joko agar mau ngomong.

”Ada apa sih ini?” tanya Rini dengan wajah lugu. Anak-anak menjelaskan maksud ngumpul di warung kopi itu. Bukannya malu, Rini malah terlihat antusias.

“Piye Jok?” cecar Kacang.

“Jangan Joko dong. Josa aja. Joko sayang,” sahut Rini.

Anak-anak heboh. Mereka menggoda Joko yang langsung gigit-gigit garpu. Anak-anak dan Rini terus memaksa Joko untuk ngomong.



“Ya sebenarnya aku juga suka ma Rini,” kata Joko dengan suara bergetar. Mukanya tertunduk. Semuanya diam, menunggu pernyataan Joko selanjutnya.

Anak-anak senyum-senyum.

“Cuma kurang keberanian aja,” ujar Joko malu-malu. Semuanya ngecengin Joko. Rini tertawa

“Sekarang gimana kamu Rin?” tanya Galang.

“Ya aku kan juga suka sama Joko,” jawab Rini dengan centilnya.

Anak-anak kembali heboh. Wajah Rini memerah. Joko langsung gigit-gigit meja. Jiwanya terbang ke angkasa. Hatinya menari riang bersama Cupid.

Tapi itu hanya sesaat. Sejurus kemudian, dia terbanting ke bumi saat anak-anak berteriak berbarengan.

”April moooooopppppp.....!!!! pekik anak-anak berbarengan. Mereka tertawa ngakak lalu saling toast. Galang dan Rio melemparkan kulit kacang ke muka Joko yang terlihat kebingungan.

Namun akhirnya Joko sadar jika itu merupakan ulah anak-anak yang ingin mengerjainnya. Dia baru sadar jika hari itu adalah tanggal 1 April. Muka Joko langsung ditekek menahan malu. Kecewa, tapi tak bisa marah. Apalagi ketika Rini malah menggodanya dengan centil. Joko hanya bisa menahan kekecewaan nan mendalam. Esok harinya Joko langsung tipes.

Selanjutnya giliran Rio. Kejadian yang paling diingat Rio adalah ketika mendaftar kuliah. Saat itu dia bersama Iprit yang baru saja dikenalnya. Sudah cukup lama Rio menunggu. Tapi belum juga ada panggilan dari

petugas pendaftaran. Rio sudah mulai uring-uringan. Mahasiswa lainnya pada menjauh karena takut bakal terjadi huru hara. Apalagi ketika Rio sudah menyingsingkan lengan dan membuka kancing bajunya.

Dengan muka merah padam karena kepanasan, Rio akhirnya mendatangi petugas pendaftaran. Beberapa mahasiswa baru langsung ngacir melihat tampang Rio. Seorang anak kecil bahkan ngompol. Petugas pendaftaran bahkan sempat gugup dan ketakutan. Seorang petugas langsung memanggil keamanan kampus.

“A..a.aa ada apa Pak?” tanya si petugas cewek dengan gugup.

“Saya mau mengambil fomulir,”

“Tidak bisa pak,” jawab sang penjaga loket. Rio kaget mendapat sambutan seperti itu. Dia semakin tajam menatap petugas tersebut.

Mahasiswa lainnya sudah pada ngacir.

“Kenapa tidak bisa?” tanya Rio dengan tidak mengurangi kerasnya suaranya.

”Tidak boleh diwakilkan,”

“Apaaaaa?” pekik Rio.

Teriakan Rio membuat mahasiswa lainnya tambah menjauh. Sementara petugas keamanan tampak tergo-poh-gopoh berlari ke loket.

“Harus anaknya sendiri. Tidak boleh diwakilkan siapapun termasuk orang tuanya,” petugas tersebut sudah mengeluarkan keringat dingin.

“Begini bapak. Pengambilan ataupun pengembalian formulir tidak boleh diwakilkan. Harus

yang bersangkutan,” Seorang petugas lainnya lalu menengahi.

“Iya saya juga mahasiswa. Saya yang mau kuliah,” jawab Rio lalu menunjukkan KTPnya. Dua petugas itu menahan tawa setelah mengetahui umur Rio.

“Kenapa ibu dan bapak ketawa?” tanya Rio setengah menghardik.

“Kami kira kamu adalah bapaknya mahasiswa. Makanya kami larang,” jawab sang penjaga loket dengan polosnya. Rio langsung menunduk. Mahasiswa lainnya langsung mengelus dada lega.

“Oke mana kartu pengambilan formulirnya,” pinta petugas itu. Rio menyerahkan kartunya.

Kali ini dua petugas tersebut tak kuasa menahan tawa. Mereka terbahak-bahak. Rio terlihat bingung.

“Mas, nomor ini jadwalnya bukan kali ini. Tapi Nomor 750 dan seterusnya itu baru boleh mengambil formulir besok” jawab petugas tersebut sembari menahan tawa.

Mahasiswa lainnya langsung terjengang. Sudah dikira sangar, ternyata salah jadwal. Rio keki bukan main dan langsung ngacir menahan malu sambil menutupi wajahnya dengan tas.

Anak-anak tertawa mendengarnya. Cerita itu sudah berulang kali diceritakan. Tapi ekspresi Rio ketika menceritakannya memang sangat lucu.

Iprit lain lagi. Ceritanya tentang pengalaman ketika ulang tahun ke-19. Iprit memang tak berniat untuk merayakannya. Dia malah terkesan diam-diam. Tapi anak-

anak sudah tahu kalau Iprit ultah. Mereka langsung menyusun rencana.

Malam harinya, sebelum pergantian hari, anak-anak mengajak Iprit ke markas. Ketika waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam, mereka menuju Stasiun Lempuyangan. Iprit bingung.

”Mau jemput siapa?” tanya Iprit.

”Ada tempat nongkrong enak di Lempuyangan. Bagus banget,” ujar Galang sambil berjalan menyusuri rel. Iprit nurut.

Anak-anak berhenti di sebuah sudut. Bukan main kagetnya Iprit ketika mereka berhenti di tempat yang banyak bencongnya! Iprit langsung siap-siap untuk lari. Namun anak-anak langsung menangkapnya lalu mengikatnya di sebuah tiang dan memplester mulutnya. Anak-anak langsung menyanyikan lagu Ultah. Tanpa lilin, tanpa kue tart.

Setelah itu, mereka menuju teras stasiun, meninggalkan Iprit sendirian. Seorang bencong menghampiri Iprit dengan gaya gemulainya. Iprit sudah kebat-kebit. Dia meronta-ronta. Bencong itu kian dekat. Dengkul Iprit terasa lemas.

“Ayo sini. Kena gigi uang kembali. Nggak kena gigi dijamin kembali lagi ke sini,” bencong itu akhirnya tepat berada di depan Iprit.

Dua bencong tampak mendekat. Iprit hanya melotot. Dia berusaha melepaskan diri. Iprit terus menendang-tendangkan kakinya di tanah. Tiga bencong itu tampak senang.

”Aiiih lucunya. Brondong nih yeee,” tiga bencong itu mengerubuti Iprit yang sudah mati kutu. Dia hanya memaki dalam hati.

Iprit memejamkan matanya saat seorang bencong memegang pundaknya. Keringat dingin langsung membasahi badan Iprit. Bencong-bencong itu mulai genit menggoda Iprit. Mulai dari menggerayangi dadanya hingga memegang paha Fauzi.

Kaki Fauzi makin gemetar. Dia sampai kencing di celana. Kegugupannya makin menjadi-jadi ketika seorang bencong membungkuk. Fauzi langsung pingsan meskipun bencong tersebut sebenarnya tak melakukan apa-apa. Anak-anak ber toast ria melihat Fauzi pingsan lalu melepaskan ikatannya dan membawanya pulang. Yang Iprit tahu ialah tiba-tiba dirinya sudah berada di kamar kosnya.

Tiba giliran Galang dan Fauzi yang belum cerita. Keduanya tampak saling pandang. Anak-anak menahan nafas. Sepertinya urutannya memang tidak pas. Seharusnya keduanya jangan berurutan, batin anak-anak.

“Pengalaman gue di pameran buku itu,” tiba-tiba Fauzi nyeletuk. Anak-anak sempat was-was. Mereka menunggu reaksi Galang.

Suasana hening.

“Kalau aku pas tidur di masjid waktu daftar kuliah. Karena mau pulang udah mepet trus duitnya tipis, akhirnya aku putusin tidur di masjid UGM aja. Tapi lima tahu bersama kalian adalah hal yang sangat berharga. Kalian membuat masa mudaku terasa lengkap,” Galang akhirnya memecah keheningan itu.

Anak-anak tertawa. Mereka langsung menubruk Galang dan menyiksanya. Malam makin tua. Dingin kian membekap. Tapi anak-anak PS masih saja betah di markas. Mereka masih berceloteh, masih menikmati bergelas-gelas kopi.

Malam yang dingin dan mulai sepi tak membuat mereka kehilangan gairah untuk mengenang masa-masa kuliah. Embun yang mulai menyapa bumi berhasil mereka tawarkan dengan kopi dan kehangatan yang tersisa dari api unggun. Iprit bahkan sampai tertidur di tempat itu.

\*\*\*\*\*

“Orang tuamu kapan datang Jok?” tanya Rio.

“Katanya besok dateng. Mudah-mudahan bener. Soalnya gue kan udah bersihin kamar,”

“Kamarmu emang harus dibersihin Jok. Kalau nggak, bisa-bisa yang tidur di situ bakalan kena kurap,” ledek Rio.

“Enak aja. Jelek-jelek gitu Sari pernah nengok kamar gue,” bela Joko.

“Yaahhh.. Nengok aja diceritain terus. Gimana kalo pernah masuk,” cibir Rio.

“Jangan ikut-ikutan ya. Emang kamarmu pernah ada yang masuk?”

“Aku kan nggak niat masukin cewek. Kalau niat, bisa nggak muat tuh kamar,”

“Soalnya bukan cewek yang masuk. Tapi kebo cewek,” Joko tak mau kalah. Dua anak itu saling melotot.

“Bokap ma nyokap elu kapan dateng Zi?” tanya Joko. Fauzi tak menjawab. Tatapan matanya kosong. Joko sampai harus menepok jidat Fauzi pakai sekop.

“Aaa..a-apa?” Fauzi gelagapan. Joko berdecak heran.

“Bokap ma nyokap elu kapan dateng?”

“Ooohh.. Rencana sih lusa,”

“Wah berarti hampir barengan semua ya,” celetuk Joko. Fauzi mengangguk.

“Eh Iprit di mana sih?” tanya Rio.

“Aku di sini,’ tiba-tiba Iprit langsung jatuh dari eternit. Anak-anak langsung menindihnya. Kecuali Fauzi yang hanya terpekur.

”Elo kenapa sih diem aja Zi?”

”Kok gue ngerasanya Galang belum bisa cair sama gue ya? Kayanya ada sekat,”

”Halaaahhh. Itu lagi yang dipikirin. Udah ah. Bahas yang lain aja,”

”Ini beneran. Kapan coba elo liat Galang mampir kamar gue? Atau kapan Galang ngajakin gue pergi berdua? Nggak kayak dulu kan?” Fauzi berkata sambil menundukkan kepalanya.

”Udah ah. Kita ngerasanya udah baikan kok. Kalau nggak baikan, mana mungkin Galang balik kos,” sahut Rio.

Iprit manggut-manggut membenarkan. Fauzi masih saja diam. Namun, sejurus kemudian matanya berbinar dengan ajaibnya. Mimiknya ceria. Anak-anak sampai bengong melihat perubahan drastis tersebut.

”Kowe waras kan Zi?” Kacang menempelkan punggung tangannya ke jidat Fauzi. Fauzi langsung *nyelep*et jidat Kacang dengan sapu.

\*\*\*\*\*

Secarik kertas tertempel di pintu kamarnya Fauzi. Kacang menjadi orang pertama yang membacanya.

*“Temans, gue lagi ada misi besar. Oh iya, kalau bokap ma nyokap gue dateng, kamar udah gue rapiin. Gue udah ngomong ke mereka kalau gue ada proyek. Sebelum wisuda gue pasti balik”*

“Fauzi nangdi Jok?” Kacang menggoyang-goyangkan badan Joko. Joko hanya menanggapi dengan malas-malasan. Dingin udara pagi menina bobokannya. Dia malah semakin melingkar, bersembunyi di korden yang dijadikannya selimut.

Tak ada yang tahu kemana Fauzi pergi. Tapi, anak-anak yakin jika itu ada hubungannya dengan proyek buku. Apalagi hal yang membuat Fauzi bisa nekat pergi jika bukan karena buku? Batin anak-anak.

Di tempat terpisah, Fauzi sedang melamun di dalam bis menuju Surabaya. Semilir angin dari jendela yang terbuka membuatnya terkantuk-kantuk. Ditambah dengan jam tidur Fauzi yang memang kurang. Tadi malam, dia hanya tidur selama dua jam sebelum akhirnya pergi di pagi buta. Fauzi tak tahu di mana dirinya berada saat ini.

Namun, spanduk-spanduk rokok yang terpampang di beberapa toko menjawab pertanyaannya. Sudah sampai Ngawi. Fauzi langsung teringat tentang tulisan yang



pernah dibacanya di internet. Ngawi berasal dari kata Awi yang artinya bambu. Fauzi membuka HPnya. Ada 21 misscall dan 11 SMS yang masuk. Dia mengacuhkannya.

Perjalanan kali ini tak ubahnya ketika dia pergi ke Bali. Modal nekat. Dia hanya membawa dua lembar uang ratusan ribu. Kasnya memang tengah kerontang untuk membayar berbagai kebutuhan. Karena itu, Fauzi benar-benar menjaga dua lembar uangnya itu. Tak tanggung-tanggung, dia memasukkannya ke celana dalam.

Ketika bis berhenti di pom bensin, Fauzi ikut turun untuk membeli minuman. Dengan cueknya, dia mengeluarkan uang itu di depan kasir. Kontan saja sang kasir langsung muntah-muntah. Tapi anak kecil di sampingnya malah tertawa girang karena mengira Fauzi seorang pesulap setelah mengeluarkan duit dari celana dalam.

Tak hanya duit, Fauzi juga buta tentang Surabaya. Yang dia tahu, sekali naik bis dari terminal Giwangan Jogjakarta langsung sampai di terminal Bungurasih Surabaya.

“Berapa jam lagi ke Surabaya?” tanya Fauzi ke kondektur.

“Paling lama ya lima jam lagi,” jawab sang kondektur.

Fauzi menlenguh. Masih sangat lama. Fauzi menaruh tas di kepalanya sebagai bantal. Angin sepoi-sepoi seolah menina bobokannya. Lama-lama matanya kian redup hingga akhirnya terlelap.

“Mas.. Mas bangun. Sudah di terminal,” kondektur bus membangunkan Fauzi. Fauzi mengucek matanya. Wajah si kondektur masih kabur di matanya.

“Di mana ini mas?”

“Di terminal Bungurasih. Sudah di Surabaya. Ini pemberhentian terakhir,” kata sang kondektur lalu pergi.

Fauzi bergegas mengemasi barang bawaannya. Matanya lebam seperti habis kena bogem mentah. Jam di tangan Fauzi menunjukkan pukul 16:30 WIB. Fauzi melangkah keluar, lalu duduk di teras masjid. Dia kebingungan sendiri.

“Mas, kalau alamat ini tau nggak?” Fauzi menanyakan alamat tersebut pada seorang penjual kopi asongan.

“Wah ini *adoh temen* mas. Ini dekat Tugu Pahlawan,” jawab sang penjual kopi.

“Kalau mau ke sana enakna naek apa mas?”

“Kalau naek angkot aku *gak* ngerti mas. Kalau gampangna ya naek taksi,”

“Mahal?”

“Mestine. Tapi aku *yo ga eroh* berapa tarifnya. Coba *ae takon* mas,” saran penjual kopi itu.

Fauzi diam sejenak. Kopi itu diseruputnya sedikit demi sedikit hanya untuk mengulur waktu. Dia merebahkan badannya di teras. Lama, hingga akhirnya adzan maghrib berkumandang. Fauzi mengahmpiri seorang tukang ojek yang parkir di depan masjid.

“Wah *adoh* mas. *Sampeyan lek mrono yo iso sejama lek numpak* angkot. *Wis ta lah, ngojek ae*. Rp 35 *ewu ae* mas,” sang tukang ojek itu pasang jurus.

Fauzi hanya diam. Nominal itu sangat mahal baginya. Dia lantas menuju bagian informasi terminal.

Sayangnya, jawaban yang didapat juga tak positif. Sang petugas mengatakan jika tempat yang dituju Fauzi memang jauh. Dan, sudah tak ada angkot. Fauzi lemas membayangkan uangnya bakal terkuras. Tapi mau tak mau dia harus memilih. Fauzi kembali ke tukang ojek tadi.

“Jangan Rp 35 ribu dong bang. Kurangi dikit ya?” tawar Fauzi.

Tukang ojek itu berada di atas angin. Dia tak mau menurunkan harganya dengan berbagai pertimbangan. Pertama, Fauzi sedang kepepet. Kedua, mimik Fauzi memelas dan tak jago bersilat lidah. Benar saja. Fauzi luluh dan menerima harga itu. Tukang ojek itu nyengir bajing. Mereka melaju.

Fauzi yang tak tahu apa-apa tentang Surabaya terus saja diam sepanjang perjalanan. Obrolan dari sang tukang ojek hanya ditanggapinya dengan ala kadarnya. Fauzi sibuk memikirkan duitnya. Hingga akhirnya mereka sampai di tempat tujuan. Fauzi sudah berdiri di depan sebuah rumah yang cukup sederhana.

Cat pagarnya sudah banyak mengelupas. Beberapa sudut tembok juga sudah pecah. Tapi bunga-bunga yang ada di teras membuat rumah itu menjadi asri. Fauzi memencet bel berulang kali. Tapi tak ada tanda-tanda kehidupan di rumah itu. Kosong, pikirnya.

“*Nggoleki sopo mas?*” seorang perempuan setengah baya menyapa Fauzi.

“Yang punya rumah ada nggak ya Bu?”

“Oohh.. Kayaknya lagi pergi. Dari siang tadi kuncian terus,” jawab perempuan itu. Badan Fauzi langsung lemas.

Pergi? Dari siang? Sekarang sudah magrib. Tapi belum juga pulang. Tiba-tiba ketakutan Fauzi meracuni otaknya. Fauzi memutuskan menunggu di warung kopi di ujung gang. Tiba-tiba HPnya berdering. Mamanya telpon. Fauzi berdehem agar terdengar segar.

“Mama masih di kereta. Besok pagi baru sampai Jogja. Kamu lagi di mana Zi?”

“Aku lagi di Surabaya Ma. Ada keperluan mendadak,”

“Lho kok belum pulang Jogja? Kan lusa kamu sudah wisuda”

“Lagi ketemu sama seorang penulis cewek Ma. Dia bisanya cuma hari ini. Besok siang aku balik kok Ma. Paling lambat ya besok malem. Mama sama papa minta aja kunci ke anak-anak,” putus Fauzi menyudahi obrolan itu.

Fauzi menyesap teh manisnya lalu meletakkan HPnya di sampingnya. Beberapa pemuda bergerombol di dekatnya. Fauzi terus mengawasi rumah itu.

Tapi, hingga malam hari tak ada tanda kehidupan. Rumah itu masih saja gulita. Sepertinya sang empunya rumah tak pulang. Namun, tak berapa lama, seorang perempuan terlihat menyalakan lampu teras. Fauzi buru-buru nyamperin.

“Maaf mas. Saya bukan Bu Yati. Bu Yati sepertinya ke luar kota,” kata ibu itu. Fauzi kian lemas.

Sudah terbayang bagaimana penderitaan yang bakal ditanggungnya. Ibu itu beringsut ke rumahnya, namun langsung mengintip Fauzi penuh curiga. Jangan-jangan maling, batinnya.

Fauzi duduk di pinggir jalan. Tiba-tiba dia tersentak. HPnya tak ada. Secepat kilat, dia langsung kembali ke watung kopi tadi. Sayang, sang penjaga warung tak tahu menahu.

“Nggak ada mas. HP yang seperti apa ya?” si penjual kopi malah balik bertanya. Meski sudah dijelaskan, namun si penjual kopi tetap saja tak tahu ihwal HP itu.

Fauzi mengedarkan pandangan ke sekeliling. Orang-orang yang berkumpul sudah berbeda dibanding yang tadi. Lunglailah badannya. Apalagi ketika dia sadar tak mencata Ini kebiasaan Fauzi yang memang tak suka mencatat atau menghafal minimal satu nomor telpon penting. Kini dia menyesalinya.

Semangatnya terjun bebas. Tanda-tanda penderitaan sudah menebal di pelupuk matanya.

Rasanya Fauzi hari ini menjadi orang paling sial sedunia. Fauzi memilih menghabiskan waktunya di warung kopi itu sambil terus menajamkan matanya ke rumah sasaran. Tapi, hingga warung itu tutup, Bu Yati belum juga pulang. Sirnalah harapannya, berganti dengan penderitaan.

Fauzi terpaksa tidur di bangku panjang yang ada di luar warung itu. Tanpa bantal, tanpa selimut, tanpa jaket. Dia harus rela menggigil kedinginan sembari menyerahkan darahnya pada nyamuk-nyamuk.

Di saat bersamaan, kedua orang tuanya Fauzi sudah ribut karena tak bisa menghubungi sang anak. Mamanya Fauzi terus uring-uringan di dalam kereta. Sementara papanya, meski khawatir, tapi masih bisa

menyembunyikan kecemasannya dengan banyolan-banyolan garing.

“Ya palingan baterainya habis. Makanya nggak bisa dihubungi. Paling sekarang dia lagi sama temen-temennya. Dia kan pamitnya mau ketemu penulis,”

“Tapi kan yang mau ditemui itu cewek Pa. Mana mungkin dia mau nginep di sana,”

“Ya kalau gitu dia lagi di hotel. Mama tenang aja deh,”

“Kalau di hotel, kenapa HPnya nggak dinyalain?”

“Aduh Mama. Kalau Mama tanya Papa, trus Papa mesti nyari jawaban ke mana?”

“Papa kok nggak khawatir gitu sih? Jelek-jelek gitu kan hasil perbuatannya Papa juga,”

“Salah siapa dulu diajakin gaya 87 Mama nggak mau. Hasilnya ya kayak gitu. Coba kalau mau, pasti hasilnya jauh lebih baik,”

“Emang gaya 87 gimana Pa?”

“Ya nggak tau Ma,” jawab Papanya Fauzi dengan entengnya.

Dua sejoli yang duduk di sebelah mereka pasang kuping. Mereka tertarik dengan bahan perbincangan orang tuanya Fauzi.

“Bu, ada gaya baru. Gaya 87 namanya,”

“Yang kaya gimana itu Pak?”

“Mungkin kayak keong gitu. Kan 87, berarti ada lancipnya,”

“Jadi pengen cepet-cepet sampai rumah nih Pak,”  
dua sejoli itu manggut-manggut mesum.

\*\*\*\*\*

“*Katene mbukak warung cak. Sepurane yo,*”  
seorang pemuda setengah baya membangunkan Fauzi  
yang tertidur di bangku.

Fauzi membuka matanya dengan berat. Sinar matahari membuatnya harus memicingkan mata. Fauzi mengucek matanya, lalu duduk. Tanpa cuci muka, dia langsung menuju rumah sasarannya. Sial. Rumah itu masih kosong. Ibu-ibu yang kemarin menemuinya sampai kaget saat melihat Fauzi. Apalagi saat tahu bahwa Fauzi tidur di warung demi menunggu Bu Yati.

“Dari kemarin Bu Yati belum pulang,”

“Ibu punya nomor telponnya?”

Si ibu tersebut memandang Fauzi dari atas sampai bawah. Jaman sekarang orang yang kelihatan baik seringkali ternyata adalah seorang bajingan. Kalau yang rapi jali saja nggak bisa dipercaya, bagaimana kacau kayak Fauzi sekarang ini.

“Oh nggak ada. Saya kok ya lupa nggak pernah minta nomor HPnya,” perempuan itu buru-buru masuk. Fauzi mencium ada rasa ketidakpercayaan dari ucapan si ibu itu.

Keyakinan Fauzi mulai goyah. Menunggu sekian lama tanpa hasil tentu membuat harapannya tergerus. Apaa gue harus terus menunggu sesuatu yang tak pasti.

Atau gue balik sekarang aja? Pasti Papa - Mama pasti sedang rebut gara-gara gue.

Batin Fauzi berontak.

Perkiraannya tak salah. Kedua orang tuanya, terutama mamanya tengah gundah. Mamanya bahkan menyarankan agar melapor ke Polisi.

“Masak mau lapor polisi Ma. Ini kan nggak hilang. Lagian baru semalam. Beda urusannya kalau udah seminggu,” bantah Papanya Fauzi.

“Papa gimana sih? Dia kan bilang ke Surabaya. Nah anak-anak itu kan bilangnya Fauzi lagi ngumpulin anak-anak panti asuhan buat acara wisuda. Nggak nyambung kan?” protes mamanya Fauzi.

Diam-diam papanya Fauzi memasukkan dua butir obat tidur ke air minum istrinya.

Tinggalah anak-anak PS yang kebat-kebit karena Fauzi tak juga memberi kabar.

“Palingan juga lagi bertapa,” tukas Galang lalu masuk ke dalam.

Galang sempat berhenti sejenak di depan kamar Fauzi. Lewat pintu yang terbuka sedikit, dia bisa melihat sepasang suami istri tersebut tengah tidur berdampingan.

Diam-diam Galang merasa iri melihat kemesraan itu. Rasa irinya makin bertambah jika membayangkan bahwa teman-temannya bakal didampingi kedua orang tuanya masing-masing. Sementara dia? Galang memilih menutup mukanya dengan bantal lalu memejamkan matanya. Tak terasa ada sungai kecil yang mengalir di ujung matanya.



Kegundahan yang dirasakan anak-anak PS juga dialami Fauzi. Hingga siang hari, tak ada tanda Bu Yati bakal pulang. Fauzi sampai harus rela menebalkan kupingnya karena terus disindir penjaga warung yang dijadikannya tempat menunggu. Gara-garanya, Fauzi hanya terus memesan teh anget plus seporsi mie goreng.

Sore menjelang, Fauzi masih belum juga mendapat kepastian. Padahal di kos, anak-anak tengah bahagia karena kedatangan orang tuanya masing-masing. Mereka bercanda dan kangen-kangenan dengan orang tuanya.

Rio, misalnya. Doi langsung saja tiduran di pangkuan ibunya. Jempolnya dikenyot. Posisinya mirip dengan beruang kutub yang tengah menyusui.

Iprit lain lagi. Dia langsung maen gelitik-gelitakan dengan ayahnya. Ayahnya juga nanggepin dengan serius. Ketika Iprit menggelitik, ayahnya langsung membalas. Ujung-ujungnya ialah seperti gulat.

Kacang juga tak lupa kangen-kangenan dengan kedua orang tuanya. Tapi caranya sangat aneh. Kedua orang tuanya diajak maen petak umpet. Nasib Joko paling sial. Dia mesti memijat kedua orang tuanya yang kecapekan di perjalanan.

Sementara Galang ngobrol dengan ayahnya di balai-balai. Tawa teman-temannya membuatnya miris. Mereka lengkap. Sementara aku? Batin Galang teriris. Apalagi saat ayahnya tertidur di kamar.

Galang terus memandangi wajah ayahnya yang sudah keriput termakan usia. Wajahnya tirus. Rambutnya putih semua. Kulit tangannya kisut. Kasar. Dalam hati dia

merasa sedih, tapi juga bangga dengan perjuangan ayahnya untuk menyekolahkanya hingga bangku kuliah.

Di Surabaya, Fauzi masih dilanda kecemasan. Pendiannya sudah goyah. Dia sudah tak memiliki harapan lagi. Batinnya lelah, serupa badannya yang juga letih, lengket dan kusut.

“*Gak muleh ae mas?*” tanya di pemilik warung.

“Nggak mas. Masih betah di sini. Saya nemu banyak inspirasi dari sini,” jawab Fauzi ngasal.

“*Gak bosen tah mas kaet maeng bengi ndek kene terus?*”

“Nggak mas. Kalau bosen pasti saya udah pergi,”

“Iya, tapi kan sampeyan jajannya hanya dikit,” sindir penjaga warung.

Jleebbbb..

Kata-kata itu langsung menghujam ulu hati Fauzi. Iya sih, dia menyadari kalau jajannya tergolong sedikit. Dari semalam di situ, Fauzi baru minum 7 gelas teh anget, dua mie goreng, enam kerupuk dan empat gorengan. Dia mesti super hati-hati menggunakan uangnya.

“Mie goreng lagi mas,” Fauzi buru-buru memesan jajanan. Si pemilik warung hanya tersenyum kecut.

Rasanya tak ada harapan lagi. Hingga tengah malam, saat sepi sudah menyapa, rumah itu masih gelap. Fauzi sudah pasrah. Terbayang bagaimana perihnya kegagalan itu. Fauzi sudah memutuskan untuk pulang. Tapi, ketika keyakinannya menguap, ada keajaiban yang datang.

Mukjizat itu ialah lampu yang menyala di rumah yang sejak kemarin diawasinya. Fauzi buru-buru berlari ke rumah itu. Saking buru-burnya, dia sampai lupa bayar jajanannya. Akibatnya kepalanya mesti benjol setelah dilempar pengaduk nasi oleh pemilik warung.

“Tante..” sapa Fauzi dengan nafas terengah-engah.

Wanita setengah baya itu menoleh. Memandang Fauzi dengan tatapan bingung. Dia tak kenal Fauzi. Pun sebaliknya. Wanita itu juga heran dengan tampilan Fauzi yang sudah sangat lecek.

“Mas siapa?” wanita itu balik bertanya dengan tak kalah sopan.

“Saya Fauzi tante,” jawab Fauzi.

Wanita itu kian bingung. Dia mengernyitkan kening, mencoba mengingat-ingat apakah pria muda yang sekarang berdiri di depannya itu pernah bertemu dengannya. Namun, sekeras apapun dia mengingat, tak ada jawaban yang mampir di kepalanya.

“Apa kita pernah bertemu?” tanya wanita itu. Fauzi menggeleng. Wanita itu tambah kebingungan. Sampai-sampai dia tak mengajak masuk tamu asingnya tersebut. Obrolan singkat itu masih berlangsung di depan pagar, di bawah malam yang berganti pagi. Pukul satu dini hari.

Fauzi lalu memperkenalkan dirinya. Namun, sebelum dia mengemukakan tujuannya, wanita setengah baya itu langsung terkesiap begitu tahu siapa pria muda yang berada di depannya itu. Untuk beberapa saat dia mengalami perang pikiran. Antara pikiran negatif dan positif. Ada apa dengan kedatangan Fauzi malam ini?

Apalagi perjuangan yang dilakukannya cukup heroik. Wanita itu mempersilahkan Fauzi masuk ke rumah.

Fauzi sekarang bisa menatap wanita setengah baya itu dengan jelas. Bu Yati masih terlihat cantik di umur lebih dari 50 tahun. Sisa-sisa kecantikannya di masa muda masih terlihat jelas. Bibirnya tipis, hidungnya mancung, kulitnya kuning langsung. Fauzi mengambil kesimpulan bahwa di masa mudanya wanita itu pasti membuat banyak pria patah hati ketika memutuskan menikah.

Setelah sedikit berbasa-basi, Fauzi langsung mengutarakan niatnya. Toh Fauzi memang paling tak bisa bersilat lidah. Wajah wanita itu langsung memerah begitu mendengar tujuan kedatangan Fauzi. Air mukanya tiba-tiba menjadi keruh. Tak lagi rona ramah seperti ketika pertama kali mereka ngobrol. Fauzi mampu melihat perubahan itu.

“Kenapa tante?”

“Saya tidak pantas. Masih ada yang lebih pantas,” Bu Yati menolak. Fauzi tak patah arang. Dia terus membujuk.

Semua jurus dikeluarkannya. Semua rayuan dilancarkannya. Tapi, jawaban yang diberikan Bu Yati selalu bernada negatif. Ketika Fauzi sekali lagi mengajak ke Jogja, wanita itu menggeleng. Tapi Fauzi seperti menangkap kegalauan di hati perempuan itu. Bu Yati berada di persimpangan. Karena itu, Fauzi masih merasa punya kesempatan untuk terus membujuk.

Hati yang tengah berada di persimpangan memang paling gampang ditaklukkan.

“Tak ada yang menunggu saya,” ucap Bu Yati liris.

“Kok tante bisa bilang seperti itu?” tembak Fauzi. Kali ini wanita itu tak bisa berlutut.

“Saya tidak bisa Mas. Maafkan saya,” ini penolakan kesekian kalinya yang diucapkan Bu Yati.

Namun, efeknya tak sebesar penolakan-penolakan sebelumnya. Kali ini terasa seperti air panas yang diguyurkan di badannya. Sebab, Fauzi juga tengah dikejar waktu karena sudah mendekati pukul setengah tiga. Jika sampai gagal, sia-sialah apa yang sudah dilakukan Fauzi dari kemarin. Semua pengorbanannya bakal tak dapat pengganti nan sepadan.

“Tante benar-benar sudah memikirkannya? Saya pikir tante belum memikirkannya dengan matang,”

“Kamu tidak mengerti keadaan saya,”

“Saya tidak mengerti sepenuhnya. Tapi saya mencoba mengerti,” kelit Fauzi.

Wanita itu menatap Fauzi dengan tajam. Sangat tajam, sehingga Fauzi merasa hendak ditelan mentah-mentah. Fauzi mati kutu. Dia benar-benar seperti kena skak mat akibat ucapan yang baru saja dilontarkannya. Rasa takutnya mulai menjalar. Mengepungnya lalu mengikatnya. Rasanya semua yang ada di sekelilingnya saat itu seolah sedang ingin mencekiknya.

“Maksud saya, saya mengerti dengan kesibukan Tante. Makanya saya tidak bisa memaksa. Tapi apa tante tega?”

Berondongan alibi yang dilontarkan Fauzi membuat wanita tersebut semakin bingung. Garis

wajahnya menunjukkan kalau dirinya tengah bimbang. Tapi, sejak Fauzi mengenalkan diri, perasaan wanita tersebut memang sudah teraduk-aduk. Tak ada tanggapan dari wanita itu. Fauzi masih menunggu, masih menggantungkan harapannya tinggi-tinggi.

Hening.

Desah nafas Fauzi dan wanita itu bahkan sampai terdengar. Saling berbalas. Di luar rumah sangat sepi. Tak ada suara orang-orang yang beberapa jam lalu masih terdengar ramai. Hanya sayup-sayup terdengar suara gelak tawa. Mungkin satpam yang tengah main kartu untuk menghilangkan kantuk di kala ronda.

“Sepertinya saya tidak punya hak untuk datang Mas,” Lagi-lagi kalimat bernada penolakan yang harus mampir ke telinga Fauzi. Dan dia sangat membenci kalimat itu.

“Tante punya hak. Dan tante adalah orang yang pantas untuk datang. Bukan hanya pantas, bahkan sangat pantas,”

Tapi wanita itu hanya diam. “Saya di sini saja,”

Fauzi benar-benar frustrasi.

“Apa tante nggak kasihan dengan perjuangan saya ke sini?” Ini adalah kalimat yang sebenarnya sangat dibenci Fauzi. Kalimat yang terkesan bahwa dia menjual penderitaan untuk mendapatkan belas kasihan. Namun, itu dianggapnya sebagai jalan terakhir untuk meluluhkan karang di hati wanita yang saat ini duduk di depannya.

Tapi kalimat itupun tak mempan untuk wanita tersebut. Fauzi benar-benar tak bisa berbuat apa-apa lagi. Dia tak tahu harus melancarkan bujukan yang seperti apa

lagi. Semua rayuan sudah dikeluarkannya. Tapi hasilnya tetap nihil. Hatinya teriris.

Tak terasa bulir-bulir air mata menggenangi pelupuk matanya. Inilah air mata pertama yang diteteskannya untuk orang yang tak dikenalnya. Sampai akhirnya Fauzi jatuh bertekuk lutut di hadapan wanita itu.

“Saya sangat berharap tante mau memenuhi permintaan saya,” pinta Fauzi.

Kaget sekali wanita itu melihat Fauzi yang berlutut bak menyembahnya. Buru-buru dia mengangkat badan Fauzi, lalu mendudukkannya di kursi. Fauzi hanya menunduk dengan air mata yang berurai.

“Saya harap Mas Fauzi bisa mengerti keadaan saya. Dengan berat hati saya tidak bisa memenuhi permintaan Mas Fauzi,”

Kalimat tersebut tak ubahnya sebuah siraman garam di atas luka. Benar-benar menyakitkan. Wanita itu tak kalah pilu. Suasana menjadi sangat mellow. Layaknya sebuah drama perpisahan antara dua orang yang saling mencintai. Fauzi meratapi keagalannya mengajak wanita itu. Sementara hati wanita itu terbungkus oleh kesedihan karena tak mau menuruti permintaan Fauzi.

Hingga akhirnya Fauzi pasrah. Dia merasa tak punya harapan lagi. Fauzi melangkah gontai. Perjuangannya sia-sia. Saat itu rasanya jiwanya terbang entah kemana. Dia melangkah dengan malas-malasan. Tak ada semangat di setiap pijakan kakinya. Bibirnya kelu. Hatinya beku.

Dia menendang kerikil yang ada di jalan, melampiaskan emosi yang menggumpal di dadanya.

Betapa tidak enak ketika perjuangan yang sudah dilakukan sekuat tenaga ternyata tak berbuah hasil yang diinginkan.

Tapi Tuhan selalu punya kejutan bagi makhluknya yang sudah berusaha sekuat tenaga. Bagi Fauzi, kejutan itu ialah sebuah suara panggilan dari belakangnya.

“Mas Fauzi...” panggil seorang wanita di belakangnya.

Fauzi menoleh. Bu Yati berdiri di depan pagar. Dia mengangguk.

“Tunggu sebentar ya. Saya ambil baju dulu,” ujar Bu Yati.

Fauzi menganga tak percaya. Keajaiban pada pukul empat pagi.

## **“Karena Kita Adalah Pejantan Super”**

Hari masih pagi. Sinar matahari pun masih terlihat malu-malu menyapa bumi. Dingin angin pagi masih terasa menempel di kulit. Tapi, suasana Auditorium UPN sudah riuh rendah. Ratusan mahasiswa dan mahasiswi tampak memasang muka ceria.

Mereka tertawa, bercengkrama satu dan yang lainnya dengan bahagia. Pakaian mereka sama, toga. Hari ini mereka bakal menjalani prosesi wisuda. Beberapa wisudawan sudah antri untuk masuk ke Auditorium.

Kemeriahan itu ditambah dengan riuh rendah keluarga wisudawan. Tampilan mereka necis, seakan ingin menunjukkan kelegaan setelah sekian lama berjuang membiayai anaknya. Banyak yang membawa mobil



pribadi. Banyak pula yang menyewa mobil. Pelataran kampus pun bak sebuah showroom dadakan.

Aroma bahagia tercium kental pagi itu. Wajah para wisudawan serta para orang tua penuh rona suka cita. Tak ada beban lagi yang menggantung di wajah mereka. Yang wisuda terbebas dari segala perjuangan mendapatkan ijazah. Sementara bagi orang tua, prosesi pagi itu seolah membuat tugas mereka untuk mencari ilmu bagi anaknya sudah terlewati.

Tapi keceriaan tersebut tak terlihat di wajah anak-anak PS. Masih ada awan yang menggantung di wajah mereka. Fauzi belum juga menampakkan batang hidungnya.

“Gimana Prit?” Rio menyenggol pinggang Iprit. Iprit hanya mengangkat bahunya. Dia mencoba kembali menghubungi Fauzi. Namun, lagi-lagi tak terdengar nada sambung. Rio memandang nanar lalu menghembuskan nafas berat.

“Siaaaaalll...!! Rio membanting botol air mineral dengan kesalnya. Kekesalannya tumpah ruah bersamaan dengan air minum yang mengucur dari dalam botol.

Kacang, Joko dan Galang hanya diam. Mereka juga tak bisa berbuat apa-apa lagi. Sejak kemarin, mereka sudah kehilangan kontak dengan Fauzi. Mereka makin kalut saat melihat mamanya Fauzi terus menangis. Papanya Fauzi berusaha untuk menenangkan istrinya.

“Tidak bisa ditelpon ya Mas Iko?” ibu Fauzi terus saja menanyakan kabar anaknya.

“Masih dicoba. Ibu tenang saja. Fauzi kan memang seperti itu. Tapi dia pasti datang,” Kacang berusaha menenangkan mamanya Fauzi.

Itu jawaban yang selalu diberikan Kacang tiap kali ibu Fauzi menanyakan keberadaan anaknya. Entah sudah keberapa kalinya jawaban itu meluncur dari bibirnya. Untuk jawaban terakhir, tampaknya tak bisa lagi memenangkan hati mamanya Fauzi. Sang suami lalu memeluknya. Anak-anak hanya tertegun melihat pemandangan itu.

“Atau kita pulang aja Pa?” ibu Fauzi mulai terlihat putus asa.

“Tunggu bentar lagi Ma. Yakin saja kalau anak kita bakal datang,” jawaban ayah Fauzi sebenarnya juga bukan hal yang pasti. Dia hanya berusaha menenangkan istrinya, meskipun hatinya juga dipayungi perasaan bimbang.

***Kepada para wisudawan serta wisudawati berserta para orang tua dimohon segera masuk ke dalam auditorium. Karena sebentar lagi prosesi wisuda akan segera dimulai. Terima kasih.***

Terdengar aba-aba dari petugas kepada semua wisudawan serta para pendampingnya untuk masuk ke auditorium. Para wisudawan yang sudah antri langsung berdesak-desakan. Tapi anak-anak PS malah tetap diam tanpa tahu apa yang mesti dilakukan.

“Coba kowe baleni lagi Prit. Sopo ngerti sekarang bisa,” usul Kacang. Iprit nurut. Dia kembali mencoba menghubungi Fauzi.

Iprit menyalakan loudspeakernya agar semuanya bisa mendengar. Anak-anak PS lainnya sangat berharap kali ini usaha tersebut dapat berhasil. Namun, harapan tinggal harapan. Lagi-lagi Fauzi tidak bisa dihubungi. Hanya terdegar suara tut tut tut.

Sementara itu, petugas lagi-lagi meminta para wisudawan dan pengantarnya untuk bergegas masuk ke dalam auditorium. Di luar gedung hanya tersisa sedikit mahasiswa. Namun, mereka sedang antri. Tak seperti anak-anak PS yang tanpa gereget masuk ke dalam gedung. Sampai-sampai mereka diteriaki petugas penjaga pintu yang meminta untuk segera masuk.

“Kalau tidak masuk, pintu akan kami tutup. Sebentar lagi acara akan dimulai,” petugas tersebut berteriak sembari menunjuk jam tangannya.

Anak-anak PS makin kalut. Mereka hanya punya dua pilihan: masuk atau tetap menunggu Fauzi di luar.

“Mama nggak mau masuk kalau Fauzi nggak datang,” tangis ibunya Fauzi kembali meledak. Tangannya menggenggam erat toga Fauzi. Hanya toga itu yang menandakan bahwa Fauzi ikut wisuda. Tak ada yang berani mengeluarkan suara.

Semuanya diam. Papanya Fauzi kembali berusaha menenangkan istrinya. Dia mendekap erat sambil mengusap punggung istrinya.

“Wooiii.. Ayo masukk,” teriak sang petugas kembali memecahkan keheningan.

Suasana memang sudah sepi. Hanya mereka yang masih tertinggal di luar. Sementara wisudawan dan wisudawati lainnya sudah berada di dalam gedung. Rio memandang Kacang. Matanya naik, minta pendapat. Kacang melemparkan pandang ke Iprit. Sementara Iprit malah mengalihkan pandangan ke Joko. Joko minta pendapat ke Galang lewat isyarat matanya. Galang melengos.

“Gini saja Tante. Kita masuk dulu, nanti kita tunggu di dalam saja,” Joko memberanikan diri.

Namun, mamanya Fauzi bergeming. Dia semakin sesenggukan. Gagal membujuk mamanya Fauzi, Joko mengalihkan ajakannya ke suaminya.

“Kayaknya memang benar apa yang diomongin Joko, Ma. Lebih baik nunggu di dalam,”

“Kalau di dalam, siapa yang kita tunggu? Fauzi saja belum datang,”

“Kita juga tidak ada gunanya nunggu di luar sini, Ma. Kalau nanti Fauzi datang tapi kita tidak di dalam, siapa yang akan menjadi saksi wisudanya,” papanya Fauzi benar-benar harus ekstrasabar.

“Mama tidak mau masuk. Mama pulang saja,”

“Ma, jangan begitu. Percaya deh kalau anak kita bakal datang. Firasat Papa kuat banget,”

“Tapi nggak ada jaminan kan kalau anak kita bakal datang?” protes mamanya Fauzi.

Papanya Fauzi mulai kehabisan kata-kata untuk membujuk istrinya. Sementara anak-anak juga mulai gelisah. Galang yang memang sudah tidak sabar memilih untuk masuk ke auditorium.

“Udah jam tujuh lebih dikit. Aku masuk dulu,” Galang hendak bergegas, namun langkahnya ditahan Rio yang dengan cepat menarik tangan Galang.

“Kamu tega ninggal kita?” hardik Rio.

“Liat jam berapa sekarang? Kita masih mau nunggu berapa lama lagi? Anaknya saja nggak ngasih kabar kaya gini,” timpal Galang, setengah emosi.

Joko mau menjadi penengah. “Udah biarin aja Yo. Kita tunggu bentar lagi,” Joko meleraikan pertikaian kecil antara Rio dan Galang. Galang melangkah pergi.

“Ma, kita nggak bisa nunggu lebih lama lagi di luar. Kita sudah menjadi yang terakhir,”

“Papa masuk saja sendiri. Mama pulang saja,”

“Ma.. Mama nggak kasihan sama mereka? Mereka sudah bela-belain nunggu kita. Kalau kita nggak mau, sia-sia usaha mereka buat kita,”

“Mama tetap nggak mau,”

“Ma, ini ajakan terakhir. Mama mau masuk nggak? Mama pengen lihat anak kita diwisuda nggak? Mama kepengen jadi saksi berakhirnya perjuangan Fauzi nggak? Yakin deh ma, Fauzi bakal datang. Kalau Papa nggak yakin, nggak mungkin Papa juga nunggu sampai sekarang,” papanya Fauzi menggenggam pundak istrinya. Matanya menatap tajam mata istrinya yang basah.

Mamanya Fauzi terdiam. Namun, dia menurut ketika tangannya digandeng suaminya masuk ke dalam auditorium. Anak-anak sedikit lega.

“Kalau masih mau arisan, mendingan di rumah saja,” gerutu si petugas pintu yang empot melihat anak-anak PS terlambat masuk.

Hampir saja Rio meladeni sang petugas. Namun anak-anak keburu mencegahnya. Rio hanya berhasil meletakkan permen karet yang baru saja di makannya ke kursi yang diduduki si petugas.

Prosesi wisuda dimulai dengan lagu Indonesia Raya yang dilanjutkan dengan hymne UPN. Setelah itu baru sambutan-sambutan dari segenap jajaran petinggi

kampus. Namun, semua prosesi itu tak diresapi anak-anak PS. Pikiran mereka melayang ke Fauzi yang belum juga nongol. Padahal, detik-detik pemindahan tali toga bakal segera dimulai.

Di ujung gedung, mamanya Fauzi hanya bisa diam. Dia menelungkupkan mukanya ke toga Fauzi yang terus didekapnya. Toga tersebut basah oleh air mata yang terus bercucuran dari matanya. Make upnya sudah rusak. Sementara papanya Fauzi terus berusaha terlihat tenang. Meski adanya bergejolak. Air mata yang tumpah dari mata mamanya Fauzi kian deras ketika pemanggilan wisudawan.

Di tempat lain, Fauzi juga tak kalah gelisah. Dia tengah berada di dalam bus bersama Bu Yati. Berulang kali Fauzi hanya uring-uringkan ketika bus berjalan lambat. Atau saat lampu merah dianggapnya terlalu lama.

”Sabar Mas. Semoga masih bisa sampai tepat waktu,” Bu Yati menggenggam erat tangan Fauzi. Fauzi hanya tersenyum dengan terpaksa. Tak dimungkiri, hatinya berontak.

Lambatnya laju bus itu berbanding terbalik dengan prosesi wisuda di kampus. Sudah hampir setengah mahasiswa diwisuda. Sialnya, sebentar lagi giliran mahasiswa Ekonomi. Akuntansi menjadi yang terakhir setelah Ekonomi Pembangunan dan Manajemen.

“Pak nggak bisa lebih cepat lagi ya jalannya?” tanya Fauzi kepada sang kernet bus.

Ini adalah pertanyaan kesekian kali yang diutarakan Fauzi kepada sang kernet. Bosan terus-terusan dicecar pertanyaan yang sama membuat mood sang kernet

menjadi jelek. Apalagi tak banyak penumpang yang bisa diangkut. Klop sudah.

“Kalau memang nggak sabar, mendingan nyewa bus sendiri,” semprot sang kernet.

“Kok nggak enak gitu jawabnya? Saya kan tanya baik-baik?” sahut Fauzi nggak kalah emosi.

“Sampeyan jangan mancing emosi saya ya?”

“Lho, siapa yang mancing emosi? Saya kan hanya tanya? Wajar dong kalau saya tanya. Nggak ada larangan bagi penumpang untuk tanya ke kernet atau sopir bus kan?” bela Fauzi.

Mereka bersitegang dan menjadi tontotan seluruh isi bus. Untung tangan lembut Bu Yati meredakan emosi Fauzi.

“Maaf Mas. Anak saya sedang pusing karena nggak terbiasa naik bisa lama. Saya minta maaf,”

“Lain kali, kalau memang nggak sabar, suruh anak ibu beli bus trus disopirin sendiri,” semprot sang kernet emosi.

Fauzi sudah mau nyolot, namun kembali ditahan wanita di sebelahnya itu. Fauzi hanya bisa mengepalkan tangan, lalu meninju jok di depannya. Bu Yati mengusap lembut kepala Fauzi seperti pada anaknya sendiri. Fauzi meludahkan permen karetinya ke luar jendela.

“Saya jadi nggak enak dengan Mas Fauzi. Kalau nggak ada saya, pasti Mas Fauzi sudah berada di kampus trus sudah pakai toga,” wanita tersebut bicara dengan lembut.

Fauzi tak menjawab. Dia hanya tersenyum tipis. Senyum yang dipaksakan. Fauzi melihat jam tangannya.

Sudah hampir jam 10. Namun bis belum juga masuk daerah Jogja. Masih berada di Klaten. Berarti, sekitar sejam lagi mereka baru memasuki Jogja. Dengan catatan, tak ada halangan.

Fauzi menelan ludah dengan getir. Pikirannya melayang ke auditorium. Ke wajah-wajah ceria para wisudawan, muka bahagia para orang tua wisudawan serta tawa sukacita yang membahana di kampus. Imajinasi bahagia tersebut membuatnya kian gundah.

Hatinya kian kelu saat teringat tentang kedua orang tuanya. Dia membayangkan kedua orang tuanya sedang bersedih menunggu kedatangannya. Wajah kuyu mama papanya kini melekat erat di otaknya. Orang tuanya tentu tak sabar melihat dirinya mengenakan toga. Mereka pasti sudah menyiapkan senyum termanis ketika dirinya dipanggil ke atas panggung dengan topi wisuda.

Tapi kini situasinya berbalik 180 derajat. Fauzi hanya mengenakan jins belel, kaos yang lecek serta rmbu acak-acakan. Benar-benar tak ada kesan jika dirinya bakal menjalani hari bersejarah setelah lima tahun kuliah.

“Mas Fauzi nanti pulang ke kos atau langsung ke kampus?” tanya Bu Yati dengan hati-hati karena merasakan kegetiran yang sedang melanda Fauzi. Kegetiran yang disebabkan olehnya.

“Belum tau tante. Lihat nanti nyampe Jogja jam berapa,” jawab Fauzi seadanya.

“Maafkan tante ya mas. Tante juga ngerasa bersalah,” wanita itu menunduk.

Fauzi tiba-tiba merasa bersalah telah membuat wanita itu bersedih. Fauzi buru-buru mengatakana bahwa dirinya tak apa-apa.



Bus memasuki Prambanan. Tapi ketegangan di wajah Fauzi belum juga surut. Jam di tangannya sudah menunjukkan pukul 11. Fauzi ingin mengabarkan pada anak-anak bahwa dirinya hampir sampai. Tapi, dia tak memiliki HP. Bu Yati juga lupa membawa HP saking terburu-burunya.

Fauzi menggigit bibirnya kuat-kuat.

Di auditorium, suasana mendadak ramai ketika Fauzi yang dipanggil ternyata tak muncul. Petugas berulang kali memanggil. Tetap saja tak ada yang maju. Suasana menjadi riuh, seperti kerumunan lebah. Mamanya Fauzi tak henti-hentinya menangis, membuat orang-orang di sekitarnya heran. Papanya Fauzi hanya bisa terus menguatkan batin istrinya, sekaligus untuk menahan agar istrinya tak pulang.

Sementara itu, tiba-tiba bus berhenti mendadak. Semua penumpang kaget, sebagian hampir terjengkang. Semua mengumpat. Sopir dan kernet bus terus meminta maaf karena bus mogok sambil menjanjikan bahwa hal itu tak akan berlangsung lama.

Semua penumpang turun. Sebagian mengumpat. Termasuk Fauzi yang merasa kejadian itu bak palu godam yang dipukulkan ke kepalanya. Tanpa buang waktu, dia langsung pindah bus. Meski sang kernet sempat menahannya. Fauzi berkejaran dengan waktu yang seolah tak bersahabat dengannya.

Di dalam auditorium, prosesi wisuda sudah hampir selesai. Hanya sekitar 20 wisudawan Jurusan Geologi yang belum dipanggil. Tak sampai hitungan jam, wisuda pasti bakal selesai. Anak-anak PS hanya tertegun melihat deretan bangku wisudawan jurusan Geologi itu. Harapan itu bakal hilang.

Tapi yang paling merana tentu saja kedua orang tuanya Fauzi. Sang mama bahkan sampai kelelahan karena terus menangis dan terus merengek minta pulang. Papanya Fauzi juga sudah kehabisan kata-kata untuk menenangkan istrinya. Dia juga sudah kehilangan asa untuk melihat Fauzi wisuda. Tapi dia tetap bertahan, dengan setitik keyakinan jika Fauzi bakal datang. Setitik.

“Kenapa Bu? Dari tadi kok saya lihat nangis terus?” tanya seorang ibu di samping keduanya.

“Tidak apa-apa Bu. Istri saya sedang sakit mata,” jawab papanya Fauzi.

“Bapak kok matanya juga sembab?”

“Ini seperti penyakit menular Bu. Kita sebenarnya tidak boleh melihat mata orang yang sakit. Tapi kan karena istri, tiap hari ketemu, ya akhirnya dikit-dikit melihat matanya,” Papanya Fauzi dengan sabar menjawab pertanyaan sang ibu tersebut.

Si ibu itu manggut-manggut. “Eh gimana anaknya Pak? Berapa tahun lulus? IP nya berapa?” tanya si ibu itu lagi.

Papanya Fauzi hanya bisa menarik nafas dalam-dalam ketika dicecar pertanyaan itu. Dia tak sanggup menjawab. Sementara mamanya Fauzi hanya bisa menggenggam tangan suaminya erat. Pertanyaan tersebut seperti bara yang menempel di kulit. Sangat menyakitkan.

“Syukur, anak saya lulus tepat waktu,” tukas ayah Fauzi.

“Ini toganya siapa Pak? Kok nggak dipakai?” si ibu itu kembali menyodori pertanyaan dirasakan sebagai sebuah tusukan belati bagi mama dan papanya Fauzi.

“Ohh, ini anak saya tadi ke kamar mandi. Daripada ribet, mendingan toganya dilepas,”

“Eh eh Pak, Bu. Tau nggak tadi wisudawan yang nggak datang? Sayang sekali ya? Padahal wisuda kan sangat berkesan. Kan bisa saja seumur hidup sekali. Ke mana ya anaknya? Padahal tadi sudah dipanggil berkali-kali. Sayang sekali. Siapa tadi namanyaa? Gergaji ya? Atau Narji? Saya kok lupa ya,” si ibu terus saja menghujamkan kata-kata yang menusuk hati tanpa tahu betapa perihnya hati kedua orang tuanya Fauzi.

Papa dan Mamanya Fauzi hanya bisa menahan geram namun rasanya ingin menyumpal mulut ibu itu dengan sepatu.

Prosesi wisuda terus berjalan. Para wisudawan Jurusan Geologi berbaris rapi di ujung. Mereka menunggu giliran untuk dipanggil. Kacang menghitung jumlah wisudawan yang tersisa. Hanya empat orang. Tidak sampai 10 menit tentu bakal beres.

Anak-anak PS menunduk sedih. Satu persatu wisudawan maju setelah dipanggil petugas. Di saat bersamaan, mamanya Fauzi sudah bulat untuk keluar dari ruangan itu. Dia sudah mengemasi barang-barangnya.

Sementara itu, Fauzi berlari sekuat tenaga di pelataran kampus. Dia tak lagi memedulikan Bu Yati yang tampak kerepotan berjalan cepat.

“Mas Fauzi masuk saja. Saya ditinggal saja nggak apa-apa,” kata Bu Yati.

Fauzi sudah melesat namun akhirnya harus berhenti di depan pintu utama karena dicegat petugas keamanan wisuda. Dengan galaknya, petugas itu melarang Fauzi masuk. Tatapannya ingin menguliti. Protes Fauzi

yang mengatakan dirinya bakal wisuda malah ditanggapi dengan amukan.

“Mau wisuda dengan pakaian seperti ini? Yang bener aja kamu. Dengar ya. Ini kampus, bukan terminal. Kalau mau ngamen, jangan di sini. Sana pergi ke Terminal Giwangan,” bentak petugas itu.

“Tapi pak..” Fauzi hendak protes lagi. Namun petugas tersebut keburu memotongnya.

“Mau kamu apa sih anak muda? Mau mengacaukan wisuda ini ya? Mau menggagalkan wisuda ini ya? Apa kamu nggak kasihan dengan mahasiswa dan orang tua yang di dalam kalau wisuda ini berantakan?” semprot petugas itu.

Fauzi benar-benar kelabakan. Dia tak bisa mikir lagi. Dalam keadaan terdesak, otaknya benar-benar buntu.

“Dia memang wisudawan kok pak,” tiba-tiba Bu Yati sudah ada di depan Fauzi. Petugas itu menatap Bu Yati.

“Saya tantenya. Orang tua anak ini ada di dalam. Saya memang nunggu di luar karena nggak mungkin masuk ke dalam,”

“Bu, saya kasih tau ya. Ini wisuda, bukan acara kumpul gembel,” petugas tersebut terus memberondong Bu Yati dengan pertanyaan dan pernyataan.

Bu Yati meladeninya. Keduanya adu argumen. Petugas itu seratus persen tak percaya, tapi Bu Yati terus mengeluarkan segudang alasan. Keadaan itu dimanfaatkan benar oleh Fauzi. Dengan mengendap-endap, dia masuk ke dalam auditorium.

Di barisan wisudawan hanya tinggal seorang mahasiswa yang menunggu giliran. Dengan nekatnya, Fauzi menyambar topi toga seorang wisudawan yang tampak kebingungan. Fauzi dengan pedenya langsung antri di belakang wisudawan terakhir itu. Semua mata memandang Fauzi.

“Heh kamu..” tiba-tiba terdengar hardikan dari luar. Semua menoleh. Di belakang, tampak petugas yang berlari menuju Fauzi.

Semua mata mengiringin petugas itu. Mereka tak tahu apa sebenarnya yang sedang terjadi. Jajaran petinggi kampus juga heran sekaligus bingung. Mereka tak percaya ada gembel yang masuk ke wisuda. Suasana menjadi ramai. Terlebih saat anak-anak PS berteriak serempak.

Mereka tak percaya jika Fauzi akhirnya muncul. Kedua orang tuanya tengah berada di toilet. Mamanya Fauzi terus nangis di toilet, pun dengan suaminya yang merasa terpukul. Mereka tak tahu jika Fauzi muncul.

“Heh, kamu mau macem-macam ya? Sini kamu,” petugas itu langsung menarik tangan Fauzi dengan kerasnya. Fauzi hampir saja terbanting.

Namun, dia terus meronta. Tenaganya tiba-tiba menjadi berlipat-lipat hingga membuat petugas itu kerepotan. Seisi gedung terpana.

“Saya benar-benar wisudawan pak. Kalau nggak percaya, cek nama saya di daftar wisudawan hari ini,” protes Fauzi sambil meronta.

“Ikut saya. Atau saya borgol kamu,” petugas tersebut kehabisan kesabaran. Mukanya merah, marah.

Fauzi tak kalah gertak. Dia terus meronta. Petugas itu menyeret Fauzi dengan paksa. Semua yang ada di

gedung itu seperti tersihir. Seorang petugas universitas mengambil inisiatif untuk mendatangi Fauzi.

“Kamu siapa?”

“Saya wisudawan pak. Maafkan saya. Saya memang telat. Tapi saya mohon diijinkan mengikuti wisuda ini,” nafas Fauzi saling berkejaran.

“Bohong Pak. Dia bukan wisudawan. Dia mau mengacaukan wisuda ini. Mana ada wisudawan yang dandanannya seperti ini. Iya kan?”

“Pak, saya Achmad Fauzi. Jurusan Akuntansi angkatan 2002. Nomor wisuda saya 206. Kalau nggak percaya silahkan di cek ke daftar wisuda,”

“Sudah jangan banyak alasan. Ayo ikut saya,” si petugas keamanan menyeret Fauzi.

Tapi dengan kuatnya, Fauzi mengibaskan tarikan itu. Kibasannya kali ini sangat kuat, membuat petugas itu limbung. Entah dari mana kekuatan tersebut. Padahal, tangan Fauzi dan petugas itu berbeda jauh. Tangan petugas itu mungkin tiga kali lipat dibanding Fauzi.

“Tidak ada toleransi bagi yang telat wisuda. Kamu tidak diperkenankan mengikuti wisuda ini. Ini adalah kesalahan fatal yang kamu lakukan. Ingat, ini adalah kegiatan resmi dan sakral. Kamu seharusnya ngaca dengan tampilan kamu,” si petugas universitas tersebut menghardik Fauzi. Suaranya keras, tegas hingga bisa didengar oleh beberapa orang yang ada di dalam auditorium.

Fauzi seolah tak percaya dengan ucapan petugas universitas tersebut. Tubuhnya terasa melayang, tak menginjak bumi.

“Bawa dia keluar Pak,” petugas universitas tersebut memerintahkan penjaga pintu itu untuk menyeret Fauzi keluar ruangan. Tapi Fauzi yang tersuruk-suruk karena diseret terus berteriak.

“Teman-teman, khususnya teman akuntansi. Kalian kenal saya kan? Kalian percaya kan kalau hari ini saya wisuda? Masih ada yang inget kan waktu saya sidang, waktu saya mendaftarkan wisuda?” teriak Fauzi dengan kepayahan.

Tiba-tiba..

“Iya. Dia adalah anak akuntansi. Dia teman saya,” tiba-tiba Rio berdiri. Semua mata kini berganti menatap Rio.

“Benar, dia adalah wisudawan hari ini,” Iprit ikutan berdiri.

“Saya mendaftar wisuda bareng dengan dia,” Krisna tiba-tiba ikutan berdiri dan urun suara.

“Dia berhak untuk mengikuti wisuda,” Galang ikutan buka suara. Suaranya tegas, menggelegar. Anak-anak PS memandang Galang, takjub.

Semua anak akuntansi tiba-tiba serentak berdiri. Tanpa dikomando, mereka meminta agar Fauzi diperkenankan mengikuti wisuda.

“Ijinkan dia wisuda,” teriak anak-anak akuntansi secara serempak.

Mahasiswa jurusan lain juga berdiri. Beberapa memang ada yang kenal dengan Fauzi. Namun, lebih banyak yang tidak kenal. Tapi yang tidak kenal juga turut berdiri memberikan dukungan bagi Fauzi. Mereka

berteriak meminta agar Fauzi diperbolehkan menjalani wisuda.

Fauzi terhenyak. Matanya memandang ke seleuruh penjuru auditorium. Senat saling berbisik di panggung. Sang rektor melalui pengeras suaranya meminta agar petugas itu melepaskan Fauzi. Begitu lepas, tiba-tiba, Fauzi langsung naik ke panggung.

“Hari ini saya memang terlambat datang ke acara wisuda ini. Dan itu murni adalah kesalahan saya sendiri. Saya mohon maaf kepada semua atas keterlambatan saya. Juga atas tindakan kurang ajar saya yang mengacaukan wisuda ini. Secara tidak langsung saya memang mencoreng kekhidmatan wisuda ini. Saya juga sudah menorehkan tinta hitam di hari bahagia ini pada kalian semua. Saya benar-benar minta maaf,”

Semua tertegun.

“Teman-teman yang kenal dengan saya, tolong katakan iya bahwa saya adalah wisudawan hari ini. Saya mohon dengan sangat agar saya bisa mengikuti wisuda kali ini,”

Seisi gedung terpana.

“Fauziiiii.... Anakkuuuuuuuu.....,” tiba-tiba terdengar teriakan dari belakang barisan.

Semua menoleh, melihat mamanya Fauzi berlari dengan kepayahan. Tangan kanannya memeluk toga. Sementara tangan kirinya membawa sepatu pantofel, kemeja serta dasi untuk Fauzi. Mamanya Fauzi benar-benar kerepotan membawanya. Dasi dan sepatu bahkan sampai tercecer. Namun, dengan sabarnya dia memungutinya. Beberapa wisudawan membantu.



“Ini barangnya dia Pak. Dia anak saya. Dia wisudawan hari ini,” tangis mamanya Fauzi meledak.

“Tapi peraturannya tidak mengizinkan Bu. Apalagi anak ibu telat lama sekali,” jelas petugas berusaha menghalangi. Tapi tangannya malah digigit oleh mamanya Fauzi yang lantas berlari ke panggung.

“Hadirin semua, hari ini anak saya memang membuat kesalahan besar. Dia datang terlambat di wisuda ini. Kami akui, ini memang kesalahan anak saya. Tapi, kami minta maaf sebesar-besarnya atas kesalahan ini,” ibu Fauzi berorasi. Matanya basah. Tangisnya meledak.

Seisi gedung terdiam. Hening.

“Apa anak saya tidak boleh ikut wisuda? Padahal dia berhak untuk itu. Kami akui dia memang salah. Tapi apakah dia tak punya kesempatan?” ibu Fauzi melanjutkan.

“Wisuda.. Wisuda.. Wisuda.. Wisuda..” Galang menjadi orang pertama yang berteriak memberikan dukungan.

“Wisuda.. Wisuda.. Wisuda..” Kacang ikut menyahut. Dua anak tersebut terus berteriak.

Tiba-tiba seisi gedung bergemuruh. Semuanya berdiri dan memberikan dukungan bagi Fauzi agar diperbolehkan ikut wisuda. Fauzi terhenyak. Ibunya mengelap matanya yang basah. Rektor beserta jajarannya saling berbisik. Seisi gedung masih berteriak menyuarakan dukungan bagi Fauzi.

Sejurus kemudian rector berdiri.

“Baiklah, dia kami ijin untuk wisuda,” sang rector akhirnya memberikan keputusan yang melegakan.

Semua berteriak. Tepuk tangan bergemuruh. Fauzi langsung menyambar perlengkapan wisudanya dari tangan sang ibu. Dengan cepat, dia langsung melesat ke kamar mandi untuk berganti pakaian. Tak ada cuci muka, tak ada sisiran dan tak ada gosok gigi. Semuanya dilakukan dengan cepat dan dadakan. Tak berapa lama dia sudah siap, dan kembali berdiri di tempat yang digunakan untuk mengantri.

“Achmad Fauzi, Jurusan Akuntansi. Masa kuliah 5 tahun,” petugas memanggil Fauzi.

Dengan senyum terkembang, Fauzi berjalan tegap ke arah dekan fakultas ekonomi. Tali topi toga disilangkan. Ijazah diberikan. Fauzi lulus, menyusul rekan-rekannya. Semuanya tepuk tangan seolah ikut merasakan kemenangan.

Begitu prosesi kelar, dia langsung menghambur ke bawah panggung.

“Terima kasih semuanya..” teriaknya penuh tenaga sambil berlari ke belakang.

Semua orang berteriak dan bertepuk tangan meriah. Auditorium bergemuruh. Fauzi langsung duduk di kursi yang menjadi jatahnya. Anak-anak PS mencecarnya dengan pertanyaan kenapa dirinya telat dan nggak bisa dihubungi.

“HP gue hilang,” ucap Fauzi disambut jentikan teman-temannya.

Petugas langsung mengambil kendali situasi. Dia mengambil mikrofon, lalu dengan suaranya yang tegas dia meminta semua hadirin untuk tenang. Sebab, wisuda bakal segera diakhiri. Petugas tersebut memimpin doa, lalu meminta semua wisudawan berdiri.

“Kalian semua silahkan menghadap ke belakang. Pandanglah orang tua kalian. Mereka lah yang sudah susah payah membiayai kalian. Mereka lah yang banting tulang mengantarkan kalian hingga berhasil menggenggam ijazah S1 hari ini. Silahkan lambaikan tangan kalian ke orang yang berjasa tersebut. Ucapkan terim kasih yang tulus untuk kedua orang tua kalian,”

Semua mahasiswa langsung melambaikan tangan. Lalu melemparkan topi toga ke udara. Para orang tua yang berdiri di belakang membalas lambaian tangan sang anak.

Setelah lagu Indonesia Raya serta hymne UPN berkumandang, prosesi wisuda selesai. Para mahasiswa berpelukan satu sama lainnya. Mereka saling mendoakan agar semuanya mampu sukses menjalani kehidupan setelah kuliah. Mereka juga berfoto bersama.

Semua penjuru gedung dijadikan latar foto. Banyak mahasiswa yang juga sudah berhamburan ke luar. Mereka berfoto di segala sisi universitas. Ada pula yang berfoto di tukang foto spesialis wisuda.

Tak terkecuali anak-anak PS. Mereka juga berfoto bersama. Orang tua mereka juga dikumpulkan, lalu difoto berbarengan. Semua ceria. Namun, Galang tiba-tiba tak kelihatan batang hidungnya.

Padahal, ayahnya sudah ngobrol panjang lebar dengan anak-anak PS lainnya. Ayah Galang juga antusias mendengarkan penjelasan Fauzi mengenai keterlambatannya datang ke wisuda. Meski, Fauzi tak menceritakan kisah sesungguhnya.

Tiba-tiba, Fauzi seolah tersentak. Dia sadar telah menelantarkan seseorang. Matanya celingak-celinguk.

“Galang mana Pak?” tanya Fauzi ke ayah Galang.

“Lho, tadi anaknya di sini. Kok sekarang tidak ada?” jawab ayahnya Galang. Fauzi beringsut mencari Galang. Dia bertanya kesana kemari.

Galang ternyata sedang merokok di pojokan luar gedung. Topi toganya sudah dilepas. Kancing bajunya sudah dilepas satu.

“Lang, gue cari elu kemana-mana. Taunya elu di sini,” cetus Fauzi.

Galang hanya tersenyum tipis dengan kedatangan Fauzi. Dia hanya meninju lengan Fauzi. Sambutan kurang hangat dari Galang membuat Fauzi hanya bisa menghembuskan nafas dengan berat.

“Nggak foto-foto dengan bokap elu?” pancing Fauzi lagi. “Semua di dalam pada foto-foto,”

“Nggak ah. Tadi juga udah foto-foto. Ntar aja. Ngerokok dulu,” sahut Galang pendek.

Fauzi tahu apa yang sedang dipikirkan sobatnya tersebut. Dia paham kenapa Galang terlihat malas-malasan menanggapi obrolan Fauzi.

“Gue pengen nunjukin sesuatu,” tiba-tiba tangan Fauzi sudah menarik tangan Galang.

Galang sampai pontang-panting mengikuti langkah Fauzi. Dia terus menarik Galang ke depan auditorium. Sampai di depan auditorium, kepala Fauzi celingak-celinguk mencari sesuatu. Namun, yang dicarinya tak kelihatan. Galang menatap Fauzi dengan perasaan gemas.

“Sebentar Lang. Bentar lagi. Sabar bentar ya,” Fauzi masih mengarahkan pandangannya ke segala penjuru.

Namun yang dicarinya tak kelihatan. Fauzi mulai frustrasi. Galang merasa dipermainkan Fauzi. Dia langsung beringsut tanpa berhasil dicegah Fauzi.

Fauzi mengacak-acak rambutnya setelah orang yang dicarinya nggak berhasil ditemukan. Dia berjalan cepat menyusul Galang. Tiba-tiba matanya menangkap sosok yang tidak asing. Sosok yang dicarinya. Wanita berbaju merah tersebut berdiri di samping tukang foto wisuda.

“Lang.. Lang.. Bentar Lang. Oke tadi gue salah. Tapi kali ini nggak mungkin gue ngecewain elu lagi,”

“Apa-apaan sih Zi? Udah deh,”

“Ikut gue,” Fauzi kembali menarik tangan Galang. Galang sempat berontak, namun Fauzi mencengkeram tangannya kuat-kuat.

Dia mengajak Galang menghampiri wanita tersebut. Galang sudah setengah mati menolaknya. Tapi, Fauzi terus menariknya hingga akhirnya mereka tiba di samping tukang foto wisuda, di belakang wanita berbaju merah tersebut.

Galang tak tahu apa tujuan Fauzi membawanya ke tempat itu. Dia nyaris menyemprot Fauzi sebelum akhirnya wanita tersebut menoleh setelah dipanggil.

Persendian Galang terasa lemas mengetahui siapa wanita yang ada di depannya tersebut. Matanya tiba-tiba kabur. Mulutnya menganga. Tiba-tiba seperti ada batu besar yang menindih badannya. Wanita itu tak kalah terkejut. Dia juga hanya bisa diam.

“Ibu...” itu kata pertama yang diucapkan Galang.

Wanita itu hanya diam. Tersenyum bahagia, lalu memeluk Galang. Galang memeluk ibunya erat. Keduanya berpelukan hangat. Mata Galang basah. Pun dengan wanita itu. Galang melepaskan pelukannya, lalu memandang Fauzi yang berdiri mematung di samping mereka. Dia seolah tak percaya dengan kejutan yang diberikan Fauzi.

Galang langsung memeluk Fauzi. Ini adalah pelukan pertama sejak mereka bermusuhan.

“Jadi kamu ke Surabaya hanya untuk menjemput ibuku Zi?” tanya Galang. Fauzi hanya tersenyum.

Galang masih tak percaya dengan kejutan ini. Dia kembali memeluk ibunya erat-erat.

“Ayo kita ke depan,” Fauzi mengajak Galang dan ibunya ke depan untuk berkumpul dengan anak-anak PS beserta orang tua mereka.

Namun, ibu Galang memilih mematung. Dia tak beranjak meskipun Galang sudah menariknya.

“Bapak kamu gimana? Kamu bisa dimarahin bapak kalau tahu ibu ada di sini,”

“Tenang aja. Itu urusan Galang,” Galang menarik tangan ibunya.

Di depan, anak-anak PS masih pada berfoto bersama. Ada yang mejeng di kursi, ada yang di panggung, ada pula yang di mimbar yang tadi digunakan rector untuk memberikan sambutan.

“Ayo pak kita foto bareng,” tangan Galang menggamit tangan ayahnya.

Ayah Galang langsung terbelalak melihat kedatangan istrinya. Dia langsung membisu. Suasana

hangat tiba-tiba berubah menjadi dingin. Tapi Galang sudah tak mempedulikan ketegangan antara kedua orang tuanya tersebut.

“Fotoin aku Boy,” Galang menyerahkan kamera pocketnya ke Fauzi.

Dia menggamit kedua orang tuanya untuk berfoto bersama. Ayahnya di kiri, ibunya di kanan. Kedua orang tua Galang memang sama-sama dingin. Namun, Galang mengacuhkannya. Dia tetap menarik kedua orang tuanya ke sana-kemari untuk berfoto.

Kesempatan tersebut memang langka. Karenanya dia tak ingin kehilangan momentum yang menurutnya sangat membahagiakannya itu. Setiap pojok gedung dan universitas dijadikannya latar berfoto bersama kedua orang tuanya. Setelah puas berfoto, dia mencari anak-anak PS untuk berfoto bersama.

Saat Galang pergi, kedua orang tuanya memilih untuk berjauhan. Benar-benar suasana dingin di tengah kehangatan yang seharusnya dirasakan.

Enam anak tersebut berpose di depan gedung rektorat. Mereka bergaya. Setelahnya, mereka berpelukan. Galang merangkul Fauzi. Mencengkeram pundaknya dengan kuat.

“Makasih Zi,” ujarnya sembari kembali memeluk Fauzi.

Fauzi hanya tersenyum tipis. Bagi Fauzi, cengkeraman kuat, pelukan erat serta kalimat hangat yang meluncur dari bibir Galang adalah segalanya. Anak-anak melihat dengan takjub momen tersebut.

Namun, setelah itu mereka kembali berfoto dengan berbagai gaya. Setiap sudut kampus dijadikan latar

untuk berfoto. Mereka seolah tak ingin kehilangan kenangan di setiap jengkal area yang sebentar lagi bakal ditinggalkan itu. Mereka tertawa, melompat-lompat kegirangan serta saling berkejaran dengan riangnya.

Mereka lulus, siap menapaki dunia baru. Kebahagiaan anak-anak PS terasa lengkap dengan tawa Galang dan Fauzi yang terlihat tulus. Tak ada sekat lagi di antara keduanya. Anak-anak berpelukan. Mungkin untuk yang terakhir kali di kampus.

Tak terasa mereka sudah lima tahun di Jogja. Tak terasa mereka sudah menjalani kuliah selama lima tahun. Tak terasa mereka sudah lima tahun berbagi suka dan duka, dan akan segera meninggalkan jejak di Jogja yang pasti bakal selalu mereka kenang selamanya.

“Karena kita Pejantan Supeeeeerrrr,” pekik anak-anak PS berbarengan. Mereka tertawa bahagia. (\*)



